Fantasi Roman
Asmara Dua Dunia
A STORY BY
NEV NOV & DEARY ROMEESA

ASMARA DUA DUNIA

FANTASI ROMAN OLEH
NEV NOV & DEARY ROMEESA

Asmara Dua Dunia

Nev Nov

14 x 20 cm

360 halaman

I S B N

TERPIKAT

Hantu Ganteng
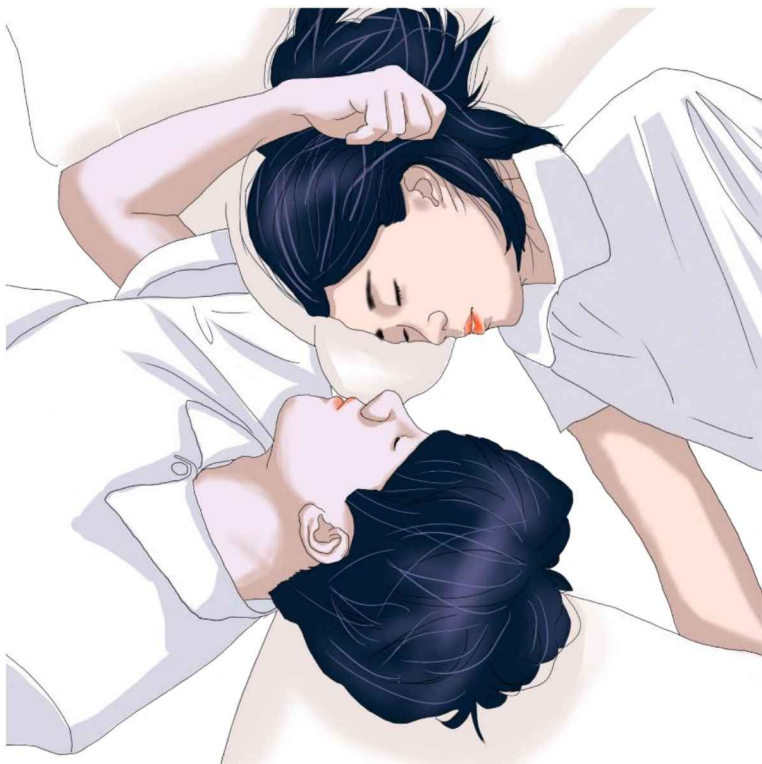
BUKUNE

BAB 1 - Thalysa Maharani

Aku baru selesai mandi, dan hendak memakai baju yang biasanya sudah kusiapkan di atas ranjang mungil—yang baru dua bulan ini kutiduri. Tetapi, ke mana perginya *dalaman*ku? Aku mencarinya ke sudut-sudut lantai, sela-sela lemari, dan kolong kasur. Raib!

'Masa, sih, dimakan rayap?' pikirku konyol.

Memutuskan untuk mengambilnya lagi di lemari, yang terletak di samping dua daun jendela kaca kamar baruku. Tiba-tiba aku terdiam saat ekor mata menangkap kain berwarna *pink* berkibar-kibar di atas pohon mangga berjenis Cengkir, mataku sekarang mungkin sudah melotot. Lalu terdengar suara tawa ....

Bukan berasal dari mulutku. Tentu saja itu tawa bocah porno berkepala plontos yang berwajah pucat pasi.

Aku Thalysa Maharani, umur dua puluh tahun, tinggi 160 cm dengan berat badan 47 kg. Anak tunggal Bapak Adi dan Ibu Ralisa

yang masih berjualan mi tek-tek. Kami baru saja pindah ke pinggiran kota Jakarta dua bulan lalu. Ada lima bagian di dalam rumah kontrakan bercat ungu muda ini; ruang tamu, dua kamar, tempat menonton TV, dan dapur. Di halaman depannya yang sempit berpagar besi pendek, terdapat pohon mangga yang sedang berbuah–di sisi kiri– tepat menghadap depan ke kamarku.

Di sanalah tuyul itu tinggal.

Sebetulnya kami sudah hidup nomaden sejak aku berumur delapan tahun. Aku tahu bisa melihat makhluk astral adalah sebuah penyakit–bukan suatu kelebihan–yang mana aku juga tidak tahu apa kelebihannya, karena sepanjang hidupku mereka selalu menakut-nakuti dengan wajah dan rupa yang tak lagi dapat digambarkan.

Tahun terparah aku tak bisa mengendalikan diri adalah, saat kami tinggal di daerah Kopo Cikampek—Karawang. Rumah kontrakan kami itu, bekas jalanan masa lampau yang dipakai para hantu untuk berlalu lalang ke tujuan. Biar kuceritakan, meski di antara kalian tidak ada yang percaya akan makhluk halus itu, hantu juga suka belanja dan jalan-jalan, lho!

Gimana caranya? Nyopet!

Iya, bisa dengan sengaja nyolong uang manusia, nemu di jalanan atau uang yang tak sengaja dijatuhkan, jika diketemukan oleh para hantu bisa langsung mereka rampas. Tetapi, ya itu juga sebagian. Mungkin yang lain-lainnya tidak begitu usil dan jahat. *Ok*, aku mulai panik. Aku takut kalian akan menganggapku aneh seperti teman sebaya lainnya saat aku masih kecil, yang mana mereka selalu membuli karena aku sering bercerita dan menggambar makhluk astral saat pelajaran melukis.

Di sini, aku ingin memulai hidup baru yang normal dengan berpura-pura tak melihat mereka. Pun sekarang, aku lebih suka

melukis alis dan menambal kekurangan di wajah dengan *make up*. Daripada mengurusi tuyul dan sebagainya, kupikir hidup di sini akan benar-benar menyenangkan karena dua minggu yang lalu, aku bahkan mendapatkan pacar ganteng dan tajir! Waw!

Gawaiku berbunyi. Menampilkan si pengirim pesan, yang tak lain adalah pacarku—Alexo Adzelero.

Sayang, maaf nggak bisa jemput kamu di tempat biasa, aku ada meeting. Semangat, ya!

Usai membaca Whatsapp itu, bergegas aku keluar dari kamar–tentu saja sudah berpakaian–mengambil galah dari sisi kanan rumah, dan mengambil celana dalamku yang disangkutkan di ranting pohon mangga. Memalukan!

"Eh, Mbak, ngejemurnya ekstrim banget di atas pohon!"

Aku terlonjak mendengar suara bapak-bapak yang lewat.

Ya saalaam! Ember, tolong tutup kepalaku!

Aku hanya nyengir dengan wajah memerah. Mendadak tuyul itu juga nyembul di balik pohon, aku memelototinya. Dia tertawa riang lagi. Kugetok saja kepala botaknya dengan galah. Biar tahu rasa! Huh! Celana dalam pun berhasil aku dapatkan, meski sekarang malah kehilangan urat malu.

ARGH!

Alexo, usai pesannya tak kubalas, malah uring-uringan. Dia mengira aku ngambek. Aku jelaskan saja pada saat itu sedang sarapan, jadi tidak sempat beraktivitas lain. Kutelusuri jalan gang ini. Bertegur sapa dengan para tetangga baru, dan memberikan

tatapan judes kepada para arwah penasaran. Berjalan menuju pangkalan ojek.

“Bang, ojek!” kataku buru-buru. Terlihat ada Setan Budeg yang mengikuti.

“Iya. Hayu, Mbak Manis!”

Dia Bang Jeki, tukang ojek langgananku yang ramah bersahabat dan suka menggoda. Wajahnya lumayan, sih, tidak jelek-jelek amat. Tetapi sayang, bau ketek!.

Aura jahat dari Setan Budeg ini semakin panas dan kuat. Bang Jeki hampir menabrak kawanan bebek dan oleng. Aku mengajaknya ngobrol untuk mengalihkan perhatian. Usai sampai di jalan raya, dia menurunkan aku.

“Ti-ati ya, Mbak Manis. Yang tekun kerjanya biar bisa cepet-cepet ngehalalin Abang.”

“Diiiih! Meuni geuleuuuh[1]!” Kukeluarkan kosa kata Bahasa Sunda. Meski Bapak dan Ibu dari Sibolga–Sumatera– aku dilahirkan di Subang, awa Barat.

Bang Jeki cengengesan membalasku, lalu pergi usai kubayar. Sekarang tinggal menunggu angkot. Gawaiku berbunyi.

“Iya, Beb, ini udah di jalan. Lagi nunggu angkot,” terangku pada Alexo. Sebagai pacar, dia memang perhatian sekali membuatku senang.

Tanpa bisa kukendalikan, kaki ini berjalan sendiri ke tengah jalan, aura panas ada di belakang punggungku. Aku tidak mendengar suara Alexo lagi, mau pun suara kendaraan lain. Lalu ....

[1] Ih jijik.

Tiiiiiiin!

"Kyaaaaaaa!"

Bersamaan dengan suara klakson yang memekakkan, ada sebuah tangan yang sedingin es batu menarikku ke tepi jalan. Lalu, kejadian selanjutnya benar-benar membuatku menganga lebar.

BAB 2 - Zaer

Ada yang menarik minat dan pikiranku selama dua bulan ini. Jika biasanya hari-hari membosankan kuhabiskan dengan petantang-petenteng buat cari makhluk jelek yang bikin manusia celaka, tapi akhir-akhir ini ada sesuatu yang lain membuatku tertarik. Aku memandang rumah bercat ungu di depanku.

Oh My God!

Baru kali ini kudapati rumah manusia bercat ungu. Pingin keketuk pintunya dan bilang sama penghuninya, nggak sekalian ditambah warna *pink* dan biru, gitu? Biar jadi kayak pelangi? Bagaimanapun keadaannya dan nggak peduli apa yang mereka lakukan, cewek itu akan selalu menggemaskan seperti biasanya. '*Love is blind,'* kata orang. Kali ini aku lihat si tuyul ngerjain lagi tuh cewek. Minggu ini celana dalam, minggu lalu bra. Entah ulah apa lagi yang akan dilakukan si tuyul jelek itu untuk mengganggunya. Itu makhluk, kalau datang pasti kuhajar. Tiap kalau kutanya alasannya kenapa selalu membuat susah, dia menjawab karena pingin kenal. Aneh, sungguh!

"Eh, Mbak. Ngejemurnya ektrim banget di atas pohon?" Suara seorang bapak yang lewat, menegurnya saat dia hendak mengambil celana dalam yang disampirkan si Tuyul di dahan pohon mangga. Teguran itu membuat wajahnya merona.

Duuh, Tuhan! Cewek itu cantik sekali. Memang terlalu kurus badannya, tapi tetap saja dia imut dan manis. Jantungku berdetak tak karuan melihat senyumnya.

"Emang lo punya jantung? *Sorry,* ye. Jantung lo dah berhenti berdetak kapan tahun." Teguran nggak sopan aku dengar dari makluk jelek dengan wajah hitam, rambut gimbal, dan tali yang menggantung di lehernya.

"Berisik, lo! Nguping aja kalau ada orang ngomong!"

"Siapa yang nguping? Lo aja aneh, ngomong ndiri nggak jelas,"gerutunya masam.

"Turun lo, jangan di sini. Badan lo bau!" sentakku padanya.

Meski menggerutu, si Setan Gantung turun dari dahan tempatku mengintip. Cewek kesayanganku namanya Thalysa Maharani, nama yang cantik sesuai orangnya. Kalau pohon yang ditanam di depan rumah Thalysa itu mangga, pohon tempatku bergantung sekarang adalah beringin yang tumbuh tepat di seberang rumahnya. Sebenarnya aku tahu dia bisa melihat kami, tapi sepertinya dia sengaja menyembunyikan kemampuannya. Seandainya saja dia mau terbuka, tentu akan mudah bagiku untuk mendekatinya dan mengajak bicara layaknya teman.

"Kalau cinta, samperin. Jangan cuma ngintip." Aku menunduk heran ke arah Setan Gantung yang sekarang duduk satu dahan di bawahku.

"Masih berisik aja, lo. Mau gue matiin?" ancamku untuk membungkamnya. Jujur dari hati paling dalam, aku mau saja sih ke

rumahnya. Menegur lalu bicara dengannya, sok-sok akrab gitu, tapi aku yakin saat itu juga bapaknya akan muncul dengan membaca banyak surat-surat Al Quran untuk mengusirku. Aku 'kan belum mau mati konyol. Eh, aku lupa kalau sudah mati.

Dari tempatku duduk, kulihat cewek kesayanganku berjalan keluar gang. Berseragam dan terlihat segar, habis mandi kayaknya. Pasti dia naik ojek, jangan sampai dia naik motornya si Jeki. Entah kenapa aku nggak suka dia, orangnya genit, dan suka godain cewek-cewek di kampung. Suara *'pop'* pelan, diikuti dahan yang bergoyang menandai kemunculan tuyul di sampingku. Kebetulan, baru saja aku ingin mencarinya untuk memberi pelajaran karena selalu menganggu Thalysa.

"Bang, buruan Bang! Ikutin dia," ucapnya panik menunjuk ujung gang.

"Dia siapa?" tanyaku heran.

"Cewek Abanglah, ada Setan Budeg sangat kuat mengganggunya," teriaknya kalut.

Tanpa menunggu lama, aku bergerak cepat mengikuti angin menuju arah Thalysa pergi. Melayang di udara, mencari-cari di antara sekian banyak kendaraan dan manusia yang bergerak di bawahku—mencari keberadaannya. Aku harus cepat menemukannya, sebelum Setan Budeg mencelakakan dia.

Entah bagaimana, aku merasakan ketakutan Thalysa menembus hatiku. Mengikuti *insting* dari rasa takut yang seakan menjalari tubuhku sendiri, aku bergerak cepat. Lalu aku pun melihatnya. Tepat di depan penyebrangan, seakan tidak memedulikan laju kendaraan Thalysa melangkah mau menyebrang dengan Setan Budeg merangkul pundaknya.

"Kyaaaaaa!"

"Sial!" Teriakan Thalysa membuatku bergerak cepat menyambar tubuh si Setan Budeg, dan menghantamkannya ke tanah.

"UDAH GUE BILANG JANGAN SENTUH DIAAA!"

Tanpa ampun aku menyambar tubuh setan yang tergolek, dan melemparkannya hingga membentur pohon besar di pinggir jalan. Besarnya kekuatan lemparanku, membuat tubuhnya nyaris terbelah. Setelahnya, cepat-cepat aku mengggandeng tangan Thalysa yang gemetaran dan membantunya menyeberang. Kuhentikan secara paksa mobil-mobil yang hendak lewat. Untunglah tidak terjadi kecelakaan. Setelah memastikan Thalysa selamat, aku bergerak cepat menghampiri Setan Budeg tepat saat tubuhnya yang terbelah kembali menyatu.

"Sekarang, urusan gue sama lo," ancamku sambil menghampirinya yang merangkak.

"Ampuun, Zaer," rintihnya.

Tidak ada ampun buat setan yang mau mencelakakan kekasihku. Meludah ke tanah, kucekik lehernya, dan kuhempaskan dia. Dengan gugup dia bangkit dari tanah dan mencoba menghilang, naas baginya karena aku lebih cepat. Mengeluarkan seluruh tenaga, kuhantam tubuhnya dengan pukulan. Hangus, lenyap, tubuhnya menghilang bersamaan dengan teriakan nyaring dari mulutnya.

BAB 3 - Thalysa Maharani

Berprofesi sebagai SPG kosmetik di plaza salah satu *mall* terbesar di Jakarta, membuat teman-teman mengusulkan agar aku indekos saja biar irit ongkos. Tetapi, Bapak selalu kuatir akan kondisiku yang selalu didekati makhluk astral dari golongan jahat. Sebagian dari orang normal, yang mata batinnya tidak terbuka, berpikiran menjadi indigo itu keren sekali—bisa melihat apa yang seharusnya tak kasat mata. Tetapi, untukku sendiri sangat menyiksa.

Misalnya saja, sore ini aku duduk berdampingan dengan Alexo di mobilnya yang mewah. Dia memaksa mengantarku pulang, dan ingin tahu apakah aku nyaman tinggal di kontrakan orang tuanya yang menjadi tuan tanah—di sana terlihat banyak sekali arwah berlalu lalang di tengah jalan.

Entah itu memang penunggu di sana atau arwah korban kecelakaan yang mati di tempat. Rupa hantu jalanan itu benar-benar ringsek dan mengerikan.

"Sayang, tegang banget, sih? Takut, ya, Bapak kamu nggak suka sama aku?" Suara bariton Alexo membuatku mengalihkan

atensi ke wajahnya. "Tenang aja! Aku kan bawa mobil." Bibir penuh nan sensualnya menyeringai.

Aku meringis. Dia tidak tahu saja, barusan sudah menabrak wanita hamil yang hendak menyeberang. Jika wanita itu tak lekas menghilang, aku mungkin akan menjerit menyuruh pacarku berhenti. Beruntung, sekarang aku dapat mengendalikan air muka jika bertemu dengan setan. Belakangan, aku melihat hantu wanita hamil itu menampakkan wujud menakutkan di kaca spion. Sumpah, perutku bergejolak jika harus mendeskripsikannya. Lebih baik aku kembali ke sekitar, acuh pada dunia mereka.

"Apaan, sih? Emangnya Bapak aku matre, huh?" ucapku tersinggung. Tetapi, Ibu mungkin akan bangga bila anaknya mendapatkan pacar turunan konglomerat. Ah, sepertinya hubunganku dengan Alexo akan rumit.

Lihat saja perbedaannya, Alexo seorang CEO perusahaan jam tangan *branded,* yang ditugaskan di kantor cabang milik ayahnya. Sedangkan keluargaku, rumah juga ngontrak. Kadang aku minder, tetapi menolak Alexo sama saja dengan bunuh diri. Yang kutahu, dia selalu berambisi untuk memiliki apa pun di dunia ini.

"Bukan gitu, Sayang. Ya, tapi kan normalnya memang begitu, 'kan?" tukas Alexo cepat-cepat, "Kamu ngerti maksud aku, 'kan?"

"Iya. Aku paham, Beb." Aku tertawa. Ah, untuk apa pusing? Lagi pula hubungan kami masih seperti bakwan yang baru ditiriskan—hangat, harum, dan menggoda.

"Nah, gitu, dong. Ini baru Thalysa-ku yang pinter," pujinya.

Saat itulah dia menghentikan Ferari-nya, kami sudah sampai di depan gang yang menuju rumahku. Kami turun dari mobil mengkilat ini, para tetangga yang ada di depan rumah segera berbisik-bisik dan ada yang tersenyum. Di kampungku yang dulu,

asumsi sinis para orang tua bila anak perawan punya pacar bawa mobil pasti kerjanya jadi jablay. Hih, apa mereka sedang menggosipkan aku sekarang? Sebal!

"Misi, Bu, Pak."

Aku tetap beramah tamah. Alexo berjalan tegap di sampingku, sambil tersenyum kecil. Lihatlah, bagaimana seorang pangeran berambut hitam dengan mata *onyx* tajam, bersisian dengan aku yang hanya rakyat biasa. Aku berseragam SPG putih dengan rok selutut, sedang Alexo memakai setelan jas hitam yang bikin dia jadi tambah gagah. Kurasa, lelaki mana pun jika ada di posisinya akan sangat berbangga diri. Tampilan dan wajahnya yang *manly,* benar-benar idaman setiap perawan dan janda.

"Aduh!" pekikku, kaget sendiri. Kepalaku kejedot apaan, ya?

"Kenapa, Yang?"

Aku cengo. Sibuk mengagumi wajah tampan pacar sempurnaku di umur yang baru dua puluh enam tahun, aku sampai tak melihat ke depan. Di hadapanku sekarang, ada hantu yang menghabisi jenisnya sendiri dengan mudah. Dia bahkan memiliki kekuatan untuk menghentikan laju kendaraan saat aku hampir celaka—tadi pagi.

Mau apa dia?

Sorot matanya tampak sebal saat memandang Alexo, lalu beralih padaku, kemudian menghilang begitu saja.

"Sayang, ekspresi kamu kok gitu, sih? Ada apa?"

Aku mengembuskan napas. Jangan sampai Alexo mengira aku *stress,* seperti mantan pacarku yang menganggapku *idiot* karena planga-plongo ketika dia mengajak ke sawung yang ada di kebun Pak Haji Manan bersama kawannya. Lalu besoknya dia

memutuskan hubungan kami, karena aku cuma bikin malu. Padahal kan salah dia sendiri yang membawaku ke sarang setan, hingga hatiku kalang kabut ketakutan. Pengalaman tak menyenangkan itu membuatku trauma. Pokoknya Alexo jangan sampai tahu, bahwa aku seorang indigo!

"Eh, itu ... mmm ... perut aku laper, Beb."

Aku normal. Aku harus bersikap normal.

"Sebelum ke sini kan kita mampir dulu ke cafe, Sayang. Kamu abisin banyak kue stoberi." Alexo mengernyit.

Aku tersenyum malu. Ternyata sedari tadi kami sudah ada di depan rumah. Kupersilakan dia masuk dan duduk. Lupa jika Bapak dan Ibu sore ini pergi kondangan. Jadi, Alexo sendirian di ruang tamu yang mungil sedang aku sendiri menyeduhkan kopi hitam untuknya di dapur. Kubawakan kopi dalam nampan, yang nyaris jatuh saat tawa tuyul itu kembali terdengar. Buru-buru aku menghampiri pacarku yang setibanya di sana sedang celangak-celinguk.

Aku memucat. Ada hantu gantung yang diam di sisinya dengan ekspresi datar. Sementara tuyul yang suka menyembunyikan dalamanku duduk di pundak kanannya.

Aduuuuh! Alexo bisa kesambet kalau gini caranya!

"Yang, kok rumah kamu nggak nyaman gini, sih?" adu Alexo tak enak.

"Hmmm. Mungkin ada hantunya kali rumah ini." Aku sengaja memancing obrolan tentang makhluk halus, hanya ingin tahu pendapatnya.

"Halah, aku nggak percaya hal begituan, Yang. Mana ada hantu di sini!" tegas Alexo, alis lebatnya menyatu. Ekspresinya seksi sekali.

"Oh, aku juga nggak percaya sama hantu, Beb. Sama sekali. Apa lagi tuyul dan sejenisnya. Gak ada!" tandasku.

Setelah itu, aku benar-benar tidak bisa konsentrasi. Hantu gantung, tiap kali Alexo mengajak ngobrol selalu duduk di depannya. Jadi, aku malah menatap muka jelek hantu bertali di leher itu.

Tuyul sengklek juga semakin edan. Lihat saja, dia kini nungging sambil menepuk-nepuk pantatnya ke arahku. Awas saja kalo kentut! Lama-lama aku jadi greget sama si tuyul. Ingin rasanya kujejalkan tubuh yang hanya dibalut sempaknya ke kardus, lalu melemparnya ke sungai Citarum!

Kenapa mereka jadi bengal begini, sih? Menyebalkan!

"Yang, aku minum, ya." Alexo hendak mengambil gelas. Tetapi, kopi itu ditahan tangan hantu gantung di meja. Alexo menaikkan sebelah alisnya. *Argh!* Terang saja pasti kopinya jadi tambah berat.

"Beb, sini aku bantu minumin." Aku menawarkan.

Alexo menggeleng. Otot bisepnya menyembul di balik kemeja dan jas yang dia pakai, lalu gelas kopi pun berhasil digenggam. Mimik hantu gantung tetap seperti papan. Tetapi, sekarang tuyul itu menggoyang-goyangkan gelas Alexo dengan antusias sampai kopinya tumpah sedikit-sedikit. Raut pacar ganteng bin tajirku terheran-heran, lucu juga melihatnya seperti itu. Tetapi, setan-setan ini juga sangat kurang ajar!

Awas, akan kuberi pelajaran mereka!

"Kenapa, Sayang, panas?" ujarku pura-pura polos.

"Nggak, kok." Alexo menyesap kopi. "Aku pulang dulu, ya. Besok juga jadwalnya sibuk banget, Yang." Dia bersiap-siap.

"Ya, udah. Nanti kalo ke sini lagi Bapak sama Ibu pasti ada, aku janji."

Aku mengantarnya sampai ke mobil. Lagi-lagi aku dikejutkan dengan kehadiran hantu berambut pirang, berwajah imut, dan sepertinya kekanakkan. Dia tengah duduk di kap Ferari Alexo sambil mendekap dada.

"Ya saalaam! Kok, banyak daun keringnya?" gumam Alexo. Aku sampai tak menyadarinya.

'Apa setan di sini tidak suka kehadiran orang luar? Aku jadi bingung sendiri. Ada saja ulah mereka!' bentakku dalam hati.

"Tadi mungkin ada angin topan, Yang, di sekitar sini," sahutku kaget.

Sekarang aku harus ekstra bersikap normal. Pertama, kepada Alexo, bahwa jangan sampai dia tahu aku bisa melihat hantu. Kedua, kepada hantu itu sendiri, aku harus berlaga tidak mengetahui keberadaan mereka. Alexo yang sangat menjaga kebersihan pun sangat jengkel. Aku jadi panik dan tidak enak. Kubantu dia menyingkirkan daun kering itu, tetapi hantu ABG ini masih duduk anteng di kap mobil. Acuh tak acuh.

"Mobil begini doang, mah, gue juga bisa beli," celetuk hantu ABG itu.

"Iya, Bang, mobil beginian mah keciiiil!" tukas tuyul yang ternyata mengikuti kami.

Apa lagi ini?

"Sayang, udah." Alexo menahan tanganku lembut, aku menatapnya.

"Hati-hati di jalan, ya!" pesanku, "jangan ngebut!" Aku tahu dia tidak akan menurut, karena itu memang hobi Alexo.

"Iya, Sayang. Tenang." Alexo mengelus pipiku hingga rasanya darahku naik ke atas. Apa lagi mata *onyx*-nya menatap *intens* bibirku. Sekali lagi, gangguan hantu-hantu itu menginterupsi kegiatan kami. Hantu ABG menggoyang-goyangkan mobil pacarku dengan tempo cepat, wajahnya marah sekali kepada Alexo.

Apaan, sih? Gak jelas banget!

Setelah itu, Alexo pulang. Mungkin, isi kepalanya yang realistis tengah berpikir lahan di kampung ini tidak rata. Ingin rasanya aku mengamuk, kepada makhluk halus yang sudah mengerjai Alexo habis-habisan. Tetapi, kalau aku menunjukkan bisa melihat mereka yang ada nanti mereka semakin mengusikku. Aku pun berjalan mengentak-entak kembali ke rumah. Membersihkan sisa *make up* dan mandi. Saat memasuki kamar, ada yang mengetuk jendela, kubuka, dan ternyata salah satu dari hantu usil tadi.

Mau ngapain dia? Gak gentle banget, datang pas Bapak lagi nggak ada.

Hmmm. Biar kusemprot dia!

BAB 4 - Zaer

Banyak yang tanya dan heran kenapa namaku Zaer, kubilang sama kalian nama lengkapku adalah Brian Zaer. Aku ogah dipanggil Brian, lebih macho kalau Zaer. Singkat, padat dan maskulinnya dapat.

Aku nggak ingat gimana kehidupanku sebelum gentayangan gini. Dari awal mula bangkit, aku sudah ada di sekitar sini dan itu dari bertahun-tahun lalu. Rumah Thalysa seingatku dulu adalah kebun kosong, dibangun rumah sama pemiliknya dan tidak ada yang betah lama di sana. Mungkin, karena di area rumah itu banyak sekali makhluk yang mondar-mandir bikin hawa jadi dingin. Entahlah!

By the way, diibaratkan perang, hatiku sedang bergolak dan panas membara. Kepengen banget ngerjain orang sampai dia jungkir balik ketakutan, tapi aku tahan demi Neng Lisa. Bisa-bisanya tuh orang bilang kalau nggak percaya sama makhluk gaib? Okee, coba dia ketemu sama si Gantung, masih bisa ngomong gitu nggak dia?

Manusia zaman sekarang beneran sombong. Mereka selalu mikir ilmu pengetahuan dan uang bisa memutuskan segala hal

termasuk hal gaib. Siapa butuh duit dia? Tanpa duit aku santai-santai aja. Mungkin juga dia pakai guna-guna, makanya Neng Lisa mau pacaran padahal secara tampang jauh sama aku.

"Bang, kayaknya Neng Lisa marah, tuh! Abang, sih, pakai acara ngerjain mobil pacarnya." Gerutuan Tuyul terdengar dari tempatku bersantai.

"Jiah, baru gitu doang. Sebenarnya gue mau bikin dia kalang kabut trus terkencing-kencing pulang. Demi Neng Lisa gue tahan."

"Kalau dipikir lo payah, Bang. Ngerjain dia yang nggak bisa lihat kita. Nggak adil namanya." Kali ini si Gantung yang bicara.

Aku jadi kesal sama mereka berdua, nggak ada yang dukung hubunganku sama Thalysa, malah sibuk nyalahin aku.

"Eih, Zulkifli! Ngomong lo sama pohon. Kemarin lo bilang gue harus berjuang demi cinta. Sekarang lo bilang gue nggak adil," sentakku kesal pada si Gantung. Kurang ajarnya, dia nggak bereaksi tetap duduk diam di dahan tepat di bawahku. Benaran hantu semprul dia.

"Zulkifli siapa, Bang?" tanya Tuyul heran.

"Siapa lagi? Tuh, si jelek yang kurang kerjaan karena hidup susah mati gantung diri," tunjukku pada si Gantung.

"Lalu? Nama gue siapa, Bang?" tanya Tuyul lagi penuh harap, sambil melayang di depanku.

"Lo? Nggak ada nama lain yang lebih keren dari si botak!" ucapku sambil mengacungkan dua jari.

"Nggak mau! Nama itu jelek, gue maunya dipanggil Albert."

"*Puuuft*! Albert, tuyul melarat? Nggak cocok!"

Entah bagian mana yang salah dari kata-kataku, Tuyul dan si Gantung sekarang marah. Berdua menggoyang pohon kencang sekali.

"Namaku bukan Zulkifli, tapi Steven!" Kali ini si Gantung yang meraung.

"Berisik!"

Kesal lihat mereka ribut, mending aku nyamperin Neng Lisa. Benar-benar, deh, dekat mereka berdua bikin rusak *mood.* Kenapa juga aku punya teman makhluk-makhluk astral aneh kek mereka, sih? Kulihat kamar Thalysa masih terang, bergerak cepat aku terbang menuju jendela kamarnya. Demi menjaga sopan santun aku mengetuk jendela lebih dulu. Sebagai lelaki yang baik, sopan santun harus tetap dijaga.

"Neng Lisa, bukain jendelanya, dong! Ini Abang."

Aku menunggu semenit nggak ada jawaban. Kuketuk lagi, dan sunyi.

Wah, nggak bagus ini, masa aku dicuekin?

"Neng, Abang datang, nih? Bukain, dong? Jangan ngambek, Sayang. Kamu mau apa? Cilok, cireng, atau bakso? Abang beliin."

Aku menunggu dalam cemas dan ternyata rayuanku berhasil, nggak lama jendela terbuka dan tampak Thalysa dalam baju tidur merah mudanya. Bukan baju tidur *sexy*, tapi jenis yang sopan menutupi badan. Wajahnya terlihat polos dan segar tanpa *make-up* yang selalu menutupi. Terus terang aku lebih suka memandang wajahnya tanpa polesan apa pun, cantiknya pakai banget.

"Mau ngapain?" tanyanya sambil bersendekap.

"Neng, Abang rindu."

"*Dasar jurig pikasebelen! Ngganganggu wae pagaweana nateh!*"[2]

Hah! Mampus aku, ngomong apa dia? Mana mukanya nggak ramah gitu? Apa dia marah?

"Artinya, setan ganteng malam-malam datang. Ada apa, Sayang?" ucap si Tuyul mendadak muncul di sampingku.

Oh, untunglah dia nggak marah. "Neng, malam yang indah jangan dihabiskan di dalam rumah aja. Yuuk, kenalan dan ngobrol sama Abang."

"Mun teu inget imah maraneh dekeut, geus ku aing usir sia!"[3]

Lagi-lagi bahasa indah mengalir dari mulutnya, sayang sekali aku nggak ngerti.

"*Guys*, butuh penerjemah, nih?" ucapku pada Tuyul dan Gantung, yang entah dari kapan berdiri di belakangku.

"Abang, kalau bisa jangan di luar aja. Masuk atuh!" kata si Gantung.

Siip, rupanya niat baik mendatangkan keberkahan. Thalysa akhirnya sadar dengan ketulusanku. Saat aku berniat lompat masuk ke dalam kamar, dia berteriak melarang.

"Mau ngapain kamu?"

"Katanya suruh masuk?"

"Siapa yang nyuruh? Enak aja masuk kamar orang sembarangan. Kamu pikir aku cewek apaan?"

Sial, aku kena tipu. Aku menoleh mencari Gantung dan Tuyul, tapi mereka lenyap ditelan malam. Akhirnya aku harus menghadapi sendiri kemarahan Thalysa yang cantik.

---

[2] "Dasar hantu nyebelin! Mengganggu saja kerjaannya!!"
[3] "Kalau gak inget rumahnya pada deket, sudah kuusir!"

"Neng, jangan marahlah. Ntar cantiknya hilang. Yuk, pacaran sama Abang."

Dia mendelik, terlihat makin imut meski sedang ngambek. Kusandarkan tubuh lebih dekat pada jendela. Mengamati wajahnya lebih dekat, mencium aroma mawar dari tubuhnya.

"Aku sudah punya pacar, dan kenapa pula harus pacaran sama hantu?" dengkusnya marah.

"Neng, dia hanya bisa memberimu kebahagiaan dunia, tapi Abang bisa menjadi pacar dunia akhirat. Kalau perlu sampai menikah," rayuku sambil mengedipkan mata.

"Berteman sama hantu aja aku ogah, apalagi jadi pacarnya. Emang kamu bisa beliin aku lipstik, baju, rumah, mobil?" tangkisnya bertubi-tubi, membuatku mati kutu.

Iya juga sih, secara normal nggak akan ada cewek cantik yang mau pacaran sama hantu *lontang-lantung*. Sedangkan dia butuh untuk hidup. Masa iya aku ngetuk pintu dukun cari kerjaan? Pasti nggak jauh-jauh dari meramal nasib manusia, atau jadi setan peliharaan. Ngebayangin aja bikin jijik dan kesal.

"Paling nggak kita kenalan dulu. Namaku Brian Zaer, hantu paling tampan di lingkungan ini." Uluran tanganku didiamkan olehnya. *Oh yeah*, makin ngambek dia makin imut.

"Aku janji kalau kamu mau jadi teman, apalagi pacarku, aku akan melindungi kamu dari banyaknya hantu jahat di kelilingmu."

"Nggak sadar, ya, situ hantu juga?" ketusnya padaku.

Aku nyengir, Neng Lisa emang bisa aja bantahannya. "Aku hantu baik, Neng. Hantu berhati selembut sutra. Mau dengar pantun Abang buat Neng, nggak? Berakit-rakit ke hulu berenang kemudian. Ayo kita pacaran dulu, menikah kemudian. Uhui!"

Rayuanku membuat wajahnya memerah, *yes*! Aku berhasil. Saat otakku sedang sibuk berpikir rayuan apalagi yang akan kuucapkan padanya, mendadak pintu kamar terbuka.

"Alysa, kamu ngomong sama siapa?" Suara ayahnya menginterupsi percakapan kami. Thalysa terlihat kaget luar biasa, dan aku berusaha bersikap tenang atas kemunculan ayahnya. Toh, Pak Adi nggak bisa lihat aku. Pasti dia kira Thalysa sedang menelepon. Tetapi, siapa sangka dia berjalan lurus dan langsung menuju tempatku berdiri.

"Bapak, it-ituu," ucap Thalysa gugup.

Keherananku atas sikap gugup Thalysa terjawab, saat ayahnya menatap mataku tajam. Ya salaaam, nggak cuma anaknya, ternyata ayahnya pun bisa lihat kami.

"Kamu apain anakku, Makhluk Jelek?" tegurnya padaku.

Aku pulih dari rasa kaget saat mendengar kata jelek. Tunggu, bagian mana dari tubuh dan wajahku yang jelek? Tersinggung, nih!

"Maaf, Om. Cuma pingin kenal sama Neng Lisa yang cantik," jawabku percaya diri.

Ternyata jawabanku membuat sang ayah murka. Dia bergerak cepat sekali menuju meja Thalysa, dan mengayunkan dua batang mawar merah padaku. "Om-om! Siapa sudi jadi om hantu kayak kamu? Berani sekali kamu ganggu anakku?"

Sial, kelopak mawar yang terlepas dan mengenai kulitku bikin gatal-gatal. Demi menghindari pertumpahan darah, aku memutuskan mengundurkan diri dari depan ayah mertua sementara Neng Lisa kulihat terbelalak ngeri, saat aku salto kebelakang dan berdiri tepat di atas pagar rumah mereka.

"Neng, Abang datang lagi lain kali, ya? Tak peduli jika cinta kita tidak direstui orang tua. Abang Zaer tetap cinta."

Mengabaikan wajah Pak Adi yang kesal dengan mata terbelalak dan Thalysa yang terperangah ngeri, aku menghilang di kegelapan. Meleburkan diri dalam udara yang menghangatkan. Setidaknya malam ini aku bahagia.

Wahai penghuni dunia hatu, tolong dukung Zaer untuk mendapatkan cinta Neng Lisa. Dukung Zaer untuk cinta yang lebih awuwu!

BAB 5 - Thalysa Maharani

Sesuai Maghrib, Jakarta di malam kamis turun gerimis. Aku memakai payung dari rumah, karena Ibu menyuruh beli obat nyamuk ke warung Mpok Ati. Jaraknya lima belas meter dari rumah, lebih masuk ke gang yang lebih gelap. Pohon beringin di seberang bergoyang mengikuti arah angin, tiba-tiba Zaer melayang dan berdiri tepat di depanku.

"Eh, Neng Lisa mau ke mana, nih? Abang temenin, ya!"

Masa bodolah. Aku tidak mau berurusan dengan hantu tengil ini. Dia berjalan mundur menghadapku, terlihat berpikir, mimikku cuek bebek.

"*Ok, ok*. Gimana kalo aku nawarin sesuatu yang bikin Neng Lisa suka? Tapi, syaratnya kamu harus ngizinin aku berada di sekitarmu." Zaer tersenyum lebar, seolah isi kepalanya sangat brilian, tetapi aku tetap tak menghiraukan.

Dia berkata demikian pasti karena Bapak sudah memindahkan enam pot mawar merah ke sekeliling kamarku, terutama di depan kaca jendela. Bapak percaya, mawar merah bisa menangkal sihir-

sihir dari orang yang mau menjahatiku. Di belakang rumah juga tumbuh bambu kuning, tanaman yang ditakuti makhluk halus.

Zaer bicara lagi dengan tidak sabaran. "Aku bakal kasih peringatan ke si Tuyul supaya jangan gangguin kamu lagi. Dia pasti nurut. Kamu liat sendiri 'kan, buktinya? Aku punya kekuatan untuk melenyapkan hantu jelek mana pun yang mengganggu kekasihku."

Sekarang aku baru terusik, mataku menyipit sinis. "Siapa yang kamu maksud kekasih itu, wahai Hantu Ababil?" desisku, tidak takut ada tetangga lihat dan mengira aku gila karena wajahku terhalang payung.

"Ya, kamulah, Neng Lisa. Masa si Sadako? Kan, dia kejauhan adanya di Jepang."

Aku menatap Zaer jijik.

"Heh, emangnya kamu siapa?" Aku pura-pura lupa namanya, padahal ingatanku sangat tajam. "Aku bahkan udah lupa namamu siapa!"

"Gilaaa ... Neng Lisa sadis amat, ya?" gumamnya menghadap kiri.

"Aku Zaer, hantu paling ganteng sekomplek." Zaer mengulurkan tangan untuk bersalaman, bersikap *so cool.*

Heleh, nggak banget!

Kalau dilihat secara fisik, Zaer juga seperti remaja tujuh belas tahun dan asal kalian tahu saja, saat pertama kali mendengar namanya aku berpikir dia adalah jin yang menyerupai ikan Mujair. Tetapi, Bapak menyangkalnya dan memberitahu bahwa Zaer adalah hantu gentayangan.

Bapak juga indigo, ada jin muslim yang sangat gagah perkasa dengan ukuran raksasa menjadi temannya. Bila jin itu berjaga di luar rumah, aku kadang mengintip keluar dan hanya bisa melihat betisnya yang mungkin tiga kali lebih besar dari kaki gajah. Pokoknya sangat besar. Tetapi, jika Bapak menyuruh jin tersebut untuk menjagaku dia selalu tidak mau dan kembali ke Bapak.

Aku menyambut uluran tangan Zaer, otak cerdikku berpikir licik. "Bener, ya? Termasuk jangan ganggu pacarku lagi! Sekalian sama Hantu Gantung juga, suruh jangan nampakkin dirinya lagi sama aku. Suruh ngaca aja!" cerocosku terlalu bersemangat.

Kalau kesepakatannya gini kan nanti Alexo aman kalau main ke rumah. Tetapi, aku takkan mau menjadi temannya. Sudah kubilang, 'kan? Aku ingin hidup normal.

Zaer menunduk menatap jabatan tangan kami, aku melepasnya segera dan memasang tampang datar. Dia berkedip-kedip, kemudian tersenyum ceria dan terbang ke sana kemari dengan perasaan bahagia, bisa dilihat dari raut mukanya.

"Yuhuui. Akhirnya jadian ama Neng Lisa!" teriaknya lantang.

Aku mencebikkan bibir. Jadi, tadi itu Zaer cuma modus? Hhh ... tak lagi-lagi aku akan kena jebakan batman dari hantu. Ah, *dasar blekok samedin*!

Aku pun meneruskan langkah dengan perasaan kesal. Betul-betul tidak berminat nengok ke belakang saat terdengar suara wanita yang memuja-muji Zaer dengan agresif, sampai hantu ABG itu menjerit ketakutan. Sehabis itu di sekitarku langsung senyap.

Dasar hantu ababil, masa dipanggil sesama setan malah kabur?

Delapan meter ke depan, dadaku mulai sesak karena aura panas yang ditimbulkan kuntilanak. Kata Bapak, setan berambut aduhai menyeramkan itu sering ngemil di kolam ternak lele punya Pak Tandi. Tetangga kami itu jadi sering berkeluh kesah, karena hasil panennya berkurang hingga hanya kerugian yang diperoleh. Ya, selain ceker ayam, ikan kecil juga makanan favorit sang kunti.

Pertama kali melihat kuntilanak itu, aku sedang berbalik arah dari warung Mpok Ati, terlihat dia tengah diganggu oleh pocong. Entah inisiatif dari mana, kuambil pecahan bata di jalan dan menimpuk kepala setan yang berseragam mirip lemper itu. Selanjutnya aku memainkan gawai, pura-pura bicara sendiri. Berusaha cuek selama perjalanan, akhirnya aku sampai di warung Mpok Ati.

"Mpoook, beliiiii ...." Ini sudah teriakkanku yang ketiga kali, tetapi belum juga ada sambutan. Tidak ada yang berjaga di depan warung.

Setelah dua menit, baru kudengar langkah yang tergesa-gesa menghampiri. "Iya sebentar ... eh, Neng Nisa. Mau beli apa?"

Aku mendengkus dalam hati, sama sekali tak suka ada yang salah mengucapkan namaku. "Thalysa, Mpok, bukan Nisa," koreksiku malas.

Detik berikutnya aku menoleh secepat kilat ke utara, ada suara kekanakkan yang menyeru namaku dengan menyebalkan.

"Kak Alysaaaa!"

Kakak, eh?

Sok akrab banget itu Tuyul manggil-manggil aku kakak, dengan sebutan manja dari orang tuaku—Alysa. Pasti dia sering nguping Ibu dan Bapak yang menyebutku demikian. Tetapi, ada yang aneh. Ngapain dia ngiket tangannya sendiri pake bambu kuning?

"Tolooong!" teriak Tuyul kalut.

Kuperhatikan lebih jelas, ternyata ada orang yang berjalan di depannya, berbaju marun panjang dan mengenakan blangkon di kepala.

"Iya. Duh, maaf. Mpok udah pikun, Neng." Kudengar Mpok Ati menepuk dahinya, aku masih penasaran pada apa yang terjadi pada bocah porno itu.

"Neng, liat apaan, sih?"

"Itu ... aki-aki siapa, ya, Mpok?" Aku memperhatikan wajah Mpok Ati kini. Tuyul dan orang aneh itu sudah masuk ke jalan sepi dan sempit.

"Mbah Jambrong maksudnya? Dia itu dukun sakti di sini, Neng. Rumahnya agak jauhan lagi dari sini, agak terpencil. Serem." Mpok Ati merinding sendiri.

Aku berpikir, jangan-jangan si kepala plontos temannya Zaer mau dipiara atau dijual lagi sama dukun itu? Hmmm. Bagus, deh, dia minggat dari pohon manggaku. Jadi, hantu tengil berkurang satu. Tetapi ....

"Mpok, aku beli obat nyamuk sama ...." Aku menyebutkan apa yang aku butuhkan ke Mpok Ati, lalu membayar dengan uang pas.

Hujan semakin lebat dan Mpok Ati buru-buru lagi masuk ke rumah, ada sinetron kesayangannya yang sedang tayang. *Ck, ck, ck*!

Ingin pulang ke rumah, tetapi ada yang mengganjal hati. Jadi, aku dengan payung dan sekresek kecil belanjaan mencari di mana dukun itu tinggal. Suara langkahku mungkin akan samar terdengar, karena derasnya air langit malam ini. Semoga saja tidak menyebabkan banjir besok.

Jujur, aku takut dan ngeri. Tidak pernah aku seberani ini, sampai mengikuti *insting* untuk menolong tuyul yang ditawan dukun. Walau sering jahil, aku kasihan padanya. Mana dia tak punya mamih-papih, disuruh nyolong entar kalau kerja bareng dukun. Bukan berarti aku peduli! Aku cuma takut dia jadi pencuri di rumahku.

Hanya itu. Titik!

Setelah beberapa lama, aku sampai di sebuah rumah bergaya Belanda berwarna cokelat gelap–ada motor bebek di halamannya–memang agak jauh dari pemukiman. Entah pikiranku yang konyol atau apa, apakah kerja sambilan Mbah Jambrong saat siang mengumpulkan sampah? Di sekeliling bangunannya banyak sekali ceceran plastik bau busuk. Aku juga mencium bau anyir darah ... makhluk astral. Sekarang aku sesak napas, antara takut dan pengap serta kedinginan. Kugigit bibir kuat-kuat.

'Harus tenang, Tha!' peringatku sendiri agar tak panik.

"Bagaimana, Mbah? Tuyulnya sudah ada? Saya rela melakukan apa saja demi cepat kaya raya."

Samar-samar aku mendengar orang bercakap-cakap saat kutempelkan telinga ke tembok kayu. Sudah kututup payung karena repot, biar nanti kalau perlu akan kujadikan senjata. Aku juga ngintip dari jendela yang gordennya berkibar tertiup angin, Mbah Jambrong dan pelangganya duduk bersila berhadapan, aku hanya bisa melihat separuh dari wajah keduanya. Di meja yang menjadi sekat, ada lilin menyala, keranjang bunga warna-warni, kendi, dan baskom berisi air. Tembok kayunya ditutupi tirai hitam, banyak keris, belati, dan golok yang tergantung di atas. Pun lukisan-lukisan mistis juga terdapat di sana, aku tidak bisa melihatnya secara jelas karena sekarang embusan angin hanya

meniup gorden secara perlahan. Jantungku yang kini berdetak menggila.

"Tenang saja, Jang! Tuyulnya sudah ada padaku. Kau sudah siapkan uangnya?"

Waduh, ternyata benar dugaanku! Daripada jadi budak buat nyolong, mending aku pakein kutang deh itu bocah porno lalu kusuruh ngamen di pinggir jalan.

"Ini, Mbah, jumlahnya seperti yang, Mbah, minta."

Mbah Jambrong tertawa puas.

Aku harus menggagalkan transaksi mereka!

Aku memutari rumah lewat samping, mencari ruang penyimpanan setan Mbah Jambrong. Kurasakan aura panas dan busuk di balik tembok kayu sebelah kanan. Sekarang aku berdiri ragu-ragu di depan pintu papan lapuk, tanganku terkepal karena bingung.

Buka, jangan? Buka, jangan? Buka, jangan?

Kreeek.

Pintunya tidak dikunci! Antara senang dan kaget, aku melotot sambil menahan cengiran. Benar! Di ruangan ini banyak setannya. Aku ingin kabur, tetapi tuyul teman Zaer berlari kepadaku, memohon agar bambu kuning yang membelenggunya segera dilepaskan. Dengan gemetaran kubuka ikatannya, masih di ruangan itu. Tetapi, tiba-tiba ....

"*GGRRRRH*. Siapa yang mengganggu pekerjaan majikanku?"

Aku melirik siapa yang menggeram marah mengerikan, lewat pundak tuyul.

Ya saalaam!

Ada genderuwo bermata merah menyala, berkulit hitam legam dengan rambut gimbal panjang datang ke sini. Detak jantungku seakan berhenti, tercengang bukan main.

Aku tersadar, saat tangan Tuyul menepuk tanganku keras-keras dan berteriak. Kurang ajar emang! Sudah ditolong malah nyiksa. Kuhentikan gerutuanku, tahu bahwa sekarang aku berada dalam bahaya. Aku terpaku, saat genderuwo itu melangkah mendekat, dipikiranku hanya terngiang kata-kata Zaer.

"Aku janji kalau kamu mau jadi teman apalagi pacarku, aku akan melindungi kamu dari banyaknya hantu jahat di kelilingmu."

" ... aku punya kekuatan untuk melenyapkan hantu jelek mana pun yang mengganggu kekasihku."

"ZAAEEERRRR!" Aku menjerit histeris saat genderuwo itu berhasil menangkap dan mencekik leherku, detik berikutnya aku tidak bisa bernapas, dadaku panas sekali. Kakiku menendang-nendang udara sebagai perlawanan terakhir.

ARGGGH!

Bruuuukh!

Akan tetapi, aku dijatuhkan begitu saja saat merasa tulang leherku sepertinya akan remuk sebentar lagi setelah genderuwo itu meraung kesakitan. Aku terbatuk-batuk hebat, perih sekali. Dari lantai keras aku terduduk, ekor mata melihat sebuah sulur berapi, dan ternyata itu berasal dari bawah telapak tangan Zaer—air mukanya garang. Ekspresinya seperti lelaki dewasa yang sangat matang sedang murka, karena sesuatu yang amat dikasihinya tengah disakiti. Sampai aku pun ngeri dan terpukau secara bersamaan. Zaer langsung datang saat aku memanggilnya.

Zaer mengubah tatapannya jadi lembut dan prihatin saat dia mengulurkan sulur berapi itu ke tanganku. Seperti sulap, sekarang aku ada di belakang tubuh Zaer. Napasku semakin memburu. Aku baru merasakan aura kejam Zaer sungguh menakutkan—lebih mengerikan dari setan mana pun yang pernah kulihat dan temui. Tetapi, aku merasa aman dan terharu atas kehadirannya.

"Gue ancurin kalian semua!"

Dalam sekejap, ruangan ini menjadi sangat gaduh.

BAB 6 - Zaer

Susah emang kalau jadi orang ganteng. Ke mana-mana banyak yang nge-*fans*. Nggak Kunti, nggak Mbak Suster, semua mengikutiku. Setiap kali melihat keberadaanku, para hantu cewek langsung menggoda dan histeris, belum lagi minta dipacari. *Hadeuuh*.

Contohnya sekarang ini, ada Nancy, si noni Belanda yang suka manja merayu. Ribetnya lagi, kalau mau nolak mereka itu susaaah minta ampun. Padahal hatiku hanya untuk Neng Lisa seorang. Nancy yang sekarang sedang menempel di sebelahku sambil mengedip-ngedipkan bulu matanya yang lentik, sungguh nggak tahu diri. Saat aku sedang asyik merayu pujaan hatiku, Neng Lisa yang cantik, dia datang mengganggu. Emangnya nggak ada cowok lain apa? Dari pertama ketemu sampai sekarang, nempel kayak permen karet.

"Zaer, Sayang. Aku kangeeeen. Sudah lama kita tidak bersua." Nancy bicara dengan logat Belanda yang medok.

"Nancy, baru juga minggu lalu kita ketemu di dekat kuburan China. Bisa-bisanya ngomong gitu?" Aku menggeser dudukku menjauh, tapi sial, dia menempel lebih dekat. Ranting tempat kami

duduk bergoyang keras. Untung nggak ada manusia di bawah, bisa-bisa pada lari karena dikira ada hantu. Eih, tapi emang ada kami, ya?

"Itu sudah seminggu, Zaer. Nancy maunya kita setiap saat ketemu." Lengannya merangkul lenganku, otomatis aku menggeliat untuk melepaskan diri.

"Lagi hujan Nancy."

"Emangnya Nancy peduli hujan?" sentaknya marah.

Iya juga, sih, di kampung kami memang sedang hujan deras. Membuat malam makin dingin dan syahdu. Buat kami hujan atau panas nggak ngaruh. Hanya saja jika hujan dataang, suasana kampung menjadi sepi dan tenang. Mendadak pikiranku tertuju pada Neng Lisa, hujan-hujan gini dia bawa payung mau ke mana? Apalagi hari sudah gelap.

"Zaer, kamu jangan cuekin aku, dong?" Teguran Nancy membuatku tergagap dari lamunan.

"Bukan gitu, aku hanya—"

"Cowok murahan!" Umpatan kasar terdengar dari si Gantung. Itu Zulkifli bikin kesal saja. Diamkan saja, dari dulu dia emang naksir Nancy.

"Jangan gitu, Nancy. Kenapa sih kamu bersikap kayak gini. Pulanglah!" pintaku padanya. Sungguh-sungguh tersiksa ditempel ketat sama cewek yang nggak kita suka. Aku jadi merasa bersalah pada Thalysa, baru tadi dia mau kenalan denganku, dan sekarang Nancy datang menganggu. Sungguh terlalu!

"Nggak mau pulang, Nancy maunya di sini saja sama Zaer."

“Tempel terus! Dasar tukang selingkuh!” Kembali omelan si Gantung terdengar dari tempat kami duduk. Membuat hatiku panas.

“Woi, siapa yang selingkuh? Gue tetap cinta cuma sama Neng Lisa!” jawabku kesal.

“Halah, omongan *playboy* nggak bisa dipercaya. Sama Neng Lisa bilang cinta, sama Nancy ngasih harapan,” sergah si Gantung

Eih, Zulkifli bikin suasana tambah suram aja. Apa dia nggak tahu, kalau aku sedang berusaha untuk mengusir Nancy dengan halus? Karena kesal kucabut dahan paling besar dan kulemparkan ke arah si Gantung. Suara *'buk'* terdengar bersamaan dengan tubuhnya yang meluncur turun.

“Neng Lisa? *Who is Neng Lisa*?” Mendadak Nancy melepaskan tanganku dan bertanya heran.

Matilah dakuuu! Dia pakai tanya siapa Neng Lisa? Gara-gara Zulkifli, nih. Aku menarik napas dalam. Bangkit dari tempat dudukku dan melayang di depan Nancy yang keheranan.

“Nancy, kamu dengar, ya? Aku jatuh cinta sama cewek lain.”

Nancy bersendekap, matanya menyipit curiga. “Oke, jadi hantu mana dia? Apa aku kalah cantik sama dia?”

Ini yang susah, menerangkan kalau aku jatuh cinta dengan manusia bukan sama hantu. Kupandang Nancy lekat-lekat yang terlihat anggun dengan gaun putih menjuntai dan payungnya. Mata besar dan biru, rambut kemerahan panjang menghiasi wajahnya yang mulus. Dia luar biasa cantik, tapi sayang, aku tak pernah menganggap dia lebih dari teman.

“Thalysa, itu cewek yang biasa saja. Baik hati meski penakut.”

"Tunggu! Jangan kamu bilang Thalysa itu manusia?" potong Nancy.

"Iya, memang. Dia manusia, tapi bisa melihat kaum kita."

"*Non sense*! Bagaimana mungkin hantu macam kita jatuh cinta dengan manusia. Sadar diri, Zaer!"

Aku menggaruk rambut kepala yang tidak gatal, menyetujui apa yang dikatakan Nancy, tapi soal hati? Siapa yang bisa mengontrolnya? Bukan niatku juga jatuh cinta sama Thalysa. Jika saat itu aku tidak melihatnya sedang menolong kunti yang diganggu hantu lain, pasti tidak begini jadinya.

Awal kepindahan mereka ke rumah bercat ungu, aku malah membuat taruhan dengan Gantung dan Tuyul. Akan berapa lama mereka menepati rumah itu, mengingat tidak ada yang betah di sana. Nyatanya dugaan kami salah semua, keluarga Thalysa jauh lebih kuat dari yang kami duga.

"Apa kelebihan manusia itu dibanding aku, Zaer?" Suara Nancy sekarang terdengar sedih. Aku harus menguatkan tekad. Tidak boleh terpengaruh.

"Nancy, kamu cantik dan baik hati."

"Tukang rayu, obral omongan manis." Suara si Gantung menyela omonganku. Entah dari kapan dia kembali naik ke tempat duduknya. Mengabaikannya, aku terus bicara dengan Nancy.

"Tapi hati ini hanya untuk Thalysa. Kamu kan tidak bisa memilih dengan siapa kamu jatuh cinta?"

"Lalu aku bagaimana, Zaer? Nancy sayang sama kamu," ucap Nancy dengan mata berkaca-kaca. Duuh, jadi nggak enak lihatnya.

"Sama aku saja, Neng. Abang masih jomlo, kok!"

Bersamaan aku dan Nancy melotot pada si Gantung, tapi aku senang dengan omongan si Gantung karena mengalihkan perhatian Nancy. Tiba-tiba kurasakan telapak tanganku bergetar, ada sesuatu yang salah telah terjadi, Entah apa. Sulur api keluar dari telapak tanganku.

Sial! Siapa yang sedang mengalami masalah?

"Emang kamu pikir kamu siapa, dasar Setan Kudis!" bentak Nancy pada Gantung.

"Nancy, jangan maki Abang. Nanti Abang terlukaaa."

"Nancy nggak suka setan gantung jelek kayak kamu!"

"Ooh, Nancy. Namaku Steven bukan Gantung."

Aku tidak bisa lagi mendengar pertengkaran mereka, karena otakku mendadak dipenuhi oleh wajah Thalysa. Ada sesuatu yang terjadi padanya, dia dalam bahaya, dan aku bisa merasakannya.

"Zaeeer!" gaung suara Thalysa seperti menembus hatiku. Seperti cahaya yang menuntun, dan aku tahu ke mana aku harus pergi.

"Zulkifli! Lo jaga Nancy!"

Tanpa menunggu jawaban aku pun mengudara. Mencari sumber suara Thalysa yang menuntunku. Tubuhku tenggelam dalam gelap malam, menggapai dalam rongga udara, dan saat sadar aku berdiri di tengah ruangan di mana kulihat Thalysa sedang dicekik Genderuwo. Dengan geram kucengkeram leher Genderuwo, dan melemparkanya ke ujung ruangan hingga menembus dinding. Aku merasakan kemarahan menggelegak di dasar hati melihat Thalysa terpuruk kesakitan. Kuulurkan sulur api kearah Thalysa, menariknya mendekat, dan melindunginya di belakang tubuhku.

"Gue hancurin kalian semua!" aumku marah, saat Genderuwo kembali menyerang kami. Kutendang perutnya dan kembali dia terlempar. Tidak puas kupecut dia dengan sulurku dan tubuhnya terbelah. Asap pekat keluar dari tempatnya merintih. Dari sudut mata, kulihat Tuyul berdiri tak berdaya dengan wajah ketakutan.

"Bang, Kak Alysa menolongku," ucap Tuyul terbata.

Tiba-tiba terdengar suara *'buk'* pelan dan kulihat Thalysa ambruk di lantai. Aku berjongkok di sisinya, dan memeriksa wajahnya yang memucat

"Botak, cepat ambil lilin."

Tak menunggu lama, si Tuyul menghilang dan datang kembali dalam sekejap dengan lilin menyala di tangannya. Kugerakkan tanganku meliuk membentuk lingkaran dari sulur api. Kugendong Thalysa dan meletakkannya di dalam lingkaran, kuusap rambut, dan wajahnya. Dengan mantra dan kekuatan penuh, kuangkat tubuh Thalysa hingga mengambang di udara dengan sulur api mengelilinginya.

"Letakkan lilin di bawah tubuhnya, dan lo jaga jangan sampai lilin padam. Selama dia dalam lingkaran ini, dia akan aman dari makhluk apa pun."

Tuyul mengangguk, mengerti perintahku. Kudengar Genderuwo kembali meraung. Kuremas tangan dan berbalik menghadapi Genderuwo. Kami sama-sama berlari mendekat, kucengkeram lehernya lalu kuangkat sekuat tenaga, kami meluncur ke atas menembus atap menuju langit malam di sela hujan dan petir. Kubawa dia ke tempat tinggi dan jauh. Kukepalkan tangan, menghantam leher, dan kepalanya. Saat dia menjerit, kujerat tubuhnya dengan sulur. Kurapalkan mantra, terdengar lolongan menyayat hati, tapi aku tak peduli. Dengan kekuatan penuh,

kuhancurkan tubuhnya di atas lautan dan melihatnya musnah di tanganku.

Secepat kilat aku meluncur kembali ke tempat Thalysa. Saat kaki menjejak tanah, Thalysa sudah tidak ada di tempatnya. Di tengah ruangan, kulihat Tuyul sedang dikeroyok oleh lima atau enam genderuwo lain. Jika dilihat dari bentuknya, mereka belum lama menjadi genderuwo.

Menggeram marah kupecut sulur api di tanganku. Serempak mereka menoleh, dan mendelik marah karena kedatanganku.

"Minggir!" teriakku pada Tuyul yang tersengal ketakutan. Dia mengangguk dan terseok minggir.

Sekarang perhatian genderuwo-genderuwo itu sepenuhnya terpusat padaku. Dengan gerakan cepat, aku melompat ke tengah mereka sambil melecut. Satu per satu kuhajar mereka dengan lecutan yang membuat hangus, atau pukulan yang bisa membuat sosok mereka menjadi abu. Tidak butuh waktu lama untuk memusnahkan mereka. Karena pada dasarnya, ilmu mereka belum seberapa tinggi. Asap berbau busuk tampak pekat mengelilingiku, saat gederuwo terakhir musnah di kakiku.

"Di mana dia?" tanyaku pada Tuyul yang sedari tadi diam memperhatikan.

"Dukun itu membawanya, Bang."

Sial!

Aku mengutuk dalam hati. Perlindunganku memang berlaku untuk hantu dan sejenisnya, tapi tidak untuk manusia. Kuedarkan pandangan pada rumah dukun yang kini kosong dan berantakan. Ruangan yang semula menjadi tempat penyimpan kaum astral, kini melompong dengan pintu menjeplak terbuka.

Aku berjalan menuju halaman, memandang langit dan berbisik pada hewan-hewan yang mendengarku melalui angin. Meminta pertolongan mereka menunjukkan jalan menuju Thalysa, karena aku yakin dia masih dalam keadaan pingsan.

Doaku terjawab, melalui burung hantu yang terbang rendah ke arahku di sela rintik hujan. Dengan sigap hinggap di bahu dan kami menghilang bersama malam. Muncul di sebuah gubuk perkebunan yang tampaknya tidak jauh dari rumah si dukun. Kulihat wajah dukun gemetar ketakutan, karena kemunculanku yang mendadak. Burung hantu kembali terbang di pekat malam. Thalysa tergolek tak sadarkan diri di samping si dukun.

"Ma-mau apa kamu, Setan Gendeng? Ini wilayah kekuasaanku, pergilah! Sebelum aku menghancurkanmu."

Ancamannya membuatku meringis, dengan sekali sentak tubuhnya terpental ke belakang. Dia menjerit keras sekali. Tanpa ampun kuhantam dengan sulurku, sehingga dia kembali menjerit karena kulitnya terbakar di tempat lecutanku mengenainya. Sekarang dia merintih-rintih di tanah basah karena kesakitan. Pakaiannya kotor dan kulitnya melepuh. Mungkin makin terasa sakit terkena air hujan.

"Ba-bagaimana mungkin han-hantu bisa melukai manusia," gagapnya dengan bingung bercampur sakit dan takut.

Aku berjalan mendekat dan berbisik di dekatnya. "Dasar manusia sesat. Menggunakan kami untuk mencari uang, dan menjadikan kami tumbal. Manusia macam kamu tidak layak hidup."

"Aaampun ... aku, ampuni aku." Dia meratap.

Terdengar erangan pelan dari Thalysa. Kutinggalkan dukun tergolek di tempatnya, dan menghampiri Thalysa.

"Sayang, kamu sadar?"

"Zaer? Sakiit." Thalysa merintih.

"Iya, Sayang. Aku di sini."

Kuraih tubuhnya dan meraup dalam gendonganku. Kepalanya terkulai di bahuku. Pandangan tertuju pada dukun yang masih meringkuk minta ampun. Orang bejat seperti dia harus diberi pelajaran.

"Gue paling anti bunuh manusia, meski dia berjiwa bobrok tak ubahnya setan. Kalau terjadi sekali lagi lo sentuh kekasih gue, dan orang-orang terdekat gue. Lihat aja, gimana gue habisin lo! Manusia Sampah!" ancamku padanya.

Aku melesat di kegelapan meninggalkan dukun kesakitan seorang diri, menuju langsung ke rumah Thalysa. Sampai di depan rumahnya, kulihat jin milik bapaknya yang memandangku heran. Untunglah pintu depan terbuka, kuletakkan tubuh Thalysa di atas sofa dengan hati-hati. Kupandangi sejenak wajahnya yang pucat pasi lalu kutinggalkan dia sendiri. Tak lama terdengar jeritan ibunya, kekasihku selamat.

BAB 7 - Thalysa Maharani

Aku tak henti-hentinya merutuki leher yang malang. Cekikan Genderuwo itu meninggalkan bekas merah kehitam-hitaman yang sukar pudar. Sesorean ini pun aku hanya berbaring di tempat tidur, badanku demam. Otak juga terus mengolah kejadian kemarin.

Kemarin malam, sepertinya aku pingsan lagi sesaat setelah Zaer menurunkanku di kursi ruang tamu, dan baru siuman jam dua belas siang hari ini. Kresek belanjaan dan payungku tertinggal di rumah Mbah Jambrong. Sayang sekali, padahal isi kresek itu ada pembalutnya.

Omong-omong, Ibu jadi ngambek karena aku ikut campur urusan setan. Usai suaraku kembali, dan menceritakan secara rinci apa yang terjadi, katanya berbanding terbalik dengan Bapak yang suka menolong manusia dari gangguan makhluk halus.

Aku hanya bingung bagaimana Zaer langsung membawaku ke rumah. Jujur, aku jadi sedikit penasaran padanya. Bukan semacam perasaan tertarik ke lawan jenis! Hanya kadang terlintas dipikiranku, hal apa yang menyebabkan Zaer meninggal? Kenapa dia bisa berbeda? Auranya juga tidak bau busuk seperti setan gentayangan kebanyakan. Mikir terus perutku jadi lapar.

“Alysa, ngapain kamu?”

Suara Ibu yang masuk ke kamar ,mengagetkanku saat sedang membuka baju. Alexo mau menjenguk, aku harus wangi. “Mau mandilah, Bu. Masa salto?”

“Tapi, kan, badannya masih panas! Jangan mandi dulu, ih!” omelnya, “Itu Ibu bikinin bubur, sup kulit kambingnya juga udah diangetin.” Ibu berkacak pinggang.

Tidak, ibuku bukan wanita pemarah. Dia pasti masih parno, karena melihat kondisiku kemarin lusa. Bapak juga ngamuk anak emasnya terluka. Yeah, mereka memang protektif padaku.

“Pacar aku mau main ke sini, Bu. Inget namanya, kan? Alexo.” Aku mengambil handuk yang tersampir di dekat daun jendela, Zaer CS tidak menampakkan diri atau mengganggu seperti biasanya. Kulihat Bapak sedang mengelap motor kesayangannya di halaman.

“Ya. Tapi nggak usah mandi jugalah.” Ibu mulai lembut. “Cuci muka sama ganti baju aja.”

Aku menurut. Usai gosok gigi dari kamar mandi, aku mengenakan baju rajut berkerah tinggi warna *pink* dan celana jins. Beruntung aku punya satu helai baju seperti ini, bisa kikuk nanti kalau Alexo melihat dan menanyai musabab merah-merah di leher.

Alexo mengirim *voice note* lewat *whatsapp*, katanya dia akan sampai dalam sepuluh menit. Hatiku berdebar-debar dan perut jadi mulas kalau ketemuan di rumah seperti ini. Karena langsung merasa pening menatap layar gawai, aku hanya membalas emot cium. Biasanya aku tidak berani menyertakan emot seperti itu, malu. Pun karena baru dua kali berpacaran.

Meski begitu, aku tidak lekas tiduran, kududuk di depan meja rias, dan mulai bertempur dengan alat *make up*. Aku akan memberi

tahu kalian suatu hal yang ajaib! Ya, aku akan segera sehat jika berdandan. Walau sekarang hanya menabur bedak, menggambar alis, dan mengoles *lip ice*. Bila sedang bekerja, tentu *make up full all time*.

Aku bisa mengenal Alexo, saat dia berjalan melewati konter kosmetik yang aku jaga di Mall Sumarecon. Dia tak sengaja menjatuhkan dompet, ketika aku sedang mengaplikasikan lipstik saat kerja *shift* pagi. Lucu juga dulu aku memanggilnya *'pak'*. Aku tidak pernah melupakan kejadian itu.

"Pak, tunggu! Pak! Ini dompetnya jatuh!" Aku harus berlari demi bisa menyusul langkah lebar Alexo. Dia baru berhenti, saat pengunjung di lantai dua ini menegurnya dan menunjuk ke arahku.

"Oh!" Alexo terkesiap, lalu meraba saku celana saat aku mengacungkan dompet kulitnya yang sangat tebal.

Setelah itu, Alexo malah mau memberiku beberapa lembar uang pecahan seratus ribu. Katanya, isi dompet itu sangat penting dan dia senang masih ada orang baik hati yang mau mengembalikannya. Tetapi, tentu saja aku menolak dan cepat-cepat kembali jaga di konter. Setelah peristiwa itu, dia jadi sering menemuiku. Mama Alexo juga ternyata seorang importir kosmetik brand terkenal dari Paris, dan mempunyai toko sendiri. Sedangkan aku jadi SPG kosmetik brand yang dikenal karena kehalalannya.

Kukedipkan sebelah mata ke cermin dan tersenyum. *Ok*, aku cantik dan sudah lebih baik.

Aku keluar dari kamar dan ... ADUH!

"Tha Sayang, kenapa bengong? Sakit, ya, kepalanya?"

“Mmmh iya, Lex. Abis kejedot ubin masih pusing.” Aku sedang memikirkan hal ganjil sebenarnya.

Kami ada di kamarku yang sempit, Alexo duduk di pinggir ranjang sambil menatap cemas. Jemari kiri Alexo mengelus-ngelus kepalaku dan aku merasa nyaman. Dia datang saat aku belum siuman dari pingsan.

“Kamu, kan, lagi demam kenapa pake baju tebel? Oh, atau mau ke rumah sakit aja?” Kini Alexo meraih telapak tanganku, menciumi beberapa kali lalu meletakan di dadanya yang bidang.

“Gak usah, Beb. Aku udah mendingan, kok.” Aku beranjak duduk dan menaikan kerah.

Alexo memperhatikanku. “Iya, aku percaya. Kamu kan jagoan.”

Mendadak dia memeluk dan menghirup aroma leherku dalam-dalam. Ya ampun, walau terhalang kerah darahku seakan berdesir. Aku minim pengalaman soal kontak fisik dengan lawan jenis. Gugup, aku mendorong bahu Alexo, mencari alibi. “Apaan, sih, Beb? Nanti Ibu masuk malu entar.”

Alexo menaikkan sebelah alis lebatnya yang aku suka, mengulum senyum lalu bicara. “Masih polos, ya. Hmmm.”

Aku cemberut—bingung.

Alexo terkekeh. “Tenang. Aku udah ngenalin diri sebagai pacar kamu, dan bilang mau menjalani hubungan yang serius ke Om Adi. Cuma tadi aku kuatir, kangen juga.” Dia mencubit pipiku.

Aku tersenyum lebar. Benarkah dia mau menikahiku? Aku kini mendekapnya, rasanya tidak mau kehilangan rasa hangat dari pacar gantengku ini. “Aku sayang kamu, Lex.”

"Ya, Sayang." Alexo mengecup keningku. "Kita keluar, yuk! Kata Tante Ralisa kamu belum makan?"

Aku mengangguk, kami jalan bersisian. Sebelum mencapai pintu, Alexo menarik lenganku hingga aku menyamping menghadapnya.

Cup! Alexo mengecup kilat bibirku. Sumpah, akhir-akhir ini jantungku jadi sering dibuat kaget. Pipi terasa panas, aku menunduk menyembunyikan senyum malu. Lalu menelengkan kepala ke jendela. Tetapi, sekarang aku malah tercengang.

Zaer berdiri tepat di luar jendela, menatapku dengan sorot sedih yang kentara. Dia menggedor-gedor kaca jendela seperti anak kecil, lalu menghilang.

Perasaanku tidak enak. Tiga jam lalu Alexo sudah pulang ke apartementnya. Bapak juga sekarang berdagang mi tek-tek, sedangkan Ibu tengah menonton sitkom Dunia Terjungkir. Akan tetapi, saat kulihat di ruang TV ternyata beliau sudah terlelap. Aku tetap membiarkan TV menyala, suasana benar-benar sunyi. Aku ke dapur untuk ngemil melon yang sudah dipotong dadu dalam kulkas. Aku tahu, ada makhluk halus yang masuk dan berniat mengganggu di rumah ini. Setan itu belum menampakkan diri, betul-betul licik.

"Thalysa," lirih sosok tak berupa di dekat telinga. Aku menoleh dan mengernyitkan dahi. Kuamati sekitar dapur, dan di pojok kompor gas aku melihat hantu perempuan bergaun putih yang membawa payung ,sedang menyorotku dengan bengis. Aku ingat sebelum tak sadarkan diri, dia yang mendorong punggungku keras-keras—sore tadi.

"Siapa kamu? Ngapain dateng ke rumah aku?" cecarku tak suka. "Pergi!"

"Nancy ke sini cuma mau kasih peringatan ke kamu. Jangan jadi pelakor! Atau Nancy akan mengganggu terus!" sungutnya.

Apakah setan juga bisa gila? Hantu Noni Belanda ini, tebakku, pasti korban sinetron.

"Maaf, ya, Tante, aku nggak ngerti maksud situ apaan." Aku melengos, bisa *stress* entar ngomong sama hantu yang mabuk jengkol.

Secepat angin hantu edan itu melayang ke wajahku. "Heh! Jangan pongah, dasar pelakor!" makinya galak.

"Woy, jurig gelo ari maneh nanaonan? Datang-datang nyarekan, ngomong aing pelakor sagala. Emang aing ngarebut saha, sih?"[4] kataku bingung sendiri.

Alexo mana mungkin nikah sama hantu!

Kening Noni Belanda itu berlipat-lipat, matanya memicing sembari menggaruk-garuk rambut panjang kemerahannya. Bagus, dia jadi seperti badut! Aku murka dikata-katai hal yang tidak kulakukan.

"Nancy nggak ngerti kamu ngomong apa!" bentaknya. "Pokoknya jangan mengganggu hubunganku dengan Zaer!"

Wooo! Jadi, Zaer pacaran sama hantu tante-tante? Dasar setan belang! Sudah punya Noni Belanda masih saja mengusikku.

---

[4] Woy, hantu gila! Kamu itu apa-apaan? Dateng-dateng marahin, bilang aku pelakor segala. Emang aku merebut siapa, sih?

Aku mendelik tak kalah sangar, setan *lenjeh* begini tidak aku takuti. *"Heh, jurig halu! Aing mah boro-boro nguruskeun si Zaer kos nu eweuh gawe. Ari kitu aing lain jelema sibuk?!"*[5] sentakku.

Aku tertawa puas melihat Noni Belanda itu semakin kebingungan, karena aku terus berbicara menggunakan Bahasa Sunda. Biar *nyaho* dengan siapa dia berhadapan!

Noni Belanda itu mungkin kesal aku permainkan, dia menghilang dan muncul dari berbagai tempat. Menakut-nakuti aku yang mulai menciut, usai terakhir dia menampakkan wujud aslinya yang mengerikan—kening mengucurkan darah amis dan banyak sekali tusukan benda tajam di perut ratanya, tapi tatapan bola mata besarnya yang biru sangat nelangsa. Hingga aku ikut merasa iba, apa pun yang terjadi padanya semasa hidup pasti sangat memilukan.

Noni Belanda lenyap dari atap, detik berikutnya rambutku dijambak kuat sampai aku meringis. Kuraih apa saja yang bisa kugapai untuk membalas perbuatannya yang pecundang! Apa-apaan nyerang dari belakang?

"Lepas, Setan Sinting!" geramku. Mementung kepalanya dengan centong.

"Jauhi Zaer, pelakor!"

Zaer yang mendekatiku! Jerit kepalaku keras-keras. Tetapi, aku sama sekali tidak bangga disukai makhluk astral.

"Aku udah punya pacar ganteng yang tajir, Jurig Halu!" amukku. "Zaer nggak ada apa-apanya dibanding dia!"

---

[5] Heh, setan halu! Aku boro-boro ngurusin si Zaer kayak gak punya kerjaan. Emangnya aku bukan orang sibuk?!

Dia melepas jambakkannya, menghilang lalu muncul lagi saat aku ingin pergi dari dapur. Payung Noni Belanda itu entah ke mana, dia menyeringai buas dalam wujud anggun. Hanya saja tangannya terjulur untuk mencekik leherku. Sebelum sempat menyakiti, dia sudah lenyap tak lagi menampakkan diri. Sekarang aku yang tertawa puas dalam hati. Tadi kutabok Noni Belanda itu dengan membaca ayat kursi, biar mampus!

Thalysa dilawan, kata hatiku berbangga diri.

"Thalysa."

"Thalysa?"

"Thalysa!"

Aku mendengar Ibu menyebut namaku berulang-ulang, dengan intonasi yang berbeda pula. Bukannya dia sudah tidur, eh? Dan kenapa juga tidak memanggilku Alysa seperti biasanya? Apakah Ibu terbangun dan mendengar apa yang terjadi barusan?

"Thalysa ...."

Aku mau menjawab, sebelum ada tangan sepucat kapas yang membekap mulutku erat-erat. Eh, siapa ini? Tolong!

BAB 8 - Zaer

Dua hari terakhir, hatiku merasa nggak enak banget. Ada semacam perasaan menyesal–bersalah–, tapi juga marah bersamaan. Semenjak peristiwa di rumah si dukun, aku belum melihat sosok Thalysa. Dengar-dengar dari Aljabar–jin penjaga rumahnya–kalau Thalysa masih sakit. Aku marah karena dia hampir mati, menyesal karena nggak bisa menjaga dia dengan baik. Kuamati rumahnya dari tempat dudukku, sepi, tidak banyak aktivitas. Kalau nggak malu dan segan sama orang tuanya, pingin ngetuk dan datang jenguk. Untuk memastikan dengan mata kepalaku sendiri, dia baik-baik saja.

"Jangan lupa, kalau jenguk bawa martabak," usul si Gantung.

"Kak Alysa nggak suka martabak, sukanya sop kulit kambing," sela si Tuyul dari puncak pohon.

"Benarkah? Dari mana lo tahu?" tanyaku heran pada si Tuyul.

Dia mengangkat bahunya. Melayang turun dari tempatnya nangkring dan hinggap di sampingku. "Pernah dengar mereka bicara soal itu, kalau nggak salah waktu ibunya ke pasar ada

ngomong ke penjual kalau anaknya suka makan sop kulit kambing."

Oh, jadi gitu. Thalysa-ku suka makan sop kulit kambing, tapi gimana aku bisa beli? Sebagai makhluk gentayangan yang nggak jelas, aku nggak butuh makan jadi nggak perlu kerja juga untuk dapat uang. Bingung mikir uang bikin aku kesal.

"Gimana caranya dapat duit buat beliin dia oleh-oleh, ya?" Tanpa sadar aku menggumam.

"Jadi kuli bangunan," celetuk si Gantung.

"Jangaan! Jadi penjaga bangunan tua. Banyak yang minat, Abang kan *'hebat'*. Suruh bayar pakai duit."

"Ada cara lain nggak?"

Si Tuyul meringis di depanku. "Ada, Bang. Aku saja yang kerja, dan Abang cukup jaga biar aku nggak ketangkap," ucapnya tanpa dosa.

Kujitak kepalanya, dan dia menjerit kecil sambil menjauh. "Jangan sekali-kali lo bilang mau nyolong, ya? Gue nggak mau ngasih Alysa duit haram!"

"Kan, hanya saran dan menawarkan, Abang nggak mau ya udah, sih?"

Hatiku kesal karena ulah mereka. Terjadi sesuatu yang menarik perhatianku di atas rumah Thalysa. Ada banyak makhluk kecil yang terbang menyerbu, dan berusaha menerobos masuk. Seperti peluru yang dimuntahkan oleh laras senjata, mereka menukik tajam ke dalam rumah.

Bunga mawar dan bambu kuning memang menakuti mereka, tapi itu nggak banyak berpengaruh kalau jumlah mereka banyak dan yang ada di depanku, beneran sangat banyak. Kulihat Aljabar

sedang berusaha mengusir mereka dengan menangkap dan membuangnya. Tampaknya dia kewalahan.

"Bang, itu," tunjuk Tuyul gugup, pada makhluk hitam bersayap menyerupai kelelawar yang berterbangan di atap rumah kekasihku.

"Santet, sedang berusaha masuk! Sial, gue ke sana dulu."

"Gue ikut, Bang," teriak Tuyul.

"Nggak, kalian berdua tetap di sini!"

Tak menunggu lama aku melayang di udara, dan menjejakkan kaki di atas atap rumah Thalysa. Kuulurkan sulur api di tanganku. Aljabar sepertinya senang melihat kedatanganku, karena dia mengacungkan dua jempolnya. Jika dihitung, jumlahnya lebih dari dua puluh biji dan mereka bukan makhluk sembarangan yang gampang musnah. Biasa dikirim untuk melukai manusia tanpa terlihat.

Kupecutkan sulur apiku ke udara, percikan api berpijar bagaikan ledakan kembang api. Pelan kurapalkan mantra pengikat. Makhluk kecil yang semula tidak suka dengan kehadiranku, sepertinya mulai marah karena diusik. Kini perhatian mereka tertuju sepenuhnya padaku, bagus! Lebih mudah dihancurkan jika mereka bergerombol.

Kuputar-putar sulur di atas kepalaku, lalu melecut berkali-kali di udara. Bukan hanya percikan apinya membuat kulit mereka hangus, tapi suara pecutan yang melengking membuat mereka berteriak kesakitan. Satu per satu mereka jatuh dan musnah, tepat sebelum menimpa atap rumah. Setelah makhluk terakhir hangus, kuteruskan lecutanku, dan merapal mantra perlindungan di sekililing rumah Thalysa. Aku harus mencari cara untuk memperingatkan Ayah Thalysa soal ini, tapi bagaimana? Jika dia saja tidak suka dengan kehadiranku.

Sorenya, perasaan kesal menghantuiku saat melihat mobil mewah parkir di halaman Thalysa—mobil pacarnya. Tidak ingin melihat wajah cecenguk Alexo yang merasa paling ganteng sejagat–padahal semua mengakui aku lebih ganteng–akhirnya kuputuskan berjalan memutar langsung menuju kamar Thalysa. Mawar-mawar sudah disingkirkan dari jendela. Untunglah, jika tidak akan sedikit menghalangi niatku.

Damn!

Pemandangan yang terpampang membuatku marah. Kulihat si jelek Alexo sedang mengelus kekasihku dan aaah, kenapa Thalysa juga senyam-senyum begitu? Sungguh terlalu. Ingin rasanya kugedor jendela, supaya mereka kaget dan melihatku. Belum sampai niatku terlaksana, sesuatu mengguncang hatiku. Mereka berciuman.

Aaah, sial!

Rasa cemburu dan marah menggelegak dalam hatiku. Tanpa sadar kugedor kaca jendela dan Thalysa menoleh kaget, wajahnya memerah saat melihatku berdiri di samping kamarnya. Sebelum dia sempat membuka suara, aku berbalik arah. Mengutuk dalam hati. Sungguh sial nasib, melihat orang yang kusayangi dicium orang lain, dan sekarang di hadapanku muncul sesosok tubuh berlendir, jelek, dan menjengkelkan. Mulutnya yang bertaring dengan mata merah molotot marah padaku. Jangan tanya baunya seperti apa, memuakkan.

"Apa lo? Ngapain di sini?"

Makhluk itu hanya menyeringai. Kudengar langkah Aljabar yang berlari mendekati kami. "Bang, ini apa?" tanyanya bingung.

"Wujud santet yang lain," jawabku pelan.

Bagus, untung saja makhluk jelek ini datang saat aku sedang kesal. Dengan geram, kuberlari menubruk dan mengangkat tubuhnya ke udara. Sulur apiku keluar dan mengikatnya erat. Geraman marah terdengar dari mulutnya, tapi aku tidak peduli. Kubawa dia sampai di atas danau, untunglah tidak banyak manusia di sana.

Belitan sulurku terlepas saat bergerak, dia yang terbebas mengarahkan tangannya yang besar dan hitam mencengkeram kepalaku. Rasa sakit menguasaiku. Dengan cepat kukeluarkan kembali sulurku, membelitnya sekali lagi, menahan rasa sakit di kepala, kukerahkan seluruh tenaga dan merapal mantra. Kucengkeram dia dan membawanya melayang lebih tinggi. Sulurku mengeluarkan api berpijar yang menghanguskan.

Saat dia berteriak kesakitan karena terbakar, aku merangkak naik ke atas bahunya. Dengan sekali pijak kudorong tubuhnya, kami melesat ke bawah dengan cepat dan masuk ke dalam danau.

Dua kali pertarungan dalam sehari benar-benar menguras tenagaku. Perlu pemulihan, sebelum menghadapi hal lain yang bisa jadi lebih besar. Otakku berpikir keras dan menduga-duga, siapa dalang di balik semua ini? Apa Mbah Dukun yang kami kalahkan?

Aku terjaga dari tempatku tidur, saat melihat pemandangan yang ganjil. Kabut asap tipis berwarna putih masuk ke dalam rumah Thalysa. Ternyata masih ada yang kurang puas mencoba. Tersenyum tipis, aku melayang dalam udara malam dan menjejakkan kaki di tempat Thalysa sedang berdiri kebingungan. Kudekati dia pelan-pelan, sepertinya baru saja terjadi sesuatu di sini yang membuatnya bingung, tapi entah apa. Ah, ya, rupanya kabut asap yang bergerak masuk adalah jenis mantra kuat dari hantu. Kututup mata dan telinga Thalysa.

"Hah, siapa ini? Apa-a-apa ini?"

Mengabaikan kegugupannya kudekap dia lebih erat, dan membawanya bersamaku.

"Apa ini? Kenapa aku dibawa kemari?" Thalysa bertanya dengan bingung. Wajahnya yang cantik terlihat heran, sampai akhirnya dia menemukanku. "Zaer?"

Aku tersenyum. "Thalysa? Lihat ke depan."

Menuruti perkataanku, dia memandang tempat yang kutunjuk dan menganga. "Kamu membawaku ke danau malam-malam gini?"

"Iyaa, Indah, bukan? Tenang tanpa ganguan. Mau naik perahu?"

Bibirnya mencebik dan tangannya mengibaskan rambut ke belakang. Thalysa terlihat elok di gelap malam—bersinar. "Itu nggak mungkin, Zaer. Bagaimana jika ada yang lihat? Pasti kabur ketakutan."

"Bisa diatur." Menjawab pertanyaannya, kukeluarkan sulur api di tanganku dan mengayunkannya di udara. Sekali, dua kali pecutan sudah cukup. Dengan sulur juga kutarik perahu kecil yang tertambat di sisi lain danau.

"Ayo, naik. Tidak akan ada yang melihat kita. Aman."

Keraguan terlihat jelas di wajahnya, tanpa menunggu lama kuangkat tubuhnya, dan kegendong menuju perahu.

"Zaer, apa-apaan ini. Lepaskan aku?"

"Jangan berontak, nanti kita berdua jatuh ke air."

Pelan-pelan kuletakkan tubuhnya di dasar perahu, setelah memastikan dia duduk nyaman, aku duduk di hadapannya, dan

mulai mengayuh perahu. Hening, tidak ada percakapan. Kulihat Thalysa sedang mengamati bintang-bintang yang terlihat jelas dari tempat kami duduk.

"Indah sekali, pemandangan seperti ini sudah langka jika kita hidup di kota," gumamnya pelan.

Aku tidak menjawab, terus mengayuh. Tiba-tiba dia mengalihkan pandangannya, dan menatap langsung ke arah mataku. Sesaat pandangan kami saling terkunci.

"Zaer, apa kamu marah?"

"Karena apa?"

"Alexo."

Aku mengangkat bahu sedikit. "Dia mengenalmu lebih dulu daripada aku, kalian saling menyayangi, aku tidak suka tentu saja. Cemburu, tapi apalah aku ini?" Entah kenapa, rasanya menyakitkan jika mengatakan hal yang sesungguhnya di depan Thalysa.

"Kamu sudah banyak menolongku."

"Kebanyakan masalah juga karena aku."

Tangan Thalysa terulur mengelus pungggung tanganku. Wow, rasanya menyenangkan.

"Tetap saja aku harus berterima kasih padamu, untuk selalu menolong dan menjagaku."

"Kamu harus memperingatkan ayahmu. Banyak serangan gaib yang diarahkan ke rumahmu," ucapku mengalihkan pembicaraan. Tidak enak rasanya jika Thalysa merasa berhutang budi. Aku melakukannya karena memang aku mau. "Bagaimana lehermu? Masih sakit?" tanyaku lagi.
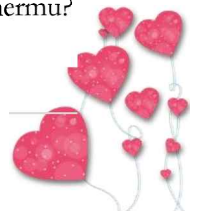
"Tidak, hanya ada bekas yang belum hilang."

"Jangan kuatir, sering-sering mengoleskan minyak zaitun. Akan hilang dalam beberapa hari."

Dia mengangguk, mengalihkan pandangannya ke arah air danau yang tenang. Tuhaaan, Thalysa terlihat cantik sekali.

"Apa kamu ingin membalas kebaikanku?"

Thalysa mendongak dan sedikit kaget dengan pertanyaanku. "Kamu mau apa?"

Aku tersenyum. "Berteman, aku ingin berteman denganmu, dan jika memungkinkan bisakah aku ada di sampingmu? Untuk menjagamu."

"Kenapa, Zaer? Kenapa kamu harus menjagaku?" tanyanya heran.

"Entahlah, ada sesuatu, dan dirimu yang menarik hatiku untuk selalu dekat. Bisa jadi ini cinta?"

Dia mendengkus, dan aku tertawa karena merasa lucu dengan perkataanku sendiri. "Apa kalau kita berteman maka semua teman-temanmu akan menjadi temanku juga?"

Aku mengangguk. "Tentu, si Gantung dan Tuyul akan selalu menjagamu."

"Bagaimana dengan pacarmu?"

"Hah, siapa pacarku?"

"Nancy, Noni Belanda. Hari ini dia datang mengamuk, karena merasa aku sudah merebutmu."

"Oh, ya? Dia melakukan itu? Sungguh aneh, tapi diamkan saja. Pada dasarnya dia hantu baik hanya terlalu manja."

Mata Thalysa menyipit dan memandangku. "Wah, ternyata kamu sangat mengenalnya."

Aku mengangkat bahu. "Kenal sudah sangat lama."

"Kalau gitu kenapa kamu nggak pacaran sama dia?" sungutnya, dan terselip nada kesal di sana.

"Karena aku maunya sama kamu."

"Gombal!"

Aku tertawa keras. Sungguh menyenangkan bisa bicara panjang lebar dengan Thalysa, tanpa saling curiga. Kami menikmati keheningan danau, dan bisa kulihat gadis itu seperti terpukau pada pemandangan malam.

"Apa kamu bisa membawaku ke gunung? Suatu saat?" tanyanya lirih.

Aku mengangguk. "Tentu, perkataanmu adalah perintah untukku. Apa pun yang kamu mau, Alysa."

Dia tersenyum manis, seperti percaya seutuhnya padaku.

"Mau dengar pantunku?"

"Mana?"

"Burung kenari hinggap di pohon."

Hening.

"Trus?" tanyanya tak sabaran.

"Nggak ada terus, masa burung hinggap di pohon kita gangguin."

"Diiih, apa, sih?"

Aku tertawa melihat wajah manisnya merajuk. Selanjutnya tidak ada lagi yang bicara. Hingga waktu berakhir dan aku

membawanya pulang. Saat memulangkannya, di depan pintu, dia berucap terima kasih dengan malu-malu.

Dan aku? Bisa dibilang ingin melompat tinggi ke angkasa karena bahagia.

BAB 9 - Thalysa Maharani

Aneh.

Aku berpikir Zaer bukanlah Zaer. Oh, tidak, maksudnya adalah hantu ababil itu lebih menyerupai alien daripada setan. Seperti Drama Korea yang berjudul *My Love From Star*. Zaer juga bisa berteleportasi seperti Do Min Joon, dan aku sama sekali tidak buta dengan tak mengatakan bahwa dia lumayan tampan—imut. Tuyul dan Gantung tidak memiliki keahlian apa pun—normal. Terus dia masuk kategori hantu jenis apa, dong? Aku mohon jangan menjawab *'ikan muzaer'* karena saat aku meledeknya demikian, dia langsung menyumpahi aku jadi jomblo—putus dari Alexo lalu pacaran dengannya.

Boa edan, ah!

Ini mungkin terdengar gila, sekarang pun aku akan berangkat kerja *shift* pagi bersama Zaer yang mengikuti di sisi. Sejak peristiwa di danau yang indah beberapa hari lalu, kami resmi berteman. Dia orang, eh, hantu yang menyenangkan meski suka bertindak seperti ABG alay kebanyakan. Zaer-si-hantu-lebay.

Si Albert—aku ngakak jika benar tuyul itu hasil import seperti namanya—sekarang selalu melihatku dengan haru. Mungkin karena waktu itu dia merasa diselamatkan dari tangan Mbah Jambrong. Hantu Gantung juga kini berseri-seri di balik tampangnya yang tak sedap dipandang. Kudengar dari Zaer, karena aku mau berteman dengannya si Gantung yang entah bernama Zulkifli atau Steven itu, jadi bisa mendekati Nancy tanpa takut tersaingi lagi.

“Jangan naik motor si Kecot, Alysa,” pinta Zaer.

Kecot? Bang Jeki maksudnya? Kenapa Zaer menyebut begitu? Oh, pasti karena bau keteknya!

Aku kadang kesulitan berkonsentrasi di dekat Zaer yang cerewet, dan suka ceplas-ceplos. Apa lagi kalau sedang mengutarakan isi hati, perutku bisa sampai keram.

Bang Jeki menyapaku, “Mbak Manis, denger-denger sakit? Maaf, ya, Abang nggak sempet liat. Maren-maren juga Bang Jeki meriang.”

Di sebelahku, Zaer pura-pura muntah.

“Iya, Bang. *Teu nanaonan*[6],” kataku. Bang Jeki juga sedikit-banyak mengerti Bahasa Sunda. Sedangkan Zaer kini menggaruk keningnya dengan telunjuk ,seraya menatapku dengan pandangan bertanya.

“Tapi, Mbak Manis, tau hikmahnya nggak di balik rasa sakit yang kita alami?” Bang Jeki memberi helm.

Aku menjawab sambil memakai helm. “Apaan tuh, Bang?”

[6] Gak apa-apa.

Bang Jeki senyam-senyum sendiri, sebelah matanya mengerling. "Itu pertanda bahwa kita sebenernya jodoh, Mbak Mmanis."

Dih. Amit-amit, deh!

Zaer langsung melayang menghadapnya, dia menjitak kepala Bang Jeki untuk melampiaskan kejengkelan. Tukang ojek yang biasa mengenakan celana belel dan jaket levis itu, langsung celangak-celinguk dengan ekspresi ngeri. Aku berusaha keras agar tidak terbahak-bahak, saat ini juga.

"Kenapa, Bang? Lagian aku udah punya pacar ganteng, tajir lagi," ucapku sombong.

Zaer melihatku. "Si kecot ini cuma *bullshit,* Alysa. Kemarin dia berusaha ngegebet janda anak dua, yang punya banyak warisan dari almarhum suami ke limanya," ujarnya informatif. *Wow!*

"Halah, jangan terlalu lugu gitu, Mbak Manis! Di mana-mana cowok kaya pacarnya banyak," sahut Bang Jeki membuatku termenung.

Tangan dingin Zaer menyentuh pundakku, dia menyorot dengan pandangan tak terbaca. "Tenang, Alysa. Uang Alexo mungkin bisa mencukupi semua kebutuhanmu, tapi aku janji, kehadiranku akan selalu membahagiakan hatimu."

Kali ini aku melihat Zaer yang menjelma dewasa lagi. Hati terasa betul-betul riang sekarang. "Terima kasih," ucapku tanpa sadar sambil tersenyum.

Uh, luluh sedikit saja Zaer akan langsung bersikap *so cool*, tetapi konyol di mataku. Parahnya adalah, Bang Jeki jadi bertanya-tanya kenapa aku berterima kasih padahal dia sedang nyindir. Tetapi, dia mengoceh lagi dan ikut senang mengira bahwa aku bilang begitu karena merasa diberi pencerahan olehnya.

Hmmm. Alexo ....

Aku ber-*make up* dengan mengikuti kode etik sebagai SPG. Baru sepuluh menit lalu sampai di Mall Summarecon lantai 2. Waktu itu aku habiskan dengan ketawa sepuas-puasnya di dalam toilet wanita, seraya mengucurkan kran agar suaraku teredam.

Usai Bang Jeki mengantarku ke tempat angkot, Zaer ikut masuk. Mobil biru ini belum dipenuhi penumpang, dan aku duduk di sisi belakang supir. Zaer di sampingku dengan sikap menjaga. Hingga kendaraan pun melaju, tak berapa lama supir berhenti karena ada penumpang di pinggir jalan. Seorang ibu-ibu berbobot lumayan—aku takut kualat bila menyebutnya gembrot—masuk, dan menimpa Zaer dengan pantatnya. Aku tertawa melihatnya. Hantu itu amblas seketika.

"Haduh, *apes tenan iki*[7]!" dengkusnya, menembus atas angkot dengan wajah masam. Kala itu aku menggigit bibir kencang, meski dada bergemuruh menahan diri agar tak bersuara.

Sesampainya di konter kosmetik, teman-teman SPG-ku juga mulai berdatangan. Mereka menilaiku lebih bercahaya dan ceria dari biasanya. Ya, aku juga merasakan perbedaan itu. Hari lalu aku sibuk menggerutu, karena merasa terganggu kejahilan Zaer CS. Walau sekarang jadi semakin kesulitan untuk berpura-pura tak melihat makhluk astral, karena dia terus mengikutiku ke mana-mana, minus kamar mandi dan tempat tidur. Jika di rumah, katanya cukup mengawasiku di atas pohon Beringin. Dia juga lebih mudah mengusir semua setan yang penasaran padaku, dengan mencela bahwa mereka bau tengik.

Zaer, si hantu yang menjagaku dari hantu yang lain.

[7] "Haduh, sial banget ini!"

"Aku ke sana, ya, Beb? Kamu mau dibawain apa?" tanyaku di ujung telepon. Aku bergegas, *shift* sudah habis sore ini. Tidak tahu Zaer di mana, tetapi pasti dia bisa menemukanku jika aku keluar dari Mall lebih dulu. Dia senang berkeliling, dan melihat apa saja yang membuatnya tertarik di sini.

"Gak usah, Sayang. Entar malem juga dibolehin pulang, kok, sama dokternya." Kudengar suara Alexo yang serak dan seperti menahan sakit.

Jam 10.15 Alexo kecelakaan mobil, dan aku yang bodoh ini malah sibuk memikirkan bahwa mungkin bukan aku saja gadisnya. Dia punya uang yang bisa menarik wanita cantik mana pun merapat. Sedangkan aku ini siapa? Ah, andai memang cinta tak pandang bulu mungkin aku juga bisa menerima Zaer apa adanya.

Aku ini mikir apa?!

Hatiku galau, apa sebenarnya yang Alexo lihat dariku? Nyatanya, bila dia tak ada aku memang tidak pernah tenang mencintainya.

"Pokoknya aku ke sana sekarang," sanggahku tetap cemas. Alexo selalu baik padaku,d dia juga banyak memberi hadiah seperti *box make up* serta isinya, gawai keluaran terbaru, satu set perhiasan, boneka, dan lainnya.

Alexo menyerah, dia memberitahu tengah dirawat di rumah sakit mana, serta di lantai berapa dirawat. "Jangan lupa kalo ke sini bawa senyumannya yang paling manis," godanya.

Aduh, aku jadi terbayang ciuman kami waktu itu lalu tersenyum saat mengingatnya. Aku mematikan sambungan telepon sesudah dia menyarankan agar naik taksi, dan dia yang akan membayar ongkosnya. Aku menurut, tetapi tetap memberi

supir dengan uang sendiri ketika sampai ke tujuan. Zaer duduk bersamaku di taksi, dia berceloteh sangat menyukai *burger* semasa hidupnya.

Aku gemetaran menatap gedung putih megah yang angker di mata. Banyak sekali hantu penunggunya, mulai dari pasien yang seluruh kepalanya diperban, perawat yang mendorong brankar mayit ke sana kemari, di beberapa tanaman yang tumbuh di taman juga banyak dihuni makhluk halus. Pun jika kalian penasaran, aku akan beritahu bahwa di depan tempatku berdiri ada suster ngesot yang sedang kepayahan meniti enam anak tangga tinggi di teras depan rumah sakit dengan tangannya.

Salah sendiri, Sus, ngapain main-main ke jalanan?

"Alysa, ngapain sih kita ke sini? Abang takut ada suster ngesot."

Mendengar perkataan Zaer, hantu suster itu menengok dan mendelik sambil terisak-isak.

Ya ampun, dia menangis!

Aku yang terkejut refleks memutar badan ke arah Zaer di belakang. Tetapi, bokongku malah mengenai mukanya hingga dia oleng dan terkantuk keramik. Pengen minta maaf, tapi takut dikira gila sama orang yang lalu-lalang. Akhirnya aku memutuskan untuk lari ke dalam, was-was hantu suster itu bila sudah menjejak lantai bakal *ngepot* bukan *ngesot* lagi, kayak Rossi di turnamen balap motor.

Hohoho!

Aku menarik kursi di sebelah ranjang, dan duduk usai masuk ke kamar inap Alexo yang ada di bangsal lantai empat. Menatapnya prihatin. Mata tertutup dan napasnya teratur—dia tidur. Aku menyentuh pelan telapak kidalnya yang diperban.

"Alysa." Zaer terus mencoba menarik perhatianku. Sering dia mengaku cemburu bila kami berduaan. Hantu jones, sih, kerjaannya cuma ngiri. Dia mondar-mandir, tampak sangat kebosanan. Kemudian merajuk dengan muka paling *cute* yang baru pertama kali ini ditunjukkan padaku. Sekilas, kulihat dia melirik ke arah Alexo.

"Apa, sih?" kataku malas, melihatnya di sebelahku, ke arah sofa.

"Pulang, yuk! Lagian Alexo-nya lagi bobo."

"Bentar. Baru juga nyampe," timpalku.

Kedua tanganku dipegang ke atas oleh Zaer. "Alysa, kalo pulang beliin aku *burger*, dong! Kangen pengen makan itu, tapi kamu yang makan, ya."

"Masa aku ngejajanin hantu? Gak modal kamu, ya," sindirku, yang dibalas dengan sindirian lagi. Tetapi, bukan dari Zaer melainkan Alexo. *Mati aku!*

"Tha, kamu ngomong sama hantu?"

Tubuhku masih terpaku menghadap Zaer, di mata Alexo mungkin tanganku mengambang dengan bodoh, aku sudah memberi kode pada hantu ababil ini agar melepaskannya tetapi dia malah menyeringai.

"Kenalin aja aku sama dia, bilang kalo kegantengannya nggak sebanding dengan wajahku yang tampan ini." Zaer terkekeh, aku melotot marah. Dia menurunkan tanganku.

"Tha, hei?" Alexo minta perhatianku.

Aku melirik ke arah Alexo takut-takut, dia menatapku aneh. Ini sulit! Harus menjawab apa coba? Zaer menyebalkan! Dia pasti sengaja terus mengajak bicara, saat tahu Alexo sudah bangun.

"Mmmmh ... itu ...."

"Jawab pertanyaanku, Tha!" tuntutnya. Zaer beralih ke seberang brankar, menyisir-nyisir rambutnya sok ganteng. Padahal kini otakku sedang kelimpungan mencari alasan.

Tidak ada pilihan. Apakah aku harus jujur tentang semuanya pada Alexo?

"Alex? Oh, sudah siuman rupanya."

Baru saja mulutku terbuka— meski tidak tahu harus bilang apa karena aku yakin Alexo juga tidak akan percaya, bahwa aku bisa melihat dan berteman dengan hantu—ada yang membuka pintu, dan mengintrupsi introgasi pacarku barusan. Seorang lelaki perlente masuk dengan langkah gagah, wajahnya dua kali lipat lebih tampan dibanding Alexo maupun Zaer. Kharismanya sebagai seorang pengusaha juga sangat mendominasi.

Tolong, jangan berpikir aku menyukai om-om ini karena sesungguhnya sorot mataku ke sosok di belakangnya.

"Ayah," sambut Alexo senang. Sontak aku berdiri, menjaga sopan santun dan menyalaminya. Aku tertunduk usai itu. Malu duh ketemu calon mertua.

"Cantik sekali. Siapa ini, Alex?"

Aku tersenyum malu-malu. Tetapi, jawaban Alexo bagai petir di siang bolong.

JDER!

"Oh, dia temen, Yah." Sepertinya Alexo juga enggan mengenalkan namaku dan ayahnya. Kulihat dia dengan nanar.

Kamu apa-apaan?

Zaer memegang bahuku erat. Tidak meledek atau tertawa kegirangan, menjadi saksi bisu aku tak dianggap oleh pacarku sendiri. Aku tidak tahu dia sedang apa dan bagaimana. Kepalaku jatuh tertunduk, dan tersenyum miris.

Ya, mana mungkin juga kan Alexo mengenalkanku sebagai kekasih kepada ayahnya? Aku tidak pantas! Kepercayaan diriku yang sudah kerdil, kini hilang tak berbekas. Miris rasanya, sudah membangga-banggakan orang yang hanya menganggapku hal remeh temeh. Kini banyak sekali pertanyaan di benakku; kenapa dia berbohong? Apa kata-katanya ke orang tuaku dulu hanya sebuah bualan? Lalu ciuman kami ... apakah semua itu tidak arti baginya?

Aku merasa dipermainkan! Alexo jahat! Aku ingin pergi sekarang! Zaer bawa aku menghilang! Suara kepalaku berteriak keras-keras.

"Itu jin peliharaan ayahnya, Alysa. Tapi orang itu manusia biasa, tidak bisa melihatku atau bangsa kami." Tiba-tiba Zaer berbisik, dia ingin aku mengalihkan perhatian, kembali ke dunia nyata.

Aku kembali tegak. Sosok yang menempel di tubuh ayah Alexo, yang setelah kuperhatikan memakai cincin giok besar berwarna hijau lumut, membisikkan sesuatu ke telinganya. Sampai dia menatapku penuh minat.

"Ehmmm!" Alexo berdeham keras-keras. Dia pasti ingin aku segera pergi. Aku tidak pernah menyangka Alexo akan sekasar ini. Hiks ....

"Lex, aku pulang dulu, ya. Takut keburu malem di jalan. Permisi, Om." Aku jengkel dan tak minta persetujuannya.

"Hati-hati di jalan, Sayang." Ayah Alexo tersenyum menawan, aku mengangguk.

Zaer melayang menghadapku yang berjalan keluar, dari raut wajahnya aku bisa melihat ada sesuatu yang mengganjal pikiran, dia pun mengutarakan keresahan. "Aku punya firasat nggak baik sama bapak-bapak itu."

Hah, mulai lagi.

Aku tahu, jin milik ayah Alexo hanya ditugaskan sebagai penjaga, tak lebih. Ya, mungkin juga, sih. Sepanjang lorong rumah sakit, aku hanya cemberut dan mengabaikan Zaer yang memegangi kepalanya. Kutenangkan saja bahwa kapan-kapan akan mentrakirnya *burger*.

"Thalysa?" Ayah Alexo menyerukan namaku di belakang, dia berjalan ke arahku yang sudah di teras rumah sakit. Suster ngesot yang tadi sudah tidak ada, mungkin sedang ngepel kamar mandi dengan roknya.

"Eh, iya, Om?" Aku gugup dan lesu. Apa Alexo sudah memberitahu namaku padanya?

"Saya Giovano, panggil saja Om Gio."

"Thalysa Maharani, Om." Aku menyambut uluran tangannya.

Dia ramah seperti Alexo, tetapi aku tak mau tertipu lagi. Ah, menyebalkan, pikiranku jadi negatif pada tiap orang sekarang. Aku harus tenang.

"Kamu naik apa?"

"Mmmh ... saya naik angkot, Om." Uangku sudah habis buat bayar taksi!

"Gimana kalau Om antar? Mobil Om di sana."

Zaer sepertinya kelewat tertarik, dia melayang, dan memutari mobil merah mencolok yang dituding Om Gio yang luar biasa mewah—keren. Harganya pasti selangit!

"Thalysa?" Om Gio memanggilku dengan suaranya yang berat. Aku menoleh. *'Duh, kenapa jadi idiot gini, sih? Kenapa malah memperhatikan perilaku aneh Zaer, Alysa?!'* Sentakku ke diri sendiri.

Sekarang, lihatlah betapa senyum Om Gio terkembang menyeramkan. Mungkin, dipikirannya aku adalah gadis maniak kemewahan. Bersamaan dengan itu, aku juga melihat separuh muka wanita yang melewatiku dengan pakaian khas dokter. Dia manusia dan terasa familiar ....

"Bagaimana? Mau tidak?"

"Oh, nggak, Om. Aku naik angkot aja," tolakku halus.

Jin peliharaan Om Gio menatapku tajam.

"Oh, ya sudah kalau begitu. Mungkin lain kali?" Om Gio tetap mencari cela. Aku hanya tersenyum sopan, dan menyilakannya jalan duluan. Kulihat Zaer terpaku memandangi pelat nomor mobil keren itu.

Dia kenapa, sih?

Mobil merah itu lambat laun meninggalkan rumah sakit. Zaer masih berdiri di sana. Aku menghampiri dan terkejut bukan main melihatnya bermimik horor—bukan berarti dia berdarah-darah atau semacamnya. Heh, seperti bukan hantu saja!

"Aku tidak tahu kenapa harus Ayah Alexo, tapi bisa jadi dia yang menyebabkanku begini," racaunya, menatap intens mataku seperti ingin minta pertolongan.

"Maksud kamu apa?" tanyaku langsung, lupa pada sekitar. Penasaran.

"Aku seperti ingat mobil itu, Alysa."

"Lalu?"

"Aku ingin kamu cari tau tentang Ayah Alexo."

Mataku memicing. "Kamu mikir Om Gio yang nyelakain kamu? Gak mungkinlah! Dia itu orang terpandang."

"Justru karena orang-orang yang punya kekuasaan yang bisa lolos dari tanggung jawab, Alysa!"

Aku terperangah, tubuh terdorong mundur dua kali karena bentakkan dari Zaer. Oh ya ampun, benar-benar hantu ababil! Emosinya tidak terkontrol. Kalau begini, kekesalanku juga bisa sampai ke ubun-ubun.

"Zaer, dengar ...." Belum sempat kuteruskan kalimat, Zaer yang sudah diliputi amarah menghilang seenak jidat.

Kepala rasanya cenat-cenut. Aku bukan tidak mau membantu Zaer yang sudah banyak menolongku. Ayah Alexo bukan orang sembarangan yang bisa dibekuk dengan mudah, jika benar dia yang menyebabkan teman hantuku celaka atau entah seperti apa jelasnya.

Selama aku menjadi SPG yang banyak berkomunikasi dengan manusia lain, sedikit banyak tahu karakter Om Gio yang menurut *insting*-ku berbahaya. Terlebih akan seperti apa reaksi Alexo nanti, bila aku membantu mengungkap kasusnya? Tidak sanggup bila nanti dibenci oleh orang yang kucinta. Tetapi, sepertinya Zaer

hanya akan tenang bila pembunuhnya menerima hukuman yang setimpal.

BAB 10 - Zaer

Sore-sore gini saat langit berubah jingga, burung-burung kembali ke sarangnya dan angin sepoi membelai jiwa, rasanya kepingin makan *burger* pedas. *Burger* dengan isian daging yang tebal dan keju yang meleleh nikmat. Entah kenapa aku mikir dulu makanan kesukaanku itu *burger*. Sekarang gentayangan gini dapat *burger* dari mana?

Itu nggak penting, masih bisa ditahan. Ada hal yang lebih serius untuk dipikirkan, Alysa dan pertengkaran kami di rumah sakit, tempat Xoxo yang sok ganteng itu dirawat. Entah kenapa aku nggak suka lihat wajah bapaknya si Xoxo, ada sesuatu yang salah antara dia sama aku. Yang lebih menjengkelkan, Alysa nggak percaya sama kecurigaanku. Coba dia mau sedikit saja mendengarkan permintaanku, setidaknya membantu menyelidiki pastinya nggak bikin kesal macam gini. Setelah dipikir-pikir Alysa menolak ada benarnya, Xoxo itu pacarnya, dan aku meminta hal yang tak mungkin tentang bapak pacarnya. Siapa pun pasti menolak, tak terkecuali Alysa.

Nasib ngenes jadi orang yang mencintai dalam diam, ya, kayak gini. Dinomorduakan, *hiks!*

Kegundahanku terjawab, saat menjelang malam Pak Adi mendorong gerobak mie tek-teknya ke luar rumah dengan Aljabar tetap tinggal. Ini aneh, karena biasanya Aljabar selalu mengikuti ke mana pun majikannya pergi. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan kuikuti langkah mertuaku. Hah, jadi malu sendiri menyebut dia mertua.

"Bang, mau ke mana? Aku ikut!" Si Tuyul berteriak dari tempatnya menggantung.

"Kagak, kalian tetap di sini. Awas kalau berani ikut," teriakku dari belakang gerobak Pak Adi.

Sepanjang jalan ada saja yang menggodaku dari Kunti penyuka lele yang memanggil dengan suaranya yang serak, Aliong si hantu china botak yang suka sekali melompat-lompat, dan memaksaku bertanding kungfu. Yang paling menyebalkan adalah hantu bencong sialan, yang gemar mengelus badan orang. Kutemui saat kami melewati kampung sebelah.

"Iiih, Bang Zaer. Makin lama makin ganteng, ya?" Si bencong mulai berulah. Kulirik penampilannya dalam balutan *stoking* dan rok mini, sungguh lucu, tapi juga menjijikan. Ditambah dengan bibir merah dan suara bariton yang aneh.

"Jangan dekat-dekat, gue, Cong. Lo berani sentuh kulit gue, awas!" si Bencong mencebik dan berjalan bersisihan di sampingku. Sementara Pak Adi mendorong gerobak dengan sesekali mengetuk penggorengannya. Aku yakin seratus persen, dia tahu kalau kami mengikutinya.

"Abang makin lama makin sangar, deh. Eike kan cuma pingin dekat sama Abang."

"Nggak sudi, siapa suka digerayangi sesama laki-laki."

Si Bencong menjerit kecil. "Bang, jangan gitu. Eike cewek tulen." Mendengar kata-katanya membuatku ingin muntah.

"Bang, eike denger desas-desus ada sesuatu yang jahat sedang berusaha masuk ke dalam wilayah kita," bisik si bencong padaku.

Aku menoleh. "Sesuatu yang jahat? Siapa yang bilang?"

"Iyaa, saking jahatnya bisa mempengaruhi kami juga. Kabar dari Opa Neus."

Aku tidak menjawab. Mencoba merenungkan apa yang dikatakan si bencong. Opa Neus adalah hantu berwujud laki-laki tua dengan sikap bijaksana. Jika dia mengatakan demikian pasti benar adanya. Kulihat Pak Adi berhenti di persimpangan, ada pembeli yang memanggil. Ini adalah pelanggan ke empat, dan setiap pembeli pasti memesan lebih dari lima bungkus. Sepertinya dagangan Bapak Thalysa memang laris.

"Bang, kenapa ngikutin tukang mie goreng terus, sih? Siapa dia?" tanya Bencong padaku dengan penasaran. Aku menoleh padanya, keasyikan memperhatikan Bapak Thalysa membuatku lupa kehadiran makhluk menyebalkan di sampingku.

"Dia mertua gue," jawabku asal.

"Hah!" Nggak lama kemudian terdengar tawa menggelegar dari si Bencong. Sial, dia pasti tertawa karena menganggapku berhalusinasi. Bodo amat. Sudah terlanjur bicara. Biar saja dia tertawa sesukanya.

"Berisik lo, sana pergi! Kalau nggak gue cambuk, nih!"

Masih dengan suara tertawa yang nyaring tanpa sopan santun, si Bencong ngeloyor pergi. Pasti mau menggosip. Tiba di tikungan jalan yang sepi, Pak Adi berhenti. Mungkin dia lelah ingin beristirahat. Lampu-lampu jalan berpendar tidak terlalu terang,

sementara banyak halaman rumah penduduk tertutup semak perdu hingga menghalangi terangnya lampu dari dalam rumah ke arah jalan.

Aku berjalan pelan menghampiri bapaknya Thalysa, yang sedang duduk merokok di atas pagar pendek tepat di bawah tiang listrik yang temaram. Dia diam saja saat kuhampiri, dan duduk di sampingnya. Kami tidak saling bicara untuk beberapa saat sampai dia menghisap habis rokoknya.

"Kamu tahu, 'kan? Keadaanmu," ucapnya pelan. Aku membisu. "Kamu itu roh, bukan manusia. Jadi, kenapa harus suka sama anak semata wayangku?"

"Cinta kan nggak bisa dipaksa, Om? Siapa sangka kalau aku suka sama Thalysa?"

"Hah, omong kosong soal cinta. Bagaimana pun perasaanmu ke Alysa, kalian beda dunia, dan baru kali ini ada roh bicara cinta-cintaan macam telenovela."

Ucapan Pak Adi menusuk dadaku. Memang benar apa yang dikatakannya, jika tidak ada yang namanya hantu atau setan atau roh seperti yang Pak Adi bilang bisa bersanding dengan manusia, tapi … yah, aku cinta.

"Aku nggak tahu kenapa, Om. Ada sesuatu yang mengikatku dengan Alysa. Sepertinya, dia ada hubungannya dengan masa laluku."

Pak Adi menoleh dan melihatku lekat-lekat. "Kamu memang aneh, tidak berbentuk asap seperti arwah yang lain, tapi padat dan terlihat lebih nyata. Tidak ada aroma busuk atau pun amis. Sepertinya memang kamu harus menggali masa lalumu. Bisa jadi, kamu hanya sukma yang terlepas dari jasadnya."

"Maksud Om, apa?" tanyaku heran dengan penjelasannya.

"Ini hanya pengamatanku," jawab Pak Adi pelan. Matanya seperti menerawang sebelum melanjutkan omongannya. "Aku merasa jika kamu masih bisa diselamatkan. Bisa jadi, asal tahu caranya."

Aku makin bingung dengan perkataannya. Pak Adi bicara seolah hanya untuk didengar dirinya sendiri. "Baiklah!" ucapnya tiba-tiba. "Kalau memang Alysa bisa membantumu. Kalian boleh berteman."

Kata-kata Pak Adi membuatku gembira. Aku melonjak dari tempat dudukku dan berkata lantang. "Jadi? Boleh, ya, aku dekat dengan Alysa, Om?"

"Boleh kalau untuk—"

"Yes! Akhirnya hubungan kami direstui."

"Direstui apaa? Boleh kalau cuma untuk membantumu mengungkap masa lalu, bukan untuk cinta-cintaan, dasar Arwah Gelo."

Gerutuan Pak Adi membuatku tertawa. Ternyata beliau benar-benar orang baik, nggak nyangka akan semudah ini memahamiku.

"Satu lagi, Om. Minta ijin untuk ke rumahmu esok."

"Ada apa?"

"Banyak santet beterbangan di sekitar rumah. Aku yakin besok akan datang lebih banyak." Pak Adi tidak menjawab hanya mengangguk kecil.

Malam itu kami habiskan dengan berkeliling jualan mie dan nasi goreng. Dagangan Pak Adi habis lebih cepat dari perkiraan, sisa waktu kami gunakan untuk mengobrol sambil berjalan pulang. Hatiku berbunga-bunga bisa mengobrol secara mendalam dengan mertua.

Si Gantung dan Tuyul ngambek, mereka marah karena tidak diijinkan ikut keliling kampung mengikuti Pak Adi. Padahal aku tahu niat mereka hanya untuk makan gratis. Mencium aroma masakan Pak Adi akan membuat mereka kenyang, tapi sebaliknya, memberikan rasa hambar pada makanan. Itulah sebabnya aku melarang mereka. Mengabaikan mereka yang merengut, aku berbaring nyaman di dahan. Memikirkan tentang Alysa.

Sungguh tersiksa jika terus menerus tak bicara dengannya. Besok aku akan menemuinya. Meminta maaf mungkin.

Keesokannya, niatku mengantar Alysa kerja tertahan sesuatu yang mencurigakan. Entah dari mana datangnya ada kabut asap tebal mengitari kampung. Aku menduga ini ada hubungannya dengan jenis ilmu hitam yang berbahaya. Gantung dan Tuyul sedang kelayapan entah ke mana, jadi tidak bisa melihatnya. Apa mungkin ini yang dikatakan Opa Neus? Sesuatu yang jahat.

Dengan sigap aku meloncat ke pucuk beringin. Mengeluarkan sulur sepanjang yang aku bisa, dan mengayunkanya di atas kepala. Sungguh kabut yang tebal, susah ditembus. Bahkan ujung sulurku kesusahan untuk menyentuhnya.

Aura jahat menguar dari sana. Jika terhirup manusia, bisa mendadak pingsan atau kesurupan. Bukan Zaer namanya jika mudah menyerah. Aku bersiul pelan sambil terus melecutkan sulur. Tak lama, datang burung hantu yang hari itu menolongku menemukan Alysa. Dengan patuh dia hinggap di ujung sulur dan perlahan kulecutkan ke udara. Tepat menyentuh kabut, si burung mengepakkan sayapnya membuat kabut sedikit tersingkap. Dengan kekuatan penuh kuhantam dengan sulur, lagi dan lagi hingga kabut sepenuhnya menghilang. Burung hantu yang semula beterbangan di sekitar kepalaku kini terbang kembali ke

tempatnya. Sungguh burung yang berguna dan langit kembali terang.

"Zaer!" Suara panggilan Thalysa seperti bergaung di kepalaku. *Apa aku salah dengar?*

"Zaer!"

Tidak, dia dalam bahaya. Mengikuti kata hati aku menghilang di udara, dan muncul kembali di sebuah ... sekolahan? Apa ini? Kenapa banyak murid berteriak kesurupan? Kuedarkan pandangan, dan bertatapan dengan Thalysa yang sedang meringkuk sambil merangkul seorang bocah yang berteriak kesakitan.

"Ada apa, Alysa?" tanyaku saat mencapai sampingnya.

"Zaer, anak-anak ini dirasuki. Kasihan, bantu mereka," bisik Thalysa dengan suara sedih. Tangannya menunjuk ke sudut ruangan dan kulihat apa penyebabnya.

Ada sekitar sepuluh murid SD yang berteriak, berguling, menangis, dan beberapa bahkan nyaris melukai dirinya sendiri. Mereka di tempatkan di aula sekolah. Para guru berkerumun dan sedang mencoba membantu menyadarkan, begitu pula Thalysa. Sementara yang punya andil aku lihat menyeringai dingin di atas plafon. Duuh, kurang kerjaan itu Mbak Kunti.

"Alysa, aku akan bicara dengan dia. Kamu tunggu, ya?"

Thalysa mengangguk dan kutinggalkan dia, melangkah menghampiri mbak yang nangkring di plafon.

"Oii, Mbak yang paling *sexy* di sana! Sini turunlah kita ngopi-ngopi!" teriakku, mengatasi kegaduhan anak-anak yang menjerit.

Kunti mendelik, memamerkan giginya yang runcing. Rambut panjang menjuntai menutupi sebagian wajahnya.

"Mbaak? *Hallo* ... masa cowok ganteng kayak gue dicuekin, sih?"

Kunti mendesis. "Siapa kamu? Enyah dari sini!"

Aku meringis, dia bersuara, dan anak-anak yang semula diam kembali menangis. Mataku melirik Thalysa yang terlihat hampir menangis. Memeluk seorang bocah laki-laki yang meronta dan mencoba mencakarinya. Kasihan gadisku.

"Jangan gitulah, Mbak. Situ cantik, *sexy*, dan suara aduhai. Ngapain, sih, harus menyiksa anak-anak tak berdosa ini? Lebih baik kita keluar jalan-jalan."

Kunti terlihat marah, melayang turun, dan mendorongku hingga terdesak ke tembok. Wajahnya yang putih pucat, terlihat muda dan cukup cantik. Ehm ....

"Tahu apa kamu tentang masalahku? Ini adalah pembalasan dendam yang sekian lama sudah aku impikan!" teriaknya marah tepat di depan mukaku.

Aku meringis. "Apakah anak-anak ini menyakitimu? Mengusikmu?"

Dia melengos dan menatap Thalysa. Mereka berpandangan dan Thalysa menggeleng pelan.

"Zaer."

"Manusia itu bisa melihat kita, apakah dia tuanmu?" tunjuk si Kunti pada Thalysa.

"Gue hantu ganteng yang bebas. Tidak terikat pada siapa pun dan dia, cewek cantik kesayanganku. Bukan tuan, tapi kami berteman."

Kunti mendadak tertawa histeris. Bersamaan dengan itu, terlihat pendar cahaya merah yang menghubungkan dirinya

dengan anak-anak yang kesurupan. Cahaya itu harus diputus untuk membebaskan mereka.

"Sungguh bodoh kau, menpercayai manusia! Apakah kamu tidak tahu jika mereka suka menbuat orang lain celaka? Aku dulunya suka di sini, tapi seseorang datang dan meracuniku, membuatku mati."

"Ah, lalu? Mau sampai kapan menbalas dendam?"

"Sampai manusia itu kehilangan seluruh keluarganya! Dan ada cucunya, itu," tunjuknya pada bocah di pangkuan Thalysa. "Aku bunuh bocah itu, maka dendamku selesai!"

"Kalau gitu, maaf. Terpaksa kita berhadapan Nenek Tua! Tunjukkan wujud aslimu!"

Aku bergerak cepat mendorongnya ke atas. Mengeluarkan tenaga dalam, dan berusaha mengikatnya dengan mantraku. Dia melawan dan memukul, tinju kami bertemu. Suara benturan keras sekali, dan sekejap wujudnya berubah menjadi nenek renta dengan rambut putih. Sekarang menatapku bengis.

"Kamu anak kemarin sore sudah berani melawanku!" aumnya marah, dan kembali tangannya terangkat untuk menyerang.

Kali ini aku sudah siap, kami bertarung hingga menembus atap. Kulecutkan sulur, dan si Nenek mencoba membakarku dengan api yang keluar dan mulutnya. Aku berkelit saat terakhir, nyaris saja wajahku yang ganteng dan imut ini terbakar. Kuatnya pukulan si Nenek membuat pohon nyaris rubuh. Dengan sekali dorong, kulecutkan sulur ke udara. Aku melayang dan turun tepat di kepalanya. Sebelum dia sempat mengelak, kubelit tubuhnya, dan tarik ke lantai. Meski meronta, dia tidak akan bisa bebas dari belitan sulur.

"Thalysa, kumpulkan semua yang kesurupan di sini. Cepat!"

Thalysa mengangguk, dia bergerak cepat memanggil para guru dan mengumpulkan murid yang kesurupan. Si Nenek makin beringas di tanganku. Setelah semuanya berkumpul. Kuucapkan mantra, kutarik sulur, dan kuhantamkan pada tubuh Nenek Kunti. Dia berteriak, tapi saat bersamaan, pendar cahaya merah yang menghubungkan dia dengan anak-anak terputus. Segera kuangkat si Nenek, dan membawanya melayang menembus atap menuju perkebunan di samping bangunan sekolah.

"Ampuni aku, ampuun!" rintihnya sambil tergolek di tanah.

"Nek, aku tahu Nenek suka tinggal di sekolahan ini dan menjaganya, tapi cara Nenek mencelakakan mereka, bikin aku nggak suka!"

"Ampuun, tidak akan kuulangi. Biarkan aku tetap di sini," mohonnya dengan suara gemetar.

"Boleh, aku akan membiarkan Nenek tetap di sini, tapi sekali lagi terjadi seperti ini, tidak akan ada ampunan. Lagi pula orang yang dulu mencelakakanmu sudah mati, Nek! Buat apa kamu mencederai anak kecil yang tak berdosa?"

Kutinggalkan dia meraung-raung sendiri di atas tanah. Mungkin menyesali masa hidup atau tindakannya. Aku tak peduli, selama dia tidak berbuat jahat. Aku menghilang di udara, dan kembali ke sisi Thalysa yang sekarang sedang sibuk memberi minum anak-anak.

"Kenapa kamu bisa di sini? Bukankah harusnya kerja?"

Dia menoleh sejenak sebelum meneruskan kegiatannya. "Aku lewat dan nggak sengaja lihat. Mana tega kutinggalkan mereka dalam keadaan kesakitan?" bisiknya sangat pelan.

"Ooh, sungguh Thalysa yang baik hati dan cantik."

"Gombal."

Aku tertawa, senang rasanya kami bisa kembali bicara. "Aku minta maaf karena sudah mendesakmu, Alysa. Soal Xoxo."

"Siapa Xoxo?" tanyanya heran.

"Pacarmu yang songong itu."

Dia tidak menjawab, menatapku dengan sorot yang tidak kumengerti. "Tunggulah aku di luar, jangan mengajakku bicara. Mereka mengira nanti aku yang mendatangkan setan."

Hah, Thalysaku sungguh lucu. Sebelum pergi, kuusap rambutnya dan dia terlihat kaget. Secepat kilat aku menghilang dan menjejakkan diri di halaman sekolah. Menunggu Thalysa selesai dengan urusannya, dan akan mengantarnya pergi ke mana pun dia ingin.

Aku Zaer, pelindungnya.

BAB 11- Thalysa Maharani

Tidak ada pilihan. Kupikir, bila memang perkiraan Zaer benar adanya nanti. Hubungan dengan Alexo harus menjadi tumbal untuk dosa seseorang di masa lalu. Di Jakarta, beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal Alexo menjadikanku berpikir rasional. Ya, meski di palung hati terdalam masih mengharapkan berjodoh dengan anak konglomerat itu. Tetapi kutekankan, masih banyak kumbang di taman.

Pun bila dilihat dari kejadian kemarin, Zaer-lah yang lebih membutuhkan aku. Bukan Alexo. Walau perih dan sakit, aku hanya ingin menjadi orang berguna bukan sebagai perempuan yang bisa digandeng, tetapi hanya untuk pajangan semata. Tekadku sudah bulat, ingin mencari tahu tentang masa lalu Zaer.

Seharusnya aku sudah meninggalkan *mall* ini sekitar lima menit yang lalu, tetapi tiba-tiba Alexo memohon agar aku jangan dulu pergi karena dia baru sampai. Padahal aku tak menyuruhnya datang. Dia mengajak makan di *food court* lantai empat. Di meja tempat duduk sudah ada jus melon, sepotong kue stoberi, dan dua gelas kopi yang diletakan berlawanan arah oleh pelayan.

"Ada apa, Lex?" Aku jengah. Sedari tadi dia hanya mengamatiku dengan mata *onyx*-nya yang indah.

"Kamu berbeda, Tha," seloroh Alexo ambigu.

"Maksudmu?"

Dia tahu aku indigo, atau mengira aku gila?

"Saat di rumah sakit dan setelahnya, sikapmu biasa-biasa saja. Gak menuntut agar diakui, atau balas dendam dengan cara nyari sensasi ke media massa."

"Kamu punya hatiku, tapi tidak dengan harga diriku, Lex. Sekarang, terserah apa pun yang mau kamu lakukan. Aku hanya harus cukup melepaskan." Aku sadar diri. Toh, usia hubungan kami juga masih bisa dihitung pakai jari.

"Bukan gitu, Tha!" tegas Alexo dengan air muka mengeras. "Aku cuma mau mastiin, apa selama ini kamu cuma pura-pura polos atau apa. Nyatanya kamu memang orang baik. Aku yakin sama kamu, Sayang." Dia meraih dan mendekap kedua telapak tangank,u di atas meja marun kotak ini.

"Lex, ini rumit ...." Meski kadar kerumitan kami berbeda.

"Apanya yang rumit? Kita hanya perlu menjalani status ini seperti biasanya. Aku sama sekali tidak melupakan janjiku kepada orang tuamu."

Aku mengernyit, terlintas ide busuk dipikiran, seperti air keruh, aku bingung harus menjawab apa. "Aku bisa melihat hantu," cetusku.

Bila memang mau menerimaku, dia harus tahu bahwa pacarnya pernah nyaris sinting karena bisa melihat makhluk dari dunia astral.

Alexo seperti terkesiap. "Kamu berteman dengan mereka?"

"Ya, satu atau tiga. Hanya dekat satu hantu aja, sih," kataku berpikir.

Alexo mengembuskan napas. "*Okay*?"

Dia melepas dekapan tangan, menyender di sandaran kursi, bersedekap, dan mengacungkan alis kanan. Sepertinya ingin aku bercerita lebih detail. Dia tidak percaya pada hal-hal seperti ini.

"Ingat waktu pertama kali kamu main ke rumah? Pas di jalan, kamu pernah nabrak hantu bunting, Lex."

Alexo mengubah raut wajahnya jadi datar usai mendengarku.

"Saat di rumah aku, kamu digangguin sama tuyul. Inget nggak, kenapa cangkir kopi kamu jadi berkali-kali lipat lebih berat waktu itu?"

Alexo menggeleng pelan. Ingatannya juga sangat bagus.

"Tangan hantu gantung yang nahan cangkir itu, tetap di mejanya." Sekarang, bila mengingat peristiwa itu aku jadi ingin tertawa.

"Lalu, yang satu laginya setan apa?" Alexo mengubah posisi lagi, mencondongkan tubuh ke arahku, tatapannya menyelidik.

"Zaer, hantu paling hits di kalangan para cewek."

Terdengar suara Zaer yang selalu kepedean, dia kembali ke sampingku usai mengurus Nancy yang sesiangan ini selalu mengganggu dengan merusak tatanan rias wajahku. Kami baru berbaikkan tadi pagi. Tidak menyangka Noni Belanda itu mengikuti kami, dan bikin hati jadi membencinya. Aku tidak suka ada yang mengusik, jika sedang amat serius pakai *make up*!

"Namanya Zaer. Sepertinya blasteran Indonesia dan Korea," sahutku.

Alexo menatapku lekat-lekat. Oh, ayolah! Zaer itu kekanakkan sedangkan pria di hadapan sudah matang. Tentu aku lebih suka Alexo. Terlebih karena dia juga manusia.

"Sepertinya kalian dekat. Untuk tuyul dan hantu gantung, kamu nggak bilang nama mereka siapa. Tapi saat menyebut Zaer kamu terlihat senang," ujar Alexo tak suka.

"Kami baru berteman, Lex," tukasku, "dan dia ada di sini."

"Kalau begitu panggil aku *'sayang'*. Dia tahu aku pacarmu?" Alexo sepertinya risih sekali aku membahas Zaer.

"Kalo nggak inget Xoxo orang yang kamu sayang, Alysa, udah aku colok-colok matanya!" cerocos Zaer ngambek.

Aku tersenyum kecut untuk kedua pria ini. Aku mungkin bisa berpikir tentang apa saja, tetapi tetaplah takdir yang akan membawaku ke mana dan bersama siapa kelak. Hidup ini tentang segala kemungkinan-kemungkinan yang memusingkan, kan?

"Daripada kamu pusing-pusing dengarin Xoxo, mending nurut sama aku, Alysa." Zaer ngomel-ngomel.

Aku, Alexo, dan Zaer yang tak kasat sedang ada di butik di ruang ganti untuk mencoba berbagai baju yang harganya jutaan. Hampir satu jam kami di sini, dan belum ada satu pun pakaian terpilih atau disukai kedua pria yang sepertinya menjadikanku kelinci percobaan. Saat Alexo setuju, Zaer selalu tak sependapat.

"Nah, ini aku yang pilihin sendiri, Sayang. Pas di badan kamu." Alexo menyodorkan *dress* cokelat tanpa lengan di atas lutut. Terlihat sederhana, tapi bila nanti kucoba sepertinya akan menampilkan keseksianku dengan elegan.

Ah, tergantung siapa yang pakai. Aku seksi, kok!

"Jangan yang itu! Entar Xoxo nyuri kesempatan dalam baju kamu yang kesempitan," celetuk Zaer.

Apa, sih? Emangnya dia pikir Alexo semesum itu! Lagi pula aku bisa menjaga diri sendiri dari manusia jahat. Ibu selalu mengingatkan, agar aku bawa bubuk merica dan sudah ratusan kali juga kubilang padanya bahwa botol itu tak pernah keluar dari dalam tas.

"Beb, kayaknya itu kependekkan, deh," kataku, menilai sendiri.

Sebetulnya, kami akan menghadiri pesta ulang tahun Om Gio. Di tempat makan tadi Alexo memaksaku hadir, dia janji akan mengenalkanku kepada ayahnya dengan resmi.

"Bisa nggak, sih, kamu nggak dengerin pendapat setan itu? Jangan pikir aku nggak tau, Tha, keliatan dari gerak-gerik kamu." Alexo terlihat kesal. "Suruh setan itu pergi! Dia nggak berhak ada di sini saat kita lagi berduaan, Sayang."

Aku juga berpikir sama dengan Alexo. Tetapi, sikap Zaer seperti memosisikan diri jadi kekasih bayangan.

Aduh, aya-aya wae[8]*!*

"Haduh, apa salah dan dosaku sampe jatuh cinta ke orang yang udah punya pasangan?" keluh Zaer galau. *Lebay!*

Disadari atau tidak, justru Alexo-lah yang bisa membantu Zaer dengan aku sebagai perantaranya, untuk mengetahui apakah mobil itu milik Om Gio atau dia membelinya dari orang lain. Meski mungkin orang sekaya ayah pacarku, tidak sudi mempunyai barang bekas.

"Iya, Lex, dia mau pergi," ucapku membuat Zaer cemberut.

---

[8] Ada-ada aja

"Oh, bagus!"

"Hati-hati ama Xoxo garong itu, Sayang," pesan Zaer. Tidak seperti biasanya, hantu ababil itu jalan kaki. Tidak menghilang. Belakangan kutahu itu hanya tak-tiknya.

Aku dan Alexo baru terkejut lima detik kemudian, satu deretan baju di sisi kanan dirobohkan oleh Zaer dengan sekali dorongan halus. Alexo menatapku tajam, kuangkat bahu sambil tersenyum malu. Kuputuskan memilih baju sendiri, memakai *dress* selutut warna marun berlengan panjang, tetapi terbuka di bagian bahu. Senada dengan dasi Alexo yang dibalut jas hitam seperti celananya.

Jajaran mobil seharga langit, sudah memenuhi pekarangan istana Om Gio yang luas saat kami sampai—termasuk Zaer. Semua tamu undangan langsung digiring ke samping rumah bergaya Eropa itu—termasuk aku. Alexo bilang acaranya ada di belakang—di kolam renang. Pilar-pilar putih gading yang tadi kulihat di teras depan, juga mengokohkan di bagian belakangnya. Bangunan megah ini seperti disinari berlian dari segala sudut. Aku selalu terkagum-kagum dengan selera mewah orang kaya.

"Nanti kita ke dalem, ya, kalo Ayah udah potong kue," kata Alexo yang mengggandeng lenganku. Dia membawaku ke teras belakang, tempat tumpeng berukuran besar dan kue ulang tahun Om Gio yang banyak sekali, berbagai rasa serta tingkat. Sedang si empunya pesta belum kelihatan.

"Aku mau manggil Ayah dulu, ya."

Aku hanya mengangguk dengan perasaan berdebar-debar. Semua yang hadir adalah orang kelas atas, dengan setelan formal dan *dress* mewah yang indah. Bahkan aku melihat artis kondang seperti Raffi Ah Masa dan istrinya–Nagigi–, musisi, seniman, dan

lainnya—mungkin kerabat, kolega, serta pejabat yang membawa istrinya.

Ada dua meja prasmanan menyajikan hidangan khas Indonesia dan luar negeri. Para pelayan wanita berseragam hitam putih, hilir mudik membawa nampan berisi minuman warna-warni. Aku tidak tahu berapa jumlah meja bundar yang bertilaskan kain sewarna emas, tempat tamu undangan duduk—di tepi kolam renang dan taman.

Tetapi, ada yang salah di sini. Aku terbiasa di kerumunan orang, tetapi siapa yang menguarkan aura sedih begitu mendalam? Hingga aku dibuat kesulitan bernapas. Hawa ini sangat kuat dan tak tertahankan, hingga tanpa sadar kuremas *dress* bagian dada seraya mengucurkan air mata.

Ada apa ini?

"Alysa, kamu kenapa?" Zaer tampak cemas.

Aku menggeleng, kesakitan. Ingin lekas pergi dari pesta yang barusan membuatku terpukau. Saat Alexo pergi, aku segera mengucilkan diri ke sudut taman yang ada palem kecil bersama Zaer. Pandanganku berkeliling, mencari-cari siapa yang memiliki rasa sedemikian lara ini. Fokusku akhirnya tertuju pada punggung seorang wanita yang memakai baju tidur minim seksi. Dia mengarah ke kolam, aku berlari hendak menggapainya.

"Alysa, wanita itu hantu!" teriak Zaer menahanku.

Zaer benar! Ada apa denganku? Kenapa bisa dikendalikan oleh hantu wanita itu?

Hantu wanita itu berbalik. Wajah orientalnya mengamati Zaer dari pangkal rambut hingga ujung kaki—terkejut.

"Brian?" lirihnya.

Otomatis Zaer ikut terperangah. Siapa Brian? Apakah itu nama asli teman hantuku? Oh, ada hubungan apa mereka? Kenapa keduanya sama-sama mati? Aku pusing.

"Kau ... mengenalku?" Zaer bertanya-tanya. Setelah kuamati, ingatan Zaer itu sepertinya pudar.

Hantu berbaju tidur seksi itu mengangguk, kemudian menghilang dengan ketakutan saat suara berat Om Gio meminta perhatian dari semua orang.

"Zaer, sepertinya kita harus mencari hantu wanita tadi. Pasti dia ada hubungannya sama kamu, dan siapa tau aja dia bisa nunjukin di mana ... jasad kamu," putusku akhirnya. Usai bertemu hantu berbaju tidur seksi, Zaer baru bilang bahwa Om Adi menyangka dirinya hanyalah sukma. Bapak tidak bilang apa-apa mengenai Zaer padaku, mungkin ingin aku dewasa untuk memecahkan kasus ini sendiri.

Jam sepuluh malam, Alexo memenuhi janji membawaku masuk ke rumah, tapi dia malah izin ke kamar mandi. Meninggalkanku di sebuah balkon dengan pemandangan tumbuhan hias di bawah. Zaer suka berbuat semaunya dan selalu mengawal di sisi kiri, jika Alexo berjalan di sebelah kanan. Bila terus begini, aku akan benar-benar merasa punya kekasih gelap.

Pesta masih berlangsung dengan meriah di luar dan sepertinya akan berakhir pagi nanti. Di lantai dasar rumah bertingkat tiga ini, ada enam atau delapan sofa berwarna variatif dan ukuran sebagai sekat. Vas berlian di meja dan lemari pajangan diisi aneka bunga segar, guci-guci raksasa menghias setiap sudut ruangan, dan banyak sekali perabot mahal lainnya.

"Alysa, aku ingin hidup," kata Zaer penuh harap. "Aku ingin merebutmu dari Alexo."

Sontak aku menjitak kepala Zaer. "Kalo punya tujuan itu harus pake niat yang baik, biar terkabul. Ini apaan? Siapa tau di kehidupanmu, masih ada orang tua, sahabat, teman, guru atau bahkan pacar," sahutku jengkel.

"Iya, ya, Sayang." Zaer malah tertawa kegirangan.

Kuacungkan alis, menatapnya pura-pura ngeri. Er?

"Seneng aja. Jarang-jarang kamu nyentuh aku."

Dih! Kami terdiam, dia kadang mencuri-curi pandang bagai ABG yang sedang kasmaran. Heh!

Alexo tidak juga kembali, aku mulai kedinginan memakai baju ini, sampai kesunyian waktu pun enyah saat Zaer bersuara. "Alysa, bagaimana bila semasa hidupku, aku adalah cowok imut yang kesepian? Apakah kamu tetap mau mengenal, dan kita tetap berteman bila benar aku akan hidup kembali."

Tiba-tiba aku merasa hampa. "Zaer, apa bahkan kamu bakal inget sama aku nanti?"

Ekspresi Zaer seperti terpukul, dia menunduk lesu. Ternyata Zaer sudah menarik banyak empatiku, melihatnya sedih membuatku tak tega.

"Fokus ke misi kita, Zaer! Yang terpenting sekarang adalah kamu ingat identitasmu. Gak ada yang mustahil, kalo kita berusaha." Hiburku, menepuk bahunya.

Zaer tergugah, melayang, dan kembali ceria. "Aku akan berusaha mengingat dan datang padamu lagi, Neng Lisa-ku." Dia berkedip lalu menghilang. Mendengar titahku untuk mencari hantu wanita, mungkin?

Haduh, jalan ke sana kemari dan mikirin semua hal ganjil terus aku sampai lupa minum, tenggorokan kering sekali. Kuamati lagi sekitar saat sepi sendiri, dan melihat ada meja kayu yang di atasnya terdapat gelas minuman. Kuambil dan teguk, saat itulah Alexo datang. Dia tersenyum dan memelukku erat. Aku lemas, menjatuhkan gelas yang sudah tandas hingga pecah berantakkan di lantai. "Lex, pusing."

Alexo mengecup bibirku, membauinya. "Kamu minum alkohol?"

"Al-kohol?" Aku berusaha lepas dari pelukannya. Kepalaku bertambah pusing, mual juga.

"Kita masuk, ya, aku bantu kamu duduk."

Alexo memapah, dan mendudukkanku di sofa empuk dan lembut. Dia membawaku ke ruangan berputar seperti kincir, melepas jas lalu menutupi tubuhku yang menggigil.

"Tunggu sebentar, ya, aku ambilin minum dan makanan."

Aku tak merespon, Alexo berlari entah ke mana. Kupijit-pijit kening, hingga sepertinya mendengar orang bicara. Aku mengalihkan pandangan ke sebuah siluet dari bilik tembok putih gading yang lain, seseorang yang sedang menelepon? Jika aku tak salah dengar, itu adalah suara Om Gio menyebut nama Mbah Jambrong dan membahas hantu wanita berbaju tidur seksi yang sedang dicari oleh Zaer.

Oh, ada hubungan apa mereka? Mbah Jambrong. Aku merasa pernah bertemu dengannya, tetapi, di mana?

Aku melempar jas Alexo, saat melihat hantu yang tiba-tiba jadi fokus semua orang yang kukenal muncul. Dia berjalan tertatih-tatih ke arah siluet itu.

"Jangan lakukan itu!" teriakku histeris.

Si hantu wanita berbaju tidur seksi melihatku, tangannya yang sudah siap mencekik leher Om Gio terkepal lagi di sisi tubuhnya, dia menatapku pedih. Aku menangis.

"Thalysa, ada apa?" Om Gio menghampiriku.

Tanpa sadar, aku mundur, menjawab, "Ada hantu yang mau nyelakain, Om Gio."

Sekarang hantu wanita itu sudah tidak ada lagi di ruangan ini. Aku menunduk, tidak tahu apa atau bagaimana respon Om Gio usai mendengarku. Tetapi, dia terus memepetku hingga punggung menubruk tembok di belakangku.

"Oh, Thalysa, andai tidak tahu kamu siapa Om pasti mengira kamu adalah artis. Kamu seksi, mulus, putih, cantik, dan menggiurkan. Om senang dengan gadis sepertimu."

Aku bergidik mendengar ujaran cabul Om Gio, dia menatap jelalatan lalu menangkap kedua bahuku. Aku gemetaran. Lelaki seperti Om Gio yang lebih kutakutkan, dibandingkan dengan setan mana pun di dunia ini!

"Om, lephaas!"

Wajah Om Gio jadi banyak sekali, dan semuanya tampak menyeringai mengerikan. Sampai kepalaku seperti terbelah dengan memikirkan dua orang yang berbeda. Antara ....

"Alexo ...."

"Zaer ...."

Di mana mereka saat aku butuh?

BAB 12 - Zaer

Pesta di rumah si Xoxo memang luar biasa mewah. Nggak habis pikir aku, apa pekerjaan orang tuanya sampai punya harta begini banyak. Tamu-tamu undangan yang datang berdandan tak kalah *glamour*, semua berlomba-lomba memamerkan kekayaaan melalui penampilan, hebat manusia!

Aku meninggalkan Thalysa sendirian di atas. Harusnya tidak lama dan kuharap dia baik-baik saja. Rasa penasaranku oleh kehadiran hantu berbaju tidur bikin bingung. Bagaimana mungkin dia mengenalku? Kok, bisa? Di mana kami berkenalan saat masih sama-sama hidup.

Aku amati keadaan pesta dari tempatku berdiri. Pohon paling tinggi yang ditanam di halaman. Suara musik bercampur dengan gelak tawa. Pikiranku mengembara pada Alysa, apakah dia juga menginginkan semua kemewahan ini? Apakah dia juga berpikir untuk mengajakku ke pesta? Bukankah itu tidak mungkin mengingat keadaanku? Di satu sisi aku ingin dekat Alysa, tapi di sisi lain merasa keadaanku nggak memungkinkan untuk bersamanya. Ah, aku memang *stress*.

Di sisi lain kolam akhirnya aku melihatnya—si Hantu *Sexy*.

"Oii, Mbak. Tunggu gue!"

Aku berteriak dan menghilang. Menjejakkan diri tepat di hadapannya. Untuk sesat kulihat wajahnya seperti kaget.

"Mbak, gue pingin ngomong."

"Brian, kamu ngapain masih di sini. Cepat pergi, di sini berbahaya!" serunya panik. Dia meremas-remas tangan dan wajahnya menoleh ke kanan kiri dengan cemas.

"Mbak, ada apa, sih? Apa kita dulu pernah kenal?"

Hantu itu menggeleng cepat. Matanya seperti menyiratkan ketakutan. Aku jadi makin heran.

"Brian, apa pun yang terjadi, pergilah. Aku nggak mau kamu terluka ke dua kali karena aku. Kamu anak baik, Brian."

What? Ada apa, kok aku makin bingung? Belum tuntas keherananku, kami dikejutkan dengan sesosok makhluk yang menampakkan diri di depan kami. Jin penunggu bapaknya si *Xoxo*.

"Hei, Jalang! Ngapaian kamu masih di sini, enyah sekarang!" aumnya marah.

Aku melotot, sungguh keterlaluan si jelek ini. Aku bilang jelek karena dengan kepala botak, wajah merah penuh bopeng, dan bau busuk yang menguar dari badannya.

"Lo, kagak usah ikut campur! Ini urusan gue sama dia," selaku nggak senang.

"Ini rumahku!" ucap si Jin nggak mau kalah.

"Memang, tapi gue tamu. Emang lo nggak diajarin buat menghormati tamu?" kataku tanpa berpikir.

Kulihat jin *bloon* itu seperti bingung mendengar kata-kataku. Syukurin, siapa suruh main perintah sama Zaer.

“Mbak, ayo. Kita pergi dari sini, cari tempat yang enak buat ngobrol,” ajakku pada si Hantu *Sexy*. Tetapi, anehnya dia menggeleng.

“Dasar sableng! Main-main sama akuuu!”

Aku meloncat saat si jin burik itu menubrukku. Sial, pemarah amat ini makhluk. Mbak Hantu *Sexy* menghilang entah ke mana. Saat aku lengah, sebuah bogem diarahkan padaku dan mengenai sisi kepala, membuatku terhuyung kesakitan.

“Pergi nggak lo, sekarang!” usir Jin Burik, dengan senyum pongah.

Duuh, rasanya sakit kepalaku, tapi dia salah kalau mikir aku menyerah karena pukulan tak seberapa. Dengan geram kuulurkan sulur, percikan apinya membuat jin burik terkaget.

“Lo pikir, lo tuh siapa? Berani nyentuh gue sembarangan!”

Dengan geram, kuterjang dia hingga terpental menembus dinding. Kami bergumul di luar pagar. Badannya makin lama makin membesar karena rasa marah dan pertarungan. Dia salah kalau berpikir akan bisa mengalahkanku semudah membalik telapak tangan.

Kutekel kakinya menggunakan kaki kanan. Saat dia melompat untuk menghindar, aku meloncat, dan memukul perutnya. Kerasnya pukulanku membuatnya terhuyung. Menggunakan kesempatan kuincar kepalanya. Pukulan pertama dia mengelak, pukulan kedua mengenai telinganya, dan saat dia meringis kulecutkan sulurku. Percikan pertama mengenai matanya, dia berteriak kesakitan. Kuikat tubuhnya dan bawa dia melayang ke atap rumah. Dengan *mantap* kupaku dia di sana. Apa pun yang terjadi, dia tidak akan bisa lepas hingga matahari terbit.

“Lepaskan aku! Lepaskaaaaaan!”

Aku berdiri sambil meringis melihatnya marah dan menggeliat-geliat. Lucu sekali saat tubuhnya menciut dan sekarang hanya seukuran tuyul. Dasar jin penipu, badan digede-gedein.

"Zaer …." Suara Thalysa yang lemah memanggilku.

Kekasihku membutuhkanku.

Tubuhku menghilang di udara, lalu muncul di tempat Thalysa berada. Kegeraman melanda, saat melihat Thalysa tergolek di atas sofa dengan tangan si Tua Bangka–bapaknya Alexo–nyaris menyentuhnya. Kusentakkan tubuhnya hingga terjengkang, dia terlihat kebingungan karena tidak bisa melihatku.

"Si-siapa di situ? Berani-beraninya memasuki rumahku?" acamnya tergagap. Matanya mengawasi dinding kosong dengan liar.

Aku berjalan pelan menghampiri Thalysa. Memeriksa dahi dan tubuhnya, untunglah dia baik-baik saja.

"Ayah, lagi ngapain di situ?"

Alexo muncul, dan melihat ayahnya yang terduduk di lantai dengan heran.

"Ada makhluk halus yang membuat Ayah nyaris terluka."

Sial, dia berbohong. Dasar tua bangka nggak tahu diri!

Alexo melongo dan matanya terpaku pada Thalysa yang tergolek tak sadar di atas sofa. Dia bergegas menghampiri, tapi aku lebih cepat. Sekali jentik kali ini dia yang kubuat terjengkang dan menjerit.

Huft! Laki-laki, tapi lemah.

"Alexo, kamu nggak apa-apa?" Ayahnya merangkak dan menghampiri Alexo. Meraba-raba wajah anaknya.

"Dasat hantu keparat! Tunjukkan mukamu! Biar aku bisa hajar. Mana jin penunggu rumah, saat begini malah tidak ada," teriak sang Ayah.

Aku tertawa mendengar rentetan omelannya. Dia pikir Jin Burik itu akan sanggup melawanku.

"Thalysa ... Sayang, bangun," rintih Alexo dari tempatnya.

"Jangan sebut-sebut gadis itu. Apa kamu nggak lihat kalau dia dilindungi setan? Apa kamu nggak mikir kalau gadis ini berteman dengan setan? Dia tidak pantas lagi dijadikan teman!" teriak laki-laki tua itu pada anaknya.

Ini sudah keterlaluan, dia yang punya pikiran buruk ingin menjamah Thalysa, tapi mulut kotornya malah menjelek-jelekkan. Kusambar botol di samping sofa dan menghantamkannya ke dinding. Ke dua laki-laki di depanku menjerit ketakutan. Dengan cepat aku bergerak ke dinding, dan menulis menggunakan cairan yang meleleh dari dalam botol.

"MATI KALIAN JIKA BERANI MENYENTUH THALYSA!"

Kulihat ke duanya terperangah saat tulisanku tercetak di dinding. Dengan hati-hati kuangkat tubuh Thalysa.

"Zaer, pusing kepala." Thalysa mengigau.

"Iya, Sayang. Tahan, ya, kita pulang sekarang." Kuangkat tubuh Thalysa, Alexo dan bapaknya menjerit. Mereka pasti melihat tubuh gadisku melayang di udara. Kubungkus tubuh kami dengan mantra, dan dengan sekali sentak kami menghilang di udara.

Thalysa belum bangun dari tidurnya, padahal matahari sudah nyaris di atas kepala. Gantung dan Tuyul bolak-balik mengintip ke kamarnya, tapi belum ada tanda-tanda dia bangun. Aku jadi cemas.

Semalam, sewaktu aku membawanya pulang sempat kulihat Om Adi marah. Bukan padaku, tapi pada Thalysa yang tidak menjaga diri. Bagaimana mungkin dia membuat dirinya sendiri mabuk. Kekasihku yang malang, dalam keadaan teler masih menerima omelan ayah dan ibunya.

"Bang, sepertinya Kak Alysa dah bangun," ucap Tuyul, yang tiba-tiba sudah ada di sampingku.

"Apakah dia baik-baik saja?" tanyaku tanpa menoleh

"Iya, agak pucat, tapi baik. Abang nggak ke sana?"

"Tunggu dulu." Mataku mengawasi langit yang kembali menghitam, karena kabut aneh. Bagi orang-orang mungkin terlihat mendung, tapi bagiku ini bencana.

Dari tempatku duduk, ada dua manusia menghampiri pohon kami. Dua manusia pemberani, karena jarang sekali yang mau main kemari. Mereka tahunya pohon ini berhantu.

"Kang, ini kan pohon berhantu," ucap salah seorang dari mereka yang bertopi hitam.

Kan, kubilang juga apa.

"Iyaa, tapi biasa mereka nggak ganggu. Hantu baik, atuh," jawab laki-laki yang lebih pendek.

"Yee, Akang gimana. Mana ada hantu baik? Emangnya Kang Mahdi nggak dengar desas-desus, ya?"

"Apa itu?"

Si topi hitam mendekatkan mulutnya pada kepala laki-laki bernama Mahdi. "Dengar-dengar, banyak kasus kesurupan dan saat kami tanya sama Mbah Jambrong si dukun sakti, itu kerjaan hantu penunggu beringin ini."

"Trus?"

"Mbah Jambrong bilang, kalau mau kampung kita aman. Beringin ini harus ditebang."

Secara serentak keduanya mendongak ke atas. Ingin rasanya getok kepala mereka, tapi aku menahan diri. Tanpa kutahu, si Tuyul mengambil dahan kecil dan melemparkannya ke bawah. Tepat mengenai kepala meraka. Sontak keduanya menjerit dan berlari tunggang langgang.

"Bang, kalau beringin ini ditebang gimana kita?" tanya tuyul galau.

"Biar saja kalau mereka bisa. Mereka pikir mudah apa menyingkirkan rumah gue?"

Aku berdiri di tempatku, dan menatap Tuyul yang masih kebingungan. "Gue mau lihat Thalysa dulu!"

Tanpa menunggu jawaban, aku menghilang di udara dan muncul di samping kamar Thalysa. Masih sepi, tidak ada tanda-tanda kehadiran si pemilik kamar. Kuketuk jendelanya perlahan dan tak berapa lama, jendela terbuka. Menampakkan Thalysa dengan wajah pucat, dan rambut yang dikuncir ke atas.

"Zaer."

"Bagaimana, Non? Sudah baikan?"

Dia mengangguk, ada rona merah di pipinya yang putih. Oh Tuhan, jantungku seperti berlompatan keluar karena senyumnya.

"Bapak marah, Zaer."

Aku mengangguk. "Iya, marah karena kuatir. Untung aku datang tepat waktu. Kalau tidak, entah apa yang akan dilakukan si tua bangka itu padamu."

Dahi Thalysa mengernyit. "Om Gio?"

"Iya, tangan kotornya nyaris menjamahmu."

Thalysa menampakkan wajah mual.

"Aku takut sama dia, sama jin penunggunya juga. Dan kudengar dia menelepon Mbah Jambrong."

Aku memaki dalam hati. Sungguh hebat, manusia jahat satu bertemu dengan manusia jahat dua, dan keduanya bersekongkol dengan setan.

"Apa semalam kamu mencari hantu *sexy* itu?"

Aku mengangguk. "Ada kesedihan mendalam di dirinya, tapi aku nggak tahu apa. Aku akan mencari tahu lagi, kapan-kapan aku akan ke rumah *Xoxo* untuk menyelidiki. Apa kamu mengijinkan?"

Dia mengangguk. "Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, Zaer. Aku sudah tak peduli sama mereka. Orang-orang kaya itu, jahat. Alexo mungkin dia polos, tapi ayahnya tidak."

Thalysa menghela napas. Tanpa disangka tangannya terulur untuk membelai ringan rambutku.

"Rambutmu lucu, Zaer. Pirang." Dia terkikik dengan malu-malu.

Aku meringis, sentuhan Thalysa di rambutku sungguh menyenangkan. "Alysa, seandainya aku masih hidup. Suatu saat aku pasti menemukanmu kembali, tidak peduli ada di mana dirimu."

Thalysa termenung mendengar janjiku. Kuraih tangannya yang ada di kepalaku dan menggenggamnya.

"Tanganmu dingin," bisiknya parau.

"Iya, tanganmu hangat."

Tangan kami bertautan. Dengan kepala saling mendekat dan seperti ada sesuatu yang menggerakkan tanganku, kuusap pipinya. Kami bertatapan.

Tanpa disangka, bibir kami bertemu dalam ciuman perlahan yang begitu manis. Bagi manusia biasa, ciuman hanya sekedar kontak fisik. Tetapi bagiku, ini adalah segel atau tanda bahwa apa pun yang terjadi, aku akan selalu melindungi Thalysa. Kami saling memiliki.

BAB 13 - Thalysa Maharani

Jantungku berdentum-dentum seiring dengan aktivitas bibir Zaer di mulutku. Apa yang kami lakukan? Kutarik wajah *shock*, pipi hantu ababil yang selalu sepucat kapas itu jadi bersemu merah jambu. Manis sekali.

"Kamu nggak keberatan, kan, Sayang?"

Belum sempat kujawab, Zaer meraih tengkukku lagi dan bibir kami terasa—

"Alysa, ada Alexo di luar!"

Kudengar Ibu mengetuk pintu dan berteriak, membuat kami terperanjat. Zaer terlihat kesal, tetapi pamit pergi dengan senyuman bahagia. Sedangkan aku menepuk-nepuk pipiku tak percaya.

Aku, aku? Ya Tuhan jangan sampai aku tergoda hantu ganteng seperti Zaer!

"Nak Alex, Om minta tolong kalau kamu memang serius mau sama Thalysa, jaga dia bener-bener! Jangan dibuat mabuk atau apa pun itu yang bisa merusaknya."

Aku sudah rapi mengenakan seragam SPG. Bapak sedang menceramahi Alexo di ruang tamu, setelah aku memenuhi panggilan ibu untuk menghampiri mereka. Sebetulnya aku malu sama orang tua, bodoh benar sampai tak bisa membedakan mana alkohol dan air biasa. Pun jadi bingung harus bagaimana menghadapi Alexo, bila benar kata Ibu bahwa Zaer membawaku pulang; pasti hantu ababil menggunakan kemampuannya yang bisa menghilang.

Dengan wajah menyesal Alexo menjawab, "Iya, Om, saya paham. Saya benar-benar minta maaf, karena lalai menjaga Thalysa." Dia mengimbuhkan dengan sorot mata tertuju padaku. "Tapi tadi malam itu sangat kacau."

"Nak, Om tau Thalysa itu memang berbeda."

Alexo manggut-manggut. Ayah bangkit, membawa cangkir kopinya keluar usai menyuruhku mengobrol dengan Alexo.

"Gimana keadaan kamu?" Alexo mengamatiku yang duduk di kursi tiga dudukkan paling ujung, jauh darinya.

"Aku baik dan sangat ingat apa yang terjadi di rumah kamu," ketusku dengan wajah sinis. Entahlah, aku hanya merasa perlu meluapkan amarah pada seseorang.

"Kamu inget setan itu nyulik kamu dari aku?" Alexo mengacungkan alis, nada suaranya juga tak kalah jengkel.

Hatiku tersentak. Mungkin pemikiran Alexo hanya tahu Zaer membawaku menghilang secara harfiah. Tetapi, aku menyimpulkan hal lain, apa lagi karena ciuman kami barusan. Apa kalian mengerti? Aku tidak mau mengatakannya!

"Zaer nolong aku," kataku penuh penekanan.

"Menolong dari siapa? Justru setan itu mengancam akan membunuhku dan Ayah!"

Dari ayahmu, Lex!

"Itu karena ...."

"Thalysa, kamu ngeliat apa di rumahku?" Alexo memotong ujaranku. "Selain setan temanmu."

Aku terdiam, membiarkan Alexo dengan wajah penasaran. Sepertinya dia bersih dari entah apa yang dilakukan Om Gio di masa lalu. Aku harus apa?

"Ada hantu wanita seumuranku yang mau nyekik Om Gio, Ayah kamu juga miara jin pelindung dari hantu gentayangan itu."

Ekspresi Alexo jadi aneh. "Kenapa bisa begitu?"

"Mana aku tau, tanya aja sama Ayah kamu." Aku masih ketus.

Alexo terpancing emosi lagi. "Terus gimana caranya setan itu bisa bawa kamu ngilang gitu aja? Aneh banget."

"Tanya aja sama setannya langsung." Ah, bosan.

"Kamu tuh kenapa, sih, Tha? Salahku apa? Aku nggak nyuruh kamu mabuk atau apa, tapi tiba-tiba ngambek nggak jelas." Alexo memandangku sengit. Yang ada dipikiranku sekarang hanya Zaer.

"Apa yang mau Ayah kamu lakuin ke aku itu jahat!"

Saat kami berseteru, keributan terjadi di luar. Suara mesin gergaji listrik menggerung-gerung memekakkan telinga, kaca rumah pun sampai bergetar. Hal yang menjadi berkaitan denganku

adalah, orang-orang mengepung pohon beringin di seberang rumah. Mau apa mereka ke rumah Zaer CS?

"Pak, *ieu aya naon*[9]*?*"

Aku ke samping Bapak yang ternyata ikut menonton. Alexo berdiri di sebelahku, sedikit menjaga jarak. Mungkin kesal dan kecewa, karena berpikir aku hanya menjelekkan Om Gio yang sangat dipatuhi dan dipuji olehnya.

"Tukang gergaji mau robohin beringin tempat Zaer."

Aku kaget, *lho, kok?*

Mataku mengamati sekitar dan melihat Zaer berdiri di puncak dahan tertinggi, ternyata dia sedang menatapku. Pipiku terasa panas.

"Kamu kenapa?" sindir Alexo.

Aku diam menunduk. Sumpah, aku seperti tengah berselingkuh!

Aku tidak mau bicara dengan Alexo, tetapi Bapak malah mengizinkanku berangkat kerja dengannya. Hmmm. Zaer pasti bisa mengatasi masalah ini sendiri, lagi pula ada Albert dan Zulkifli yang pasti siap membantunya mencegah para tukang itu.

Siapa sih otak dari rencana itu?

Sebelum meninggalkan kerumunan, aku mendengar bapak-bapak bogel berambut keriting pendek berbisik-bisik lewat telepon. Karena mencurigakan, aku meminta Alexo ikut menyimak. Banyak orang jadi kamuflase kami pasti tersamarkan.

"Siap, Pak, tukangnya udah dateng. Saya tinggal laporan beres."

---

[9] Ini ada apa?

"...."

"Baik, baik, Pak Giovano."

Aku dan Alexo berpandangan mendengar nama yang disebutkan oleh bapak-bapak tadi, sekarang dia sudah beranjak pergi. Kami berangkat kerja bersama dalam diam. Usai sampai di parkiran *Mall* Summarecon, Alexo meminta *break* atas hubungan kami. Aku menyanggupi meski resah.

"Hai!"

Sebelum memutar badan dan menjawab sapaan di belakangku, ada angin berembus melewati tengkuk, lalu aku mengernyit karena tidak ada orang.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk menakutimu," ujar suara yang sama dengan lembut.

Hantu itu menampakkan wujudnya di hadapanku. Nyatanya aku memang tidak takut, tetapi luar biasa terkejut sekarang. Dia kan ....

"Aku ingin bicara, Thalysa. Namaku Yuki."

"Ikuti aku!"

Aku membawa hantu berbaju tidur seksi itu ke toilet wanita dalam *mall*, *shift*-ku sudah berakhir sepuluh menit lalu, dan tadi sempat membeli *burger* dulu untuk Zaer. Dia tidak main ke sini, semoga baik-baik saja di sana. Hariku seakan melambat tanpa kehadirannya.

"Ada apa? Aku ... eee ... Zaer, kami mencarimu." Aku menunggu jawaban hantu gentayangan di depanku. Pintu toilet kukunci, tahu dia termasuk golongan hantu baik.

"Kau sudah lama bersamanya? Brian menghilang sejak enam tahun lalu," jawab Yuki.

"Kami saling mengenal belum lama, justru kami sedang mencari tahu kenapa dia bisa gentayangan."

Hantu itu menukas cepat. "Brian bukan hantu sepertiku." Air mukanya terlihat tidak terima, aku menyebut Zaer gentayangan. Sepertinya dia sangat suka dan sayang pada hantu temanku itu.

"*Ok*. Kamu tahu apa yang terjadi padanya semasa hidup?"

Yuki bercerita. "Brian anak yang pandai bergaul dan pemberani. Dia menghilang dari rumah, setelah melihatku dibunuh oleh si Bangsat Giovano."

Aku menahan napas mendengarnya. Untuk beberapa detik kurasakan kesedihan yang mendalam lagi.

Tidak boleh! Tidak bisa! Yuki harus menceritakan semua yang dia ketahui padaku. Jangan sampai dia jadi hantu galau dulu!

"Ke-kenapa Om Gio mem—"

"Melihatmu yang bisa berkomunikasi dengan kaum kami di pesta itu dan bersama Brian, membuatku penasaran sampai aku bertekat menemuimu. Tolong, Thalysa, bantu Brian mencari jati dirinya. Dia pasti mengingat kejadian enam tahun lalu bila kembali jadi manusia ...."

"Tapi ada apa dengan Om Gio?" Aku juga ingin rasa penasaranku terjawab.

"Brian pasti akan memberitahumu. Bantu kami."

Aku mengalah, kuembuskan napas dan berkata, "Aku akan berusaha semampuku, Yuki."

Kemudian Yuki memberi petunjuk sebelum pergi. Aku sangat berharap ini akan membantu. Dia memberitahukan alamat rumah Zaer di kawasan Pondok Indah—Jakarta Selatan. Tetapi, dari sini jauh sekali aku tak punya uang lebih untuk ongkos taksi, karena belum gajian. Jadi, kuputuskan untuk ke rumah sakit tempat ibunya bekerja sebagai dokter—bernama Sofhia Mega. Sungguh, aku tercengang saat Yuki mengatakan fakta yang satu itu. Otakku langsung berputar dan fokus ke separuh wajah wanita yang dulu sempat kulihat, usai menjenguk Alexo yang kecelakaan. Rambutnya disanggul rapi dan memakai jas putih dokter. Pantas saja waktu itu aku merasa familiar, Zaer mirip sekali dengannya.

Ya Tuhan semoga dugaanku benar ....

Ini pemberhentian angkot terakhirku, usai turun naik empat kali untuk sampai ke tujuan. Demi Zaer–temanku dan penolongku–aku rela menyusahkan diri sendiri. Kini hanya berdoa, semoga Bu dokter Shofia sedang ada di rumah sakit ini.

"Mbak, maaf saya mau tanya, Bu Shofia sudah datang?" Aku menghampiri *resepsionist* dengan gigih.

"Oh, Bu dokter baru saja keluar sekitar setengah jam yang lalu. Adek, sudah buat janji untuk ketemu sebelumnya?"

Aku menggeleng. Sepertinya Bu Shofia dokter spesialis jadi harus atur jadwal untuk bertemu dengannya. Haduh, aku kan tidak sakit apa-apa. Sekarang harus bagaimana?

"Bu Shofia biasa datang jam berapa, ya, Mbak?" Aku masih berusaha. Besok, akan mencoba ke sini lagi.

"Bu dokter biasa ke sini sesuai dengan jadwal praktiknya. Atau ketika melihat perkembangan anaknya yang sedang koma." Suster resepsionis itu tersenyum.

Aku menahan napas, tapi degupan jantung semakin kencang, informasi ini yang kuinginkan, buru-buru kutukas, "Oh, a-apa Brian Zaer dirawat di sini juga, Mbak? Bisa tunjukkan di mana kamarnya?"

"Tuan Brian dirawat di lantai 3 nomor 320 Paviliun Melati, Dek."

Aku berterima kasih sekali pada suster itu. Aku menyusut keringat dingin yang bercucuran di kening, dan mengamankan detakkan jantungku yang bertalu-talu dengan tangan, melangkah ke *lift* dan masuk dengan orang lain yang sudah menunggu di depan pintu.

Ting

Dua ibu-ibu dan seorang remaja lelaki keluar dari dalam *lift* lantai 2, tinggal aku serta beberapa orang lagi menuju lantai tiga. Aku deg-degan sekali—sungguh. Seorang pengunjung bahkan menawarkan botol minuman karena melihat wajah pucatku, kutolak sambil tersenyum. Akhirnya sampai juga di lantai 3.

Kuedarkan pandangan dan melangkah ke sebuah lorong, menengok kanan kiri mencari kamar rawat Zaer seperti yang disebutkan *resepsionist* tadi. Hingga aku menemukannya. Tapi, hanya bisa memandangi pintu putih di depan.

No. 320 Paviliun Melati

Benarkah Zaer ada di dalam sana?

Napasku memburu saat memutar kenop pintu pelan, hal pertama yang tertangkap indera pendengarku adalah suara monitor. Aku terpejam, saat memantapkan niat untuk masuk dan menutup pintu. Usai membuka kelopak mata lagi, aku tertegun.

Di ranjang kamar ini ditiduri oleh seorang pemuda yang menutup rapat matanya, berambut hitam, banyak sekali kabel yang menempel di kepala dan dada, mulut pun dipasangi selang infusan.

Oh, sudah berapa lama dia koma? Enam tahun sejak menghilang seperti kata Yuki, kah?

Kakiku lemas saat hendak mendekat, kutatap wajah pria itu lekat-lekat.

"Zaer, Zaer, Zaer ...." Kudekap telapak lebarnya dengan kedua tangan, dan menangis tersedu-sedu di sana. Aku tidak tega melihat tubuhnya harus ditunjang beragam alat medis untuk tetap bertahan. Dia hangat.

Pasien ini betul hantu temanku! Pemuda koma ini seperti Zaer versi dewasa. Mungkin hanya selisih dua atau tiga tahun denganku. Arwahnya sudah mengembara lama sekali jika Zaer di sini tumbuh besar. Tetapi, apakah itu artinya peluang dia untuk hidup masih sangat mungkin?

Aku membersihkan air mata, menatap dia sekali lagi, dan entah dorongan dari mana, kucium keningnya lama seraya merapalkan doa. Usai itu aku bergegas pergi, harus menemui Zaer, mengatakan semua ini, dan membawanya kemari.

Seperti di film-film, mungkin dia akan sadar lagi saat arwahnya menyatu dengan tubuh. Zaer harus masuk ke jasadnya yang terbaring koma di sini!

Zaer sudah waktunya kamu kembali ke dunia, meski ada kemungkinan tak akan mengingatku sebagai siapa-siapa. Aku rela ....

Aku menunggu angkot di pinggir jalan rumah sakit, tas kembung karena ada dua *burger* di dalamnya. Pikiranku penuh oleh kenyataan yang baru saja aku tahu tentang Zaer. Aku mondar-mandir karena merasa panik, sampai pipiku terasa dijatuhi tetesan air hujan. Ingin rasanya aku memanggil Zaer keras-keras, dan meminta untuk membawaku menghilang. Melankolis sekali, sekaligus bersyukur karena dia memang masih hidup.

Tetes air langit semakin banyak. Aku enggan berteduh, merayakan kenyataan tentang Zaer yang masih punya harapan. Sebentar lagi semua akan berakhir dan kembali normal. Aku tersenyum memandang langit. Wajah dan pakaian semakin basah. Tetapi, ada satu rinai hujan yang seperti jarum menyakiti bahuku dengan sadis. Seketika, pandanganku langsung buram lalu entah apa yang terjadi.

Semuanya menggelap.

BAB 14 - POV Zaer

Hatiku sedang membara, tapi saat bersamaan juga bahagia. Ciuman kami sungguh memabukkan, Thalysa dan rasa bibirnya yang menggoda.

Aiih, aku jadi makin cinta!

Kalau nggak karena si Xoxo datang menganggu, pasti sekarang kami masih bermesraan. Setidaknya sedikit lebih lama. Ganguan hubungan kami hari ini banyak sekali, tidak hanya dalam bentuk Xoxo, tapi juga manusia-manusia bebal yang lebih percaya pada ketakutan batin mereka

"Ayo! Tebang! Mana kampak kalian!"

"Nggak mempan, Kang. Kampakku rusak, nih!"

"Ambil gergaji listrik, buruan!"

Dari tempatku berdiri, kulihat para penduduk kampung bergerombol. Mereka tidak hanya sedang berdiskusi, tapi juga memandang tertarik pada sekelompok tukang yang berusaha merobohkan rumah kami. Para cecunguk itu–entah siapa yang memerintahkan–sangat berambisi untuk merobohkan beringin.

Kulihat di bawah, Thalysa pergi meninggalkan kerumunan dengan Xoxo di belakangnya. Kami bertatapan dan kurasa dadaku berdebar—cantiknya dia.

Setelah aku mengawasi dia pergi, bersyukur setidaknya dia aman. Perhatianku seluruhnya kucurahkan pada manusia-manusia licik di bawahku. Entah udah berapa kampak yang rusak, gergaji listrik yang nggak mempan, tetap saja mereka penasaran.

Ada satu sosok yang cukup mengganggguku. Berwujud manusia tampan–tapi masih kalah tampan sama aku–dia berdiri di atas atap rumah Thalysa. Tidak melakukan apa-apa, hanya memandang kerumunan orang dengan bosan. Seperti sadar sedang kuawasi dia mendongak, mata kami bertatapan lalu dia menghilang begitu saja. *Ehm, mencurigakan.*

"Bang, harus kita apain mereka?" tanya Tuyul sambil bersalto melayang di depanku. Memecah perhatianku.

"Mau diapain? Entar juga mereka capek sendiri."

"Tapi gue kesal, Bang. Waktu bobo siangku jadi terganggu."

"Lo berdua Gantung kagak ada beda, tidur mlulu!"

Dengan mulut mencebik, Tuyul meluncur turun ke arah kerumunan. Dasar, pasti dia mau usilin mereka. Selama tidak mengancam keselematan manusia, kubiarkan saja. Dari tempatku berdiri, kulihat mertuaku menggelengkan kepalanya dan masuk kembali ke dalam rumah. Om Adi memang keren, tidak reseh seperti para penduduk kampung yang lain.

"Bagaimana ini, gergajinya juga rusak!"

"Aduh, kalian pada bego banget, sih,! Tebang pohon gini aja nggak bisa!"

Kulihat seorang laki-laki bogel berambut keriting pendek, mengamuk dan menyemangati para pekerja. Sementara bisik-bisik penduduk kampung yang melihat penebangan, terdengar santer.

"Eih, Pak. Tebang pohon sih tebang, tapi pakai celana dong?" celetuk salah seorang penduduk.

Nyaris aku tak bisa menahan tawa, saat kulihat para penebang menutup pinggang mereka dengan malu. Celana mereka dilorotin oleh Tuyul yang sekarang bersalto ria di sekitar pohon. Tidak hanya itu, Tuyul juga mencabut colokan listrik, membunyikan alarm mobil, dan membuat gaduh.

Suara tawa terdengar, bersamaan dengan alarm mobil yang memekakan telinga. Dengan sekali jentik kugoyang pohon di bawahku. Daun-daun rontok seketika, banyak yang menjerit ketakutan.

"Jangan takut, ayo, tebang!" teriak si bogel tak mau kalah.

Suaranya berbaur dengan teriakan para penduduk, yang sekarang mulai berlarian kembali ke rumah masing-masing. Kuhitung cepat, tersisa sepuluh orang pekerja dengan kampak dan gergaji listrik, tangan mereka sibuk merapikan celana, atau mengotak-atik mesin. Aku meluncur turun tepat di samping si Bogel yang berteriak marah, kutiup telinganya. Kekagetan mewarnai wajahnya yang berjerawat, kutiup sekali lagi. Tak lama dia berteriak keras sambil berlari pergi.

"Han-hantuuuuu! Kabuuuuur!"

Tuyul tergelak saat para pekerja tunggang langgang. Ada yang celananya robek karena tersangkut, ada yang menangis karena terpeleset, dan si bogel berlari mendahului yang lain. Sementara si Gantung terlihat bosan dengan pemandangan di bawahnya. Setan

yang satu itu emang luar biasa tenangnya. Saking tenang sampai kelihatan bego.

"Tuyul, lo sama Gantung jangan ke mana-mana hari ini. Jaga beringin ini, gue mau ke tempat Alysa."

Yakin keadaan aman, aku menghilang di udara, dan muncul di tempat kerja Thalysa. *Mall* ramai seperti biasanya. Melongok ke kanan-kiri, tapi sosok Thalysa nggak ketemu juga. Aku melangkah menuju kamar mandi wanita, ingin masuk ke dalam, tapi tak berani. Masa iya laki-laki masuk ke dalam toilet wanita? Emang aku cowok apaan? Sepuluh dua puluh menit dia tak jua keluar. Saat itulah aku melihat seorang wanita tinggi bertahi lalat di dagu yang kukenali sebagai teman Thalysa. Kuiikuti dia dari belakang, di tempat yang agak sepi kuhembuskan mantra ke belakang kepalanya. Seketika dia berbalik, dan berkata dengan ceria seakan-akan ada teman menyapanya.

"Thalysa sudah pergi, hari ini dia kena *shift* pagi."

Lalu seakan tak terjadi apa-apa, dia berjalan santai ke tujuannya semua. Aku garuk kepala yang nggak gatal. Merasa aneh dengan Thalysa yang tidak memberiku kabar.

Ugh! Mendadak dadaku terasa sakit! Dengan terengah aku ambruk ke lantai. Jika bisa berkeringat aku pasti sudah berkeringat. Rasanya seperti ada yang menyedot tenaga dan napasku.

Ada apa ini?

Kuputuskan untuk duduk dan menenangkan diri. Kujulurkan sulur dan membelit tubuhku sendiri. Mencoba menyalurkan pijar api untuk memberi kekuatan.

Berhasil! Tenagaku perlahan pulih.

Bingung sekarang harus ke mana mencari kesayanganku. Akhirnya kuputuskan pergi ke rumah Xoxo, jangan-jangan Thalysa pergi ke sana. Dengan sentakan kesal aku berputar di udara, dan menjejakan kaki di atap rumah Xoxo yang besar bukan kepalang. Merasakan aura di dalam rumah makin lama makin terasa suram. Apa aku akan melihat si Mbak Hantu *Sexy* di sini?

Dasar apes!

Bukan ketemu si Mbak atau Thalysa, malah lihat muka jelek si Jin Burik. Dia terlihat bingung dengan kedatanganku. Kulambaikan tangan menyuruhnya mendekat. Si burik menggeleng, terlihat enggan melihatku. Gemas kujulurkan sulur dan mengikat tubuhnya. Dia menjerit bagai bayi, kutarik sulur dengan kekuatan penuh, dan membuat tubuhnya bergelindingan di atas atap.

"Eih, Burik! Berani lo ya, ngebangkang perintah gue?" sentakku marah.

"Ampuun, Bang. Ampuun, sakiiit!" Tubuhnya kaku tak bergerak.

"Udah, jangan nangis. Cengeng lo!" Aku menunduk di atas tubuhnya. "Kasih tahu gue, di dalam ada cewek gue nggak?"

Si burik menggeleng cepat. Tubuhnya perlahan menyusut. Jika dibiarkan bisa mengecil sebesar bayi. Aku menarik sulurku, Jin Burik yang sekarang bebas bersimpuh di kakiku.

"Bang, ampuni aku!"

"Siapa yang mau bikin lo celaka, sih? Gue cuma mau cari cewek gue. Ada nggak?"

Si burik menggeleng. "Nggak ada, Bang. Kalau nggak percaya masuk saja."

Tanpa disuruh dua kali, aku menghilang dan muncul di sebuah ruangan besar. Ada banyak perabot antik di ruangan ini. Bisa kurasakan beberapa barang dihuni makhluk tua, dan mereka memang tidak berbahaya. Suka mendiami barang antik sebagai rumahnya. Manusia saja yang aneh suka memuja mereka. Coba bisa lihat wujud aslinya, pasti pada muntah-muntah.

Sebuah suara lirih mengalihkan perhatianku dari keris, guci, dan lainnya. Penasaran aku menghampiri asal suara. Pemandangan yang kulihat sungguh membuatku tercengang. Si Xoxo sedang memangku cewek dalam keadaan nyaris telanjang, dan berciuman penuh nafsu.

Sial!

"Sayang, kapan kita akan menikah?" desah si wanita.

"Tahun depan, Sayang. Sesuai dengan rencana awal kita." Kulihat Alexo membelai tubuh montok si wanita dengan penuh hasrat.

"Sudah tidak sabar ingin menjadi istrimu, dan menyatukan perusahaan papamu dan papaku."

"Aku juga, Sayang."

Percakapan mereka membuat darahku mendidih. Selama ini ternyata dia punya wanita lain, tapi berpacaran dengan Thalysa. Keterlaluan.

Apakah Thalysa tahu? Apakah karena ini Thalysa menghilang?

Kudengar suara gemericik hujan di luar. Aku melangkah ke teras, meninggalkan si penghianat. Mendadak kilat menyambar dan hujan turun bagai ditumpahkan dari langit. Tidak ada tanda-tanda di mana gadisku berada.

Kuputuskan untuk menghilang dan langsung menjejakkan diri di rumah Thalysa. Ada Om Adi dan istrinya yang sedang berdiri cemas di teras. Saat melihat kehadiranku Om Adi datang menghampiri.

"Zaer, Alysa nggak bersama kamu?"

Aku menggeleng. "Aku lagi cari dia Om. Nggak ketemu di mana-mana."

"HP-nya nggak bisa dihubung. Ke mana dia?"

Dari ujung mata kulihat Ibu Thalysa menangis. Om Adi menepuk punggungnya dan mereka menunggu dalam diam, sementara hujan turun makin deras.

Thalysa, Sayang! Kamu ke mana?

Hari kami makin suram, sampai keesokan harinya Thalysa tidak jua pulang. Rasanya seperti ada yang menarik separuh jiwaku ke luar. Aku kehilangan cintaku.

BAB 15 - Thalysa Maharani

Tengkukku sakit sekali saat bergerak, karena mulai merasa udara sangat dingin dan payah. Apa semalaman aku tidur dengan kepala menunduk? Ouuuh, pinggang juga sakit sekali. Belum lagi pegal di bahu, seperti bekas suntikan karena tegang. Ya ampun! Aku baru ingat, aku sedang menunggu angkot lalu ada jarum yang menembus bahu tanpa tahu siapa pelakunya.

Eh, apa aku dibius?

Kupaksa membuka mata yang berat, tas selempang masih tersampir di bahu. Sekarang posisiku ada di sebuah rumah kayu, yang sepertinya sudah lama ditinggal oleh pemiliknya. Banyak kayu berserakan, perabotan berdebu, kursi bau apek, langit-langit pun dipenuhi sarang laba-laba. Aku benci sekali tempat yang bau dan jorok!

Siapa sih orang yang menculikku kemari? Ah, sudah berapa lama ya di sini? Bapak, Ibu, Zaer, bagaimana mereka?

“Mau ke mana kau?” Suara bass seksi menghentikan langkahku yang ingin keluar dari tempat ini. Jalanku sudah seperti nenek-nenek encok memegangi pinggangnya.

Aku menoleh ke kanan, di mana suara itu berasal, dan tak bisa berkedip usai melihat sosok mengagumkan yang tadi tak kusadari kehadirannya. “Si-siapa kamu?”

Tidak penting sekali menanyakan nama orang asing itu, aku menambahkan. “Siapa yang menyuruhmu untuk menculikku?”

“Alexo.”

“Tidak mungkin!”

Tiba-tiba pria tampan itu tertawa terbahak-bahak, lalu menyorotku bengis. “Memang bukan dia. Tapi ayahnya, yang menyuruh calon budakku untuk menghabisimu.”

Dia akan melenyapkanku?

“Calon budak siapa?”

“Apakah itu penting, Thalysa?”

“Jawab saja!”

Zaer tidak akan membiarkanku mati sia-sia.

“Mbah Jambrong.”

Oh ... Mbah Jambrong sampai repot-repot menjual kehidupannya demi bisa membuatku tiada, dan apakah mudah sekali bagi Om Gio mencabut nyawa orang lain?

Tidak! Aku tak boleh mati di sini!

BLAAAR!

Aku terpental ke tembok hingga kayu rapuh rumah ini bobrok. Sekarang, aku baru merasa sangat perlu info tentang dia yang

sakti. Pria tampan tadi masih di tempatnya berdiri, saat aku terdorong keras.

Punggungku pedih sekali. "Kau bukan manusia?" tebakku.

"Sayangnya, iya." Pria itu tersenyum, membuatku bergidik. Dia sungguh menawan, tetapi menakutkan secara bersamaan.

"Kenapa Om Gio ingin aku mati?" Aku benar-benar bodoh. Seharusnya sedari tadi sudah melarikan diri. Tetapi, rasa penasaran dan marah ini menahanku.

"Pria tua itu tadinya mau kau hidup, tapi Mbah Jambrong mengatakan kau tahu rahasianya tentang Brian Zaer, dan bahkan berteman dengan arwahnya. Selanjutnya kau bisa bayangkan sendiri, Thalysa."

Om Gio enggan dipenjara.

Kini semuanya menjadi sangat jelas. Jadi, apakah Om Gio berpikir bila aku berhasil menyatukan arwah dan jasad Zaer, dia mengira Zaer akan hidup lagi, dan bersaksi atas kematian hantu wanita berbaju tidur seksi seperti apa yang dikatannya waktu itu?

"Terus kenapa kamu masih ngebiarin aku hidup sampai sekarang?" tantangku, mulai bangkit.

Pria tampan itu menyeringai. "Aku sudah lama tak bermain-main. Jadi, Thalysa, jadilah umpan yang pandai hingga kematianmu tak membosankan."

"Aku nggak akan mati di tangan kamu!" raungku, muak atas sikap pongahnya. Memangnya dia itu malaikat pencabut nyawa?

Sekilas aku melihatnya menjentikkan jari, lalu aku diterbangkan secara horizontal menabrak atap dengan dahsyat hingga aku berteriak kencang saat akan jatuh ke lantai, satu senti lagi pasti muka akan remuk bila dia tak menahanku mengambang di udara.

"Zaer ...."

BRUK!

Akhirnya aku dijatuhkan juga. Sakit, tetapi tak kuhiraukan dulu. Langkah kaki pria itu mendekat, suara tawanya memerindingkan bulu roma. Aku *shock*!

Dia berjongkok dan memegang daguku untuk mendongak menatap matanya yang merah. "Kau memanggil siapa? Zaer tidak akan pernah datang ke sini!"

Aku menepis kasar tangan berototnya. "Zaer tidak akan meninggalkanku!"

"Zaer! Zaer! Zaer!" teriakku berulang-ulang meneriakkan namanya.

Tidak seperti biasanya, kenapa Zaer belum muncul juga?

Pria itu tertawa keras-keras, tatapannya mencemoohku. "Kau benar-benar polos dan lugu, Thalysa. Kaupikir kenapa aku ditugaskan untuk membunuhmu? Manusia-manusia bodoh itu tahu kau dilindungi arwah yang punya kekuatan. Pisau, pistol, dan senjata lainnya tak akan menggores tubuhmu bila ada Zaer di sampingmu. Tentang rencana penebangan Beringin pun itu hanya siasat agar kau sendirian."

"Ah, pantas saja Alexo juga gampang membodohimu."

Napasku memburu panic. "Apa yang kalian lakukan pada Zaer, hah?" Entah sejak kapan, Zaer sudah menjadi prioritasku.

"Sayang sekali." Wajah pria sialan itu menyesal, sorot matanya kembali meremehkan saat berujar, "Kau tidak akan pernah mendapatkan jawabannya hingga ajal menjemput."

Aku menganga, darah berdesir turun dari wajahku. Usai mengatakan hal itu, pria tampan tersebut bertransformasi jadi

makhluk berapi, tangan berototnya yang dijilati oleh kobaran api merah menyala terentang, dan mendobrak kedua sisi rumah hingga berlubang. Tiap detik tubuhnya bertumbuh besar dan tinggi, atap rumah pun berjatuhan. Aku terseok-seok melewati dinding yang bolong untuk keluar, saat melihatnya sudah seukuran pohon kelapa.

SETAN APA ITU?!

Sebelum aku kepo atau bahkan mengobrol seperti beberapa menit yang lalu, lebih baik menyelamatkan diri. Berlari dan berlari, ke arah semburat merah yang kukira berasal dari matahari. Entah di mana ini. Apakah hutan? Banyak sekali barisan pohon berbagai ukuran. Akar besarnya bahkan mencuat ke tanah, membuatku kadang tersandung dan terguling karena penglihatan yang tak awas. Hari masih subuh, gelap sekali di sini. Aku juga merasa takut, panik, dan kedinginan.

"Larilah, Thalysa, sampai cara yang kaupilih sendiri yang buatmu mati! Menarik sekali."

Saat setan itu menjerit-jerit, napasku sudah mulai mengentak-ngentak. Aku bahkan tidak sadar bahwa sudah menangis saking kalutnya. Aku tidak boleh menyerah. Aku membaca ayat kursi, Al-Falaq, dan surah pendek lain yang kuhapal. Itu cukup membantu, memperlambat pergerakannya yang ingin menangkapku. Zaer, kupanggil dia dalam hati. Tetapi, nihil. Dia tak datang dalam sekedipan mata lagi. *Zaer* ....

Hingga ....

"AKKKHHHHHH!"

Tubuhku diterbangkan hingga melewati puncak pepohonan, lalu terasa bagaikan komedi putar yang bergerak dengan ritme pelan kemudian sangat cepat. Mual dan pusing hebat, aku bahkan

muntah-muntah di udara. Entah akan berapa lama seperti ini, aku sudah tak bisa bernapas. Jantungku pasti akan jatuh ke perut sebentar lagi ....

Apakah aku akan benar-benar mati? Lalu bagaimana dengan kehidupan Zaer bila aku membusuk di sini?

Zaer ....

"Sialaaaan!" geram suara yang sosoknya sedari tadi kuharapkan akhirnya terdengar. Tetapi, aku tak tahu di mana dia. Lemas sekali, seperti baru saja dicincang oleh angin. Kini aku merasa melayang dengan lilitan sulur di tubuh.

"Alysa, Sayang ... tunggu sebentar, ya. Aku bereskan Banaspati itu dulu. Maaf baru datang. Mbah Jambrong mempersulit jalanku dengan setan-setan piarannya yang lain."

Aku disandarkan di pohon berdiameter raksasa. Zaer melesat ke atas, melawan setan yang bernama Banaspati tersebut. Kutatap celah-celah daun yang perlahan mulai terang. Rambatan sulur api Zaer berwarna kuning, sedangkan percikan-percikan merah membara itu pasti milik Banaspati. Jarak yang lumayan jauh, dan mataku yang lelah tak bisa menonton bagaimana mereka bergulat. Aku butuh berbaring, dan saat hendak menyamping kepalaku malah kepentok akar.

Memoriku langsung bergulir menampilkan potongan kenangan enam tahun lalu, saat itu aku berumur empat belas tahun dan sedang piknik ke Monas bersama orang tua merayakan kelulusan SMP. Kami kemalaman di jalan, dan aku tersesat sendirian usai membantu nenek-nenek menyebrang jalan. Anggaplah aku konyol, karena memang tidak pernah tega melihat ada hantu mau pun manusia kesusahan.

Ketika berjalan sendirian di tepi jalan melintasi malam yang sunyi. Hanya berdiri warung pecel sepi, karena ditunggui pocong. Aku tidak tahu daerah apa itu, seolah nenek-nenek tersebut memang berniat membuatku tersesat.

Sampai aku melihat seorang cowok di kejauhan ke arahku, sedang berlari karena mobil merah ngebut di belakangnya. Lalu tubuhnya diterjang hingga terpental jauh, jasad bersimbah darah itu jatuh tepat di tepi jalan di mana aku berpijak. Wajah itu ... kukenali sebagai kakak baik hati yang tadi siang membantu nenek-nenek yang sama di Monas.

Baru sadar, saat bersamaku wajah nenek-nenek tersebut sudah sangat pucat, dan ternyata telah meninggal karena tangannya terasa dingin sekali ketika kami bergandengan.

Di usia remaja dulu, aku tidak tahu bagaimana caranya jatuh cinta ke lawan jenis. Tetapi, saat pertama kali melihatnya di Monas aku menilai dia cowok ganteng dan baik hati hingga membuat dadaku berdebar-debar kencang. Aku bahkan tersipu saat dia mungkin tak sengaja memandangku.

Kami bertatapan beberapa detik, dan kemudian arwahnya melayang meninggalkan jasadnya.

"Tolong," pintanya saat melihatku. Aku mengangguk, lalu arwah cowok ganteng itu mengejar mobil merah tadi.

Nyatanya, aku terlalu *shock* dan trauma akut hingga bungkam seribu bahasa ketika orang-orang mulai berdatangan. Aku hanya bisa menangis dan bersembunyi di balik punggung Bapak, saat pak polisi mengintrogasiku sebagai saksi mata satu-satunya. Bu Shofia juga memaklumi, dan berusaha tegar atas kejadian yang menimpa putranya.

Pria itu adalah Zaer.

Zaer, hantu ababil yang selalu berkata bahwa mungkin kami terikat sesuatu di masa lalu. Aku ingat sekarang, aku punya janji padanya.

DUAAAARZ!

Ledakkan besar terjadi di udara, warna subuh menjadi cerah dan panas di atas kepalaku. Ada bunyi bedebum keras hingga menggetarkan tanah di seberang–cukup jauh–, sedangkan kulihat Zaer mulai jatuh menimpa dahan-dahan pohon hingga patah berjatuhan.

Aku bangkit meski oleng sana-sini, menangkap kepala dan dadanya walau tetap saja kami terperosok ke tanah landai karena aku tidak bertenaga. Aku baru menyadari, Zaer selalu menatapku penuh kasih sayang lewat bola matanya yang ceria, dia berbicara putus-putus.

"Alysa, aku berjanji bila masih hidup nanti akan menemui dan mengajakmu ke gunung."

Aku memeluknya, percaya atas semua yang Zaer ucapkan. Hingga Banaspati kembali kepada kami dan mulai menyerang. Biar kini aku menjadi tameng untuk cinta pertamaku enam tahun lalu, aku juga ingin menepati janji. Hantu nenek-nenek juga pasti ingin membalas kebaikannya dengan cara menyesatkan jalanku–memberitahu–agar aku melihat sendiri peristiwa yang akan datang.

Aku melepaskan Zaer, bangkit, dan merentangkan tangan di depan tubuhnya yang tergolek lemah. Kutatap tak gentar Banaspati itu.

Salah satu di antara kami harus ada yang hidup.

BAB 16 - Zaer

Sudah hampir dua hari Thalysa nggak pulang. Om Adi bahkan bolak-balik ke tempatku hanya untuk mencari tahu, apakah aku mendengar kabar anak gadisnya. Tidak sampai hati melihatnya bersedih, tapi apa daya, aku juga tidak tahu di mana Thalysa. Sudah kusebarkan berita pada semua makhluk gaib yang menjadi temanku, agar mereka membantuku mencari Thalysa.

Hal paling aneh adalah, aku sama sekali tidak merasakan di mana keberadaan Thalysa. Ikatan batin yang biasanya menghubungkan kami seperti putus. Sungguh membuat kuatir.

Saat hujan yang selama hampir dua hari ini mengguyur kampung berhenti, ada sesuatu yang aneh terjadi. Kabut hitam pekat menggantung di atas langit. Bagi mata manusia hanya dianggap mendung pagi, tapi bagiku itu hal yang mencurigakan. Anehnya, di atas rumah Thalysa justru kepekatan terlihat mencolok dibanding tempat lain. *Ehm* ....

"Bang, ini ulah siapa, ya? Apa mendung ini ada hubungannya sama kepergian Kak Alysa?" Tuyul bertanya pelan. Kekuatiran terpancar di matanya yang bulat bagai kelereng.

"Gue rasa, mendung ini kayak sihir hitam buat bikin celaka keluarga Alysa," ucap Gantung dari tempat duduknya. Dia yang biasanya cuek, hari ini terlihat tidak tenang.

"Kalian berdua ada benarnya, ilmu hitam yang sangat kuat buat keluarga Thalysa." Aku memejamkan mata, merasa jika tulangku mendadak seperti tak bertenaga. "Juga buat gue, mematikan kekuatan secara perlahan."

"Lo nggak apa-apa, Bang?" Tuyul bertanya cemas.

Aku mengangguk. Mencari posisi yang lebih nyaman di atas dahan, dan mulai bersemedi untuk mengembalikan tenaga.

"Aah! Bang, ada serangan!" teriak Tuyul panik!

Entah dari mana asalnya, ada beberapa genderuwo, kuntilanak, pocong, maupun makhluk gaib lainnya, datang mengelilingi rumah Thalysa. Aljabar menggertak marah, tapi mereka bergeming.

Kujulurkan sulur dan bergerak cepat menuju rumah Thalysa. Si Gantung dan Tuyul ikut terbang di belakangku. Kusibak kerumunan setan di depanku dengan percikan api dari lecutan sulur. Beberapa di antaranya menjerit dan menghilang. Seperti ada komando tak terlihat, setan-setan itu menyerang ganas saat melihatku.

Sial!

Rupanya mereka memang sengaja disuruh menghabisiku.

"Ayo! Kita bermain anak-anak!" Aku berteriak dari atap rumah Thalysa, dan memutar sulur di atas kepala. Kulecutkan lalu meloncat ke udara. Mengggunakan pijakan kepala salah satu genderuwo paling besar, aku menyerang siapa pun yang mendekati. Satu per satu kulihat mereka menghilang dan hangus

karena api dari sulur. Alajabar ikut bertarung, dengan badannya yang besar dia menginjak siapa pun yang mendekatinya.

"Baaang! Mereka tambah banyaaak!" teriak Tuyul sambil salto ke sana kemari, untuk membenturkan kepala-kepala pocong. Kulihat dari berbagai penjuru, rumah Thalysa dikepung.

Kuputar sulur dan menerapkan mantra untuk melindungi rumah Thalysa. Makhluk-makhluk itu hanya tertahan di halaman tanpa bisa masuk. Si Gantung menggunakan tali yang terikat di lehernya, untuk menjerat siapa pun yang berusaha mendekat dari pintu belakang.

Meludah ke tanah, aku meloncat tinggi ke udara. Menggumamkan mantra dan melecutkan sulur. Tidak lama, kulihat Om Adi datang dengan obor besar di tangan. Bagus! Secepat kilat aku meluncur turun, mengambil obor dari tangan Om Adi dan melemparkannya ke udara. Segera sulur kulecutkan, api dari obor membesar terkena lecutanku, dan jatuh menjadi bola-bola panas. Seketika, semua makhluk yang tertimpa api, musnah menjadi abu.

Saat genderuwo terakhir dimusnahkan, sulur meredup dan aku terjatuh ke tanah. Seluruh tenagaku seperti tersedot ke luar. Ada apa ini? Biasanya tak pernah begini.

"Zaer, kamu baik-baik saja?" Om Adi bergegas mendatangiku.

"Om, sepertinya semua ilmu hitam ini berasal dari Mbah Jambrong!" ujarku sambil menahan sakit di dada.

"Maksudmu dukun sesat itu? Apakah menurutmu dia ada hubungannya dengan hilangnya Alysa?"

Aku mengangguk. "Sepertinya, Om. Karena itu, tolong selidiki."

Om Adi mengangguk, detik itu juga tubuhku terasa panas membara. Seperti ada bara yang dijejalkan dalam dadaku.

"Aaaaaah!" Tanpa sadar aku berteriak.

"Bang! Ada apa?"

Kudengar tuyul, Gantung, dan Om Adi berteriak ketakutan. Tubuhku rasanya seperti terbelah.

"Zaeeer!"

Aku terkesiap. Buru-buru duduk sambil menarik napas. Berusaha tenang.

"Zaer!"

Tak salah salah lagi, itu suara Thalysa. Mengerahkan seluruh tenaga dalam aku berkonsentrasi pada datangnya suara, lamat-lamat melihat kegelapan dan tempat kekasihku berada.

"Zaaaaaer! Tolong!"

Aku membuka mata, bertatapan dengan Om Adi yang kuatir.

"Zaer menemukan Alysa, Om."

Tanpa menunggu jawaban, aku menghilang. Berputar sejenak dalam udara gelap dan muncul di sebuah hutan yang lebat. Pemandangan yang terlihat sungguh membuat napas tersedot dari rongga. Thalysa di lempar ke sana kemari bagaikan layangan oleh makhluk tinggi besar dan berapi?

Banaspati?

"Sialaaaan!"

Tubuh Thalysa dilempar nyaris membentur pohon, untunglah sulurku bisa menjangkaunya. Dengan cepat kutarik Thalysa, dan menjatuhkannya ke dalam pelukanku.

"Alysa Sayang ... tunggu sebentar, ya. Aku bereskan Banaspati itu dulu. Maaf baru datang, Mbah Jambrong menyulitkanku dengan setan-setan peliharaannya yang lain."

"Zaer, kamu datang! Aku takut!"

Tubuh Thalysa bergetar hebat. Aku mengusap dahinya yang berkeringat campur tetesan darah, dan menyandarkannya ke pohon.

"Tetap di sini, aku segera kembali!"

Setelah memastikan Thalysa terlindungi, aku berdiri dengan sulur di tangan. Menatap garang pada musuh di depanku.

"Zaeeer! Akhirnya datang juga. Makhluk hina yang mendamba manusia!" Teriakan nyaring terdengar dari Banaspati, yang kini berubah sosok menjadi pemuda yang pernah kulihat di atas rumah Thalysa.

Tidak memedulikan omongannya, aku meloncat untuk menerjangnya. Secara bersamaan kulihat dia juga meloncat dan tubuh kami berbenturan di udara. Suara yang terdengar sungguh memekakkan telinga. Banaspati berubah menjadi bentuk aslinya. Tangannya mencengkeram kepalaku, rasanya sakit sekali. Dengan tenaga yang tersisa, kulontarkan mantra. Tepat mengenai bola matanya. Kami terpisah dan terjatuh di tanah.

"Hah! Masih punya tenaga kau rupanya?" Dia berteriak sambil memerkan giginya.

"Kenapa? Kau piker, aku akan mati oleh cecunguk-cecunguk yang sengaja kalian kirim ke rumah Alysa?"

"Itu ulah manusia laknat yang menggadaikan hidupnya demi kekayaan." Banaspati berjalan perlahan mendekatiku. "Zaer, kamu

punya kekuatan. Apakah tidak terpikir untuk mendapatkan apa yang kamu mau dari memperbudak manusia?"

"Apa maksudmu?"

"Ayolah, Zaer. Tentu kamu tahu, bahwa manusia-manusia tak beriman akan sangat senang menghamba kita demi uang, kekayaan, dan kejayaan!"

Aku meludah, merasa jijik dengan perkataannya. "Aku tidak peduli pada nasib manusia lain apalagi mereka yang memuja setan. Aku hanya peduli pada Thalysa."

"Gadis laknat itu lagi! Kalau dia mati tentu kau akan berubah pikiran, Zaer?"

Aku melihat adanya bahaya dari kata-katanya. Kulirik tempat Thalysa berada. Untunglah dia masih di sana meski sekarang sepertinya sedang berbaring.

Kamu harus kuat, Sayang. Aku akan membawamu pulang sebentar lagi.

Benar dugaanku, Banaspati mengeluarkan jurus api ke arah Thalysa. Dengan cepat aku menghadap api yang yang berkobar dengan dadaku.

Ugh! Sakit sekali.

"Zaer, bodoh! Rela mengorbankan hidup demi manusia. Jika begitu, lebih baik kau mati sekalian!"

Dia mengaum marah, bergerak menerjangku. Aku tidak mengelak, dada ini sakit sekali. Terjangannya membuatku terpental.

"Ayo! Bangkit, Zaer. Hanya segitu kekuatanmu?"

Sambil merintih, aku bangkit. Tidak boleh kalah sekarang. Ada Thalysa yang harus aku lindungi. Menarik napas, mencoba memulihkan tenaga. Sulurku yang meredup perlahan menyala kembali. Saat sakit mereda, kulihat Banaspati mulai menyerang. Kali ini aku lebih siap. Kujulurkan sulur, dan meloncat di udara untuk menanti serangannya.

Kami berbenturan, tubuh Banaspati kuikat erat dengan sulur. Mencoba membakarnya, tapi ternyata dia lebih hebat dari sangkaanku. Kami saling tarik menarik. Panas menyelimuti tubuh kami berdua. Lalu seperti tubuh disedot keluar, aku terlempar. Membentur pohon dan ambruk ke tanah. Suasana yang semua hitam pekat kini menjadi terang, karena api yang berkobar dari pertempuran kami.

Aduuh, ada apa ini? Aku melihat tubuhku berubah. Menjadi lebih trasparan. Rasanya tubuh sakit sekali.

"Zaer, kamu baik-baik saja?"

Entah bagaimana, Thalysa kini ada di sampingku. Menggenggam tanganku.

"Alysa, sana pergi! Ayo, berlindung!"

Tanganku berusaha mengusirnya, tapi dia bergeming. Meraih tubuhku yang lemah dalam pelukannya.

"Aku ingat sekarang, tentang janji kita enam tahun lalu. Aku tidak akan lari lagi. Mau melindungi Zaer."

Aku menatap wajah kekasihku yang berlinang air mata. Mengusap dengan ujung jari dan berbisik.

"Aku bahagia Alysa. Meski aku tidak ingat apa pun soal masa lalu kita." Aku mengusap bibirnya yang gemetar. "Sekarang menyingkirlah. Biarkan aku musnahkan makhluk itu."

Ugh! Sakit sekali dadaku. Rasanya lemas. Belum sempat aku bangun sudah terjatuh kembali. Ini bahaya, ada Thalysa. Dia bisa terluka, aku harus kuat!

Terdengar tawa menyeramkan dari Banaspati. “Dasar kalian makhluk lemah! Kalian pikir bisa selamat hanya dengan cinta?”

“Jangan ganggu, Zaer.” Thalysa merentangkan tangannya untuk melindungiku. Gadisku yang cantik.

“Pergilah, Thalysa,” rintihku kuatir.

“Tidak, kita melawan bersama,” ucapnya keras kepala.

Banaspati berlari ke arah kami. Gumpalan api memancar dari tangannya. Mengandalkan tenaga yang tidak seberapa, kuraih tubuh Thalysa dengan sulurku dan melemparkannya ke samping lalu bangkit, dan menyongsong serangan Banaspati. Demi kekasihku, aku tidak akan mati semudah itu.

Sekali lagi kami berbenturan. Kali ini dengan seluruh tenaga kecengkeram tangannya yang berapi. Tidak peduli meski membakar tubuhku.

“Zaaaeeeer!” Teriakan Thalysa terdengar menyayat.

Menggunakan sulur, kuikat tubuh Banaspati. Kudaki tubuhnya yang besar, dan memasukkan ujung sulur lain ke dalam lubang telinganya yang sebesar ember air. Teriakan kesakitan terdengar dari mulutnya. Api kembali meledak. Dengan sangat kuat, aku menarik tubuhnya ke angkasa. Dia menghantamku. Tubuhku sakit, tapi aku tetap menariknya. Mencapai awan mendadak ada kilat menyambar. Dengan sekuat tenaga, kutarik sulurku dari dalam tubuhnya, dan meraih kilat yang terpancar di langit. Berhasil, kilat terhubung dengan sulurku. Aku tahu ini bunuh diri, tapi harus dilakukan demi Thalysa.

Aku mengikatkan diriku dengannya. Sulur membelit kami dan dengan kilat menyambar, kami akan hancur bersamaan. Banaspati melenguh, seiringin teriakannya tubuhnya hangus menjadi serpihan di udara. Aku sendiri? Merasa ringan, melayang turun dengan cepat dan jatuh ke tanah keras.

"Ya Allah, Zaer." Teriakan Thalysa terdengar nyaring dan sedih, saat berlari menghampiriku.

"Zaer, kenapa begini? Aku nggak bisa menyentuhmu," ucapnya gugup dengan air mata bercucuran. Kulihat banyak luka goresan di wajah dan tubuhnya.

Benar katanya, tubuhku menjadi transparan. Tidak tersentuh.

"Thalysa yang cantik dan pemberani, kekasihku yang baik. Mungkin ini waktunya untuk kita berpisah," ucapku sambil tersenyum. Berusaha menyentuhnya, tapi tidak bisa.

Aku tersenyum lemah. Sulurku tergeletak di samping tanpa cahaya. Hanya berupa akar pohon.

"Hai, Zaer. Satu janji yang kamu belum tepati."

"Pergi kencan ke gunung? Selera Thalysa-ku sungguh luar biasa." Aku memejamkan mata. Merasa tubuhku secara perlahan terangkat ke udara. "Tolong jaga Gantung dan Tuyul. Mereka makhluk lemah tak berdaya, Alysa."

"Tidak, Zaer. Belum waktunya!"

Tanganku berusaha meraih tangan Thalysa, tapi tidak bisa tersentuh. Aku tersenyum, menatap wajah cantiknya yang berlinang air mata. Memanjatkan doa pada yang Maha Kuasa, agar kelak aku bisa menjumpainya lagi.

"Alysa, aku …."

Suara jeritan Thalysa terdengar menggores hati. Tangannya bergerak liar berusaha meraih tubuhku yang tegak tak tersentuh di udara. Aku ingin turun dan memeluknya, tapi tidak berdaya.

"Zaeeer!"

Itu adalah ucapan terakhir yang aku dengar ,sebelum merasakan jiwaku masuk dalam kegelapan.

BAB 17 - Thalysa Maharani

Aku mengamati Ibu, yang memasukkan potongan baju di dalam nakas ke dalam tas. Terdapat lingkar mata hitam di wajah ayunya yang selalu mengenakan jilbab. Hari ini kami akan pulang ke Jakarta. Selama empat hari ini aku dirawat di rumah sakit di Kuningan—Jawa Barat. Bapak melapor ke polisi atas hilangnya aku, mereka melacak sambungan terakhir teleponku yang sempat menelepon Bapak usai Zaer tiada. Sampai mereka berhasil menemukanku di sebuah hutan di Gunung Ceremai, dan dalam kondisi paling memperhatinkan versi Ibu.

Lagi, tidak ada yang bisa kukatakan pada Pak Polisi yang meminta keterangan. Mereka tidak menangani masalah gaib dan tak ada saksi mata saat aku diculik. Manusia tua itu lolos dari setiap kasus!

Aku marah, aku benci, aku muak! Tetapi, yang bisa kulakukan sekarang hanya diam di atas ketidak berdayaan yang mengesalkan. Rasanya ubun-ubun mau pecah.

Aku .... Aku merasa patah hati dua kali, dan kini terasa lebih tragis lagi.

Dua hari usai dijemput Alexo di Kuningan, aku tetap tidak mau bicara dengannya. Dia anak seorang pembunuh! Silakan cela aku yang tidak bisa menerima Alexo apa adanya, aku sungguh tidak peduli! Aku hanya ingin Zaer hidup lagi, maka aku akan tenang!

Siang ini aku kembali ke rumah sakit tempat Zaer dirawat dulu. Aku sudah berhenti menjadi SPG, tidak tahan, dan tak bisa lama-lama berinteraksi dengan banyak orang. Rasa sedih menyelimuti hatiku hingga ke dasar.

"Mbak, pasien yang namanya Zaer ... Brian Zaer, masih dirawat di sini?" Aku bertanya ke *resepsionist*. Berharap dapat tahu apa pun tentang Zaer.

"Oh, Tuan Brian sudah dipindahkan ke Singapur, Dek. Seminggu yang lalu, Tuan Brian mengalami peningkatan pesat sesaat setelah Adek jenguk. Tapi keesokkan harinya menurun drastis lagi. Bu Shofia juga menanyakan siapa Adek ...."

Di mataku, suster itu hanya menggerak-gerakkan bibirnya. Telinga dan rasa enggan mendengar hal buruk. Aku menjauh, melangkah tidak pasti lalu memilih duduk di kursi taman rumah sakit. Menangis sendirian di sana. Aku ditinggal mati oleh hantu. Dan fakta aneh bin konyol selepas Zaer menghilang adalah, aku jatuh cinta padanya *lagi*.

Rasanya, aku juga ingin tertawa sampai mengeluarkan air mata lalu menjerit-jerit dan terbahak lagi. Begitu terus, berulang-ulang, sampai gila.

"Mbah Jambrong mati terpanggang api di rumahnya?" Aku nyaris berteriak di depan muka Bapak. Kami ada di ruang tamu

dan mengobrol-ngobrol lagi setelah sekian lama. Aku sadar begitu egois, ingin semua orang tahu kondisi hati yang sedang galau sampai tidak peduli pada sekitar.

"Iya, Alysa. Tapi nggak ada alat elektronik atau kompor gas meledak. Putung rokok juga nggak ada di lokasi, saat polisi nyelidikin penyebabnya," jelas Bapak, yang juga tahu tentang hal itu dari tetangga. Bapak sedang meluncur ke Kuningan saat kejadian nahas itu berlangsung.

Aku jadi berasumsi, apakah itu ulah Banaspati?

"Alysa?"

"Eh, iya?" Aku terlonjak dari duduk.

"Kamu ngelamun terus, nggak mau keluar?" kata Bapak. "Atau seenggaknya selesaikan urusanmu dengan Nak Alex." Dia menyesap kopi perlahan sambil memandangku.

Aku menghela napas panjang, yang kuingat seusainya adalah permintaan Zaer untuk menjaga Tuyul dan Hantu Gantung. Mungkin itu juga tidak berlaku lagi, karena Mbah Jambrong juga sudah mati.

Aku duduk di bawah naungan beringin yang berdaun lebat. Penunggunya tidak berminat mengganggu melihat wajah senduku. Mereka berdiam di salah satu dahan, dalam keadaan baik-baik saja. Hanya anggotanya tidak ada satu. Hati terasa perih lagi mengenang Zaer yang mengorbankan hidup untukku.

Kuputar ulang tiap potongan memori tiga bulan lalu. Saat awal pindah, kerja, bertemu Alexo, diganggu Tuyul, diusik hantu ababil, ditolongnya, dan lalu berteman. Aku menutup mata, aura Zaer di

beringin juga ikut lenyap. Diam-diam menangis lagi. Nelangsa sekali. Tetapi, akan sampai kapan terus begini?

"Tha, hey, Tha? Bangun ...." Aku merasa ada yang menepuk pipi dan mengguncang bahu, suaranya seperti Alexo.

"Hmmm." Aku menggeliat dan melihat tempat. Oh, aku ketiduran di bawah beringin rupanya.

Alexo yang tadinya berjongkok jadi ikut duduk, sama-sama memandang tembok jalan di depan kami.

"Ada apa, Tha, kenapa nggak cerita?"

"Rumit," Suaraku terdengar sengau. Wajah pasti sembab karena tadi menangis.

Aku menuntut. "Kamu mau bilang sesuatu?"

Alexo mengamati lama mukaku. "Ya."

Akhirnya dia berkata, "Aku udah punya tunangan. Saat itu kami bertengkar dan aku bertemu denganmu, gadis cantik, polos, dan lugu. Walau pun, ya, sering ngambek. Tadinya aku cuma ingin main-main aja. Tetapi, lama-lama, kamu beneran masuk ke hatiku, Tha. Aku peduli padamu juga. Bodoh, 'kan?"

Aku tersenyum, tahu betul suatu hari nanti akan mengalami kejadian ini. Karena pernyataan Alexo tadi sudah dapat kuduga, meski selama ini kusembunyikan rasa itu rapat-rapat, kisah ini bukan tentang romantika gadis anak tukang mi tek-tek yang menikahi pewaris konglomerat.

"Iya. Kamu bodoh." Tawaku hambar.

"Tapi, Tha, kita bisa nikah siri," seloroh Alexo kemudian, "kalo kamu mau." Dia memberi tatapan menggoda padaku.

Kali ini aku sungguh-sungguh tergelak. Ya, mungkin aku akan mendapat kekayaan jikalau menikahi Alexo yang tampan. Tetapi, itu tak menjadi jaminan hatiku akan sembuh perlahan.

"Tau apa, sih, kamu tentang nikah siri?" Aku mencebik, pura-pura ngambek.

"Tau enaknya aja," sahut Alexo seraya tertawa.

Aku mencubit bahunya dan ikut tertawa.

Tuyul meluncur turun, berkata, "Meski kejam, tapi sepertinya, Kakak lebih baik bersama Alexo yang juga manusia."

Hantu gantung mengangguk, merestui. Sesudah itu mereka pergi dan menghilang dari pandangan.

Aku mengembuskan napas, bebanku sedikit berkurang karena Alexo. Kejadian di sore ini tidak kuperkirakan, kami memutuskan untuk berteman. Dia bahkan menawarkan apakah aku mau menjadi model wanita tunggal jam tangannya yang akan dimuat di majalah terbaru.

Dari sana aku mulai berpikir harus menapaki kenyataan lagi. Harus bangkit dari keterpurukan!

Meski sudah sebesar ini aku masih suka menonton film kartun semisal Doraemon, Spongebob, bahkan Naruto. Tetapi, kali ini aku tertarik melihat berita saat memindahkan saluran televisi karena presenter itu menyebut nama Giovano Adzelero.

Aku menyimak saksama. Tayangan itu sudah tiga hari lalu, tetapi masih menjadi *top rating* di televisi. Om Gio jadi tersangka kasus pembunuhan seorang perempuan muda enam tahun lalu, di rumah korban. Acara itu juga menampilkan foto cantik yang kukenal sebagai hantu wanita berbaju tidur seksi, kamera yang

membidik wajah merah nan malu Om Gio saat digiring ke lapas, Alexo yang ikut dikejar wartawan, dan—

Apakah yang melapor dan bersaksi itu adalah Zaer?

Wajah si pelapor tidak diberitakan. Aku menelepon Alexo. Berharap dia baik-baik saja melihat ayahnya masuk penjara, tetapi nomornya tidak bisa dihubungi. Mungkin dia ingin sendirian dulu.

Semua terasa kembali ke awal, satu minggu terakhir usai Zaer menghilang hampir dua bulan lamanya, aku mulai bekerja menjadi SPG di tempat sama. Memenuhi permintaan managernya yang berkata, bila ingin melamar kerja masuk saja lagi ke sana. Gaji lumayan, tip, dan bonusnya juga cukup jika bisa mencapai target jual. Hal baiknya aku mulai mengaplikasikan *make up* lagi ke wajah, membuatku lebih senang dan terasa hidup.

Semua terasa normal, dalamanku ada di atas kasur setelah mandi, aku kerja *shift* sore. Usai rapi aku pamit ke Ibu dan Bapak, melihat ke beringin untuk menyapa Tuyul dan Hantu Gantung, bertegur riang dengan tetangga, sampai di pangkalan ojek membonceng motor Bang Jeki yang bau ketek. Di tengah jalan, aku merasa ada aura jahat yang mengikuti kami. Aku menengok ke belakang, ada Setan Budeg!

"Makasih, Bang." Aku membuka *helm,* dan menyodorkan nominal uang seperti biasa usai di tempat angkot.

Bang Jeki menolak. "Gak usah, Mbak Manis. Masa buat calon istri kudu bayar?"

Tak kugubris kelakarnya. "Jangan gitu, dong, Bang! Nanti aku ngerasa punya utang."

Aura Setan Budeg semakin panas.

Bang Jeki berdeham, dia menatapku prihatin. "Abang tau, pasti Mbak Manis trauma karena penculikkan waktu itu, sampe nggak mau keluar dari rumah. Apa lagi pelakunya nggak ketemu. Tapi sekarang Bang Jeki seneng, liat Mbak Manis kerja dan ceria lagi. Kita memang tidak boleh bersedih hingga berlarut-larut. Nanti setan-setan pada nempel, nambah suasana hati makin panas dan suram. *Ok*, Mbak Manis?"

Ya, mungkin orang lain hanya menyangka aku terpuruk dan ketakutan setelah diculik seperti kata Bang Jeki. Itu normal dan batas wajar, bila tidak mau dicap gila karena menyukai hantu dan hancur karenanya. Aku juga menikmati rasa cinta ini, menerima bahwa memang itu kenyataannya. Aku sendiri yang tahu, tak mau berbagi.

Aku tersenyum manis pada Bang Jeki yang memberi nasihatnya. Dia yang biasa menggoda, jadi seperti menganggapku adiknya. Aku senang, semua berganti menjadi seperti seharusnya. Tetapi, seseorang yang menempati hati tetaplah .... Melamunkan Zaer membuatku tak menyadari tangan sedingin es Setan Budeg merangkul pundakku untuk menyeberang. Antara sadar dan tidak, aku membayangkan bertemu hantu ababil lagi. Apakah dia akan menolong seperti awal mula kami bertemu?

Oh, apakah aku ingin mati?!

Tiiiiinnnnn!

Aku berbalik ke arah truk yang melaju kencang, melotot, betis terasa sangat lemas. Hingga ....

"Kyaaaaaa!"

Ada tangan hangat yang menyentak lenganku menepi, tubuhku berputar dipelukannya. Beberapa detik usai suasana aman, aku mendongak, dan yang kulihat adalah leher panjang nan seksi

seorang pria berbau maskulin dan lembut. Dia masih mendekapku. Aku mendengar irama jantungnya berdebar-debar, karena tinggiku hanya sebatas dadanya. Dia bukan hantu, jin, atau setan atau apa pun itu namanya.

Aku memilih diam, berhalusinasi, apakah memeluk Zaer akan sehangat, setenang, dan senyaman ini?

Eh, siapa ini?

BAB 18 - Zaer

Saat membuka mata, yang pertama kulihat adalah wajah Mama dengan air mata tergenang dan muka merah padam. Ada Papa juga, berdiri kuatir di samping Mama. Mereka berpelukan dan berucap *'allhamdullilah'* saat melihatku menggerakkan tangan.

"Brian, kamu akhirnya sadar juga. Mau minum, ya?"

Mama mengambil gelas berisi air yang ada di atas meja, dan menyorongkan ke mulutku yang terasa kering. Setelah teronggorokan terasa enak. Kurasakan tangan Papa menggenggam erat.

"Syukurlah, Brian."

Menatap sekeliling kamar, bisa kutebak ada di rumah sakit. Belakangan aku tahu, jika rumah sakit tempatku dirawat ada di Singapura. Sepanjang minggu setelah kesehatanku pulih, Mama dan Papa menemaniku. Dari mulai pemeriksaan awal hingga terapi. Setelah dokter dan tim medis menyatakan aku sehat, mereka membawaku pulang ke Jakarta.

Aku koma selama enam tahun ternyata. Sungguh bukan waktu yang sebentar. Banyak hal yang aku lewatkan selama ini, termasuk

kelulusan sekolah. Teman-teman SMA datang menjengukku begitu tahu aku sadar. Isak tangis dan teriakan gembira keluar dari mulut mereka saat melihatku.

“Gue bahagia, Bro. Akhirnya lo sembuh,” ucap Doni dengan wajah memelas. Dia memelukku dengan tangannya yang pendek. Maklum tubuhnya tidak setinggi aku.

“Halah, jangan percaya ama dia. Doni Bahagia, karena orang yang biasa traktir dia udah sembuh. Bisa makan enak lagi,” sanggah Anton sambil tertawa.

Doni mengeplak kepala Anton dan dibalas lagi. Aku tertawa melihat mereka. Sungguh tidak berubah meski kini mereka sudah lulus sarjana. Anton bahkan sudah menjadi guru SD.

“Brian, akhirnya kamu sadar.” Sebuah suara yang merdu menyapa ragu-ragu. Aku menoleh, dan menatap wajah Kirana yang makin dewasa makin terlihat cantik. Jika tidak salah ingat, Kirana dulu dikabarkan naksir aku.

Ugh!

Anggap aku *ge-er*, karena aku sama sekali tidak memikirkan itu sekarang. Suara dehaman terdengar saat Kirana mendekatiku. Kami bercakap sejenak sebelum disela oleh yang lain.

Sore itu, rumahku penuh oleh teman-teman yang datang silih berganti. Ada satu yang mengusik pikiranku, wajah seorang wanita cantik yang selalu muncul dalam mimpi-mimpiku. Wajahnya yang tersenyum, tertawa, menangis. Aku bahkan bisa menghitung titik-titik keringat di wajahnya.

Kok bisa, ya? Siapa dia?

Hal aneh lain yang terjadi setelah aku koma adalah, aku bisa melihat makhluk halus. Pertama kali melihat mereka di rumah

sakit Singapura, hantu wanita berwajah oriental dengan akrab mengajakku bercakap-cakap. Aku yang kaget, nyaris terkencing ketakutan melihat kemunculannya.

Duh, Tuhaan! Cobaan apa ini?

Polisi datang dua minggu kemudian. Selain untuk meminta keterangan kejadian enam tahun lalu, juga meminta kesaksian atas pembunuhan Kak Yuki—tetangga sebelah rumah. Kejadian berlalu begitu cepat. Polisi menangkap pembunuh Kak Yuki, yang ternyata adalah konglomerat yang juga menabrakku hingga koma.

Setelah persoalan pengadilan selesai, aku melanjutkan sekolah secara *home scholling*. Mama dan papa mendorongku untuk kuliah hukum, tapi aku belum tahu ingin apa karena ada masalah yang mengganggu pikiranku—perihal wajah yang selalu muncul dari mimpi. Sering aku terbangun dengan tubuh bermandi keringat dan tangan seperti memeluknya.

Siapa wanita itu?

Ingin mencari wanita itu, tapi masalahnya di mana? Sedangkan siapa dia pun aku nggak tahu. Bagaimana harus mencarinya. Tidak ada ingatan mengenai apa pun selama enam tahun aku koma.

"Bos, situ ternyata orang kaya, ya?" Hantu Kakek Tua menyapaku dari pinggir jalan yang sepi, saat aku baru saja pulang dari rumah Doni.

Sial! Baru buka kaca spion ada saja yang mengganggu.

"Kakek kenal gue?" tanyaku memberanikan diri.

"Iyalah, siapa yang nggak kenal Zaer dan pasangannya yang pemberani," ucapnya sambil meringis. Memperlihatkan muka pucat dan gigi ompong.

Sayangnya, sebelum aku bertanya lebih lanjut. Dia menghilang. Meninggalkanku dalam teka-teki besar*, siapa pasanganku?*

Teman-teman datang ingin merayakan kesembuhanku, mereka meminta ditraktir makan. Sungguh apes, punya teman kayak mereka. Mana ada orang sembuh dari sakit langsung ditodong? Dari pada nggak ada kerjaan, akhirnya aku sepakat untuk pergi makan di *mall* dengan mereka. Rasanya sudah se-abad tidak menginjakkan kaki di *mall*, masih belum terbiasa dengan keramaian.

"Makasih, ye. Lo dari dulu emang baik," puji Doni dengan mulut penuh daging.

"Nggak usah ngreayu, eneg tahu," tukasku jengkel.

"Jangan ngambek, Brian. Ntar hilang gantengnya."

Rayuan Doni membuatnya mendapat tepuk tangan di sekililing meja. Kirana memandangku penuh harap, sayang sekali aku tidak ada rasa untuknya. Selesai makan dan membayar tagihan yang bikin kantongku melarat, aku berniat ke toilet yang letaknya agak jauh dari restoran tempat kami makan.

Sambil jalan aku melihat-lihat barang yang dipajang di etalase. Mendadak mataku menangkap bayangan wanita cantik yang ada dalam mimpiku. Dia ada di depanku dan menapaki tangga jalan. Aku yang terkesiap mencoba mengejarnya. Apa daya aku tidak bisa menyusul karena ramainya pengunjung *mall*. Bisa kuyakinkan diri jika itu dia, rambutnya, sosok tubuhnya.

Ya Tuhan, siapa dia?

Meski aku mengejar, tetap sia-sia karena kehilangan jejak. Dengan napas *ngos-ngosan* dan tubuh bersimbah keringat, aku menatap keramaian *mall* dengan nanar.

"Cari pacarnya, ye, Bang?" Hantu wanita melintas dengan terkikik.

"Woii ... tungguin gue!" Tanpa sadar aku berteriak. Langsung menunduk malu saat orang-orang memandangku heran. Semua hantu tahu aku punya pasangan, tapi tidak ada yang mau ngasih tahu, apa-apaan ini?

Sial!

"Bro, mau main ke tempat gue nggak?" Anton datang suatu hari.

"Ke mana?"

"Ke kampung tempatku mengajar. Ada satu beringin besar, yang bisa dibilang kuno dan angker menurut orang-orang kampung."

"Oh ya, boleh kita ke sana." Anton dari dulu tahu jika aku menyukai hal yang kuno atau dianggap mistis. Terkadang hanya untuk uji nyali, atau membuktikan apa benar omongan orang-orang. Banyak yang bilang jika hobiku aneh. Biarlah, yang penting aku suka.

Hari yang sejuk, kami janjian untuk ketemu di beringin tua yang dibilang Anton. Dia memberi sebuah alamat dan aku akan mencarinya sendiri, Anton bilang dia ada urusan tidak bisa menjemput. Sebelum ke kampung tujuan, di pinggir jalan aku lihat ada warung soto yang sepertinya ramai. Kebetulan ada tempat parkir di depan warung. Baru keluar dari mobil, aku melihat sesuatu yang janggal.

Aroma jahat yang sangat memualkan datang dari Hantu Botak. Yang membuat jantung memcelos adalah, hantu itu menutup mata

dan kuping seorang wanita. Dari cara berjalan, bentuk tubuh, dan wajahnya aku tahu ... dia wanita yang aku cari.

Secepat kilat aku berlari menyeberang jalan. Tidak peduli pada kendaraan yang melaju. Nyaris saja tersambar motor, dan aku berhasil menangkap tubuh wanita yang hendak di celakakan Setan Budeg.

Ini dia ... mendadak aku mengingat semuanya. Aroma tubuh yang begitu aku kenal.

Thalysa.

"*Saha maneh* [10]maen peluk-peluk aja, dasar orang gila!"

Dia memberontak sambil mengomel. Aku yang terlalu bahagia hanya bisa memeluknya.

"Alysa, akhirnya aku menemukanmu!"

Thalysa mendongak dan menatapku terkejut.

"Zaer?" ucapnya gugup.

"Iya ... ini aku Alysa. Datang menepati janjiku."

Tidak banyak kata, kami pun berpelukan. Rasa bahagia menyergap saat kurasakan ramping tubuh dan aromanya.

"Kamu datang, Zaer. Kamu hidup?"

"Iyaa, aku hidup demi kamu, Alysa."

Hari itu menjadi awal dari hubungan kami yang baru. Akhirnya aku bisa melihat Gantung dan Tuyul lagi, saat Thalysa membawaku ke rumahnya. Mereka dengan mata berkaca-kaca menjeritkan namaku, dan mengatakan dengan bertubi-tubi jika selama ini merindukan kehadiranku. Sayangnya, dunia kami

---

[10] Siapa lagi

sekarang sudah berbeda. Orang tua Thalysa menyambutku dengan suka cita. Syukurlah, mereka merestui hubunganku dengan anaknya.

"Emang siapa yang mau jadi pacar situ?" sanggah Thalysa judes.

"Lah ... bukannya kamu kangen pengen ketemu karena cinta sama aku?"

"Enak aja! Ge-er, diih!"

"Neng Lisa, cium Abang, dong!"

"Iih, ogah!"

Dengan gemas, aku meraih tubuhnya dan menggendongnya mengelilingi beringin. Tidak memedulikannya yang menjerit sambil meronta, atau dua makhluk jelek di atas dahan yang bersorak gembira.

Aku bahagia.

Tiga tahun kemudian ....

Hawa terasa dingin mencekam. Banyak para pendaki bergelung di dalam tenda maupun berkumpul di depan api unggun. Dari tempat kami duduk, bisa terlihat pemandangan langit yang indah bertabur bintang. Di sampingku, Thalysa dengan wajah bahagia sibuk menebak rasi bintang.

Aku? Terus terang tidak terlalu suka naik gunung, tapi demi dia aku lakukan saja.

"Kenapa, sih, bulan madu harus ke gunung? Enaknya apa? Meski aku baru kerja paruh waktu, tapi mampu membiayai kita ke hotel bintang lima," ucapku heran.

Thalysa tertawa mendengar keluhanku. “Jangan ngambek, Sayang. Di sini indah, loh,” jawabnya dengan berseri-seri.

“Indah, sih, kalau kamu tidak diawasi para cecunguk penghuni gunung. Tuuh!” Tanganku menunjuk pada beberapa makhluk astral dalam berbagai bentuk, dan memandang kami penuh minat.

“Suamiku ternyata anak orang kaya yang manja!”

“Enak saja, siapa yang manja?”

“Kan, ngambek.”

Kami berbicang hingga nyaris pagi. Bahkan sampai sekarang aku tidak paham dengan hobi istriku yang aneh, bulan madu naik gunung.

Aduuuuh!

Akhirnya aku tahu, kenapa saat koma aku bisa meninggalkan tubuhku dan berkelana sebagai sukma. Papaku bercerita jika Kakek punya semacam ilmu *laduni* yang artinya merogoh sukma. Ilmu yang berasal dari bakat, dan karena itu pula aku bisa melihat makhluk astral. Apakah dengan itu lantas aku tidak bisa mati? Tetap bisa, jika takdirku datang.

Ini aku, Zaer dan kisahku dengan Thalysa

-TAMAT-

TERPIKAT

Hantu Cantik

BAB 1 – Rafael

Musik mengalun pelan dari stereo kedai. Memperdengarkan lagu-lagu lawas tahun 80-an. Di luar, hujan turun sangat deras dan membuat malam terasa menggigil. Apalagi di dalam kedai yang memang berpendingin ruangan. Belum lagi pukul sepuluh malam, jalanan sudah terlihat lengang.

Bisa kucium wangi aroma kopi bercampur dengan wangi *cinnamon*. Denting peralatan minum terdengar bersamaan dengan obrolan dari beberapa meja. Memang tidak banyak pengunjung malam ini, mungkin sekitar sepuluhan orang. Malam yang dingin, membuat orang enggan bergerak.

Seorang pelanggan–wanita berumur pertengahan dua puluhan–datang ke kedai kurang lebih seminggu tiga kali, meminta sambil tersenyum agar kopi *latte* panasnya dilukis bunga mawar. Dengan senang hati kuturuti keinginannya. Dia tidak peduli meski hujan mengguyur, setia datang demi secangkir kopi.

"Keren banget, Bos. Gue jadi pingin sekolah *barista*[11]," decak Fajar dengan pandangan kagum ke arah lukisanku di atas kopi.

"Makanya kerja yang rajin sambil belajar. Lama-lama lo juga akan bisa," jawabku tanpa mengalihkan mata dari pekerjaanku.

"Iya, deh. Emang gue kurang rajin apa?" Gerutuan Fajar seperti lagu lama kaset kusut di telingaku. Enek juga lama-lama dengarnya. Aku meneruskan pekerjaan melukis, tinggal sentuhan akhir di bagian kelopak.

"Bos, pantesan aja banyak pelanggan cewek yang naksir lo. Keren sih, rambut panjang dikuncir, kacamata, muka ganteng, alis lebat—"

"Wei, jangan bilang lo naksir gue, ya?" tukasku keras. Aneh ini bocah pakai acara muji-muji orang.

"Yee ... gue masih normal kali."

"Sana, anterin ke meja nomor lima belas. Jangan lupa *cake* strawberi."

Aku menunjuk dengan dagu ke arah cewek yang sedang asyik dengan laptopnya. Meja nomor lima belas terhitung meja paling nyaman, dengan sofa bulat merah, dan berada persis di sebelah jendela. Dari tempat duduknya, cewek itu bisa leluasa memandang jalanan. Jika dia tidak terlalu asyik dengan laptopnya.

"Wow, pelanggan yang cantik." Dengan wajah berseri Fajar mengambil nampan. Meletakkan kopi dan mengambil cake strawberi dari dalam etalase kaca. Bisa kulihat senyum terkembang di mulutnya, saat dia berjalan dengan nampan di tangan menghampiri meja nomor lima belas.

---

[11] Orang yang ahli membuat minuman kopi (seperti *espreso*) di kafe atau kedai kopi.

Pintu berdentang terbuka. Kuhentikan kegiatanku yang sedang mencuci sendok, saat kulihat Bili datang dengan kaos dan rambut yang sedikit basah. Dia menghampiriku dan duduk di depan konter kedai.

"Bro, harus malam ini," ucapnya pelan, sambil merogoh sesuatu dari dalam tasnya dan membentangkannya di hadapanku. Foto sebuah gedung tua, gelap, dan tak berpenghuni.

Aku mengambil foto dan mengamati. Menghitung dengan cepat apa yang terlihat oleh mata. *Ehm* ....

"Wah, lumayan banyak juga," gumamku.

"Itu dia, makanya uangnya besar," jawab Bili, seakan dia tahu apa yang aku lihat.

Aku mengangguk. "Gue ke atas dulu. Kita ketemu di belakang."

Cepat-cepat kubasuh tangan dan mengelap dengan tisu. Saat melangkah menapaki tangga, kudengar Fajar menyapa Bili dengan riang.

"Bang Bili, mau minum apa?"

"Nggak usaha, Jar. Gue nggak lama. Cuma mau jemput Bos lo."

Selanjutnya apa yang mereka percakapkan tidak lagi terdengar. Aku masuk ke dalam ruangan pribadi di lantai dua. Tidak ada yang boleh masuk ke sini kecuali aku. Ruangan besar, dan tanpa banyak barang di dalamnya. Di samping jendela, ada lemari panjang dan besar yang terbuat dari kayu jati asli dengan penutup kaca. Di dalam lemari tidak ada buku atau pun benda-benda pajangan. Hanya ada potongan bambu kuning yang berdiri berjajar.

Aku membuka lemari baju yang ada di di dekat pintu. Bergegas mengganti baju dengan kaos dan celana cargo hitam. Mengambil ransel dari atas lemari dan memeriksa isinya. Setelah memastikan semua beres, aku menguncir rambut, dan mengganti kacamata baca dengan kacamata hitam.

Setelah memakai sepatu *boots*, aku melangkah cepat menuju halaman belakang tanpa berpamitan dengan Fajar. Aku rasa dia sudah mengerti, jika Bili datang menemuiku malam-malam berarti ada urusan. Yang diketahui Fajar adalah, aku seorang *freelance* teknisi gedung yang hanya bertugas saat malam. Bisa kutebak, Fajar pasti menelepon Rahmat—pegawai yang lain—untuk menemaninya bekerja.

Hujan masih deras, saat aku berlari menuju mobil Bili yang terparkir di belakang kedai. Kulihat Bili sedang asyik mengutak-atik kameranya. Saat aku mencapai tempat duduk, dia meletakkan kamera di pangkuan dan mulai menyalakan mesin.

"Harus selesai sebelum pagi, karena cenderung banyak pedagang kaki lima di sekitar gedung," ucap Bili sambil menyetir dengan agak kecang. Menembus jalanan yang lumayan lengang terguyur hujan.

Aku mengangguk, memasang sarung pelindung lengan yang panjangnya hingga mencapai siku. Ada banyak lubang untuk memasukkan serum, dan tombol otomatis untuk menembak. Setelah selesai, memeriksa kembali isi ransel. Untunglah aku membawa serum yang cukup.

Dari kedai ke tempat tujuan tidak sampai satu jam. Rintik hujan masih lumayan deras, saat kami memarkir mobil di dekat gedung tua yang gelap. Dengan ransel di punggung aku mencapai pintu lebih dulu.

Gedung di hadapan kami lumayan besar. Ada lima lantai di mana tiap temboknya keropos dan penuh dengan lumut. Lantai paling bawah banyak ditumbuhi belukar. Aura gelap menyergapku seketika, tidak ada hubungannya dengan ketidakadaan cahaya, tapi aura gelap yang lain.

Aku berdiri tepat di depan pintu gedung, yang terbuat dari dua buah seng berbentuk persegi yang disatukan. Mengacungkan jari dan mulai merapalkan mantra. Tidak lama ketika kurasakan sedikit cahaya, aku memberi tanda pada Bili untuk membuka seng. Bisa kulihat tangan Bili gemetar saat membuka pintu. Aku berjalan lebih dulu, menggunakan tangan untuk menyibak belukar. Bili mengikutiku di belakang. Tidak hanya gelap gulita, tapi juga rasa pengap menyergap kami.

Aku merapikan letak kacamata dan merogoh sesuatu dari dalam ransel. "Udah siap belum, lo?" tanyaku pada Bili. Wajahnya tampak pucat, terlihat dari balik kacamataku.

"Su-sudah." Dia menjawab sambil tergagap.

"Minggir sana!"

Tanpa disuruh dua kali Bili merayap ke pojokan. Tidak lama kudengar bunyi *'klik'* kamera dibuka, dan suara Bili yang gemetar mulai terdengar.

"Gedung Antaguna, Kemayoran. Pukul dua belas malam."

Selesai Bili berucap, aku melemparkan bola ke tengah ruangan. Kutunggu sejenak dan bola mulai berpendar, ada cahaya temaram muncul dari sana. Perlahan, asap putih keluar dari dalam bola. Tanganku merogoh ke dalam ransel, dan mengambil potongan bambu kuning dan kuletakkan di lantai.

Terdengar kikik dan jeritan mengerikan dari makhluk-makhluk penghuni gedung. Tak perlu dipedulikan sekarang. Aku

mengambil benda paling berharga, sebuah laso yang bisa mengeluarkan sinar temaram. Tidak ada yang tahu lasoku terbuat dari apa, karena ini senjata peninggalan kakek. Berbentuk seperti dua buah akar rotan yang dipilin, tapi berat seperti rantai.

Mataku menghitung cepat, ada sekitar dua belas makhluk dengan ukuran dan rupa-rupa yang menakutkan. Pocong, kuntilanak, tuyul, tidak punya mata, atau wajah hanya separuh. Beberapa nangkring di atas plafon, berdiri di pojokan dan sisanya melayang untuk menakutiku. Aku menyentakkan laso ke arah bola yang berada di tengah ruangan. Seketika muncul cahaya terang dari bola. Para makhluk halus yang melihat menjerit ketakutan. Bisa kulihat mereka panik ingin melarikan diri.

"Mau ke mana kalian!" teriakku membahana, "Kalian pikir bisa melarikan diri dari laso? Jangan harap!"

Aku memutar laso di atas kepala, dan melemparkannya pada hantu terdekat. Satu kuntilanak dan satu tuyul terjerat secara bersamaan. Kutembakkan serum dari penutup lengan dan saat mereka melemas, kutarik lasoku mendekati bambu. Seketika dua makhluk tadi mengecil dan masuk ke dalam bambu. Untunglah, sebelum masuk aku sudah menyegel gedung lebih dulu. Biar pun panik mereka tidak akan bisa ke luar dari sini.

Target selanjutnya adalah makhluk dengan separuh wajah lalu yang tak bermata, kutarik bersamaan dengan tuyul yang lain. Mereka masuk bersamaan ke dalam bambu.

Ugh! Aku nyaris terjatuh, saat sebuah tendangan dari setan tinggi besar dan hitam mengenai punggungku. Sial, itu lumayan sakit.

Dia mengayunkan tangannya yang sebesar gada dan secepat kilat aku berkelit. Nyaris saja dia menghantam kepalaku. Tanganku memutar laso dan mulai melecutkan ke arahnya. Setan hitam

bergerak bersamaan denganku. Tangannya berbenturan dengan laso, seketika terdengar suara dentuman yang menyakitkan telinga. Bisa kulihat dia terhuyung ke belakang. Menggunakan kesempatan itu aku meloncat ke arah kepalanya, dan melilitkan laso ke lehernya. Dia berteriak, tapi terlambat, serumku menembak lebih cepat. Aku meloncat turun ke bawah, dan kuseret dia hingga masuk ke dalam bambu.

Selesai denganny,a aku menghadapi kuntilanak yang bisa menyemburkan bau busuk dari mulutnya. Meski begitu dia tidak sekuat setan hitam yang baru saja kuhadapi. Tidak berapa lama, kuntilanak dan beberapa setan yang tersisa bisa kubereskan. Aku mengambil bamboo, dan menutupnya dengan gulungan daun sirih merah.

"Bili, selesai. Jumlah dua belas," teriakku padanya.

Terdengar suara orang muntah di pojokan. Pasti Bili bisa mencium bau busuk yang diembuskan kuntilanak.

"Gedung Antaguna, Kemayoran. Jumlah dua belas, selesai!" Suara Bili yang gemetar terdengar tidak jauh dariku. Dia mengangkat kamera di depan wajahnya. Setelahnya kembali ambruk di lantai yang kotor.

Kukemasi barang-barangku dan memasukkannya kembali ke dalam ransel. Bambu, bola kaca, dan meraih laso yang tergeletak di tanah, saat tiba-tiba aroma kopi yang sangat kuat menyergap hidungku. Aku memandang sekeliling dengan heran. Bagaimana mungkin ada tukang kopi yang berjualan di dalam gedung yang penuh hantu?

Tidak lama kemudian, keherananku terjawab saat sesosok makhluk dalam pakaian pesta yang berpita melayang turun dan berdiri di depanku.

Siapa dia?

Wajahnya pucat pasi dengan rambut tergerai. Ada noda merah menyerupai anggur di bagian depan perutnya. Kenapa ada hantu dengan dandanan aneh begini? Mau ke pesta mana dia?

"Kakak, sungguh hebat dirimu!" Hampir aku menjatuhkan laso, saat mendengar cicit suaranya yang melengking. Bola matanya membesar dan menatapku dengan tertarik.

Tunggu!

Bagaimana mungkin ada hantu bermata belo seperti dia? Jika mataku tidak salah lihat, dia terhitung lumayan cantik. Aku berbalik dan mengambil ransel. Berusaha untuk tidak memedulikannya. Bisa kulihat jika dia tidak berbahaya, jadi kubiarkan saja.

"Kakak, sombong, sih? Padahal kamu ganteng, loh!" Makhluk itu sekarang melayang riang mengelilingiku. Sungguh bikin kesal.

Belum sempat aku membentaknya, dia meluncur turun, dan menarik laso dari tanganku. Wajahnya bercahaya, karena bias sinar yang berasal dari laso.

"Lo nggak takut? Itu beracun buat makhluk macam kalian," tanyaku heran. Jika semua setan maupun hantu takut pada lasoku, makhluk ini malah mengelusnya.

"Nggak, ini hangat," jawabnya sambil tertawa.

Aku menggeleng tak mengerti. Kutarik laso dari tangannya, ingin kumasukkan ke dalam ransel.

"Rafael, lo ngomong sama siapa?" tanya Bili keheranan dari pojokan.

"Bukan siapa-siapa, cuma pengganggu!"

Sedetik kemudian bisa kurasakan tubuhku sedikit terdorong angina, saat makhluk di depanku menjerit.

"Kakak, makhluk cantik ini namanya Ollyte, bukan pengganggu," teriaknya kencang.

Aku menghela napas, dan mengangkat ransel dari atas lantai lalu berjalan ke luar. Tidak perlu meladeni makhluk menyebalkan seperti dia. Aku sudah cukup banyak urusan, tidak ingin menambah beban. Bili sudah berjalan lebih dulu mendahuluiku.

"Kakak, mau ke mana? Aku ikut!"

Aku tidak menggubrisnya. Masih ada satu pekerjaan lagi yang tersisa dan harus cepat kulakukan. Saat mencapai halaman, hujan sudah berhenti. Aku kembali dikejutkan oleh makhluk yang menamakan dirinya, Ollyte. Menyorongkan mukanya tepat di hadapanku.

What the hell?

BAB 2 - Ollyte

Sambil berkacak pinggang, aku memutari Rafael dan Bili, kedua pria keren yang seminggu ini santer digosipkan teman seperhantuanku karena pekerjaannya memburu kaum kami.

'Dua-duanya beneran ganteng! Pilih yang mana, ya? Hmmmm.'

Sebelah tanganku yang pucat menepuk-nepuk dagu.

Hujan mulai reda. Rafael tak mengacuhkan celotehanku. Tetapi, kini Bili seperti anjing pelacak yang tengah menemukan bau tidak biasa. Dia bahkan mengendus ke bahu sampai ke ketiak rekannya.

"Ngapain lo? Bikin gue risih aja!" kata Rafael mendorong bahu Bili dengan berang.

Bili menggaruk kepalanya, dengan mimik heran dia menyahut, "Itu ... gue nyium bau kopi, kirain lo. Tapi *parfume* lo masih sama wanginya kayak kemarin lusa."

Aku juga tidak tahu, kenapa aroma yang keluar dari tubuhku bisa bau kopi saat aku tertarik atau menekan diri ingin jadi hantu baik.

“Oh, itu ada setan cewek yang ngintilin lo, Bil,” tukas Rafael cuek.

Ting. Bulu mata lentikku mengerling tiga kali saat Rafael bicara.

“Buseeet! Ngapain dia ngikutin gue? Bilang ke dia gue udah punya bini! Lagian kenapa nggak lo kurung sekalian sama setan-setan yang lain, Gilaaa?” cerocos Bili panik, menengok kanan-kiri dengan ekspresi ngeri. Dia melangkah ke Rafael, tetapi pemuda itu menahan jidatnya dengan telapak tangan agar tak mendekat. Mereka lucu, aku suka!

“Mending sekarang lo diem! Gue pecat jadi *partner,* kelar idup lo.”

Bili langsung membekap mulut dan mematung.

Bibir *pink* kecilku manyun. “Yaaah. Patah hati Dedek, Mas!” Segera kualihkan pandangan ke Rafael. “Kalo, Kakak, udah punya ciwi belom?”

Rafael mendengkus, lagi-lagi tak memedulikanku. Dia menarik laso ke atas kepala, kemudian melecutkannya ke tanah berulang kali. Perlahan muncul sinar biru menyerupai kubah yang membungkus gedung. Mungkin itu semacam ritual penyegelan di sekeliling bangunan, agar tak banyak hantu yang bisa sembarang masuk lagi.

Aku tidak peduli, kini berdiri di sisi kiri Rafael yang sedang berkonsentrasi, berkata gemas, “Jawab dong, Kakak, ih!”

Rafael bergeming. Meski aku aduhai cantik, kenapa dia cuek bebek? Aduh, atau jangan-jangan homo lagi? Aku menilai Bili, yang bisa saja jadi pasangannya, tetapi Bili kan sudah punya istri, katanya.

Terserahlah! Yang penting malam ini aku dapat berkah, karena bisa berinteraksi dengan cowok tampan. Sekarang kuamati wajah seksi Rafael yang berkeringat.

"Duuuh ... ganteng banget kayak *oppa* Korea yang aku lupa namanya," ujarku, sambil menyender di bahu kokoh Rafael, tangan kanan terangkat ingin membuka kaca mata hitam yang dipakainya.

Aku menyenandungkan tawa, apakah Rafael bodoh atau bagaimana? Malam-malam gini kok pake kaca mata hitam, apa nggak takut kesandung kalau jalan? Tetapi, tiba-tiba gerakkanku ditangkap oleh tangan Rafael dengan kuat.

"Jangan macem-macem! Mau gue masukkin lo ke laso bareng temen-temen lo di gedung ini?" Rahang Rafael mengeras, tapi aku tak tahu bagaimana air muka seluruhnya pria itu karena terhalang kaca mata hitam.

"Uduuuh ... galak amat. Aku jadi makin penasaran." Aku memilin bibir.

Aku melirik Bili yang menatap horor ke Rafael yang tangannya mengambang seperti mencekal sesuatu ,jika dilihat oleh mata buram manusia.

"Biasanya lo nggak pernah interaksi sama hantu usil. Udahlah, kalo ganggu ringkus aja langsung!"

Aku cemberut. Bili kejam! Untung sudah punya istri, kalo belum mau aku sunat dua kali! Ingin tahu bagaimana caranya? Tinggal merasuki jasad istrinya yang apabila memiliki iman kendor, mudah saja bagiku.

"Heh, gue serius, ya!" gertak Rafael tidak sabaran. Entah menjawabku atau Bili. Sekilas aku melihat cahaya merah memantul di kaca mata hitamnya.

Aku tersenyum lebar. "Coba aja kalo gitu," tantangku.

Rafael seakan ingin memberiku pelajaran, dia pecutkan laso tinggi-tinggi dan berhasil menyeret tubuhku. Dalam hati aku tertawa girang, karena ada yang mengajak main-main. Sekarang kami saling tarik menarik, beberapa detik yang lalu aku melihat air mukanya cengo. Entah kenapa.

Melihat Rafael begitu bekerja keras ingin menyimpanku di bambu kuning, seperti yang baru saja dia lakukan pada sekawanan hantu yang mengadakan pesta mesum di gedung ini. Aku menyilangkan tangan di depan dada, lalu mengibaskannya. Kepulan asap sewarna kopi langsung menyebar memenuhi penciuman, Bili yang normal pun dapat menghirupnya. Untuk dua detik Rafael tercengang, karena aku berhasil lolos dari lasonya dengan mudah lalu bibirnya jadi bergaris lurus.

"Sakti juga dia. Sial!" umpatnya, yang masih bisa kudengar.

"Kalo mau ambil tubuhku, curi hati aku dulu, dong," ujarku sambil tebar pesona, melayang mendekati Rafael.

Rafael menggeleng dengan mimik tidak percaya. Dia menghampiri dan menepuk bahu Bili yang gemetaran, mereka berjalan ke mobil. Aku cepat-cepat melayang dan menemplok di punggungnya, sampai Rafael bergerak-gerak tidak suka, dan sepertinya tanpa sengaja dia menepuk keras pantatku agar turun.

Ih, nackal!

"Kak, aku mau ikuuut! Ajarin aku biar jadi jagoan!" seruku, menjerit-jerit di telinganya lalu menguatkan kedua tangan hingga leher Rafael merasa tercekik. Aku tertawa puas.

Tidak akan kulepaskan!

"Lo udah sakti itu, laso gue aja nggak mempan tadi," ucap Rafael putus-putus. Tangannya meraih dan menjambak rambutku.

Awaw, aku suka permainan yang semakin kasar ini! Eh!

"Minggat dari punggung gue, Setan Rese!" raungnya.

"Ada syaratnya, izinin aku berguru ama Kakak." Sekarang aku curi-curi kesempatan dengan meraba-raba otot tangan Rafael yang besar.

A du du du. Uhuuui!

"Dasar setan cabul, lo mau perkosa gue? Gila lo, ya?!" maki Rafael.

"Pas masih jadi manusia aku nggak punya kesempatan emas kayak gini, sih, Kak." Dustaku. Aku hanya mengingat saat kematianku saja.

Tiba-tiba, secepat kilat dia memutar badan dan menubrukkan punggung ke pintu mobil. Ayey, aku tinggal meluncur duduk di jok.

Usai Bili dan Rafael mengisi jok depan, Rafael berdecak kesal. "Ngapain ngikut-ngikut? Turun!" Matanya menyorot ke kaca spion yang menampilkan penampakanku.

"Aku bakal keluar, tapi penuhin syaratku yang lain, ya?" Air mukaku dibuat-buat sedih, ingin tahu rumah Rafael sebenarnya.

"Keluar sekarang!" bentak Rafael.

Aku diam dengan bibir monyong.

"Rafa, emang setannya kuat banget sampe lo repot gini?" Bili berkata dengan napas tertahan. Sepertinya, mengerjainya juga bakalan asyik.

“Setannya genit, Bil. Dia cuma mau pergi kalo lo cium dia,” jawab Rafael.

“Dih, amit-amit! Tangan gue kemarin dielus janda tetangga aja bini gue bisa ngedeteksi, apalagi setan genit yang lo bilang. Tuh setan mau mampus dua kali dibunuh ama bini gue?” Bili merinding, wajahnya pucat pasi.

Aku tertawa, *dasar suami takut istri!*

Rafael mendelik garang. “Bilang yang masuk akal, gue turutin. Tapi, lo janji keluar dari mobil kami,” katanya padaku.

Aku melirik raut wajah tegang Bili yang mencengkeram stir, seperti ingin membubukkannya.

“Dedek pengen kenalan,” ucapku sambil cengengesan. Meski sudah tahu namanya, modus dikit nggak apa-apa, dong? Kan lumayan bisa jabat tangan babang tampan.

Bibir Rafael bergaris lurus, dia menepati ujarannya dan kami bersalaman. Atau menepis kilat telapakku, tepatnya.

“Rafael.”

“Oh, Papa.”

“Ra-fa-el,” koreksinya penuh penekanan di tiap kata.

Aku mengelak, “Rafael kepanjangan, ah. Aku mau sebut Papa aja.”

“Rafa bukan Papa, asal lo dari Sunda nggak bisa bilang ‘F’, hm?” tukas Rafael cepat.

“Papa. Papa. Papa.”

“Heh, nggak sopan ngubah-ngubah nama orang sembarangan!”

"Terserah, dong! Kan, ini mulut aku, Papa!" Aku histeris.

"Ya, tapi itu nama gue, Tan!" Rafael sepertinya gregetan sekali, membuatku senang.

"Ya, udah-udah. Harap jangan marah nggak baik buat kesehatan hati! Kamu bisa manggil aku *'Mama'* kalo mau bales aku," tukasku lembut, mencoba bernegosiasi.

Ting. Aku berkedip-kedip manja.

Rafael tak mengindahkanku. "Lo mau keluar atau mau gue pukul?" ancamnya sengit.

"Mau dipeluk." Aku merentangkan kedua tangan lebar-lebar.

"Gue bakal bacain lo ayat kursi." Rafael menyeringai.

Aku mengalah. "Iya, Papa galak, aku keluar, nih. Tapi kalo kita ketemu lagi nanti, itu tandanya jodoh, ya. Catet." Aku melayang horizontal ke arah Rafael. Saat tubuh dan wajah kami saling berhadapan, aku menowel hidung bangirnya yang masih memakai kaca mata lalu memberi *kiss bye.*

Muuuah!

Aku harus menemuinya lagi, sepertinya Rafael yang hebat bisa membantu keanehan yang terjadi usai aku mati.

Usai dua pria tampan itu lenyap dari pandangan, aku juga ikut menghilang. Selayaknya hantu kelas atas yang sangat suka berpesta, mendadak aku muncul di sebuah kuburan yang sedang mengadakan Jaipongan. Banyak sinden dan nyai ronggeng menerima saweran dari pemuda-pemuda hantu yang menari dengan iringan tabuhan gamelan, tetapi hatiku kurang berkenan. Jadi, tak sampai dua menit menghilang lagi. Sampai tiba di sebuah

perayaan lain. Tetapi, sekarang aku merasa salah masuk, tidak sesuai dengan gaun besar dan mewahku. Ah, siapa peduli?

Seperti sebelumnya, ini adalah pesta hantu dalam sebuah gedung diskotik yang sudah disegel polisi karena pernah terjadi pembunuhan dan teror bom. Semua manusia berbaju mini yang pernah mati di dalamnya, sedang asyik berjoget dengan pasangan *clubbing* masing-masing. Aku membaur dan bergoyang sana-sini seirama dengan musik DJ. Bahkan aku menyenggol wanita berkutang kuning, dan merebut pasangan tarinya yang lumayan tampan.

Kami berdansa dan saat wajah mabuk beratnya ingin mencium, aku menarik paksa kutang yang dipakai hantu cewek lainnya lalu menampol kepala si pria dengan itu. Hantu cewek tadi melotot garang. Sepertinya di sini sudah tidak aman, aku harus pergi!

Hantu perempuan cantik yang dingin dan sepucat kapas itu berambut hitam bergelombang sebatas punggung, memakai gaun dengan bodrelan emas membentuk daun-daun di bagian dada sampai perut. Ada pita kecil di samping pinggang rampingnya yang dibalut rok hijau toska panjang bervolume, dan jika terbang membuat kesan anggun yang mengerikan manakala noda sewarna anggur merah itu tak mau hilang dari bagian dada kirinya. Namanya Ollyte, mati tepat di usia dua puluh tahun lebih dua belas jam.

Itu adalah pantulan wujudku, dari cermin rias kamar seorang mama muda yang sering ditinggal suaminya bekerja sebagai polisi hutan. Ini bukan tempat nongkrongku. Tetapi, aku suka memakai alat *make up*-nya agar tetap cantik.

Si Kokom–biduan dangdut yang mati diracun istri kekasihnya–memberitahuku, bahwa akan ada dangdutan di kampungnya.

Kami berteman satu minggu lalu, saat dia manggung di bangunan kosong dengan nama panggung Angel Sahara.

Yang aneh, muka jelek mama muda itu jadi lebih bersinar usai aku korupsi bedak dan lipstiknya. Entahlah, mungkin karena kesaktianku juga.

Sekarang, aku harus menghadiri acara hantuku selanjutnya.

BAB 3 - Rafael

"Bro, duit dah masuk ke rekening, ya? Jangan lupa siap-siap untuk petualangan berikutnya!"

Bunyi telepon dari Bili membangunkanku. Badan masih terasa agak pegal, karena peristiwa semalam. Entah bagaimana, bayangan wajah Ollyte terus mengendap di pikiran. Sedikit menganggu, menerima kenyataan jika ada setan yang ternyata begitu kuat. Rasanya sudah lama sekali aku tidak berhadapan dengan musuh yang seimbang, apalagi ini setan perempuan dan mesum pula.

Fuih! Mudah-mudahan aku tidak bertemu lagi dengannya.

Hari ini waktunya pembersihan ruang penyimpanan. Aku masuk ke dalam kamar berdiameter 5 x 5, yang memang terhitung luas. Dari pertama aku membangun rumah ini, memang sudah terpikirkan jika ruangan paling luas adalah untuk tempat penyimpanan. Setelah menyalakan saklar lampu, kuambil ransel yang tadi pagi kutinggalkan tergeletak di atas meja. Sengaja aku

tidak memasang jendela kaca di kamar ini demi alasan keamanan. Yang ada hanya jendela dari kayu yang jarang sekali kubuka.

Kuletakkan bambu kuning dalam lemari kaca, dan mengelap bagian dalam lemari dengan tisu. Bisa kurasakan mereka di dalam sana bergerak pelan, ada beberapa bambu yang tenang dan dingin, tapi banyak juga yang diselimuti aura panas. Tiap makhluk di dalamnya mempunyai aura yang berbeda-beda.

Selesai dengan ruang penyimpanan, aku mengganti baju, dan turun ke kedai. Sudah waktunya membuka layanan. Meski kedai tidak seberapa ramai, tapi aku menyukai usaha kopi ini, yang mengingatkanku pada almarhum Mama. Beliau seorang penyuka kopi sejati. Bagaimana dengan Papa? Jangan tanya, lebih baik jika tidak mengingatnya.

"Hari ini lumayan ramai, ya, Bos," ucap Fajar dengan wajah berseri-seri.

Kuedarkan pandangan ke seluruh ruangan, dan memang hampir semua kursi terisi. Apakah karena efek malam minggu? Bisa jadi.

"Rafael, bisa kamu buatkan aku *espresso* dari kopi Temanggung yang enak itu?" pinta seorang pelanggan perempuan pertengahan tiga puluh, dengan rambut coklat dan riasan wajah yang cukup tebal.

"Baik, Kakak. Silakan menunggu, masih ada kursi kosong di sana," tunjukku pada sepasang kursi di tengah kedai.

"Tidak, aku mau di sini saja. Menyenangkan kalau lihat kamu sedang sibuk," desah wanita yang tidak kuketahui siapa namanya.

Dia duduk di kursi tinggi tepat di depan konter kaca, dan matanya mengamatiku bekerja. Sementara, Fajar sibuk mengelap dan mencuci peralatan.

"Selalu begini, *'Rafael tolong, dong. Lalu lainnya, Rafael please.'* Huh! Semua ke lo seorang, Bos." Fajar menggumamkan gerutuan yang tidak kumengerti.

Aku mendiamkannya, kutakar kopi untuk membuat satu cangkir *espresso* nikmat. Meski tidak mengenalnya secara pribadi, tapi aku nyaris tahu kesukaan masing-masing pelanggan. Untuk wanita yang sekarang terlihat tertarik memandang kue *red velvet*, dia suka *espresso* panas.

Bili melengang masuk saat kopi kuhidangkan di atas meja. Fajar mencebik, dia tahu jika aku akan segera pergi.

"Bang Bili mah gitu, ini kan malam minggu. Masa, iya, Bos harus kerja?" gerutu Fajar.

"Emang kenapa kalau dia kerja?" tanya Bili heran.

Fajar meletakkan gelas-gelas yang sudah dicuci ke dalam rak. Aku bersandar pada konter melihat foto yang disodorkan Bili.

"Ini malam minggu, Bang. Kalau ada Bos itu bakalan lebih ramai. Banyak cewek-cewek datang," tukas Fajar.

"Lo emang nggak bisa kayak Rafael?" tanya Bili.

"Yee ... gue kurang tampan, Bang. Sadar diri gue, nih!"

Terlihat sekilas wanita yang duduk di kursi tinggi tersenyum, mendengar pembicaraan Fajar dan Bili. Aku tidak lagi mendengar perdebatan mereka. Buru-buru naik ke loteng untuk berganti baju, dan mengambil peralatan kerja. Seperti biasanya menemui Bili di halaman belakang kedai.

"Rumah siapa tadi?" tanyaku sambil memasang sarung tangan.

"Seorang wanita yang tinggal sendirian. Rumahnya dekat dengan hutan kota dan suaminya sering pergi bertugas. Katanya

ada kunti penunggu kamar mandi," papar Bili sambil membawa mobil dengan kecepatan tinggi.

Rumah yang kami tuju berada di luar Jakarta, jadi butuh waktu agak lama untuk sampai ke sana. Aku tidak habis pikir bagaimana Bili mendapatkan klien untuk kami. Yang aku tahu, dia memberikan info secara eksklusif tentang pekerjaan kami sebagai *Ghost Hunter*, yang artinya hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut.

"Apa kamu beritahu mereka tentang tarif kita?"

Bili mengangguk. "Jangan kuatir, meski hanya polisi hutan, tapi sebenarnya dia punya usaha lain yang mendatangkan uang."

Sebenarnya aku tidak peduli dengan usaha para klienku, asal mereka mampu membayar.

Mobil memasuki area perkampungan yang sepi. Rumah yang kami tuju terletak di atas bukit. Kami melewati jalanan menanjak yang berliku. Bili pun menyetir dengan hati-hati, takut tergelincir. Selain karena kanan kiri jurang, juga minimnya penerangan. Kami tiba di rumah bercat hijau lumut. Dengan tembok terbuat dari batu kali, jika aku tak salah lihat. Berdiri kokoh di halaman yang sangat luas, dengan rumpun bambu tertanam di samping rumah. Ada lampu berpendar temaram di dekat pintu masuk. Aku merasakan sesuatu yang ganjil saat turun dari mobil.

Apa ini? Bau kemenyan dan bunga kantil. Kok bisa?

Kuambil ransel dan berjalan bersisihan dengan Bili, yang seperti biasanya terlihat pucat setiap kali mulai bekerja. Sudah dua tahun kami jadi *Ghost Hunter,* dan dia masih saja belum terbiasa. Dengung orang mengucap mantra menambah keherananku. Saat itulah kulihat seorang laki-laki memakai pakaian hitam dan

berkumis tebal, sedang menggumamkan mantra di atas tungku kecil yang terlihat sedang membakar kemenyan.

"Ada apa ini?" Aku menatap Bili, dan dia menggendikkan bahu dengan bingung. Di sebuah kursi yang ada di teras, duduk seorang wanita muda yang memandang dukun dengan ekspresi ingin tahu. Dia berdiri saat melihat kedatangan kami.

"Apakah kalian orang suruhan suamiku?" tanyanya dengan bingung. Meremas-remas tangan dengan gugup.

"Iya, Bu. Apakah kami bisa masuk sekarang?" tanya Bili mengabaikan dukun yang sekarang terdengar mengerang.

"Maaf, tapi aku sudah meminta tolong pada Ki Sewot jadi kalian pulang saja."

Aku berpandangan dengan Bili. Pasti ada salah informasi di sini. Aku bersiap waspada karena bisa kurasakan hawa jahat teramat kuat berasal dari dalam rumah. Mendadak dari arah dalam keluar asap pekat. Aku mendorong Bili menjauh, dan memberinya tanda. Tak lama kudengar suaranya bicara melalu kamera.

"Vila Mawar, daerah puncak. Pukul dua belas malam."

Aku menarik laso dan mengeluarkan bambu kuning. Belum sampai kuletakkan barangku di lantai, dukun yang semula tenang duduk di teras sekarang berdiri dan memandangku galak.

"Pergi kalian! Mengganggu saja, bukankah Nyonya sudah bilang jika aku yang menangani setan di sini!" hardiknya marah.

Aku mengernyitkan kening. Jika dia menangani setan kenapa membiarkan aura jahat berkeliaran.

"Maaf, Ki. Itu, mereka sedang marah," tunjukku ke dalam rumah yang temaram.

"Aku sudah tahu, kamu anak kemarin sore sok mengajariku. Pergi!" Dia melambaikan tangan, sambil menyemburkan sesuatu dari mulutnya.

Seketika aku meloncat minggir, bisa kurasakan seperti api menyerangku.

"Gimana, Bro?" tanya Bili terlihat kebingungan.

"Mau gimana, kita pergi."

Belum juga kami beranjak terdengar jeritan dari dalam rumah.

"Papa … kita bertemu lagi!"

Melayang anggun dari sana, Ollyte.

Tunggu! Kenapa bisa dia ada di sini?

Sedetik kemudian tubuhnya terpelanting kebelakang. Ada sosok lain yang mengikutinya, dan sekarang menyatu dengan Ollyte. Aku memandang heran.

Apakah mereka bekerja sama?

"Minggat kau, Hantu Jelek!" Ki Sewot menyembur dengan air dari mulutnya ke arah Ollyte, dan menyebarkan bunga-bunga. Bisa kulihat Ollyte mengindarinya sambil tertawa.

"Hihihi … hanya segitu kemampuanmu?" Suara yang terdengar berbeda. Bukan Ollyte yang tadi bicara.

Ki Sewot sibuk menyembur, menggumamkan mantra dan kunti melayang mengelilinginya dalam bentuk Ollyte. Semburan api Ki Sewot mengenai gaun Ollyte, dan membuat tubuh kunti yang menempel padanya terpisah.

"Papa, tolong aku!" ratap Ollyte.

"Jangan berani-berani meminta tolong! Kau milikku!" sahut makhluk yang kembali mendiami Ollyte.

Apa ini? Jadi, ada setan kesurupan? Kulirik Bili yang sekarang berdiri berdekatan dengan nyonya rumah yang meski tidak bisa melihat setan, tapi tahu ada yang aneh dari tingkah Ki Sewot. Rasanya aku tidak bisa tinggal diam melihat makhluk itu mempermainkan sang dukun.

"Ki! Biar saya saja yang hadapi!" teriakku padanya, mengatasi bisingnya teriakan kunti dan mantra dari sang dukun.

Ki Sewot melotot dan sekarang menyembur padaku. Kutangkis mantranya dengan laso dan suara letusan terdengar membahana. Dasar dukun bodoh! Bukannya meringkus setan malah ingin mencelakaiku.

Bergerak sigap, aku meloncat ke samping untuk menghindar saat Ki Sewot mengeluarkan keris dan mulai menyerang dengan membabi buta. Kuselempangkan laso di lengan untuk menangkis keris yang terlihat tajam mengitimidasi. Sementara, dua makhluk penggangu terlihat melayang mengeliling kami dengan gembira. Sial! Bukannya bekerja malah bertarung dengan dukun.

"Papa, hebat. Ayo ... habisi dukun itu!"

"Manusia-manusia bodoh!" Suara Ollyte terdengar bergantian dengan kunti yang menempel padanya.

Dengan tidak sabar, aku melecutkan laso untuk mengikat dukun sembrono yang menyerangku. Sang dukun berusaha meronta dan kugunakan kesempatan untuk menekel kakinya. Dia jatuh terduduk. Kuseret tubuh tambunnya ke teras dan menotok tengkuknya. Matanya melotot, tapi dia tidak bisa bergerak.

Sekarang fokusku kembali pada makhluk yang melayang menyeramkan di atas halaman—Ollyte. Rambut panjangnya

berkibar dan matanya terlihat merah. Masih memakai gaun yang sama dengan yang kutemui kemarin, Ollyte yang melayang di depanku bukan genit, tapi menakutkan.

"Manusia tak berguna! Cuma bisa menggangu saja!" Suara yang berbeda terdengar dari mulut Ollyte.

Sedetik kemudian, auman yang sangat nyaring terdengar dari mulutnya dan tangannya bergerak mengeluarkan asap berbau busuk. Aku sempat terbatuk dan muntah, cepat-cepat kuulurkan laso dan melecutkannya di udara. Memutar laso dengan gerakan cepat berulang kali bagaikan baling-baling, dan asap busuk mulai menghilang. Suara tawa menyeramkan kembali terdengar. Aku meloncat tinggi dan melemparkan laso ke arah Ollyte. Dia menjerit kecil terkena hantamanku, dan kembali menyerangku dengan ganas menggunakan tangannya yang mengeluarkan sinar api. Aku salto ke sana kemari untuk menghindari serangan, karena aku yakin sinar itu berbahaya. Kucoba menembak tubuhnya, tapi beberapa kali tembakanku meleset. Hal itu membuatnya tidak senang, dengan terjangan kuat dia menubruk dan mencekik leherku. Ugh … rasanya sakit sekali.

"Jangan ganggu, Papa." Suara Ollyte yang melengking terdengar saat aroma kopi menyerbu mengalahkan bau busuk.

"Diam kau, Anak Kecil!" Makhluk itu kembali menguasai Ollyte.

Menggunakan kesempatan saat mereka bertengkar, aku menahan napas dan menendangnya. Dia berkelit dan melepaskan cekikanku. Secepat kilat kulecutkan laso ke tubuhnya dan mengikat erat. Terdengar jerit menakutkan lalu kutembakkan serumku.

Yang terjadi selanjutnya adalah, sesosok tubuh hitam legam berambut panjang keluar dari tubuh Ollyte yang seketika

tergeletak di tanah. Cepat-cepat kutembakkan serum sekali lagi tepat mengenainya. Tubuhnya mengecil, kuseret dengan laso dan kumasukkan ke dalam bambu.

Aku terduduk di tanah bersimbah keringat. Memandang Ollyte yang masih tergeletak. Hampir saja aku mati karena dia. Dengan tertatih aku mengampirinya dan mengangkat kepalanya. Harus kuakui dia terhitung cantik meski berwujud hantu. Bisa kucium bau udara berubah perlahan dari semula bau busuk, menjadi aroma kopi yang menyenangkan.

Di teras, kulihat Bili sibuk menenangkan Ki Sewot yang tubuhnya tidak bergerak karena kutotok dan Nyonya rumah yang berdiri menggigil.

BAB 4 - Ollyte

Aku sengaja pura-pura pingsan, usai setan menjijikkan itu berhenti sok kuasa atas tubuh molekku yang seksi. Aku kan cuma mau caper dan ngarep Rafael akan mengangkat kepala, dan memberi napas buatan untukku seperti di ftv yang aku tonton kemarin bersama seorang bocah SD di rumah berbeda— entah ke mana orang tuanya— bukan di kediaman mama muda. Beruntung, dia benar-benar menge-*check* kondisiku. Perhatian sekali, *uhuk*.

Tanpa sengaja aku terkikik. Abis, Rafael ngegemesin, sih. Kemarin aja malu-malu kucing sekarang nyosor-nyosor. *Ulululuuu* ....

"Heh, elo ngibulin gue?"

Jeduk!

Rafael menjatuhkan kepalaku ke keramik. Aku lekas membuka mata, melihatnya berdiri sambil menepuk-nepuk tangan seolah baru saja memegang bakteri. Tetapi, mau bagaimana pun gayanya aku tetap suka.

"Iiih, siapa yang ngibul? Itu namanya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, Papa," sanggahku, bangun dan mengibaskan rambut kanan hingga terbawa semilir angin.

Rafael menggerundel, "Papa-papa! Kapan gue punya anak hantu macem lo?!" Dia berjalan ke arah Yayang Bili.

Aku melayang di samping Rafael. "Siapa juga yang mau diadopsi jadi anak, huh? Kan udah Dedek bilang ke Papa, panggil '*Mama'* biar mesrah," bisikku.

Rafael melotot. Aku menutup mulut, supaya terkesan anggun seperti gaun. Rafael sampai di Bili dan mama muda di ruang tamu.

"Setannya udah beres, Bu, Bil," lapornya.

Aku senyam-senyum. Sebelum Rafael dan Bili datang ke sini, aku mendengar Mama Muda teleponan dengan suaminya yang menyuruh mereka datang. Jelas saja aku tidak mau pergi. Meski mudah saja bagiku menyentil Setan Gondrong panjang itu, karena berhutang lipstik dan bedak pemilik rumah. Kadang-kadang, dia juga mendengar dan menuruti bisikanku yang ingin menghirup aroma biskuit cokelat.

Duuuh, heran juga deh sama setan dekil tadi, padahal kan banyak salon dan klinik kecantikkan yang mati. Tetapi, kenapa dia nggak permak penampilan amburadulnya?

"Eh, tapi kok ini jadi bau kopi, ya?" celetuk Mama Muda.

Tidak penting bernama siapa, yang penting barang-barangnya bisa aku garap. Minus, suaminya, ya. Aku segera merapat ke tubuh macho Rafael yang memakai setelan baju hitam seperti beberapa hari lalu, kemudian ndusel-ndusel.

"Lo ngapain coba?" bentaknya menghindariku.

Aku maju lagi, dia mundur. Maju, mundur. Sampai empat langkah, posisi kami terbalik. Aku mundur, dia maju. Mundur, maju. Sampai punggungku hampir menembus tembok di belakang.

"Sebegitu napsunya kah elo ke gue, *hm?*" kata Rafael pelan sambil menyilangkan tangan ke dada, tatapannya sengit.

Aku menggeleng lugu. "Kata Mahmud tadi, Dedek bau kopi. Jadi, gesek-gesek kepala ke Papa, supaya baunya ilang."

"Modus!"

Ups, ketahuan!

"Rafael, oy?" Bili berkata khawatir. Si mama muda sepertinya *shock* menonton kami. Kecuali, aku yang tak terlihat. "Rafael bisa melihat dan berinteraksi dengan hantu, Bu," beritahunya.

"Papa, aku hantu ke berapa yang udah diliat?" Aku antusias.

Rafael cuek, beralih ke Ki Sewot yang cuma bisa sembar-sembur tanpa hasil. Dia membebaskan totokkannya. Dukun itu nyalang padaku. Hih, sori ya nggak sudi sama bangkotan! Bili dan Rafael pun pamitan usai berbincang-bincang dengan mama muda. Aku ikut melayang di tengah-tengah mereka, dengan tangan berusaha keras menggandeng lengan Rafael yang selalu menepisku tanpa ampun.

"Bau kopi," ucap Bili waspada, "Setan Genit waktu itu ada di sini?"

"Noh, dia nyender di bahu lo, Bil," tukas Rafael bergidik.

Hmmm. Aku kan cuma pengen bikin Rafael cemburu! Bili langsung panik, dia menepuk-nepuk kedua bahunya dan karena itu pula tatanan rambutku jadi berantakkan, aku melakukan serangan

balik dengan cara menyikut perutnya seraya menahan geram. Kini pindah posisi ke samping Rafael usai Bili mengaduh.

Rasain, wleeee!

Kami menuju mobil yang berjarak satu meter lagi di halaman rumah.

"Heh, setan kemari kau!" Ki Sewot berteriak di belakangku. Tak kuhiraukan, sampai ada jaring sihir Ki Sewot yang mengurung tubuh. Cukup panas. Rafael menatapku dengan pupil melebar.

"Woy, Ki Sewot, kapan bisa *slow*-nya, hah? Kalo mau ngobrol baik-baik, dong! Jangan pake ngejaring segala. Dikira aku ikan dugong?!" jeritku, mencoba melepaskan diri dari jeratan agar terlihat kerepotan. "Dia dukun ato nelayan, sih?"

Ki Sewot berlari kepadaku, mendorong tubuh Rafael yang sepertinya hanya tertarik menonton, tidak minat membantu, dan tak menggubris ajakkan pulang Bili.

"Nah, hantu sakti, mari kita kerja sama dan mendapatkan kejayaan dunia!" ujar Ki Sewot berbinar-binar.

Aku berdecih, "Kau mau aku ikut denganmu?"

Ki Sewot mengangguk semangat.

Aku berkacak pinggang, menutup mata, lalu dalam sekejap jaring itu sirna, kemudian aku bicara. "Kau mampu membayarku dengan berlian? Sampai berani mengajak bisnis hitam denganku?" Kubuka mata dan melihat mimik Ki Sewot yang melongo.

"Dengan apa pun akan aku persembahkan, wahai setan yang agung," pujanya. "Bahkan, nyawa sekali pun."

Aku tergelitik untuk tertawa. Sayang sekali, aku sudah kecantol Rafael. Penawaran dukun itu tidak akan berlaku sampai kapan

pun. Berlian doang, Rafael juga pasti bisa membelikannya untukku. Membiarkan rambut tertiup angin, aku beralih ke Rafael.

"Papa, liat manusia dungu itu, dia ampe nyembah-nyembah! Tapi, Dedek nggak cyuka ama pria tua. Jadi, gimana kalo Papa, aja yang milikin akoh?" Aku membuka kaki lebar, walau tetap tertutup rok, dan membusungkan dada sambil mengangkat dagu tinggi-tinggi.

"Hmmm." Rafael mengelus dagu licin tanpa jenggotnya. "Berlian, ya?"

Sepertinya aku harus sombong kali ini, meski sebenarnya aku perlu Rafael untuk menekan kekuatan jahat yang ada dalam diriku yang sudah jadi hantu ini.

"*Yes*, Papa. Dengan memiliki aku, Papa nggak perlu repot-repot nangkap hantu. Atau kalo perlu, aku bisa karungin hantunya terus dibawa ke Papa. Abis itu terserah deh mau diapain, dikilo buat dijual juga terserah."

"Gak tertarik, tuh."

Ish, sebel!

"Hantu cantik, kamu mau pria ini tunduk padamu? Tenang, ada Ki Sewot di sini!" kata Ki Sewot pongah. "Sudah lumrah, bila cinta ditolak dukun bertindak."

Aku mendelik garang. "Siapa yang lagi nyatain cinta, Ki? Walau udah zaman emansipasi wanita, pantang buatku untuk nembak cowok duluan!"

"Halah, ucapan nggak sesuai perbuatan. Pas ketemu gue aja, lo nyosor mulu udah kayak angsa. Gak punya harga diri banget ya lo meski hantu juga?" omel Rafael.

Jujur, aku sakit hati atas perkataan Rafael. Kan hanya dia pria satu-satunya yang aku deketin, yang lainnya anggap saja sedang khilaf. Jadi ... *muah!* Aku menyambar bahu, dan mencium bibir Rafael keras-keras.

Aku menang, aku menang! Yeyeyeyeee ....

Aku melepas ciuman pertama kami, menyeringai. "Sekarang harga diriku ada padamu, Papa. Sebagai gadis yang mati dalam keadaan masih perawan ting-ting, aku menyerahkan segalanya pada pria yang sudah menciumku."

Air muka Rafael terbengong-bengong. Uhm, apa aku harus menambah ciuman?

"K-kau?!" Tampang Rafael seperti baru saja dilecehkan.

Aku tersenyum ceria, yang tadi itu memang cukup mendebarkan, tetapi Rafael sepertinya marah karena merasa dilecehkan. Dia masuk ke mobil dan membanting keras pintunya. "Gaspol, Bil!" desisnya.

Uhuuui. Kali ini aku nekat ikut menaiki mobil hitam mereka. Meski hanya duduk santai kayak di pantai, di kap depan karena jika di jok pasti bakal diusir oleh Rafael lagi, dan melakukan apa pun semauku. Sampai di jalan raya, aku duduk bersila dan memangku wajah dengan tangan menghadapnya. Ketika melihat tubuhnya sudah rileks, kepala sampai dadaku menembus kaca mobil yang tebal.

"Met bubu papanya Mama."

Mungkin, hari-hariku akan lebih gembira bersama Rafael.

BAB 5 - Rafael

"Bro, napa mobil jadi berasa berat banget, ya?" tanya Bili dari balik kemudi.

Aku hanya diam sambil menggertakkan gigi. Bagaimana tidak berat, jika ada hantu sedang duduk santai di kap depan. Mending dia mau diam, tidak! Sebentar-bentar ke tengah atau ke kap belakang. Demi biar Bili nggak panik, aku sengaja menutup mulut.

"Duuh, jadi berasa kayak mobil tua larinya," gerutu Bili sekali lagi.

"Mungkin emang waktunya lo ganti mobil," jawabku enteng, dan sedetik kemudian aku mendelik saat hantu yang semula duduk kini berdiri dan melambai-lambai, mau apa dia?

"Ekpresi lo, bikin gue nggak suka. Ada apa Rafael?"

Aku menoleh ke arah Bili yang sekarang terlihat kuatir. Mata sipitnya melirik curiga. Kutepuk pundaknya dan berkata pelan, "Hantu genit itu, sekarang ada di atas kap mobil kita. Makanya lo berasa berat, kan?"

Bili mengangguk sambil melotot ke arah kap mobil. Seolah-olah dia bisa melihat kehadiran Ollyte. "Dia ngapain di sana?"

“Berdiri, loncat-loncat sambil da-da-da-da.”

“*What*?!

Aku mengendikkan bahu. Terserah mau ngapain itu hantu di depan sana, aku tidak peduli. Jika dipikir lagi, dia sangat sakti dengan kekuatan kadang muncul tak terduga. Tidak mungkin hantu sesakti dia bisa kesurupan? Jangan-jangan tadi dia sengaja mengerjaiku. Bisa kulihat sekarang dia meniupkan ciuman jauh pada setiap kendaraan yang lewat. Hantu aneh, siapa dia sewaktu hidup dulu? Dan bagaimana ada luka menganga di perutnya? Aku yakin itu luka tusukan benda tajam, tapi apa dan mengapa?

Kesal pada diri sendiri karena memikirkan nasib hantu genit, aku memejamkan mata mencoba tidur. Bisa kurasakan mobil melambat saat memasuki jalan raya menuju kedai sekaligus rumah. Aku mencopot kaca mata hitam dan meraih ransel dari bawah kursi, bersiap untuk turun. Mobil berhenti di halaman belakang, lampu kedai sudah dimatikan. Sudah nyaris pagi rupanya. Aku melihat ke kap mobil dan hantu itu sudah tidak ada di sana, bagus.

“Papa! Ini rumahmu, ya. Bagusnya, Mama sukaaaaa!” teriakan melengking nyaris membuatku jatuh terpeleset, karena kaget. Makhluk yang kukira sudah menghilang, ternyata masih ada di atas mobil.

“Awas lo, masuk!” ancamku padanya.

Bili mengawasiku dengan takut-takut. “Bro, ini udah kelewatan kayaknya. Biasanya nggak ada yang pernah ikut kita.”

Aku mengangguk. “Lo pulang sana, ntar bini lo kuatir.”

Tanpa menunggu omongan dua kali, Bili masuk ke mobilnya dan memacu dengan kecepatan lumayan tinggi. Meninggalkan aku berdua dengan hantu yang sekarang terbang mengelilingiku.

"Masih di sini?" tanyaku melotot padanya.

"Diih, jangan galak-galak Papa. Kita kan sudah, *mu-muach*," ucapnya sambil memonyongkan bibir. Seketika aku bergidik, mengingat ciuman kami. "Masa kamu masih nggak bisa terima kehadiranku, Papa Sayang?"

Aku berdiri menghadapnya dan berkata tegas. "Lo berani masuk ke rumah gue? Awas, gue bikin lo jadi bubur."

"Pakai apa, cintamu? Bubur cinta yang diaduk pakai kecap kasih sayang, dan sate kerinduan. Iiiih ... lezatnya."

Aku mendekat, dia terkikik gembira. "Pa … kalau mau ciuman lagi jangan di jalan banyak orang. Yuuk, kita masuk," tunjuknya ke arah rumah.

Aku mengerutkan kening, aroma kopi menyergap hidung. "Lo pura-pura 'kan tadi?"

"Apa, Papa?"

"Lo sengaja kesurupan, iya, 'kan? Hantu sakti macam lo mana bisa kesurupan?" hardikku jengkel.

Ollyte maju dan menowel daguku. "Papa pintar, tahu aja kelakuan dedeknya." Tawa bahagia kembali terdengar dari mulutnya.

Ah, aku bisa gila ngadepin makhluk ini. Kurogoh tasbih dari bagian terdalam tasku. Tasbih peninggalan sang kakek. Ketika melihat bentuknya, bahkan hantu sakti macam Ollyte pun mundur. "Tasbih dan ayat kursi, kita lihat apa lo bisa bertahan di rumah gue. Pergi sana!"

Tanpa menunggu jawaban dia, aku masuk ke dalam pagar dan menuju pintu. Rasanya sudah lelah sekali. Malam ini aku merasa sangat sial, dari hantu kesurupan, ciuman dengan hantu, jangan-

jangan kelak aku juga menikah dengan hantu. Aku mencoba mengusir pikiran buruk dengan mandi di bawah pancuran yang dingin. Setelah berganti baju, ambruk seketika ke atas kasur.

Malam yang damai tidak ada kerjaan khusus, karena aku sudah mengatakan pada Bili ingin istirahat. Memang pekerjaan sebagai *Ghost Hunter* banyak memberiku pemasukan materi, tapi kadang kalanya, melayani pelanggan dan membuat kopi adalah pekerjaan yang menyenangkan.

Malam ini hanya aku dan Fajar melayani tamu di kedai. Tamu-tamu lumayan banyak yang datang di Kamis malam. Beberapa di antaranya datang berombongan. Jika terus menerus ramai begini, aku berpikir untuk menambah pegawai. Sebenarnya, aku bisa melayani pelanggan tanpa kerepotan karena memang aku dianugrahi kemampuan bergerak lebih cepat dari manusia normal. Itulah kenapa, aku selalu bisa meloloskan diri dari serangan hantu maupun setan yang terkenal dengan gerakannya yang tak terlihat.

Kulihat dari ekor mataku. Fajar mengambil *remote* TV dan menyalakannya. Sebagai ABG delapan belas tahun dengan tubuh ceking, rambut kucai, dan jerawat di pipi, Fajar suka sekali dengan hal-hal semacam hiburan dan lainnya. Sementara musik masih mengalun dari *stereo*.

"Ada acara kesayangan gue, nih, Bang," ucap Fajar sambil terus memencet *remote*. Sementara aku masih sibuk memanaskan susu karena ada pelanggan yang meminta *cappucino*.

Ditelisik ke belakang, Fajar adalah anak paling besar dari tiga bersaudara. Bapaknya sudah meninggal dan menyisakan ibunya yang kerja sebagai buruh nyuci. Pertama kali datang ke kedai, dua tahun lalu dia memohon untuk diberi pekerjaan apa pun demi membantu keluarganya.
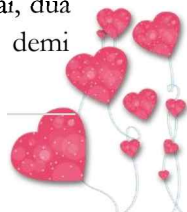
"Ah, ini dia. Uji nyali. Malam ini katanya di gudang tua dan kuno yang kosong gitu, nggak jauh dari rumah kita, Bang."

Aku separuh mendengar dan tidak ucapan-ucapan Fajar. Emangnya aku peduli dengan acara mistis yang penuh kepalsuan. Siapa pun juga tahu kalau acara itu bohongan. Mengabaikan Fajar, pikiranku berkonsentrasi untuk membuat kopi yang enak. Kepuasan pelanggan adalah prioritasku. Tiba-tiba, sebuah suara yang melengking terdengar dari dalam TV dan membuatku melotot tidak percaya.

"Papa! Lihaat aku masuk TV. Yuhuiii, Papa. Aku terkenal dan masuk TV."

Bisa kulihat Ollyte terbang berkeliling. Bahkan nyaris seluruh wajahnya memenuhi layar. Apa-apaan ini? Tidak lama kulihat ada yang menarik rambutnya. Oh, ada setan lain di sana rupanya. Jadi, acara ini benar-benar melibatkan hantu dan sejenisnya? Belum pulih kekagetanku, suara si pembawa acara yang semula menerangkan jalannya uji nyali dengan gaya berwibawa kini menjadi panik.

"Pemirsa, terjadi sesuatu di sini. Kata paranormal kami, Ki Gendut dan Jeng Sum, ada aura gelap dan sangat jahat menyelubungi area ini. Dan membuat banyak penonton dan kru kami, kesurupan. Pemirsa, sekitar enam orang sekarang sedang kesurupan."

Aku meletakkan cangkir berisi *cappucino* panas dengan sembarangan. Bahkan, para tamu kedai yang semula cuek kini fokus seutuhnya pada acara di TV. Sekarang terlihat dari layar, bagaimana orang-orang yang berada di lokasi syuting terlihat cemas semua. Paranormal yang disebutkan si pembawa acara, seorang laki-laki bertubuh tambun dan berkepala botak. Serta seorang lagi, wanita setengah baya dengan riasan menor dan

rambut disasak tinggi. Keduanya terlihat kerepotan mencoba menyadarkan orang yang kesurupan. Satu sadar, gantian lain yang kesurupan. Begitu terus hingga berkali-kali.

"Papa, ayo datang! Banyak di sini yang bisa ditangkap! Yuhuii, aku menunggumu." Sosok Ollyte kembali terlihat di layar.

Ada yang janggal. Entah makhluk atau mantra apa yang merasuki Ollyte, kulihat tubuhnya terangkat naik dengan gaun dan rambut berkibar tertiup angin. Sedetik kemudian dia mengaum, matanya merah dan pet! Listrik mati seketika.

"Jangan panik saudara-saudara, ada genset," teriak Fajar dari kegelapan.

Detik berikutnya, listrik kembali menyala berikut TV layar lebar yang tergantung di dinding. Kali ini pemandangan yang terlihat sungguh seram. Semua orang yang berada di lokasi syuting menjerit ketakuan dan terjadi kesurupan massal. Sedangkan Ollyte, masih melayang dengan tawa melengking keluar dari mulutnya. Saat tangannya bergerak listrik mati lagi. Lima detik kembali menyala. Tidak bisa dibiarkan.

"Fajar, jaga kedai. Gue mau pergi."

"Ke mana, Bang!"

Aku menaiki tangga dengan cepat. Tidak menghiraukan teriakan Fajar. Tanpa perlu mengganti baju, kuraih kaca mata hitam dan ransel. Setengah berlari menuju motorku yang terparkir di halaman belakang. Dengan kecepatan tinggi kupacu motorku menuju lokasi syuting. Untung aku punya motor ber-*cc* besar dan mampu berlari secepat angin.

Tidak sampai setengah jam, aku sudah ada di lokasi. Sembarangan kuparkirkan motor dan menguncinya. Tidak lupa

mengucapkan mantra pelindung. Bukan hanya setan atau hantu bahkan manusia pun banyak yang usil.

"Yang tidak berkepentingan dilarang masuk."

Suara seorang *security* menghalangi langkahku yang ingin masuk ke halaman gudang. Sementara pemandangan di depanku sudah sangat mengkuatirkan, dan dia melarangku masuk?

Tanpa permisi kutotok tengkuknya. Aku menangkap tubuhnya, saat dia melemas dan pingsan. Setelah memastikan dia berbaring aman aku berlari masuk. Jeritan dan ratapan terdengar dari sana sini. Kuhitung cepat dari balik kaca mataku, ada sekitar sepuluh hantu dan yang paling kuat sekarang sedang melayang tinggi dengan wajah cantik mengerikan dan mata merah menyala—Ollyte. Kuraih laso dari dalam ransel, dan berteriak keras mengatasi kebisingan.

"Matikan kameranya, sekarang!" Dua orang kameramen terlihat kaget begitu juga kru yang lainnya.

"Hai, siapa lo. Nyuruh-nyuruh kami!" Seseorang berbaju hitam berteriak marah.

Aku mengepalkan tangan dan mengarahkannya ke kamera. Dua tembakan cepat membuat dua kamera meledak seketika. Orang-orang yang semula menonton kini bergerak menjauh, ketakutan. *Bagus.*

Kutarik laso dan memutarkannya ke atas kepala, lalu melecutkannya ke lantai. Mencoba menyeret setan terdekat, sosok hantu wanita dengan dada bolong. Bersamanya kuikat pula hantu kecil bertubuh penuh darah. Keduanya kutarik paksa dengan laso dan kutembak serum. Seketika mengecil dan masuk ke dalam ransel. Ada bambu kuning yang terbuka di dalamnya.

"Papaaa! Kamu datang, aku bahagia!"

Sosok Ollyte yang semula melayang di udara kini datang dan menubrukku. Seketika membuatku terjungkal ke tanah. Ugh, kuat sekali dia.

"Papa, aku kangen!" Bisa kurasakan tangan dan tubuhnya yang dingin memelukku. Belum sempat kulepaskan pelukannya, sosok Ollyte kembali tertarik ke atas dan seketika tawa mengerikan keluar dari mulutnya.

"Manusia-manusia laknat!" Dia memaki keras sekali, dan detik berikutnya terdengar lolongan kesakitan dari orang-orang yang kesurupan.

Kuedarkan pandangan berkeliling untuk mencari sumber masalahnya. Akhirnya kulihat dua paranormal yang sedang menggumamkan mantra, dan keduanya dengan sengaja mengarahkan mantra ke arah Ollyte. Dasar manusia bodoh, tidak tahu jika perbuatannya justru menimbulkan petaka.

Aku berjalan mendekat. Melompati sosok manusia yang meraung, mendengking maupun mengaum di tanah. Kulecutkan laso, dan membuat gerakan memutar lalu kulemparkan tinggi ke arah dua peramal. Terjadi ledakan saat lasoku menghadang mantra mereka. Dengan tenaga dalam kutarik lasoku kembali.

"Siapa kamu! Berani sekali ikut campur urusanku." Ki Tambun menghardik marah.

"Kamu nggak tahu betapa gentingnya keadaan di sini? Ikut campur saja." Kali ini paranormal perempuan dengan riasan wajah tebal mengerikan, memaki dengan suaranya yang aneh.

Beberapa orang yang masih sadar, entah mereka pengawal paranormal atau kru TV berusaha menghadangku. Dengan cepat aku berkelit, mereka mulai menyerang untuk melumpuhkanku. Kakiku bergerak untuk menekel salah seorang yang terdekat. Lalu

meninju perut yang lainnya, dan terakhir menendang dua orang sekaligus dengan sekuat tenaga. Mereka ambruk kesakitan.

"Eih, dukun palsu. Lo harusnya tahu kalau mantra lo berdua bikin setan di atas sana tambah kuat. Masih ada komat-kamit coba-coba," omelku pada Ki Gendut yang ketakutan. Sementara Jeng Sum terlihat gemetar.

"Kaa-kamu bisa melihatnya?"

"Bisa, makanya *stop* mantra kalian. Bukannya membantu malah memperparah."

"Bagaimana kami bisa menyadarkan orang-orang di sini jika setan itu belum ditangkap!" Jeng Sum berteriak ,sambil menunjuk ke arah Ollyte yang sekarang terbang tinggi dan menyebar aroma busuk dari tangannya. Seketika orang-orang yang kerasukan muntah-muntah.

"Bawel kalian! Udah gue peringatin juga."

Habis rasa sabarku. Aku mendekat dan kutotok dua paranormal bodoh di depanku. Mereka terduduk kaku, tapi tidak bisa bicara apa lagi bergerak.

Tubuh Ollyte mendadak terjun ke bawah dengan tukikan tajam. Aku berlari sekencang-kencangnya untuk menangkap tubuhnya dan ... berhasil!

"Ollyte, sadar." Kutepuk-tepuk pipinya yang dingin dan dia tidak juga membuka mata. Jangan-jangan dia mati. Ah, tapi dia kan sudah mati?

"Papa, Ollyte mau bangun kalau dicium," ucapnya tiba-tiba sambil menyorongkan mulut. Belum sempat aku menolak, sebuah kecupan ringan mendarat di bibirku.

Lagi? Aku dicium hantu. "Sudah sana, minggir! Menganggu saja!"

Aku mendorongnya pergi sebelum berlari ke tengah halaman gudang yang gelap. "Ini coba lihat hasil perbuatanmu!" teriakku pada Ollyte yang melayang mengikutiku.

"Aku kan cuma pingin terkenal, biar Papa makin sayang," jawabnya sambil terkikik.

Dasar Hantu Genit!

Aku mulai mengucapkan mantra. Sekali lagi memutar laso di atas kepala. Mencari ancang-ancang dan mulai berlari untuk meloncat ke tembok pendek dan kemudian meloncat ke atap gudang yang sudah retak di sana-sini. Kulihat banyak setan membungkuk di atas manusia yang sedang kesurupan. Seperti sedang menghisap kebahagiaan, dan roh mereka. Tidak bisa dibiarkan. Jika begini terus, para korban di bawah sana bisa gila.

"Paa, mau dibantu, tidak?" Ollyte dengan gaya manja bersandar di pundakku. Seketika aroma kopi menyergap indra penciumanku.

"Lo mau bantu?" Dia mengangguk penuh semangat. "Tangkap itu teman-teman lo dan bawa ke ma—"

Belum selesai omonganku, Ollyte melayang dan bergerak cepat ke arah para hantu di bawah sana. Dengan entengnya dia menyeret mereka ke arahku. Tanpa pikir panjang, aku tembak mereka dan mengikat dengan laso. Dengan bantuan Ollyte, tidak sampai sepuluh menit semua hantu penasaran masuk ke dalam bambu.

"Eih, lo hebat juga," pujiku pada Ollyte, yang sekarang sedang menepuk-nepuk gaunnya seakan ada debu di sana.

"Aiiiih, ulu-ulu. Papa memujiku, betapa senangnya!"

Seketika aku menyesali kata-kataku karena detik berikutnya dia menubrukku dengan niat memeluk, tapi nyatanya membuatku terjungkal dan menggelinding di atap. Masih dengan posisi berangkulan, kami berdua terjatuh dari atap.

Ugh … sakitnya!

"Lo gila, ya, mau bunuh diri jangan bawa-bawa gue?" omelku padanya, saat aku bangkit dari tanah yang keras.

"Tapi romantis, kan, Papa."

Aku mendengkus dan melangkah meninggalkannya. Orang-orang yang semula kesurupan kini sadar kembali. Para kru dan *security* sedang sibuk memberi air minum kepada para korban. Aku berjalan melewati mereka menuju parkiran mobil.

"Oh, setan sakti mandraguna. Kami memujamu …." Dua paranormal bodoh itu, kini menyembah-nyembah ke arah Ollyte yang berada di sampingku.

"Ikutlah kami, Nona Cantik. Maka apa pun akan kami berikan." Kali ini wanita dengan riasan tebal yang merayu.

"Papa, aku cantik katanya," ucap Ollyte genit, sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Aku menggeleng tak percaya.

"*No ... no* cantik yang maha sakti. Ayo, ikutlah dengan kami. Maka segala yang engkau mau kami turuti," raung Ki Gendut.

Jengah dengan permohonan dua manusia bodoh di depanku, dan kikik bangga sekaligus senang dari Ollyte. Aku menarik tangan hantu perempuan di sampingku, dan mendudukkannya di atas motor.

"Wow, kita akan naik motor besar ini? Wooo, kereen!"

"Jangan coba-coba bawa dia pergi dari sini, Anak Muda. Kamu nggak tahu betapa hebatnya dia," raung Ki Gendut. Mencoba meraih stang motorku.

Sekuat tenaga aku menendang kakinya, dan membuat tubuh tambunnya jatuh ke tanah. "Justru karena dia sakti, maka harus dilindungi terutama dari orang-orang pemuja harta seperti kalian!"

"Jangan bawa dia pergi dari kami!" Teriakan Jeng Sum terdengar nyaring dan sumbang, saat aku memacu motor dengan Ollyte di belakangku.

Teriakan gembira Ollyte terus terdengar di sepanjang jalan. Sepertinya dia menyukai naik motor. Hantu yang aneh, tidak tertarik pada uang dan pemujaan. Terkadang bisa kulihat betapa polosnya dia. Haruskah aku biarkan hantu seperti dia dimanfaatkan orang?

Demi bersenang-senang, sengaja aku memutar agak jauh agar lebih lama sedikit sampai rumah. Melewati jalanan dengan angin yang bertiup kencang, bisa kurasakan tangan Ollyte melingkari tubuhku, dingin.

BAB 6 - Ollyte

Rafael's Coffee

Aku kembali membaca tulisan itu di atas lantai satu rumah Rafael yang besar dan bertingkat. Dia membawaku pulang, usai *shooting* dan jalan-jalan melihat gemerlap lampu ibu kota yang padat. Sebelum dia membaca surah-surah Al-Qur'an, segera aku menembus masuk ke pintu kaca. Semerbak kopi menusuk lubang hidungku, banyak kulihat meja dan kursi kayu berjejer memenuhi ruangan yang terang. Di depan sana kulihat sejumlah alat untuk membuat kopi.

Rafael membuka pintu dan masuk. Aku melayang ke hadapan wajahnya secara vertikal, mimiknya terlihat kaget. “Papa, seorang *barista*?”

“Lo udah serem tanpa nakut-nakutin gue. Jadi, berdiri yang bener!” perintahnya.

Dalam sekejap aku menurut, melayang di depan Rafael. “Jawab, dong!”

“Iya. Kenapa?”

Aku merenung. “Dulu, aku juga ingin menjadi *barista*. Aku pernah hampir ke Italy.”

"Makanya kalo punya keinginan itu jangan ditunda-tunda!" ujarnya. "Nyesel, kan, lo?"

"Ayah nggak ngizinin aku sekolah *barista.* Entah kenapa Ayah melarangku." Tiba-tiba aku merasa sangat sedih. Jika saja aku bisa menangis, pasti air mata sudah berjatuhan. Tetapi, yang ada hanya kepulan asap sewarna bubuk kopi keluar dari tubuhku. Terutama dari bagian dada, hatiku sangat mencintai kopi.

Hening.

Aku mendongak. "Papa, jangan bilang-bilang ke Ayah aku pernah magang, ya?"

Rafael mengembuskan napas. "Gimana gue mau laporan, Dodol? Nama bokap lo aja gue nggak tau siapa!"

Oh, ya. Benar juga.

"Kerjaan Ayah lo apa?" Rafael tertarik.

"Hanya pegawai PNS di kelurahan, mungkin," jawabku, teringat sekelebatan sosoknya yang berseragam. Rindu. Hanya saja aku jadi lupa, dan tidak tahu lagi ke mana jalan pulang ke rumah Ayah.

"Nyokap?"

Aku menggeleng, hampir lupa sepenuhnya pada sesosok yang dinamai ibu.

Yang kuingat jelas adalah, seseorang berjubah hitam panjang menutup sebagian kepalanya menusuk dadaku dengan–yang kukira–sebuah keris. Di sebuah pesta yang ramai, di dalam kamar mandi. Seketika aku meninggalkan jasad yang terkapar, saat pelaku itu berlari dengan senjata berlumuran darah di tangan kiri. Amarah menggelegak dalam diriku jika mengingat kejadian itu lagi. Hasrat untuk balas dendam merambati hatiku ....

"Ollyte, *stop*!" bentak Rafael.

Aku memandangnya dengan tatapan bertanya, memang apa yang kulakukan?

"Matamu memerah dan bau busuk," beritahunya.

Aku menyentak tubuh, dan dapat kulihat manik mataku berganti warna jadi hitam legam saat berkaca di kaca mata hitam Rafael. Aroma kopi pun mendominasi.

"Maaf, Papa." Aku mencium pipi Rafael tanpa permisi. *Uuh ... empuk dan lembut.*

"Di mana kamarku?"

Rafael bersedekap dada. "Heh, kalo lo mau tinggal di sini ada syaratnya; jangan cium atau megang gue sembarang lagi!"

Pembawaannya santai, barangkali dalam hati memendam kesal. Eh, kenapa aku berpikir seperti itu? Memang bagian mana dalam diriku yang mengesalkannya?

"Siap, Papa!" Aku hormat dan tegak.

Dahi Rafael mengernyit merespon jawabanku, dia menggeleng lalu bicara. "Ya udah. Lo tidur di meja aja, di sini nggak ada kamar lagi." Rafael pergi ke sebuah pintu setengah di sebelah kanan ruangan.

"Masa cewek secantik aku tidur di meja, sih, Pa? Gak berperikemanusiaan banget!" Aku mengekor.

Ternyata kami ke dapur dan ada tangga di sana, Rafael menaikinya tanpa mengacuhkanku. Juga beberapa pintu yang entah apa isinya.

"Papa, *iiiih?"*

"Sana tidur nemplok di tembok ama cicak," katanya ogah-ogahan.

Seketika aku menjerit mendengar nama cecak. "Kyaaaa!" Aku melompat ke punggung Rafael, dan mengunci tubuhnya dengan tangan serta kaki.

Plak! Rafael menepuk pantatku keras-keras.

"Aku takut cicak, Papa. Usir!" Aku menidurkan kepala di bahunya dengan mata terpejam erat.

"Masa, iya, hantu takut cicak? Dasar modus lo, ya?" Rafael menuduh dan memintaku turun, karena tak bisa napas.

"Aku serius jijik ama hewan melata itu tau, Pa." Aku turun dari punggung, dan melayang ke depan Rafael.

"Terserahlah. Apa peduli gue?"

Aku cemberut dan waspada ke dinding. Kami berjalan sampai di lantai dua. Hanya berpintukan tembok jati.

"Ini tempat apa?" Aku menempelkan telinga ke pintunya.

Rafael menarik lenganku. "Eh, jangan berani-berani deketin ruangan ini, ya, apa lagi sampe masuk ke dalem. Paham?" Dia mengacungkan sebelah alis.

Wow, keren! Aku mengangguk saja.

"Diem di sini!" perintah Rafael galak.

Huh, aku jadi makin kepo karena Rafael masuk ke ruangan tanpa ventilasi itu. Saat dia menutup pintu, aku menembuskan kepala ke tembok.

"Ollyte!" Telapak lebar Rafael, meraup dan mendorong mukaku keluar. Dia tau saja aku akan berulah.

Aku menunggu. Tak lama Rafael keluar lagi. "Jadi, lo mau tidur di mana? Masa, iya, sekamar ama gue?" Dia berkata sambil berjalan ke tangga selanjutnya.

Wah, ini kesampatan langka! Bisa satu ranjang sama babang tampan!

"Ya, nggak papa. Toh, aku nggak bakal macem-macem, kok." '*Kita lihat saja nanti.*' sambungku dalam hati.

"Bener, ya, lo nggak bakal nyium ato megang gue?"

Rafael itu kenapa sih? Kayaknya takut banget aku bakal memperkosanya. "Dedek janji, Papa."

Rafael menguap.

Kamar Rafael ada di lantai terakhir, berwarna abu-abu. Ada drum di pojok kiri, dekat jendela yang tinggi menjulang serta dihiasi sebuah sofa juga. Di sebelah kanan barulah terdapat ranjang besar yang bersepray biru dongker, berseberangan dengan lemari putih raksasa beberapa pintu. Ada pintu lain, mungkin kamar mandi pribadi?

"Luas, ya?" Aku bergumam.

"Lo tidur di sofa aja, ya?" ujar Rafael, "Sumpah, mata gue udah berat banget."

Menengok ke jam dinding bergambar burung hantu, pukul 03.30 wib. Aku menolak. "*No*, Papa, *no*! Nanti badanku bisa pegel-pegel kalo bubu di sofa."

"Aduh, lo jadi hantu ribet amat, sih? Noh tengok kuntilanak, anteng-anteng aja di pohon mangga atau jambu. Gak banyak maunya kayak elo."

"Ya, jangan samain aku sama kuntilanak, dong!" tukasku.

Tidak peduli ada gadis ting-ting di sini! Rafael membuka kaca mata hitam dan baju jasnya, hingga tersisa kaus yang membentuk perut *six pack*-nya.

Oh my ....

Aku menanti-nantikan Rafael yang hendak membuka gesper, lalu dia menoleh padaku. Air mukanya berganti tidak enak, dan hanya melonggarkan gesper lalu berbaring tidur.

Uhm. Kira-kira jika celananya dilepaskan ....

Tidak mau mengganggu istirahat babang tampan, aku berdiri di sisi kasur. Menunggu Rafael membuka mata hingga pagi atau siang atau bahkan kembali kepada malam. Aku akan tetap di sini.

Ah, Rafael dalam keadaan tidur saja masih membuatku penasaran. Kau sedang bermimpi apa atau siapa? Bagus atau buruk?

Aha, aku punya ide. Kenapa aku tidak masuk ke alam bawah sadarnya saja? Rafael pasti senang bersamaku dua puluh empat jam. Uhuuui. Aku memejamkan mata, tubuh menciut masuk ke mimpi Rafael yang bergumpal layaknya awan kelabu.

Pandanganku berkeliling mencari Rafael. Sepertinya ini halaman sekolah dasar yang elit. Hingga suara sentakan membelah udara, hening sebelum gerombolan bocah berhamburan keluar dari kelas masing-masing.

"Apa ini, Rafa? Kamu menyuruh Papa datang mengambil raport-mu yang nilainya jelek semua? Ranking-mu bahkan ada di urutan ke tujuh puluh lima!"

Seorang bapak-bapak tegap yang wajahnya mirip sekali dengan Rafael dewasa, meneriaki anaknya yang gemetaran. Ekor mata Rafael kecil

bergulir ke sana kemari, melihat teman sebayanya saling berbisik menertawakan.

"Tapi, Papa, temanku yang lain ranking-nya ada yang ke seratus," cicit Rafael kecil membela diri, matanya memerah dan berkaca-kaca.

Plak!

Pria yang dipanggil Rafael kecil dengan sebutan 'Papa' itu, menampar kuat-kuat kepalanya hingga terhuyung dan jatuh terjengkang ke lantai. Oh, berapa umur Rafael saat itu? 7-8 tahun?

"Jika kau ingin berprestasi dan sukses maka kejar dan bandingkanlah dirimu dengan orang yang jauh di atasmu, bukan dengan orang yang jelas-jelas sudah ketahuan bodohnya!" maki Ayah Rafael dengan menggebu-gebu. "Mengerti?!"

Di lantai, Rafael kecil terisak-isak, wajah tampan nan imutnya banjir air mata. Dia pasti malu sekali dijadikan tontonan oleh ayahnya sendiri. Dadaku ikut sesak. Kasihan sekali dia. Aku tidak tega.

"Om!" jerit bocah lelaki yang sepertinya beda usia beberapa tahun di atas Rafael kecil, dia menerobos kerumunan dan menghalangi tubuh Rafael. "Sudah jangan kayak gini lagi!" Dia mengamuk dan mengusir bocah-bocah lain.

"Nah, contoh sepupumu, Rafa! Dia pintar dalam segala hal, masa depannya cerah. Kau jika besar mau jadi apa jika masih kecil saja sudah to—"

Seorang wanita berpakaian guru, mungkin wali kelas Rafael, datang mengintrupsi. "Maaf, Pak Yoga, jika berkenan mari kita bicarakan di ruang guru. Tidak baik berbuat keributan di sekolah dan untuk Rafael—"

"Sudahlah diam kau! Berani-beraninya memotong ucapanku!" Ayah Rafael pergi dengan masih sangat emosi.

Bocah yang dibilang sepupu oleh pria dewasa itu, membantu Rafael berdiri— yang masih tersedu-sedu.

Aku tidak tahan melihat Rafael menderita. Ini sama sekali bukan mimpi yang kuharapkan, mendekati menyenangkan pun tidak. Aku keluar dari alam bawah sadar Rafael dengan dada penuh sesak oleh perasaan kecewa dan terluka, seolah jiwa rapuh Rafael kecil saat itu merasuk ke hatiku.

"Bang, aku benci Papa."

Rafael mengigau, mimpinya masih berlanjut. Entah sekelam apa lagi, yang jelas saat tidur dia selalu mengepalkan tangan kuat-kuat sambil meringis. Aku menghapus air matanya yang menitik, mimik Rafael gundah sekali.

"Tenang, Papa. Sekarang ada aku bersamamu." Aku mengecup keningnya. Usai itu Rafael bergerak-gerak gelisah, lalu menjadi lebih rileks dan pulas.

BAB 7 - Rafael

Aneh rasanya melihat sesosok hantu mondar-mandir di dalam kedai yang lumayan ramai. Apalagi, jika dia bersikap genit pada semua pelanggan laki-laki. Bagi yang tidak bisa melihat, tidak ada merasakan adanya perbedaan. Aku mencoba bersikap biasanya saja meski banyak kekuatiran.

Dia keliling ruangan dengan riang, bersikap seakan semua orang mengenalnya. Sebentar terbang ke plafon, lalu meluncur turun, dan duduk mengamati sepasang kekasih yang sedang asyik bermesraan. Gerakannya yang cepat, terkadang menimbulkan masalah jika tidak sengaja menyenggol sesuatu.

"Paa, aku senang di sini. Terima aku jadi pegawaimu, ya?" rayu Ollyte dengan halus. Menempelkan tubuhnya ke badanku. Untung bukan manusia, kalau nggak bisa ngeres pikiran ada hantu nempel-nempel di badan.

"Mau ngapain? Yang ada ngrepotin." Aku berusaha agar tidak terlalu keras saat bicara dengannya. Nggak mau menarik perhatian Fajar yang mondar-mandir di dekatku. Bisa-bisa dikata gila sama dia.

"Aku bisa jadi pelayan, Papa. Lihat, dong, betapa *sexy*-nya dakuuh!" Kulirik dia melenggokkan badannya dan nangkring di atas konter.

"Turun! Nggak sopan!"

Dia turun dengan cemberut dan terus mengoceh.

Huft! Jika tidak ingat dia bisa menimbulkan masalah di luar sana. Pingin aku usir.

"Paa, aku pingin jadi pelayan. Beliin aku baju pelayan yang *sexy* sama celemeknya. Dijamin ntar kedaimu ramai."

"Rame sama hantu apa gunanya?"

Belum juga dia menjawab, tepukan di bahu membuatku tersentak. "Bos, lo dari tadi kayak komat-kamit sendiri. Lagi nyanyi apa baca mantra?" tanya Fajar heran.

Aku terdiam, mencopot kacamata yang berembun karena uap kopi panas. Memandang Fajar yang sekarang bersenandung sambil mengelap meja konter, dan Ollyte yang terkikik meninggalkanku. Bisa berabe kalau terus begini. Ollyte punya sikap usil luar biasa. Aku sudah memberitahunya untuk jauh-jauh dari kamar penyimpanan lantai dua, tetap saja dia berusaha masuk. Untung sudah kusegel, seberapa kuat tenaganya selama ada aku, dia tidak akan bisa masuk.

Pintu berdentang terbuka. Masuk dua cewek yang menjadi pelanggan kami. Penampilan mereka dengan rambut warna warni mengingatkanku akan foto burung kasuari. Aku tidak mengenal mereka secara pribadi, yang pasti bahwa yang bertubuh jangkung menyukai *cappucino* dan yang lebih pendek selalu memesan *mochacino*. Dua cewek periang.

"Hai, Kakak. Tumben nggak berkacamata." Cewek yang tinggi menyapaku ceria. Tidak seperti biasanya kali ini mereka berdua menghampiriku.

"Ini mau dipakai, sedang dilap," jawabku sambil menunjukkan kaca mata.

"Padahal tanpa kacamata, Kakak cakep," timpal yang lebih pendek, lalu keduanya berpandangan sambil terkikik.

"Siapa mereka, Pa?" Mendadak Ollyte sudah berdiri di belakangku. Kapan datangnya?

Mengabaikan Ollyte, aku menyodorkan buku menu. "Mau pesan apa?" tanyaku pada mereka.

"Diih, Kakak. Biasa juga langsung buatin nggak pakai tanya," jawab si jangkung.

"Baiklah, *cappucino* dan *mocha*?" tebakku.

Keduanya mengangguk antusias, wajah mereka menatapku berseri-seri.

"Silakan duduk, banyak meja kosong." Aku menunjuk ke arah meja yang berada dekat pintu.

"Nggak, ah. Kami tetap di sini aja lihatin, Kakak."

Aku mengangkat bahu, terserah mereka saja. Saat berbalik, aku bertubrukan dengan Ollyte yang cemberut sambil berkacang pinggang.

"Mereka siapa? Pacar kamu?" tanyanya judes.

"Bukan, pelanggan," jawabku pelan.

"Bang, kok mereka nggak duduk di meja biasanya?" Kali ini Fajar yang bertanya dari sampingku.

"Entahlah."

"Itu karena mereka naksir kamu!" tukas Ollyte.

"Sepertinya mereka naksir lo, Bang." Kali ini Fajar yang bicara.

Aku mendesah, sungguh dua orang ini bikin aku pusing dengan ocehan mereka.

"Bang, kasihanilah gue yang jomlo," ucap Fajar.

"Awas kalau kamu selingkuh, Pa!" ancam Ollyte.

"Berisik kalian! Sana pergi!" Tanpa sadar aku membentak. Heran, nggak ada kerjaan apa, ceramahin orang soal cewek. Emangnya aku nggak bisa lihat kalau mereka hanya pelanggan?

Ollyte melayang pergi dengan cemberut, matanya menyipit sambil menatap bergantian aku dengan dua cewek yang sekarang sedang tertawa. Sedangkan Fajar, menjauh dengan wajah ditekuk. Dua buah kopi dingin dalam gelas besar, aku hidangkan di depan dua cewek. Sekali lagi mereka tertawa. Salah seorang bahkan bersikap sangat berani, si jangkung membelai tanganku.

"Terima kasih, Kak. Kopimu enaak," ucapnya.

BAB 8 - Ollyte

Aku lagi banyak pikiran. Sisi perempuan sangat tersinggung dikatain kerempeng sama Rafael. Dia tidak tahu saja bahwa bodiku demplon. Huh, menyebalkan!

Jadi, aku menemui si Kokom yang sedang manggung di ruko kosong. Saat giliran hantu lain yang bernyanyi, aku menghampirinya di ruang belakang.

"Hai, Kom!" sapaku dengan suara kencang.

Kokom terlihat kaget. "Aduh, Ollyte! Kalo dateng yang sopan, dong. Ketuk pintu, ngucap salam. Ini main nyelonong aja kek kucing garong mau nyolong ikan as—"

"Uwuuuh, bawel kamu!" Aku memotong kicauannya, yang mungkin tidak akan berhenti sampai besok.

"Mau apa? Keliatannya kamu lagi murung ampe tadi nggak ikut joget?" Kokom memerhatikan tingkahku yang tidak biasanya. "Oh, iya. Kan udah dibilangin, kalo kita lagi di depan banyak orang kamu harus panggil aku '*Angel*' bukan Kokom."

Meski cerewet, si Kokom sangat peka.

“Aku lagi ada masalah gawat, nih,” keluhku dengan wajah melas. “Kamu bisa bantu aku, ‘kan?”

“Apaan emang?”

Aku menatapnya sambil nyengir. “Pinjemin aku duit, Kom.”

“Yaelah, duit doang mah kecil! Mau minjem berapa puluh juta?” Kokom tampak biasa saja, dia bahkan memoles lagi wajah pucatnya dengan bedak.

“Gak banyak, sih, paling cuma lima puluh juta,” kataku riang.

“Tunggu dulu,ya, abis pulang dari acara kita ke ATM.” Kokom baru saja mengaplikasikan lipstik *matte* warna merah, saat berkata demikian. Biduan ini banyak uang karena sering konser sampai ke berbagai mancanegara. Itu sih, katanya sendiri. Aku percaya nggak percaya.

Aku menganggguk antusias. Hati jadi cerah lagi. Lihat saja, meski dengan uang pinjaman, aku akan membuat Rafael terpukau sampai mimisan. Karena itu pula, aku ikut si Kokom bernyanyi dan bergoyang. Para pemuda, om, bapak, dan kakek yang melihatku jadi kegirangan. Kata mereka, aku adalah hantu paling cantik yang pernah ditemui.

“Aku lagi bete, Beb. Aku lagi sensi. Jangan rayu-rayu, aku lagi malas bercinta ... aaaa.”

Ya, memang benar kata babang tampan, dimensi kami berbeda, tetapi duniaku juga sama saja dengan alam manusia. Ada yang berprofesi macam-macam, berdiri bangunan seperti hotel dan penginapan lain, melewati jalan-jalan tertentu, perumahan, salon. Bahkan rumah sakit, dan emak-emak berdaster pake rollan yang hobi ngerumpi juga ada. Apa lagi di kerajaan jin, banyak sekali arwah manusia yang menjadi tumbal pesugihan. Dipaksa

bekerja tanpa henti, hingga nyawanya benar-benar dicabut malaikat.

Meski berdampingan, portal dimensi kami sesungguhnya sangat jauh. Rafael tidak bisa sepenuhnya melihat duniaku yang juga luas ini, tak seperti aku atau bangsaku yang bisa menjelajahi alam manusia.

Setelah dangdutannya selesai. Kami buru-buru menaiki taksi dengan menyamar jadi manusia, lalu menghilang saat sopir berhenti di depan ATM di pinggir jalan yang jadi tujuan si Kokom. Berdiri dua kotak kaca, yang satu dipergunakan oleh manusia dan duplikatnya untuk kami, para hantu. Kokom masuk ke bilik pengambilan uang itu, aku menunggu diluar. Hmmm ... lumayan juga yang antre.

Aku jadi terbayang ekspresi sopir taksi yang sudah tua tadi. Mungkin terkaget-kaget, penumpangnya mendadak lenyap dan menyimpulkan kami hantu. Meski itu benar adanya.

"Ollyte!" Kokom keluar dari dalam ATM. Dalam sekedipan mata aku sudah ada di depan mukanya, sambil tangan menengadah. "Gak bawa koper, jadi dikresekin aja. Gak pa-pa, kan?"

Kokom menyerahkan sekantong kresek hitam besar ke pangkuanku, isinya gepokan uang seratus ribu. Banyak banget. *Uwow!*

Aku menggeleng. "Iya. *By the way*, maaciw, Kom Say."

"Tapi kamu entar bayarnya gimana, Ollyte?" Kokom menatapku tajam. "Daripada kamu terus jadi pengangguran, mending ikut jadi pedangdut. Suara kamu juga lumayan, kok, nggak jelek-jelek amat. Bisa goyang dan disenengin semua cowok

lagi. Wajah dan bodi kamu pasti punya nilai jual yang tinggi untuk pasar!"

"Kapan-kapan aku balikin kalo punya rezeki," ucapku sewot, "Masalah kerjaan, aku lebih minat jadi model." Secara aku kan hantu *multi-talent*.

"Haduh. Terserah, deh," tukasnya pusing.

Setelah itu, aku buru-buru pamitan dengan si Kokom baik hati. Ingin *shopping* dan nyalon biar kinclong. Sampai di *mall*, aku muter-muterin toko nyari baju yang sesuai harapan. Malu juga sih, hantu cantik-cantik begini nenteng kresek. Aku beli tas dulu, deh.

Mau masuk ke toko tas yang dijaga hantu cewek ramah, tiba-tiba ada yang menepuk bahuku sok akrab. Aku menoleh dan tersenyum cerah melihat siapa pelakunya.

"Neng Ollyte! Lama kamu nggak ngunjungin tempatku, apa kabar?"

Yang bicara itu namanya Asep Sudrajat, terdapat loreng-loreng dari wajah sampai mata kaki. Jin macan berumur ratusan tahun, yang menghuni Gunung Salak.

"Sibuk," sahutku ceria. Dulu, sebagai hantu pemula tentu aku ingin menjelajahi suatu daerah dan saat itulah aku bertemu Asep yang mengomandoku. Bahkan, ketika sampai di puncak kami melihat bintang-bintang yang ukurannya tampak besar dan terasa mudah diraih.

Dahi Asep berkerut melihat jinjinganku. "Eh, itu apa yang kamu bawa? Sini Akang bantu!"

"Oh, nggak usah, Kang Asep. Aku mau belanja, nih." Aku memeluk erat kantong kresek depan dada. "Kang Asep tumben

banget turun Gunung, jalan ke *mall* lagi, gaya banget. Mau ngapain? Emang punya uang?" ocehku. Kami masuk ke toko.

"Jangan salah, Neng. Namanya juga jalan-jalan kalau mau ngeliat doang mah gratis!" sanggah Asep. "Zaman Akang mah dulu nggak ada itu uang, adanya koin emas," kelakarnya, sambil mengacungkan kantung berbahan kain cokelat.

"Wiiih. Mana, Kang? Aku cuma pernah liat koin emas jadul di tv."

Siluman macan itu membuka tali kantung, aku melongok menatap banyaknya koin emas bersinar di dalam sana. Aku izin memegang dan menggigit, ingin tahu apa itu emas beneran atau cokelat gopean yang dibungkus alumunium jajanan anak SD. Keras! Emas murni.

Hmmm. Kira-kira kalau dimintain sepuluh koin dikasih nggak, ya?

"Neng, mau?" Asep menawarkan.

Aku mengganggguk cepat-cepat. Siapa yang tak tergiur dengan harta di depan mata?

Asep memberikan kantung berisi koin emas itu. Aku sangat bahagia dan berterima kasih. Beginilah enaknya punya kawan-kawan yang royal masalah finansial. Andai tahu akan bertemu Asep, aku nggak bakal minjem uang ke si Kokom.

"Kalau mau yang lebih banyak lagi, jadi istri aku, Neng," godanya.

"Dih, jadi ada maunya nih ngasihnya?" Aku pura-pura ngambek, dan mau mengembalikan koinnya.

"Eh. Cuma becanda aja, Neng." Asep terlihat khawatir.

“Emang orang zaman dulu nyogok pake uang ya kalo mau nikah ma seseorang, biar mudah?” Aku memaksakan kantung koin emas masuk ke kresek.

“Iya. Kebanyakan juga pake semar mesem atau jaran goyang.”

Wohooo! Aku menutup mulut dengan sebelah tangan. Gawat nih kalau Asep beneran naksir, entar aku dipelet lagi. Aku nyengir menghadapnya. “Eh, Kang, sumpah kepo. Kok bisa-bisanya ninggalin Gunung Salak?”

Asep melihatku dengan tatapan menilai. Ragu-ragu mau bicara. Mengelus-elus dagu, bola mata mengamati sekitar. “Ada urusan sama dukun. Heran liat bangunan segede ini penuh kaca, Akang mampir.”

“Tapi, Neng, gimana kalau kamu ikut aja ke gunung? Sepertinya ada yang salah denganmu.”

“Gak mau, ah! Banyak nyamuk, udaranya juga dingin. Nanti masuk angin.” Aku merinding. Meski Jakarta panas, aku bisa ngadem di kamar Rafael sambil ciumin bekas baju penuh keringatnya yang ditaruh di keranjang cucian. Aroma tubuhnya benar-benar aku sukai.

Uuuuh. Baru inget Rafael lagi, aku harus cepat pulang nanti dia bisa mencariku.

Kami pun berpisah usai Asep menemaniku berkeliling membeli apa yang kuinginkan, selama itu pula mukanya jadi tampak tersipu dan memerah tiap kali aku mendapatkan barang. Dia harus kembali ke daerah kekuasaannya, dan hanya mengingatkan agar aku berhati-hati. Entah dari apa? Yang jelas dia tahu aku punya kesaktian.

Sehabis ini aku mau perawatan ke salon lalu pulang ke rumah Rafael. Ummm, rumah kami tepatnya.

Kring, kring, kring.

Aku membunyikan *bell* sepeda–ghaib–warna *pink* berulang-ulang di depan kedai Rafael. Hari sudah sore saat aku kembali, hampir empat puluh delapan jam minggat dari sini, rasanya kangen banget sama babang tampan.

Kring, kring, kring.

Pintu kedai ditarik dari dalam oleh Rafael, sekilas kulihat mimik terganggu di wajahnya sebelum digantikan oleh ekspresi *shock* dan terpana melihat penampilan baruku.

Taraaaa!

Aku menguncir dua rambut panjangku dengan memakai seragam pelayan berpotongan mini, sepatu selop hitam sewarna rok sepaha dan *stoking* putih selutut yang sama dengan baju bagian dadaku serta celemek putih mungil yang menempel di panggul, di ujung tangannya kembung. Pun dilengkapi bandana berbentuk pita dan kalung yang pas di leher. Aku pasti seksi sekali di mata Rafael.

Aku turun dari sepeda dan berdiri di depan Rafael sambil menekuk kaki kiri di udara, mengambang, membiarkan angin menggoyang-goyangkan rok lebar.

"Gimana, Pa, aku aduhai, kan?"

Ting. Ting. Ting.

Aku mengedipkan-ngedipkan kelopak mata. Rafael menahan napas saat aku berjalan sambil berlenggak-lenggok di udara, dia mengangkat kedua tangan. Tetapi, sebelum sampai menutup wajah dia meluruskan lagi di sisi tubuh lalu berbalik. Otomatis aku melayang, dan loncat ke punggung kokohnya.

Plak! Aduh, pantatku kena tabok Rafael lagi!

Ih, sebeeel! Tetapi, untuk mengobati kangen, aku ingin berada digendongan Rafael terus. Biar dia juga tidak bisa ngelirik cewek lain, meski mereka sesama manusia.

Hmmm ... kenapa, sih, Rafael nggak muji? Padahal aku sudah habis-habisan berdandan seperti ini. Aku juga membeli beberapa helai baju renang dan pakaian dalam *limited edition*.

BAB 9 - Rafael

Tarik napas panjang, tenangkan diri. Jangan terpengaruh sama hantu yang sekarang berlenggak-lenggok memamerkan tubuhnya. Uuh … kesurupan apa itu Ollyte? Dari mana dia dapat baju pelayan, yang biasa dipakai gadis-gadis Jepang di *anime* atau komik. Kok bisa dia terpikir untuk pakai celemek dan segala macam? *Sexy,* sih, tapi kan …. Demi menghindari hal yang buruk terjadi aku berbalik, masuk kembali ke dalam kedai. Langkah terhenti saat ada beban dingin di punggung. Reflek kutepuk pantatnya.

Sial! Kenapa selalu di situ tanganku berlabuh. Dikira aku mesum.

"Aih, Papa. Genit dan mesum sama Dedek," bisiknya mesra.

Seketika bulu kudukku merinding. "Turun!"

"Nggak mau, endong ampe dalam."

Wah, ini sudah keterlaluan. Bisa berabe kalau Ollyte terus menggantung di punggungku. Bagaimana aku bisa melayani pelanggan?

"Turun, gue buatin kopi yang enak."

"Bener, ya!" Dia meloncat turun dari punggungku. Fuih … lega.

Fajar bergerak cepat mencatat pesanan. Aku berdiri di belakang konter dengan dua buah alat pembuat kopi di depanku. Sementara Rahmat–pegawaiku yang lain–hari ini ikut membantu membuat minuman. Keahlian dia adalah membuat minuman yang berhubungan dengan teh atau coklat.

Sejenak kutinggalkan Ollyte dan konsentrasi membuat kopi. Pikiranku terpecah, takkala sosok Ollyte nongkrong di atas konter tepat di sampingku. Masih dengan seragamnya yang konyol.

"Paa … menurutku sesekali kita mengadakan *live music*. Biar tamu makin banyak yang datang," ucapnya tepat di samping kuping.

Kutepiskan wajahnya. Aku sedang sibuk dengan susu panas. Ada yang aneh dengan mesinnya. Kenapa tidak berfungsi?

"Gimana, Pa? Dangdutan atau sejenis jaipongan. Pasti banyak yang goyang dan kedaimu jadi rameeee," usulnya antusias. Matanya berkedip gembira.

"Ramai sama hantu kayak kamu. Mana ada di kedai kopi jaipongan?" ucapku pelan. Berusaha sebaik mungkin agar tidak ketara sedang bicara. Karena kesal alat pemanas ngadat, kutekankan tanganku pada mesin. Berharap aliran listrik kembali dan nyatanya berhasil. Aneh bukan? Emangnya tanganku bisa menghantarkan panas?

"Tapi, kan, Pa … aku berusaha membantu."

Aku meletakkan kopi *latte* panas di atas meja yang kosong, lalu menunjuk pada hantu berpakaian pelayan di depanku. "Ini kopi buat kamu, rasa manisnya sudah pas. Sekarang duduk dan jangan ganggu aku."

"Wow, asyik. Gambar apa itu? Burung hantu di atas kopi? *Cute*-nyaaaa." Dia mendesah sambil menghirup aroma kopi. Untuk semetara kesibukannya tidak akan mengangguku.

Kulihat dari ujung mata, Bili datang tergopoh-gopoh masuk kedai. Tanpa basi-basi duduk di depanku. Matanya menatap *latte* yang masih mengepul di sampingnya.

"Punya siapa ini? Gue minum, ya?" ucapnya sambil meraih cangkir.

"Jangaaaaan!" Aku dan Ollyte berteriak bersamaan. Seketika Bili menarik kembali tangannya yang sudah menyentuh cangkir.

"Biasa aja, dong. Sampai teriak gitu," ucapnya cemberut.

"Ini punyaku." Ollyte mendekap cangkir dengan lengannya.

Aku menghela napas. "Itu punya Ollyte, dia sedang menikmatinya. Lo kalau mau, gue buatin sendiri."

Kata-kataku membuat Bili terperangah, lalu menggeleng perlahan. Jarinya menunjuk ke mukaku dengan mata menyipit. Makin hilang itu mata. Udah sipit pakai menyipit pula.

"Pantasen lo jomlo, gaul sama hantu terus," ledeknya.

"Papa, kan, jomlo karena jodohnya sudah mati. Akuuu …." Kali ini Ollyte berkata sambil mengedipkan mata.

Terserah mereka mau ngomong apa. Soal jomlo dan sebagainya. Hati memang belum tertarik pada cinta, mau dikata apa. Sibuk meraih sesuatu dari dalam tasnya, saat aku selesai dengan tugasku dan duduk di hadapannya.

"Ini, lo lihat pasti kaget." Dia menyodorkan sebuah foto dan membuat keningku berkerut.

"Ini, kan gedungnya …."

"*Yes*, benar tebakan lo. Manajernya telepon minta bantuan. Katanya banyak gangguan di dalam gedung."

Aku mengamati foto gedung di tanganku. Mencoba menggali ingatan tentang lobinya yang ramai. Kaca temaram yang terpasang di setiap dinding. Kafe-kafe yang berada di lantai dasar, dan berada persis di bagian belakang gedung. Dulu ada satu kafe yang menyediakan minuman enak di sana, almarhum Mama sering mengajakku minum di tempat itu. Dulu sekali sebelum segalanya terenggut.

"Dia nggak percaya hantu, masa iya nyuruh orang ngusir hantu," ucapku sambil membanting foto di atas meja.

"Gue dah tolak karena tahu jawaban lo. Cuma, bagaimana pun kalian masih keluarga, coba tengokin sana."

Tanpa sadar aku mengurut pelipis. Terus terang desakan Bili membuatku tambah bingung. Sementara Ollyte sudah tidak ada lagi di sampingku. Dia sibuk mondar-mandir menggoda para tamu laki-laki yang tidak bisa melihatnya. Hantu aneh.

Akhirnya kuputuskan untuk mengunjungi tempat yang ada di dalam foto. Gedung berlantai lima belas yang terlihat megah. Aku memarkir motor di halaman samping, dengan Ollyte yang menggumamkan rasa senang karena jalan-jalan. Entah sampai kapan hantu ini akan terus menguntitku. Mengabaikannya, aku melangkah cepat menuju tempat penjaga pintu yang bertugas memeriksa tanda pengenal dan tas pengunjung.

"Waah, gedung yang keren. Tempat siapa ini, Papa?" tanya Ollyte penasaran, sambil melayang riang mengiringi langkahku.

"Waah, di sana ada yang jual makanan enak. Nanti beliin aku, ya?"

Aku masuk ke dalam *lift* yang akan membawaku ke lantai atas. Sementara Ollyte menembus baja tebal *lift* begitu saja. Dia terlalu sibuk memperhatikan keramaian. Aku terdiam dan tidak meladeni celoteh Ollyte, hingga *lift* berhenti di lantai tujuh. Melangkah diam-diam di atas karpet tebal, yang menyelimuti keramik di lantai tujuh. Tidak terlalu banyak aktivitas di sini. Hanya seorang resepsionis yang menyapaku ramah saat melihat kedatanganku.

"Bisa saya bantu? Anda ingin bertemu siapa?" tanya si mbak, dengan rambut digelung tinggi dan lipstik merah menyala.

"Ingin bertemu dengan Pak Direktur," jawabku santai.

"Apakah sudah membuat janji sebelumnya?"

Aku menggeleng, dan pandanganku tertuju pada makhkluk penghisap darah yang sedang tertawa menyeringai saat melihat Ollyte. Dia tidak sendiri, ada sundel bolong dengan darah mengucur di punggungnya yang terbuka. Duo yang hebat.

"Maaf, Anda tidak bisa menemui direktur tanpa janji sebelumnya."

Aku mengalihkan pandangan pada resepsionis di depanku. Membiarkan Ollyte menyapa teman-teman astralnya.

"Bilang sama direkturmu, anaknya datang," ucapku sambil menyandarkan tubuh pada meja resepsionis.

Tidak ada reaksi atas perkataanku, si mbak di depanku tetap tersenyum dan menganggap seakan aku tengah becanda. Bisa kulihat diam-diam tangannya memencet bel. Pasti memanggil para *security*. Sial, bisa rame urusannya.

"Silakan pergi, datang lagi jika sudah membuat janji," usirnya halus.

Aku menegakkan tubuh dan memandangnya sambil tersenyum tipis. "Tolong beritahukan pada Pak Yoga, kalau Rafael datang. *Please*, Mbak. Ada hal yang penting yang harus aku omongin ke papaku."

Si mbak terus tersenyum meski kulihat kini mulai memudar. "Anak Pak Yoga bernama Reza bukan Rafael," jawabnya.

"Ah, ribet lo Mbak." Tanpa memedulikannya, aku menerobos pintu kaca dan masuk ke dalam ruangan yang lebih besar. Ada dua orang pegawai perempuan sedang sibuk dengan komputernya. Mereka mendongak kaget saat melihatku datang.

"Kakak, tolong jangan membuat keributan," teriak si mbak penjaga resepsionis di belakangku.

Tak lama kudengar langkah kaki berlari, para *security* sudah datang rupanya. Saat salah seorang dari mereka berhasil meraih leherku, pintu ruangan direktur berhasil kubuka.

"Paaa … suruh para bawahanmu melepasku! Kalau tidak kubuat tulang mereka remuk!"

Seorang laki-laki separuh baya mendongak dari kesibukannya membaca dokumen. Matanya membulat saat melihat kehadiranku, lalu beralih pada para *security* yang sekarang berusaha menahanku.

"Lepaskan! Biarkan dia masuk!"

Setelah para *security* pergi, aku masuk ke dalam ruangan orang yang kusebut papa. Meski sudah bertahun-tahun tidak bertemu, tapi ikatan akan tetap ada.

"Akhirnya kamu datang setelah sekian lama menghindariku, Rafael." Papa bangkit dari kursi dan menghampiriku yang sedang mengamati lukisan di dinding. Ada seorang wanita dan anak laki-laki di sana.

"Papa tahu di mana rumahku," jawabku tanpa mengalihkan pandangan dari lukisan. "Alasan basi jika tidak bisa menemuiku."

"Apa kamu datang hanya untuk mengajakku bertengkar? Anak tak tahu diri, tidak pernah menurut pada orang tua!" Bentakan papaku terdengar sampai ke seluruh ruangan.

Aku menoleh dan tersenyum. "Aku menganggap kedua orang tuaku sudah mati."

Terlihat wajah *shock* di depanku. Tangannya seketika terulur untuk memukulku. Selalu seperti itu, menggunakan kekerasan untuk mendidik anaknya. Segera kutangkap lengannya dan kutepiskan. "Jangan main-main denganku, Pa. Jika bukan karena wanita simpananmu itu, aku masih akan datang ke tempat yang kalian sebut, rumah!"

"Kau yang tak layak berada di sana, setelah apa yang terjadi pada mamamu!" raungnya mengamuk.

Secara perlahan dan mengejutkan, datang Ollyte menembus pintu bersama dua setan yang aku lihat tadi dan ada beberapa lagi di belakangnya. Mereka melihatku dengan seksama.

"Itu Papa, pacar aku," ucap Ollyte bersemangat, dan diberi anggukan oleh teman-temannya yang mendadak menjadi puluhan.

Dari mana datangnya mereka?

Aku tersenyum. "Bagus kalau begitu, anggap saja kita tidak pernah kenal. Jangan kuatir aku akan berebut harta dengan anakmu yang lain. Aku tidak butuh!"

Papaku kembali terduduk di kursinya.

"Aku datang untuk memperingatkanmu, jika gedung ini banyak makhluk halus yang jahat. Entah siapa yang mengirimnya

aku tidak tahu. Sekarang saja sudah ada sepuluh di depanku," ucapku sambil menunjuk pintu.

"Omong kosong itu lagi, kamu lupa dengan apa yang pernah kukatakan soal itu?" Papa meloncat dari kursi, dan kini menghampiriku.

Seketika Ollyte menjerit dan berlari menghalangiku.

"Ollyte, minggir!"

"Tapi orang ini jahat, Papa?"

"Minggir!" Dengan wajah melas, dia menyingkir dari depanku.

Pak Yoga alias papaku tersayang kini tertawa terbahak-bahak menatapku. Entah apa yang membuatnya tertawa, karena aku tidak melihat sesuatu yang lucu di sini.

"Kegilaanmu datang lagi, Rafael. Kamu ingat kan bagaimana aku dulu memperlakukan kegilaanmu, agar tidak menulari yang lain?"

Kali ini giliran aku yang tersentak. Bayangan tentang ruangan putih, dokter, dan suster yang pura-pura tersenyum dan banyaknya suntikan yang membuatku terdiam tak berdaya. Jika bukan karena Brian dan Kakek, pasti aku membusuk di tempat itu.

"Jelas aku tahu apa yang kamu lakukan, Papa. Memasukkanku ke rumah sakit jiwa hanya karena aku bisa melihat hantu. Beruntung ada Kakek yang menyelamatkanku jika tidak, aku pasti mati di sana!"

"Kamu gila! Bicara seolah-olah melihat mereka," tuding papaku keras.

Tanpa diduga, sebuah sentakan tak terlihat membuatnya terdorong ke belakang dan membentur meja. Bau kopi menyeruak
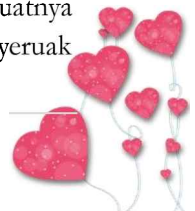
dari tengah ruangan. Terlihat Ollyte menatap papaku dengan pandangan membara.

"Ollyte, mundur. Jangan ikut campur."

"Tapi dia menghinamu, Papa."

"Biarkan saja, kuatasi sendiri."

"Nah, kan. Ketahuan kamu gila lagi. Bicara sendiri Rafael?" Kali ini bola matanya nyaris keluar karena berteriak.

Aku mendengkus. Selalu seperti ini jika bertemu dengan Papa, tidak pernah ada kata baik-baik. Rasanya memang buang-buang waktu bicara dengannya. Aku berbalik menuju pintu, tapi sebelum itu harus menyampaikan satu pesan padanya.

"Aku cuma mau ngasih tahu, sebaiknya hati-hati karena banyak makhluk halus."

"Minggat kamu dengan teorimu tentang hantu! Jika bukan karena kamu tentu mamamu masih hidup!" Lalu tanpa diduga, sebuah benda melayang dan nyaris menghantam belakang kepalaku jika tidak dihadang oleh Ollyte.

Asbak berputar-putar di ruangan dan membentur jendela kaca. Menimbulkan suara yang nyaring dan asbak hancur berkeping-keping. Papaku terduduk di kursinya memandang lampu ruangan yang berkedip tak berhenti, dan asbak kaca yang pecah berkeping-keping.

"Ollyte, tahaaan!" Aku kembali ke dalam ruangan, dan berusaha mencegah Ollyte yang sekarang melayang tinggi dengan mata merah. Tidak lama makhluk yang lain bergabung dengannya.

Entah dari mana, tetiba terdengar tembang Jawa yang dinyanyikan dengan menyayat ke *stereo* kantor. Menyebar bagaikan mantra dan mempengaruhi para makhluk halus.

"Lingsir wengi … sliramu tumeking sirno. Ojo tangi nggonmu guling, awas jo ngetoro. Jin setan kang tak utusi …."[12]

Seketika, mereka melayang bersama-sama menembus dinding dan mengakibatkan hal yang buruk. Gedung bergetar seperti kena gempa. Aku berlari secepat kilat menuju *lift*. Melewati para karyawan yang menjerit ketakutan. Gedung kembali bergoyang.

Lift pasti penuh, kubelokkan langkahku menuju tangga darurat. Ada jendela kecil di samping tangga. Mungkin ini memang jalan terbaik. Sekuat tenaga kubuka jendela. Dengan sedikit usaha dan menguatkan tekad, kumasukkan tubuhku ke dalam jendela yang tidak seberapa luasnya. Lalu melihat ke bawah, lumayan tinggi. Ini memang terlalu berani, tapi demi penghuni gedung harus kelakukan.

Sekali sentak, tubuhku meluncur ke bawah. Jatuh tepat mengenai motor-motor yang terparkir. Aaah, rasanya tulangku mau copot. Sakit sekali. Untung bukan kepala yang retak. Dengan sempoyongan bangkit dari atas motor. Melangkah tertatih mencari motorku dan menemukannya. Mengambil ransel dari dalam jok motor, dan berjalan secepat aku bisa ke arah lobi gedung. Orang-orang dari dalam gedung berhamburan keluar.

Teriakan dan suara riuh, terdengar dari orang-orang di dalam lobi. Sampai di sana, mataku terpaku melihat Ollyte melayang tinggi di tengah lobi terbuka. Sementara makhluk-makhluk lain mengelilinginya dengan gembira. Mereka menebarkan teror ketakutan dari hawa yang mendadak dingin, berbau busuk, dan segala hiasan gedung berguncang mengerikan.

Kupasang kacamata dan berteriak, "Ollyte, tenangkan dirimu!"

---

[12] Penggalan lirik lagu yang berjudul Lingsir Wengi yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga.

Tidak ada reaksi, Ollyte tetap melayang dengan mata merah. Kuambil keputusan cepat. Kutarik laso dan mulai memecutkan di atas kepala, tapi sayangnya mereka terlalu tinggi. Dan banyak penonton di sekitarku. Ugh, ini akan menimbulkan kehebohan. Berucap *basmallah* aku berlari menuju dinding, menjejakan kakiku di sana dan sekuat tenaga melompat setinggi aku bisa. Dengan lasoku terarah pada hantu terdekat, berhasil!

Satu hantu berhasil kutembak, dan selanjutnya secara otomatis semua yang melayang menukik turun untuk menyerangku secara bersamaan. Aku bergerak cepat, melompat ke samping, menekel, dan menembak. Lasoku berputar cepat di atas kepala, dan menyeret siapa pun yang terdekat. Pukulan dari penghisap darah membuatku terguling di lantai. Laso terlepas dari genggaman.

Sial!

Sakit sekali tubuhku. Saat makhluk yang tersisa dengan beringas menyerang, Ollyte datang menyambar tubuhku, dan berkata nyaring. "Jangan ganggu dia!"

Detik berikutnya aku kembali diempaskan ke lantai. Sedikit tertatih, kuraih laso dan melompat dengan tenaga yang tersisa untuk menyambar penghisap darah, tapi sayangnya tidak berhasil. Tindakanku membuatnya marah, meluncur cepat dia menyerangku lalu terpental, saat Ollyte menghadangnya.

"Sudah kubilang jangan mengganggunya, penghisap darah!" desis Ollyte. "Atau kuhancurkan dirimu!"

Sementara tembang Jawa masih terdengar lirih dan menyayat. Meski melindungiku, mata Ollyte masih merah. Ini bahaya. Kuraih tubuhnya dan berkata pelan, "Ollyte sadar, ayo sadar. Kamu dirasuki."

Hantu bercelemek di depanku kini menelengkan mukanya, dan memandangku dengan tersenyum tipis. “Manusia tak tahu diri, kau layak mati.” Suara yang keluar sama sekali bukan Ollyte.

Entah dapat pikiran atau ide dari mana. Kuraih tubuh Ollyte, dia meronta, dan berhasil kupiting. Sebuah ciuman kuarahkan pada bibirnya yang dingin. Seketika dia melemas, dan bangun di detik berikutnya dengan mata kembali memutih.

Syukurlah

“Papa … kalau mau bobo bareng di kamar, bukan di lantai gedung.”

Ucapan Ollyte membuatku tersentak bangun. Dia mengikuti dengan melayang bingung, melihat banyaknya makhluk halus berkeliaran. “Pa, ada apa?” tanyanya kuatir.

“Lo dengar tembang itu? Lo sama temen-temen lo jadi gila, karena tembang itu.”

Kuraih laso dan siap-siap menangkap hantu yang lain.

“Aku bantu, Papa.”

Dia melayang naik ke atas bahuku. Kuputar laso dan melecutkannya ke hantu terdekat, dengan Ollyte terbang berpegangan pada ujung laso. Dia menukik, menyerang, menjewer, bahkan sesekali meleletkan lidah pada hantu yang akan aku tangkap. Butuh waktu kurang lebih tiga puluh menit dengan dadaku berdenyut sakit dan kaki kram karena tendangan mereka, akhirnya semua kami lumpuhkan. Saat sundel bolong sebagai setan terakhir masuk ke dalam bambu, seketika suara tembangan berhenti. Ehm … ada orang dalam bermain rupanya.

Kurapikan peralatan dan kupeluk Ollyte keluar gedung. Sebelum Papa datang, aku memacu motor menuju jalanan dengan sebuah lengan dingin dan mungil melingkari pinggangku.

BAB 10 - Ollyte

Aku dan Rafael pergi dari kantor Pak Yoga. Di jok motor, bisa kurasakan kemarahan terpendamnya. Entah dia akan menghentikan kendaraan di mana, kami menyusuri jalan tanpa arah tujuan hingga sore menjelang. Sampai di sebuah danau yang berada di Jakarta Utara, kami menepi. Dia turun, dengan aku mengambang di sisi tubuhnya yang terkulai.

"Papa, galau, ya?"

Rafael tak menjawabku, sibuk melempar kerikil ke air sambil selonjoran di atas tanah. Tiga lemparan terakhir yang paling jauh barangkali cukup membuatnya puas. Dia merogoh saku baju dan mengeluarkan rokok serta pematik, lalu menyalakan dan menikmati tiap hisapan nikotin itu.

Aku sedikit menjauh karena tiupan asap baunya mengganggu. Jujur, Rafael keren sekali jika sedang merokok. Tetapi, aku nggak suka pria perokok karena bisa menyebabkan kematian. Terlebih, bisa-bisa nanti Rafael *impotent* jika terlalu berlebihan. Aduh, nggak kebayang masa depan kami nanti bila kekuatiranku benar terjadi. *Uhm* ....

"Ollyte, awas!"

Aku terperanjat saat tangan besar Rafael meraup tubuhku ke pangkuan, kepala menubruk dada bidangnya, dan saat kulirik –apa yang sedang atau apa yang membahayakan di balik lengannya—ternyata ada siluman buaya putih besar tanpa kaki belakang dan ekor, yang muncul dari dalam danau merangkak dengan hanya menggunakan kaki depan membawa separuh badan ke arahku.

Mengerikan!

Tubuhku bebas dari dekapan Rafael yang sepertinya hendak mengambil laso dari tas punggung, rahang kerasnya membuatku tergugah. Dia sedang mencoba melindungiku kah?

Tiba-tiba aku merasa ini romantis sekali, hati sampai terharu. Duduk berdua di pinggir danau yang tersorot cahaya matahari senja, meski ada bahaya di depan mata. Tangan kanan Rafael sudah memengang laso, saat siluman buaya putih yang buntung itu telah berjarak satu meter. Tetapi, sebelum dia sempat menggunakannya buru-buru aku mencium Rafael.

Dia terperanjat, tapi tetap membalas ciumanku dan yang terjadi selanjutnya adalah tubuh kami terangkat, melayang, berputar-putar di dalam spiral yang sudah menyedot tubuh kami ke dalam. Hingga akhirnya jatuh ke serakan daun bambu. Rafael terlentang di sebelahku, tangan kami saling menggenggam. Daun-daun bambu kering terbang mengikuti arah angin di atas wajah.

Ekor mataku melihat Rafael mengerjap-ngerjapkan kelopak mata, menampangkan mimik asing. Lalu suara gesekan dan desisan tampak mengagetkannya, hingga kami terduduk. Dia melepaskan tautan jemari lalu menoleh ke arahku, mengamati dari ujung rambut hingga kaki kemudian memperhatikan sekitar.

"Ini ... di mana?" Bola mata Rafael bergulir ke sana kemari.

Siluman ular hijau bersisik emas di kepala sampai punggung lewat begitu saja di depan kami, terlihat bercahaya dan berkilau. Kebun bambu ini adalah adalah daerah kekuasaannya. Rafael melongo.

"Ini di dimensi akoh, Papa," sahutku, sambil berdiri dan menepuk-nepuk rok.

Rafael ikut berdiri, meremas rambut seraya memberi tatapan frustasi padaku. "Emang, emang ciuman tadi maut banget sampe gue ... bisa mati?"

"Papa, belum mati, kok," kataku santai. "Aku cuma mau ngajak Papa jalan-jalan santai."

Rafael menaikkan dua alis. "Jalan-jalan ke tempat banyak setannya?" Dia berkacak pinggang, sambil menyeringai dengan santai.

Aku menghela napas dengan wajah cemberut, tahu apa yang dipikirkannya. "Aku nggak bermaksud supaya Papa memburu hantu di sini."

"Terus?"

Aku tersenyum, berpindah ke samping tubuh lalu memaksa memeluk tangan kanan Rafael, *gelendotan*. "Yaaa, secara Dedek kan hantu jadi bisa ngajak jalannya ke sini."

"Aku nggak suka Papa sedih," lanjutku murung.

Jemari kiri Rafael mengangkat daguku, aku terpana melihat wajahnya. "Sekarang kita mau ke mana?"

Rafael tersenyum!

Untuk pertama kalinya, kulihat bibir Rafael melengkung dengan indah. Degupan jantungku yang dibolongi keris mendadak terpacu hebat, melonjak-lonjak tak terkendali. Aku tersipu ....

Rafael manis dan macho secara bersamaan, jika tersenyum dengan ikhlas.

Ternyata motor Rafael juga terbawa oleh portal. Kami berkendara menyusuri alam ghaib, dia terheran-heran melihat beberapa plang petunjuk jalan. Sampai akhirnya berhenti tepat di tukang bakso tepi jalan.

"Ollyte, apa nanti bakal ada rambu-rambu lalu lintas?" Rafael menelengkan kepala, masih duduk di atas motor.

Aku mengangguk. "Karena mobil atau kendaraan lain yang mati tabrakan, terjun ke parit, ringsek sekali pun dengan supir dan penumpangnya akan hidup di sini. Terus berjalan dikemudikan oleh hantu."

Kurasa aura menjadi suram. Sebelum bercerita lebih lanjut tentang duniaku, kami membeli bakso dari Mang Gondok. Tentu itu hanya formalitas. Kasihan juga tidak ada yang beli.

Rafael mengamati Mang Gondok penuh tanya, kubisiki, "Dia mati bukan karena penyakit gondok. Tapi nggak sengaja tersedak bakso, terus nyangkut di tenggorokan."

Jadi, jakun Mang Gondok terlihat lebih besar dan menonjol karena ada baksonya. Rafael manggut-manggut. "Terbunuh oleh makanannya sendiri. Gak terlalu mengherankan," gumamnya.

Bakso pun datang, Mang Gondok menaruhnya di meja kami yang ada satu-satunya. Tukang bakso bertopi dan tambun itu kembali ke gerobak makanan.

"Tadi gue liat ada plang *'barisan para mantan'* itu jalan apaan?" Rafael menatap mukaku, sama sekali tidak berminat pada kuah bakso yang bau busuk.

"Oh itu ... itu blok ke kumpulan manusia-manusia yang bunuh diri karena sakit hati oleh manusia lainnya. Biasalah, remaja putus cinta yang nggak mikirin gimana perasaan orang tuanya cuma gara-gara ingin membuktikan betapa mereka cinta mati ke pacarnya."

"Terus blok *kumpulan hantu genit dan sengklek* di mana adanya, tuh?"

Lagi, Rafael tersenyum. Entah kenapa dia seperti tertarik sekali ingin tahu. Air mukaku kerung, membunyikan rona merah jambu karena senyum Rafael yang memesona.

"Uhm ... emang, Papa, punya kenalan ama hantu sana?" Selama di sini, kurasa tidak pernah ada tempat tertentu buat hantu macam itu.

"Punya," tukasnya, "Lumayan cantik, tapi agak-agak *error* otaknya."

Aku pikir yang dimaksud oleh Rafael itu adalah aku sendiri, tetapi dia cuma mengatakan '*lumayan cantik*' jadi pasti tebakkanku salah. Paras wajahku tidak bisa hanya dibilang lumayan!

"Siapa hantu itu?" sahutku ketus. Kalau bertemu, akan kuhanguskan menjadi debu.

Rafael terkekeh. Itu juga suatu hal mengejutkan, yang baru kulihat dan membuat hati kembung oleh rasa suka. Selama di dunia manusia, dia selalu saja mengomeliku yang comel ini.

"Lo kadang-kadang lemot juga, ya, Ollyte," ucapnya mencubit pipi tirusku.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, terhanyut oleh ekspresi Rafael yang menyenangkan. Usai itu, dia penasaran ingin

membelah bakso yang paling besar. Kami menemukan banyak belatung bergerak-gerak di dalamnya.

Tabuhan gendang dan alat musik lain memekakan telinga, saat kami nonton Organ Tunggal Sahara di kampung Bacitot—dinamai begitu karena warga dulu acap kali mengundang odong-odong untuk hiburan hajatan. Tadinya aku ingin mengajak Rafael ke hantu peramal temanku, dia pernah bilang bahwa akan ada pemuda manusia yang bisa membantuku terbebas dari ilmu hitam.

Haduh, mati dengan cara ganjil jadi repot begini. Saat aku menceritakan hal itu secara detail ke Rafael, dia menyanggah dan membantah semua argumenku. Padahal aku berharap orang yang ada dalam ramalan itu adalah Rafael. Ah, pasti dugaanku benar. Hanya saja, barangkali waktunya belum tepat.

"Wih, segala ada dangdutan, ya?" Rafael melipat dahi, terkesan tetapi geli juga mimiknya. "Artis dangdutnya—"

Aku memotong, ngambek, menyilangkan tangan dengan dada membusung. "Jaga pandangan, Papa! Dosa! Udah punya yang semok, masih aja nyari yang montok nggak takut apa matanya dicolok?"

Rafael tertawa lepas mendengar jawabanku. Aku terkesima memperhatikannya. Jantung bolongku bergetar kencang sekali lagi. Dua kali dalam satu hari oleh orang yang sama—Rafael.

"Hei, Ollyte, itu siapa?"

Tiba-tiba sebuah suara penasaran menyerbu telingaku. Huh, awas saja kalau hantu ini berani main comot Rafael dari genggamanku!

BAB 11 - Rafael

Kemunculan mendadak seorang wanita dengan gaun hijau keemasan menjuntai hingga menyapu tanah, membuatku kaget. Si wanita tersenyum manis menatapku dengan matanya yang kuning, mirip ular? Ada tiara dengan kepala ular di atas rambutnya. Memakai banyak gelang-gelang menyerupai emas di lengan dan tangannya. Sungguh siluman kaya, dan penampilannya membuat silau mata.

"Nalini, mau apa kamu kemari?" tanya Ollyte sengit.

Siluman yang dipanggil Nalini berjalan gemulai mendekatiku. Dia mengulurkan tangannya yang putih, dengan tulang nyaris mencuat dari dalam kulit dan berkuku panjang ke arahku.

"Halo, laki-laki tampan? Kehadiranmu di sini sungguh membuat gembira," ucapnya dengan suara mendesah.

Reflek aku mengelak, menyingkirkan tangannya yang hendak meraba wajahku. "Pergilah, gue nggak ada urusan sama lo."

"Betul itu, kami sedang kencan. Pergi sana!" usir Ollyte, sambil mengibas-ngibaskan tangannya.

Tawa nyaring keluar dari mulut Nalini. Dia menyeringai dan menampakkan gigi taring menyerupai ular. Apa ini hanya pandanganku atau memang dia siluman ular? Tubuhnya pun bergerak seperti ular yang sedang berjalan.

"Kau anak kecil! Berani mengusirku? Apa kau tak lihat aku sedang bersenang-senang?" desisnya marah.

Ollyter berkacak pinging. "Papa itu milikku, bukan Tua Bangka seperti kamu?"

Nalini mendelik. "Apa? Tua Bangka? Kamu menyebutku tua?"

Ollyte meleletkan lidahnya. Jika keadaan tidak sedang genting pasti aku tertawa terbahak-bahak karena tingkahnya. *Menggemaskan.*

"Sudah, Ollyte. Ayo, kita pergi," ajakku pada Ollyte. Berusaha meredakan ketegangan.

"Ajak aku juga bersamamu, Lelakiku," desah Nalini, dan mendadak dia menerjang ke arahku.

Aku mengelak, Ollyte bergerak cepat menghadangnya. Kini mereka berdua berdiri berhadapan. "Mau apa kau?" hardiknya.

"Tidak ada, hanya ingin memeluk lelaki tampan di belakangmu. Membayangkan kehangatan pelukannya," jawab Nalini tertawa nyaring.

"Menjijikkan, Nenek Tua Peyot nggak tahu diri. Mau bersaing dengan diriku yang unyu dan demplon, ngaca sana!"

Terdengar ledakan yang keras dan kabut asap menyelubungi kami, saat Ollyte tiba-tiba terdorong ke belakang. Aku menyergap tubuhnya, sebelum dia jatuh ke tanah.

"Kau mengataiku, Nenek Peyot!" hardik Nalini dari balik asap tebal.

"Ollyte, sudah. Tinggalkan dia," bujukku pada Ollyte, yang sekarang meronta-ronta di pelukanku.

"Tidak, Papa. Aku nggak bisa biarkan dia sentuh kamu. Dasar Tua Bangka!" Menggeliat, Ollyte terlepas dari pelukan dan melompat tinggi ke arah asap.

Sekali lagi terdengar ledakan, entah dari mana ada suara orang menggumamkan mantra yang nyaring. Terdengar seperti desis mengerikan. Aku terlonjak kaget saat puluhan ular dengan segala ukuran dan jenis, datang mengerubungi kami. *Gawat!*

Aku berlari ke arah motor di mana lasoku tertinggal di sana. Belum lima langkah, terhenti karena tiga ekor ular menyerangku ganas. Aku meloncat dan berusaha menghalau mereka dengan tangan, tapi tidak efektif sepertinya. Sekilas melihat ranting di tanah, kusambar dan dengan itu kujadikan senjata.

"Hanya segitu kemampuanmu, Gadis Bodoh!" teriak Nalini terdengar membahana. Sementara Ollyte melayang tinggi dengan mata merah dan rambut berkibar.

"Rasakan ini!" jerit Ollyte lantang dan entah dari mana angin datang menderu, bergumpal hitam seperti awan dan beraroma kopi yang sangat pekat. Menyelubungi tubuh Ollyte.

Nalini muncul dari balik asap, memandang Ollyte dan anginnya dengan geram. Kulihat Ollyte menyentakkan tangan dan mengarahkan angin ke tempat wanita ular itu berdiri. Seketika Nalini meloncat mundur, berikut ular-ularnya. Aku berhasil menghalau tiga ekor ular yang menyerangku. Kulihat masih banyak lagi makhluk melata mendekati kami.

"Kau ingin menyerangku dengan itu? Rasakan ini." Nalini menggumamkan mantra. Mendadak puluhan ular terbang ke arah Ollyte, dan meluncur bagaikan peluru. Dia menangkalnya dengan angin. Puluhan ular terjatuh ke tanah. Dari belakang, kulihat seekor ular sangat besar yang entah datang dari mana, membuka mulut ke arah belakang kepala Ollyte yang tidak memperhatikan.

Didasari rasa kuatir aku meloncat tinggi dan meraih tubuhnya. "Awas Ollyte, ada ular di belakangmu!"

Rasanya seperti film yang diputar melambat, aku meloncat setinggi mungkin meraup tubuh Ollyte yang melayang dengan kepala ular besar siap mencaploknya. Seakan ada laso di tangan, kukibaskan telapak tanganku ke arah ular dan mendadak keluar api dari sana. Seperti ada rasa panas menyelimuti lengan dan berkumpul di telapak tangan. Aku sendiri kaget, bisa mengeluarkan api yang membakar ular dari telapak tangan.

"Papa, kamu bisa keluarin api?" teriak Ollyte tak percaya, saat kami terjatuh di tanah.

"Yah, dan efektif membakar ular," kataku, sambil terduduk dengan mata memandang telapak yang terasa hangat.

"Aku akan terjang Nenek Peyot itu. Papa kamu usir ularnya." Belum sempat aku menjawab, Ollyte melesat pergi dan menerjang ke arah Nalini yang masih menggumamkan mantra untuk memanggil ular.

Aku berdiri, menarik napas panjang. Mencoba untuk mengalirkan kekuatan dari pembuluh darah dan memusatkannya di tangan. Akhirnya, aku merasakannnya. Uap panas menguar dari dalam pori-pori. Meloncat tinggi kusentakkan tanganku, seketika api keluar dan membakar ular-ular terdekat.

"Keparat kalian!" Terdengar bentakan Nalini. "Aku akan datang lagi untuk membalas dendam!"

Terdengar ledakan dan suara jeritan Ollyte. "Nenek Peyot, kita belum selesai mainnya!"

Sepertinya Nalini menghilang. Sepeninggal musuhnya, Ollyte melayang di belakangku dan meniupkan angin dari mulutnya. Dibantu oleh kibasan dan tiupan Ollyte, api di tanganku membesar. Ular-ular yang semula menyerang beringas, akhirnya mundur dan satu per satu pergi. Aku terduduk di tanah bersimbah peluh. Rasanya kekuatanku tersedot penuh karena mengeluarkan api.

"Papa … kamu hebaaat!" Ollyte menubrukku dan membuat kami berdua terjengkang ke tanah. Ugh, dasar cewek ini. Nggak punya rasa malu.

"Bangun, sana!" sergahku kasar.

"Nggak mau, peyuuk dulu."

Tanpa sadar aku menepuk pantatnya, dia terkikik. Aku berusaha bangun dari tanah, dengan Ollyte mengelayuti leher. Mendadak aku tersadar, jika aroma tubuhnya itu wangi kopi yang berbeda. Jenis kopi yang ingin kau hirup aromanya selama mungkin, yang membuatmu melayang bahagia saat tegukan pertama. Ollyte bagaikan candu.

"Sudah belum manjanya. Ayo, terusin jalan-jalannya." Aku menyentakkan tubuh Ollyte hingga terlepas dari badan.

"Endoong, Papa," desahnya manja.

"Nggak, naik motor."

Kami berjalan bergandengan menuju motor yang terparkir agak jauh dari tempat kami bertarung.

Motor melaju cepat menyusuri jalan panjang yang seakan tidak berakhir. Jika kalian tanya seperti apa bentuk dimensi lain? Menurut pandanganku, semacam hutan kota yang sangat asri di mana di sisi kanan kiri jalan ada rumah-rumah dengan bentuk yang sama. Ke mana penghuninya aku tak tahu. Ada segerombolan hantu yang sedang berebut makanan, entah siapa yang memberinya. Ada juga sebagian siluman berlatih bela diri dan semacamnya. Banyak bangunan yang lebih tinggi dan mentereng.

“Rumah siapa itu? Kenapa beda?” tanyaku pada Ollyt,e saat kami melewati bangunan megah menyerupai istana.

“Oh, itu rumah siluman yang dipuja manusia. Semakin banyak manusia memujanya, maka semakin kuat dan kaya dia. Di dalamnya ada banyak ribuan manusia dijadikan pekerja.”

“Pekerja?”

Ollyte mengangguk. “Iya, biasanya adalah para tumbal pemuja kekayaan.”

Aku terdiam memikirkan perkataan Ollyte, sungguh dunia yang sama sekali tidak kupahami. Udara yang menyerupai kabut tipis menyibak di depan kami, dan tampak pemandangan yang ganjil. Seorang hantu wanita dengan riasan menor, berdiri di tengah lingkaran dengan beberapa laki-laki mengelilinginya. Ada banyak botol dari keramik berserakan di antara mereka. Sementara sang wanita berteriak menyemangati. Ada rumah mungil bercat ungu cerah berdiri di belakang si hantu wanita. Apakah itu rumahnya?

“Ayo, yang minum paling banyak berhak untuk kencan denganku malam ini!”

Seketika para lelaki meraung gembira, dan tangan mereka meraup botol sebanyak mungkin untuk meneguk isinya.

Ollyte meloncat turun dari motor dan berlari ke arah si wanita. “Kokom, kamu ngapain?”

Wanita yang dipanggil Kokom menoleh, dan memandang Ollyte berseri-seri. “Hai, Ollyte. Sudah kubilang ‘kan namaku Angel,” bisiknya keras. Matanya melirik padaku. “Siapa cowok ganteng ini?”

“Dia pacarku, dan kamu nggak boleh menyentuhnya,” ucap Ollyte.

Kokom mendengkus, melirikku sembunyi-sembunyi. Bisa kulihat wajahnya yang bulat berbentuk hati, dengan hidung mancung dan bibir tipis. Kelopak matanya memakai penghitam, entah apa namanya. Berbeda dengan Ollyte yang langsing, Kokom bertubuh lebih berisi atau montok.

“Ayo, aku mau minta bantuan sama kamu.” Mengabaikanku, Ollyte mengggandeng tangan Kokom dan mengajaknya memasuki rumah mungil bercat ungu.

“Kokom, jangan pergi!”

“Neng Ollyte, aku padamu!”

Para lelaki meneriakkan nama mereka berdua dengan memuja. Tidak ada yang bisa tegak berdiri, kesemuanya goyah mungkin karena minuman yang ada di tangan mereka.

Ehm … kenyataan yang tak kuduga jika Ollyte ternyata populer di sini. Ada sebuah tempat menarik perhatianku. Layaknya warung pinggir jalan, ada bangku yang berjajar di depan teras. Terdapat etalase kecil dari kaca yang sepertinya tempat untuk memamerkan dagangan. Aku memandang warung dengan sedikit aneh karena saat kami tiba di rumah Kokom, aku sama sekali tidak melihat adanya warung. Warungnya yang buka tiba-tiba atau aku yang kurang jeli?

Kulangkahkan kakiku ke arah teras. Sepasang hantu laki-laki dan perempuan berbaju pengantin jawa, tampak sibuk menyeduh sesuatu. Si wanita terlihat sedih, sementara si laki-laki terus menerus tersenyum menampakkan mulutnya yang berliur. Ugh, menjijikan.

"Anak muda, jangan minum kopi mereka. Sini, mengobrol denganku." Suara teguran membuatku menoleh. Di teras berdiri laki-laki dengan wajah dan tubuh penuh loreng macam.

Siapa dia? Siluman macan?

Penasaran aku menghampirinya. Dia menyorongkan tangan untuk bersalaman dan menyebut namanya pelan. "Asep Sudrajat, siluman Gunung Salak. Mari kita mengobrol di sana?"

"Mereka kenapa?" tanyaku pada Asep, menunjuk ke pedagang kopi.

Asep terkekeh. "Semasa hidup, mereka berlaku curang. Terutama laki-lakinya, selain memasang harga di luar batas kewajaran, juga memuja jin agar dagangan mereka laris. Mati karena warung mereka terbakar."

"Kenapa memakai baju pengantin?" tanyaku sekali lagi, saat kami mencapai batang pohon yang melayang tinggi dan Asep meraihnya. Saat bersentuhan dengan tangan Asep, batang pohon yang semula melayang tinggi, kini terdiam secara horizontal, masih melayang, tapi tidak tinggi. Dan menjadi semacam kursi buat kami duduk.

Ilmu yang hebat, batinku dalam hati.

"Kenapa memakai baju pengantin? Karena, mereka menggadaikan harga diri mereka pada setan di malam pertama mereka menikah. Bahkan pengantin perempuan digauli jin lebih dulu sebelum suaminya."

Perutku mendadak mual mendengar cerita Asep. "Kekayaan, jabatan, dan ketenaran membuat manusia merendahkan dirinya," gumamku tanpa sadar.

Asep terkekeh dan memandangku lekat-lekat dengan matanya yang hitam tajam. Membuatku merasa seperti ditelanjangi. Jika ditilik di dunia manusia, usia Asep tidak lebih dari tiga puluh tahun. Entah berapa usia dia sebenarnya. "Kamu pacar Ollyte?" tanyanya tiba-tiba.

"Hanya teman," gumamku.

Dia kembali tertawa. "Entah pacar atau teman, bisa kulihat kalian punya ikatan. Aku melihat bagaimana kalian bekerja sama untuk mengusir Nalini. Ilmu yang hebat."

"Aku tidak pernah punya ilmu mengeluarkan api sebelumnya," ucapku tanpa sadar memandang telapak tangan.

"Kamu punya, hanya saja tidak tahu bagaimana cara memakainya. Pernahkah kamu merasa sesuatu alat yang menggunakan listrik tidak cukup panas. Kamu menyentuhnya, dan seketika dia menjadi panas?"

Aku mengangguk. Teringat dengan pemanas susu dan kejadian beberapa hari lalu.

"Kamu punya bakat ilmu, bisa jadi dari leluhur."

"Kakek," jawabku pelan.

"Nah, itu! Berbeda dengan Ollyte, yang sakti karena keris yang melukai raganya."

Aku menoleh cepat dan bertanya pada Asep. "Kamu mengenal Ollyte waktu hidup?"

Asep mengangguk. "Gadis manis dan periang, pernah menyelamatkanku sekali, sewaktu aku menyamar jadi kucing dan

hampir tertabrak mobil. Demi menyelamatkanku, dia nyaris terluka. Setelah itu, dia melepasku dan aku mengikutinya pulang secara diam-diam. Aku sudah bisa merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam diri Ollyte."

Pandangan Asep mengembara seperti kembali ke masa lalu. "Hingga terjadi sesuatu yang merenggut nyawanya. Seorang laki-laki berusaha memperkosanya, Ollyte mempertahankan diri hingga sebuah keris teramat sakti yang dimiliki si pemuda dari dukun ilmu hitam kepercayaannya, menusuk Ollyte."

Tenggorokanku tercekat, sementara Asep mengembuskan napas panjang.

"Kenapa kamu tidak menolongnya?" sergahku keras. "Jelas-jelas kamu melihat kejadian itu!"

Menyadari kekasaran dalam nada bicaraku, Asep menelengkan kepala dan menjawab, "Ada hal-hal yang kita tidak boleh mencampurinya. Termasuk di antaranya kematian. Itu sudah garis hidup Ollyte, jika aku menyelamatkannya waktu itu, maka maut akan mengincarnya dengan cara yang lain. Yang aku bisa bantu, adalah melindunginya sewaktu dia di dimensi kami. Aku senang dia mengenalmu, Anak Muda." Asep menepuk pundakku.

"Kenapa kamu tidak menceritakan semua ini pada Ollyte? Dia berhak tahu masa lalunya, kan?"

Asep menggeleng. " Dia akan tahu dengan caranya sendiri dan melalui perantara, kamu. Itu sudah garis hidup yang dia lalui. Terimalah kenyataan itu, Anak Muda. Ollyte adalah teka-teki yang harus kau pecahkan, berikut seorang putri yang harus kau jaga."

Asep berdiri dan memandangku sambil tersenyum. "Aku harus pergi, sampai bertemu lagi. Suatu saat aku akan bercerita lebih banyak."

Belum sempat aku menjawab, Asep menghilang di tempatnya. Meninggalkan debu yang berterbangan. Tidak lama terdengar suara Ollyte memanggil dengan centil.

"Papa, lihat aku? Syantik, tidak?"

Dia datang melenggak-lenggok dengan gaun panjang berwarna hijau. Kuamati dia menghias wajahnya, pasti Kokom yang mengajari. "Kamu pakai baju hijau daun gitu, nggak takut dihinggapi ular dan ulat?" tanyaku heran.

"Mana hijau daun? Ini hijau toska, Papa."

"Bukannya sama aja?"

"Bedalah."

Kami berdebat tentang warna, dan hal nggak penting lainnya hingga tiba waktu pulang ke dunia manusia. Aku sering terpikirkan omongan Asep, jika Ollyte adalah teka teki yang harus aku pecahkan. Mungkin memang garis nasib mempertemukan kami. Gadis yang malang. Aku mengalihkan pandanganku dari tempat Asep menghilang, ke arah Ollyte yang sudah berganti baju dengan bahan mengembang.

"Gaun lo kayak mau nikah."

"Bagus, kan, Pa?"

"Huft, sama aja."

Ollyte memelukku erat sekali saat motor melewati portal, dan membawa kami kembali ke pinggir danau. Siang berganti malam saat kami menembus jalanan sepi menuju rumah.

BAB 12 - Ollyte

Ternyata Rafael menghilang selama 2 hari, itu kata Fajar dengan mimik kuatir, heran, bingung dan aneh lainnya— saat Rafael beralasan pergi ke suatu tempat saat pulang sore hari. Dia jadi memberondongku dengan pertanyaan perbedaan waktu dimensi kami kepadaku. Portalnya kan memang jauh, jawabku.

Uhuuui. Besok, berarti Rafael akan kondangan. Aku tetap mau ikut!

Tampilanku memakai baju pelayan seksi lagi. Rafael masih seperti hari sebelum-sebelumnya. Ngomel jika aku berulah di dalam kedai. Sikapnya ke pelanggan, sama saja. Cuma lebih ramah. Aku bosan juga hanya disuruh nangkring di atas meja kosong, menonton orang-orang ngopi. Makin malam semakin ramai oleh pasangan. Jujur saja, meski hampir mati kebosanan—tentu ini kiasan— aku sedang tidak bergairah karena siluman ular waktu itu. Lupakan saja namanya, aku mendadak darah tinggi jika ingat.

Kuk! kuk! kuk!

Suara itu! Aku melayang bangkit. Melesat cepat ke Rafael yang sedang mengelap kaca mata. Mendadak kesenangan menghampiriku lagi.

"Papa, aku nengok anak kita dulu, ya!" jeritku, dan langsung menembus tembok di belakangnya.

Dari ekor mataku, Rafael hampir tersedak mendengarnya.

Inilah Ro, burung hantu dewasa yang dulu kutangkap di pohon mangga, bersarang di sana—saat Rafael memerintahku untuk jaga sikap. Aku mengadopsi tanpa surat-surat—tentu. Jenis celepuk warna cokelat, dengan bercak-bercak hitam di bulunya. Imut sekali. Bola mata besarnya tampak lucu dalam pandanganku, apalagi sayap lebar gagahnya yang keren.

Aku sayang pada Ro.

Dengan tangkas, kuletakkan dia ke bahu kanan. Menjadi tak terlihat sepertiku agar orang di kedai tak geger. Aku harus patroli terus di sana, banyak cewek kecentilan dan aku tak boleh kecolongan.

"Paaa, liat deh anak kita! Unyu bingitz, 'kan?" Aku *puk-puk* kepala Owlyn dengan tangan kiri. Nyengir lebar.

Tidak ada orang yang duduk di depan konter, Rafael menjawab pelan, "Buset, lo mau jadi kayak Lambad?" ujarnya *shock*.

Aku tak menghiraukan. Duduk di meja sambil menendang-nendang kaki di udara. Rafael menjambak-jambak kecil rambut kunciran duaku. Barangkali jika difoto, ini akan jadi potret suatu momen keluarga bahagia.

Sampai aku terpekik kaget kala mataku tak sengaja mengarah ke pintu kedai. Dia kan ....

"Kenapa? Siapa dia?" tuntut Rafael waspada di belakangku, di samping kiri.

Aku hanya bisa melirik Rafael yang bertanya-tanya, dengan hati-hati. Orang itu berambut lurus lancip disemir pirang, memakai setelan hitam dan tampak tenang dengan wajah tampan khasnya. Aku kenal betul siapa pria tersebut. Dia berjalan mantap ke arah kami, dengan senyum terkembang dan berwibawa. Aku sudah berdiri di udara, tidak duduk lagi.

Pria tadi menghadapku. "Halo, Nona Cantik!" sapanya begitu lembut, seraya meraih dan mencium punggung tanganku.

Aku merona. Sudah lama rasanya tidak disanjung seperti ini. Dia adalah Roi Kyoasin, paranormal terkenal zaman *now* dan punya acara sendiri di televisi. Juga—.

"Apa kabar? Kau semakin cantik saja, Ollyte," pujinya, "Dan tentu saja modis." Mata memuja Roi menilaiku.

Tangan kami sudah lepas. Aku tak mampu meluapkan rasa bahagia! Kuputari tubuh Roi.

"Abaaang Roi! Aku seneng bisa ketemu lagi! Abang, mau ngopi di sini? Aku temenin, hayuuu!"

Roi duduk di kursi depan konter dan aku duduk di sebelah, tersenyum pada Rafael yang menonton kami.

"Tentu saja, Nona Cantik. Abang juga kangen sekali. Bolehkah kita mengobrol?" Aku mengangguki permintaannya dengan semangat, Roi menatap intens. "Tolong berikan aku *mochacino*." Tangannya terangkat tanpa mengalihkan pandangan dariku.

Roi memujiku lagi. “Meski nikmatnya *mocha* tetap tak menandingi aroma tubuhmu.”

“*Haish,* gombal,” celetuk Rafael terdengar sinis.

Aku menopang pipi dengan telapak tangan, mendadak jadi gadis pemalu di depan dua pria ganteng yang memperebutkanku. *Hehehe.*

“Abang Roi, gimana kabar? Kafe lancar, 'kan?” Perhatianku sepenuhnya ke Roi Kyoasin. Dia adalah pemilik kafe tempat aku magang dulu. Kami cukup dekat, dan dia bahkan mau membiayaiku sekolah ke Italy. Sayang, umur tak sampai untuk mengejar cita-cita.

“Semua lancar, Nona Cantik. Aku mencarimu ke mana-mana sampai melihatmu di tayangan *'Uji Nyali'* beberapa minggu lalu,” cerita Roi, menampilkan air muka menyesal. “Kenapa kau tidak datang kepadaku?”

Aku menunduk. “Tidak mungkin aku datang dalam keadaan begini. Semasa hidup saja sudah menyusahkan.”

“Gue nggak keberatan direpotin sama dia pas udah jadi hantu,” tukas Rafael, sedikit menyentak gelas kopi pesanan Roi di meja, “Nggak usah kuatirin yang nggak perlu.”

Roi membalas kesewotan Rafael dengan senyum ramah. “Kalian tinggal berdua?”

Aku menyergah, “Aku ama Papa nggak kumpul kebo, kok, Bang!”

Rafael mendengkus padaku, matanya tajam sekali. Entah kenapa. Huh, dasar curang! Ke pengunjung cewek aja, ramah, sok baik!

Roi beralih padaku lagi. “Kita jalan-jalan, yuk, Nona Cantik.”

“Ayuuuk!” kataku histeris senang, bangkit melayang. Mengelus Ro sambil tertawa.

“Jangan!” pinta Rafael cepat, “Lo nggak boleh pergi, Ollyte! Tetep di sini!” Ekspresinya keras.

Ting. Ting. Ting.

Aku berkedip-kedip pada Rafael. Uhm, atas dasar apa dia melarangku pergi dengan Roi? Hmmm. Jangan-jangan cemburu. Uhm ... cemburu kan tanda cinta. Eaaaaa!

“Kenapa tak boleh? Toh, Ollyte senang dan mau.” Roi protes.

Rafael berdecak. “Pokoknya dia nggak boleh pergi tanpa seizin gue!”

Roi memandangku meminta pembenaran.

“Lo lagi ngaku-ngaku perawan ting-ting, tapi diajak jalan ma cowok jam sepuluh malam mau aja! Apaan?” omel Rafael padaku, sambil melotot.

Aku tertawa senang melihat Rafael marah karena cemburu, 'kan?

“Hah? Maksudnya apa, nih, Boss? Kok, bilang Kak Roi Kyoasin perawan?” Fajar tiba-tiba nimbrung.

Aku semakin tergelak, Ro anteng di bahuku. Dalam pandangan manusia biasa, mungkin kelihatannya Rafael dan Roi sedang ngobrol-ngobrol berdua saja. Rafael melepas kaca mata, tidak peduli.

Fajar tidak mau ambil pusing, cepat-cepat dia keluarkan memo dan menyodorkan ke Roi. “Boleh nggak Kak Roi, saya minta tanda tangan? Saya nge-*fans* banget sama acara TV-nya.”

Roi beramah tamah pada penggemarnya, usai itu Rafael menyuruhnya menutup kedai. Fajar pun melaksanakan. Dia tidak terpengaruh oleh Rafael, meminum seteguk *mocha*. "Aku bertemu mamamu saat ke Italia."

"Mama?" Aku terkesiap.

Pria paranormal itu tiba-tiba menyentuh bahu kananku dan ....

Aku terpental menubruk kaca kedai yang sama panas juga, Rafael menyebarkan mantra penangkal hantu di bangunan ini. Tubuhku lemas. Asap sewarna kopi menggulung-gulung, melindungi dari marabahaya yang mungkin saja akan terjadi.

Dalam duduk aku menyaksikan Rafael menarik kerah baju Roi, entah bicara apa, dan Roi melepaskan diri dengan sengit pula lalu pergi. Sebelum itu dia menatap iba padaku. "Aku akan menemuimu lagi, lain kali," janjinya.

Rafael berlari ke arahku, Fajar sedang di dapur.

"Sini, gue gendong."

Sebelum terpental jauh, kutelisik air muka Roi. Kami pernah membicarakan masalah keluarga, dan sekarang aku ingat apa yang membuat ayah marah jika ada bahasan ke Italia.

Orang tuaku bercerai saat aku umur delapan tahun. Dari yang kutahu, Mama menikah lagi dan berdomisili di Italia. Karena tidak juga dikaruniai seorang anak, dia memintaku untuk tinggal bersama mereka. Ayah marah besar dan tak merelakan, dia tidak ingin mendengar penjelasan ingin belajar di sana.

Aku ceritakan semua itu ke Rafael, gambaran yang ada saat Roi menyentuhku. Paranormal itu tidak jahat, dia orang baik. Ro kusuruh pulang ke sarang.

Rafael bangkit dan berjalan dari sofa tiga dudukkan yang kami tempati, tidur di kasur. "Terserahlah. Bukan urusan gue."

"Papa, *mhmhmhmh* ...."

"Lo ngomong yang bener, dong!"

Aku cengengesan. Memang tadi aku hanya mengintip di balik sofa dan bicara dengan mulut menempel di sandarannya.

"Tapi Dedek malu mau ngomongnya," kataku, sambil mengambang dengan posisi tengkurap jauh di atasnya. Tangan menopang pipi yang merona.

Rafael terlentang, tersenyum. "Tumben lo punya rasa malu. Ada apaan emang?"

"Papa, tadi cemburu ya sama Abang Roi Kyoasin?" simpulku, bergulung ke kiri-kanan menciptakan aroma kopi yang lebih besar.

"Cemburuin lo sama dia? Ngimpi jangan ketinggian!" bantahnya.

Aku manyun, lenyap sudah bahagia. Kuputuskan melangkah di atas plafon, dan sengaja membuat suara jejak kaki.

"Berisik, Ollyte," kata Rafael pelan.

Aku tak menjawab, sekarang aku berjalan di tembok yang ada pintunya.

"Mau ke mana?"

"Mau ke tempat Bang Roi." Aku memancingnya.

Aku meraih kenop pintu. Tetapi, mendadak perutku dilingkari tangan Rafael. Aku terdiam, dia memelukku dari belakang.

"Iya. Gue ngaku ...." Rafael berbisik, "gue cemburu."

“Berarti cinta, dong?” Aku balik badan, suara melengking tinggi.

Rafael masih memelukku, ditatapnya aku sedemikian intens. “Entah. Gue sampe terheran-heran sendiri sama perasaan aneh, nggak wajar, ini. Lo hantu dan gue manusia. Dimensi kita berbeda.”

“Lo nggak bisa diam di alam gue, dan gue juga punya kehidupan sendiri. Tapi gue nggak mau lo pergi.”

Aku balas memeluk Rafael. Kata-katanya barusan adalah pernyataan cinta paling menyedihkan. Dia manusia berjiwa hangat, tak risih dengan tubuh pucatku yang dingin. Tetapi, kenapa cinta di antara kami tumbuh secara tidak normal?

Tanpa air mata, aku tersedu sedan di dalam pelukannya.

Aku bersiul-siul riang di samping Rafael yang sedang kalem meluncur menaiki eskalator, kami ada di sebuah Mall terbesar di Jakarta. Uhm ... hari ini aku senang sekali, seperti remaja yang baru pertama kali jatuh hati dengan semu merah di pipi. Entah Rafael setuju atau tidak, aku tetap menamakan hubungan kami: berpacaran.

Rafael menggeleng dengan senyum samar, melihatku cengar-cengir. “Tuh, pilih mau ke toko yang mana. Ntar panggil gue lagi kalo udah nemu yang pas,” bisiknya.

“Ih ... ya sama Papa dong pilih bajunya.” Setelah kejadian melankolis semalam, paginya aku merajuk ingin ikut ke pesta pernikahan Thalysa dan Zaer. Aku menyinggung Rafael yang menangis, ketika tidur beberapa hari lalu, akhirnya dia bercerita siapa saja yang ada dalam mimpinya.

Aku kan harus kenalan sama mereka. Dan karena aku selalu memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, saat Rafael bilang aku nggak punya baju yang pas buat kondangan, aku minta saja dibelikan olehnya. “Ogah. Cewek ribet.”

Aku mengerucutkan bibir, nurut saja. Lagi *happy*. Tetapi, usai itu sejagat Mall jadi heboh.

“Kyaaaaa!”

“Paan tuh?”

“Lari, lari!!!”

“Ses-ses-sethaaaaan!”

“Ada *lingerie* terbaaang sendiri!”

Aku menonton manusia-manusia yang kocar-kacir, saat aku mencoba *lingerie* di sebuah toko. Rafael menyongsongku, langkahnya terhenti sebentar dengan mata terbelalak dan wajah memerah. Dia usap belakang kepala. Entah kenapa.

Aku menghampirinya. “Pa, mereka kenapa, sih?” tunjukku ke orang-orang kalut.

Rafael menahan napas menatapku, wajahnya merah karena malu, lalu mendesis, “Ollyte, lo pake apaan? Lepas! Semua orang mikirnya itu baju ngelayang sendiri.”

Oh!

“Iya, ya. Aku lepas, Pa.”

“Astaga, Ollyte! Ya jangan di depan muka gue juga bukainnya!”

Aduh, gimana, sih?

Rafael menyentak lenganku, membawa ke suatu tempat. Semua orang tambah heboh. Aku da-da da-da bak *miss universe.*

"Ollyte, lo macem-macem banget. Usil kebangetan. Cepet ganti pake gaun lo lagi." Rafael berkata di balik pintu toilet pria.

Semua lelaki yang ada di sana kabur saat kami datang. Rafael tak menanggapi ada yang beritahu *lingerie* terbang, diam-diam dia mengumpat dan berakting seolah tak melihatku. Dia hanya memberi tampang tak percaya pada mereka. Aku terkikik.

"Duh, gimana lepasinnya, ya?"

Sepertinya gumamanku terdengar Rafael, dia menyahut, "Jangan modus lagi. Buruan!"

Aku betul-betul tak bisa membukanya!

"Kok elo malah nangis?" Suara Rafael terdengar kuatir. Aku senang, dia memperhatikan.

"Tali bajunya rumit," desahku murung.

Rafael terdiam sebentar, kutembuskan kepala ke pintu untuk melihatnya, dia terlonjak kaget. Wajahnya merah lagi.

Sambil mendorong kepalaku ke bilik toilet dengan tangan, Rafael bertanya gugup. "Lagian lo ngapain pake baju begituan segala?"

Kujawab seadanya, "Penasaran aja, gimana rasanya malam pertama pengantin pake baju unyu ini, Papa."

Rafael tertawa, kutembus lagi pintu untuk menikmatinya. "Lo mau jadi pengantin? Nikah sana ma buta ijo."

Aku monyong. "Pacar macam apa yang nyaranin ceweknya nikah ma hantu lain?"

"Hah? Siapa pacar lo emang?" Rafael memasang wajah menantang.

"Papa, dong." Aku santai saja.

"Enak aja. Ngaku-ngaku."

"Kan semalam Papa nyatain cintah ke Dedek." Aku mengingatkan.

"Kapan gue nembak? Hantu halu," elaknya.

Huh, nggak mau ngaku!

"Terus ini gimana bajunya? Aku ciuuus nggak ica lepasin," terangku manja. "Ini baju manusia, bukan baju ghaib yang biasa aku beli atau pake."

Rafael menggaruk kepala belakang, celangak-celinguk ke sekitar lalu membuka pintu toilet. "Lo hantu paling merepotkan yang pernah gue temuin."

Dia berdeham, melanjutkan dengan gugup dan muka memerah. "Gue bantu bukain."

"Papa, nggak mau modus, 'kan?" tanyaku, menyilangkan tangan ke dada. Pura-pura waspada.

"Sial," umpatnya, wajahnya lalu menatapku tak sabaran, "Mau dibantu nggak?"

Aku mengangguk antusias.

"Ollyte, lain kali pake baju tertutup, ya. Gue lebih seneng lo pake gaun ijo itu."

"Ijo toska," koreksiku. "tapi itu ada noda darahnya, gabisa ilang."

"Ollyte." Napas Rafael menggebu-gebu. "Warna ungu cocok dikulit putih pucet lo."

Ungu?

"Baju ini warna jingga, Papa."

"Ungu."

"Jingga."

"Ungu."

"Jingga."

Kami malah memperdebatkan warna pakaian.

"Papa, buta warna, ya?" tebakku sambil tertawa nyaring.

"Enak aja lo ngomong!" tangkisnya, "Kaum lo aja yang ribetin warna. Warna ini itu sampe ada bapak-emak, kakak-adek, cucu-cicitnya. Udah kayak keluarga."

"Pokoknya, ini warna jingga. Titik," kataku mengakhiri perbedaan pendapat.

"Ya udahlah, udahlah. Sini gue lepasin baju lo, kalo lo pake baju kayak saringan tahu begini terus, ntar gue disangka diintilin setan mesum ngebet kawin."

"Tapi awas ya kalo Papa salah pegang," peringatku manja, "Awas juga kalo belani-belani intip acet ting-ting akyu."

"Lo mau gue nutup mata?" katanya gemas.

Aku menggigit bibir menahan tawa. Usai *lingerie* itu lepas, kujentikkan jari dan badanku dibalut gaun hijau toska lagi. Sekarang, wajah Rafael yang berwarna ungu dengan mata tertutup.

Muah. Kukecup singkat bibirnya, lalu melayang jauh meninggalkannya yang terpaku di bilik toilet. Kupikir perdebatan kami selesai saat di toilet. Ternyata aku salah besar.

Aduuuh, repoooot!

BAB 13 - Rafael

Aku tidak bisa mendiskripsikan sesuatu dengan detil, tapi satu yang pasti, pestanya terhitung mewah. Diadakan di tempat terbuka di mana banyak lampu gantung, bunga di sana-sini, dan pelaminan megah berdiri di ujung taman terbuka. Pesta pernikahan yang luar biasa. Jika biasanya pernikahan dilakukan siang, tapi pasangan ini lebih suka mengadakannya saat malam. Mungkin maksudnya biar tambah romantis.

Ollyte dengan kimono jingganya, terlihat melayang dengan gembira di sekelilingku. Mulutnya tak henti berucap *'wow'* dan *'keren',* saat melihat dekorasi bunga maupun makanan yang tersaji di meja prasmanan. Terlebih saat melihat tamu wanita dengan gaun mengembang di tubuh mereka. Tanpa sadar, dia memekik kegirangan. Dasar cewek, meski jadi hantu tetap saja dia cewek.

Meja bundar dengan delapan beberapa kursi yang mengelilingi, diletakkan di tengah taman yang menjadi tempat resepsi. Masing-masing meja dihuni oleh para tamu sesuai nama mereka. Di bagian atas taman seperti ada tanaman merambat, selain untuk

menggantung lampu juga untuk mengaitkan rangkaian bunga. Kenapa aku memperhatikan sampai sedetil ini? Karena Ollyte sekarang melayang di dekat salah satu rangkaian bunga dan menghirup wanginya.

Aku tahu namaku ada di meja bundar, tapi sebelum ke sana aku harus menyapa pasangan pengantin lebih dulu. Bukankah Brian terlihat tampan dengan jas pengantin warna putih? Rambutnya kembali dicat pirang—warna kesukaannya. Sementara istrinya, berdiri cantik dan anggun dalam gaun pengantin putih yang menjuntai hingga menutupi lantai. Mata mereka melebar saat melihat kedatanganku. Sudah pasti, karena ada Ollyte yang berdiri tepat di belakangku.

"Bro, akhirnya lo datang juga," ucap Brian sambil memelukku.

"*Sorry*, gue nggak datang pas akad nikah. Nggak mau ketemu Papa," kataku sambil melepaskan pelukan. "Ganteng banget lo, Bang. Pakai baju pengantin."

"Dari dulu gue emang ganteng. Kalau nggak, Thalysa nggak akan naksir." Brian melirik istrinya yang melotot ke arah belakangku. Tanpa sadar dia menggelengkan kepala.

"Sayang, Rafael datang, nih? Sadar, dong?" bisik Brian ke telinga istrinya.

Thalysa tergagap, mengaliihkan pandangannya dari Ollyte dan menerima uluran tanganku sambil tersenyum manis. "Makasih sudah datang, Rafael. Rasanya sudah lama tidak berjumpa."

"Iya, kapan-kapan mainlah ke kedai gue. Bili bilang tidak bisa datang malam ini, karena istrinya sakit."

Dia menganggguk lalu kembali melotot. Bagaimana tidak, jika Ollyte sekarang bertepuk tangan gembira di belakangku dan bicara keras-keras. "Wow, pengantin cowoknya ganteng luar biasa. Persis

sama kamu, Pa. Nanti kita menikah aku juga mau pesta mewah seperti ini, ya?"

Brian menepuk punggungku dan berkata pelan. "Rafael, apa pun yang terjadi jangan takut, ya?"

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Pokoknya jangan takut. Sekarang lo turun dari pelaminan ke meja keluarga, jangan pergi dulu sampai pesta selesai. Kami mau bicara."

Aku mengangkat bahu dan mengangguk. Brian menyuruh seorang fotografer memotret kami. Dengan senyum terkembang Ollyte berdiri di samping Thalysa, dan memberikan senyum terbaiknya. Bisa kulihat jika istri sepupuku seperti menahan diri untuk tidak mengomel.

Kami melangkah meninggalkan pelaminan, setelah bersalaman dengan orang tua pasangan pengantin. Seperti anak perempuannya, Papa Thalysa pun melotot melihat kehadiran Ollyte. Mereka keluarga yang aneh. Aku memang tidak ada niat lama-lama di pelaminan, karena banyaknya tamu yang ingin berfoto dan bersalaman dengan pengantin. Mejaku berada dekat dengan panggung kecil, di mana penyanyi wanita sedang bersenandung lagu cinta diiringi oleh sekelompok pemain musik.

"Pa … makanannya enak-enak," desah Ollyte di sampingku. Menghidu[13] *steak* sapi yang aku ambil khusus untuknya di atas piring besar.

"Iya, tapi lo bikin keluarga gue melotot kaget."

Mulut Ollyte mencebik. "Bukan salahku, siapa suruh mereka semua bisa melihat makhluk seperti kami?"

---

[13] Menghidu menurut KBBI *v* mencium (bau); membaui: ~ *bunga (tembakau dan sebagainya)*

Benar juga yang dikatakan Ollyte, memang salah mereka itu. Siapa suruh bisa melihat dunia lain?

Selesai menghidu makanannya, Ollyte melayang menuju depan panggung dan mulai menari saat penyanyi membawakan lagu yang berirama ceria. Mungkin tanpa sadar aku tersenyum melihat tingkah hantu cewek di sana, karena tak lama terdengar suara teguran dari belakang punggung.

"Senyum-senyum sendiri, gila lo, ya? Dari dulu nggak berubah kegilaan lo."

Aku menoleh cepat ke arah suara dari belakang punggung, dan melihat saudara tiriku berdiri pongah dengan seorang wanita ber-*make-up* tebal, dengan pakaian hitam ketat yang menempel tubuh.

Siapa wanita ini? Sepertinya kenal.

"Reza si gendut. Badan lo makin lama makin melar, makan terlalu enak di rumah gue, ya?" celetukku tanpa sadar.

Reza tersenyum sinis, dan mengajak kekasihnya duduk di sampingku. Bau parfum menyengat tercium dari wanita berbaju dengan belahan dada terbuka, nyaris menampakkan seluruh isinya. Sementara Reza sibuk melayaninya, si wanita yang sama-samar kuingat wajahnya mulai tersenyum ke arahku.

"Kamu pastinya kenal aku, dong?" bisiknya dengan suara rendah, saat Reza pergi mengambil minuman.

Aku menggeleng, hidung mengernyit karena wangi yang terlalu tajam. "Emang siapa lo? Artis?"

Dia terlihat kaget, dan kesal dengan jawabanku lalu mengibaskan rambut ke belakang dan kembali tersenyum. "Aih, orang ganteng dan macho memang nggak pernah nonton

sinetron. Itu wajar," kikiknya sambil menutup mulut. Entah kenapa terlihat makin menyebalkan.

"Perkenalkan, aku Sartika Pusing. Ratu sinetron jaman *now*, kamu bisa lihat wajahku nongol tiap hari di TV jam enam sore."

Aku terdiam, menikmati kopi yang disajikan pelayan di dalam cangkir porselen putih. Ada semacam kue kering yang dihidangkan bersama kopi. Lebih baik mengunyah kue, dari pada mendengarkan celoteh nggak jelas dari artis papan penggilesan di sampingku.

"Sayang, maaf nunggunya lama. Ada beberapa kenalan ngajak ngobrol." Reza datang tergopoh-gopoh membawa dua gelas jus. Padahal ada pelayan yang melayani, entah kenapa dia sendiri yang mengambil.

"Makasih, Cinta. Pengorbanannya untuk aku," ucap si Sartika dengan manja. Detik berikutnya adegan yang terjadi, nyaris membuatku muntah saat keduanya berpelukan.

"Kamu jangan dekat-dekat dia, Sayang?" tunjuk Reza padaku. "Dia tidak diinginkan di keluarga kami. Dianggap sampah," bisiknya dengan suara yang lumayan keras.

Mendadak dia mengaduh, saat tangan Ollyte yang tak terlihat menampar kepalanya. Aku memberi tanda pada Ollyte untuk duduk di sampingku, sebelum terjadi pertumpahan darah.

"Apa itu tadi?" tanya Reza gelagapan. Memandang udara kosong.

Si Sartika Pusing hanya memandang dengan wajah bengong. Ollyte melayang sambil terkikik gembira dan duduk di sampingku.

"Jaga kelakuan Ollyte, jangan mengacau," bisikku pelan. Tetapi, cukup yakin kalau Ollyte mendengar.
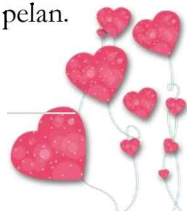
Ollyte mengangguk sambil mencebik. "Dia menghinamu, Papa. Aku nggak suka."

"Biar saja, gue dibilang sampah. Nah, dia truk sampahnya."

Ollyte tertawa lirih, lalu kembali cemberut saat memergoki si Sartika Pusing mengelus lenganku pelan. Ke mana si gendut pergi? Kabur-kaburan ninggalin ceweknya.

"Pa, aku pakai kimono karena kamu bilang harus pakai pakaian tertutup," ucap Ollyte keras.

"Cowok tampan, siapa namamu tadi? Kita belum berkenalan." Kali ini si artis mencolekku.

"Rafael," jawabku singkat, lalu menoleh pada Ollyte. "Iya, memang dan lo cantik pakai baju itu."

"Aduuh, makasih. Aku memang cantik, bisa minta nomor *handphone* kamu?" sergah si artis dengan suara nyaring. Membuat Ollyte makin cemberut.

Berada di antara dua perempuan memang membingungkan, meski salah satunya dalam wujud hantu. Ollyte sekarang duduk sambil mengetuk-ngetuk jarinya ke meja dengan tidak puas. Mata bulatnya mengasaiku, dan si Sartika Pusing bergantian dengan binar kekesalan.

"Ayolah, Ganteng. Tidak semua cowok dapat kesempatan untuk mendapatkan nomor *handphone*-ku, loh," bisik si artis dengan manja. "Aku nggak akan bilang Reza kalau kita bersama."

Ollyte mengangkat gelas di depannya, sebelum wanita di sebelahku melihat, cepat kutangkap dan kugenggam tangan Ollyte. "Ingat, ini di mana? Dia nggak sehebat itu untuk lo marah," bisikku.

Dengan lesu Ollyte mengangguk dan menunduk. Mataku menatap keramaian, saat MC acara memberi pernyataan jika para wanita yang masih *single* berhak maju ke depan untuk acara lempar bunga. Kemudian banyak gadis-gadis dengan pakaian warna-warni melangkah keluar dari meja masing-masing, menuju tempat pelaminan.

"Kamu nggak ikut?" bisikku pada Ollyte, saat si artis dibimbing Reza menuju tempat pelemparan bunga.

"Percuma, biar bisa nangkap ntar malah bikin orang-orang kabur karena bunganya melayang."

Aku terdiam dan merasakan tusukan kasihan padanya, tapi yang dia bilang benar. Kami memandang keramaian pesta dalam dunia kami sendiri. Suara musik yang meriah dan celoteh para tamu, seakan datang dari tempat yang jauh. Entah kenapa aku merasa sangat asing di sini. Jika bukan karena Brian dan Thalysa aku pasti pamit pulang.

Setelah acara pelemparan bunga selesai–yang mendapatkan adalah seorang wanita bertubuh tegap yang saat ini mendekap bunga dengan bahagia–satu per satu tamu berpamitan untuk pulang. Aku tetap bertahan di kursi, dengan Ollyte melayang ke sana kemari hanya untuk mengamati gaun-gaun yang dipakai para tamu wanita.

Reza sudah pulang bersama si Sartika Pusing. Rupanya sang artis ngambek, karena tidak bisa mendapatkan buket bunga. Senyum palsunya terkembang, saat ada orang menyapa dan meminta foto. Saat langkahnya melewati kursiku dia menyelipkan sesuatu di antara gelas. Tanpa kubuka aku tahu apa isinya, nomor *handphone*. Kubuang tanpa banyak kata. Meja-meja yang kosong mulai dirapikan, para tamu tinggal beberapa yang tinggal—saat

Brian dan Thalysa masih dengan pakaian pengantin datang menghampiriku.

"Bang, kalian nggak ganti baju dulu?" tanyaku heran, melihat antusias mereka untuk bicara denganku.

"Itu nggak penting," jawab Brian sambil melambaikan tangan. Melirik pada istrinya yang tengah sibuk memperhatikan gerak-gerik Ollyte. "Kami menyayangimu, Rafael."

"Makasih. Aku terharu," jawabku dengan geli.

"Ini serius, ada dunia lain yang kamu tidak mengerti. Tentang hal-hal gaib." Aku menaikkan sebelah alis, saat Brian terlihat bingung menjelaskan.

"Lalu?"

"Jangan mendekatinya, oke? Jika ada masalah cepat bilang padaku." Brian menepuk bahuku untuk menenangkan. Sikapnya yang protektif membuatku terharu sekaligus geli. Dia tidak pernah berubah, selalu menganggap aku adik kecil yang harus dilindungi.

"Apa kita usir, Sayang?" bisik Thalysa padanya. Saat melayang pelan mendekati meja kami.

"Jangan!" teriakku dan Brian bersamaan, lalu mereka mengarahkan pandangan curiga padaku. Aku mengambil napas panjang dan menyisir rambut. Menimbang kata-kata untuk bicara sama mereka.

"Bang, ingat nggak waktu lo sama Kakek nolong gue dari rumah sakit jiwa?"

Brian mengangguk. "Ingat, Papa lo emang brengsek. Kakek datang langsung pukul dia sampai babak belur gara-gara itu."

"Nah, setelah itu gue tinggal sama Kakek di gunung. Diajarin macam-macam, termasuk meningkatkan kemampuan gue dalam lihat makhluk astral."

"Benarkah? Jadi, elo juga bisa lihat dia?" tunjuk Brian, pada Ollyte yang tersenyum di sampingku.

"Bisa, dia dan yang lainnya."

"Waaah," komentar heran datang dari mulut Thalysa.

"Kok, nggak pernah cerita? Dan lo tahu juga kami bisa lihat?" desak Brian.

Aku tergelak dan mengangguk. Ekpresi kaget Brian dan istrinya sungguh lucu. Mungkin mereka berpikir jika aku hanya diikuti hantu tanpa bisa melihatnya.

"Kita tinggal terpisah, Bang. Saat gue balik ke Jakarta lo lagi koma di RS, ingat?" kataku padanya. Brian mengangguk. "Justru papaku memasukkan aku ke RS jiwa, karena aku dianggap gila bisa bicara sama hantu."

Banjir informasi dariku membuat Brian terdiam. Dia berpandangan dengan Thalysa, yang sepertinya terkejut dengan ceritaku. Saat itulah celetukan dari Ollyte membuat kami mendongak.

"Kak, gaunmu cantik. Aku sukaaa, bisa nggak aku pinjam?"

Entah dari mana tawa Brian terdengar menggelegar. Thalysa pun sedikit rileks dam menjawab sambil tersenyum perkataan Ollyte. "Boleh, saat nanti kamu berkunjung. Biar aku yang pakaikan."

"Asyiik." Ollyte meloncat gembira, dan melangkah untuk duduk di samping Thalysa. Tak lama keduanya terlibat obrolan

yang seru. Meninggalkan aku dan Brian dalam pikiran kami masing-masing.

"Jadi apa usahamu selain buka kedai? Rasanya, tidak mungkin kamu punya rumah bagus hanya mengandalkan hasil dari kopi?"

Aku menganggkat bahu. "Jadi pemburu hantu, lumayan."

"*What*? Hebat sekali? Lalu dia?" tunjuk Brian dengan dagunya ke arah Ollyte. "Apa salah satu buruanmu juga?"

"Bukan, dia terlalu sakti untuk dilumpuhkan."

"Benarkah? Lalu senjata apa yang kamu gunakan?"

"Kakek memberiku laso, dan ramuan khusus untuk melumpuhkan mereka."

"Kamu tahu saat aku koma, rohku berkelana dengan sulur api sebagai senjataku?"

"Aku tahu, Kakek ada cerita."

"Rupanya, memang kita bersaudara."

Kami saling bertukar senyum, lalu melanjutkan cerita perihal kenangan masa kecil. Meski bersaudara, tapi kehidupan Brian dan aku jauh berbeda. Kedua orang tuanya baik hati dan penyayang, beda dengan ayahku yang temperamental. Padahal kami punya Kakek yang sama, Mama Brian adalah kakak dari papaku.

"Sesekali aku ingin ikut kamu kerja, tapi takut Neng Lisa marah," bisik Brian padaku. Kami mencuri-curi pandang ke arah Thalysa yang sedang terkikik bersama Ollyte, entah sedang menertawakan apa.

"Tidak usah, cukup jadi dokter handal yang berguna."

Selesai pesta, aku membawa Ollyte berkeliling dengan motorku. Malam ini rasanya senang sekali. Sudah lama tidak bicara

dengan Brian dan bercerita tentang banyak hal. Sepanjang jalan, Ollyte memuji-muji Thalysa dan mengungkapkan keinginan untuk bertemu kembali padanya. Aku berjanji untuk membawanya mengunjungi Brian dan istrinya, saat mereka sudah pindah ke rumah baru.

Mengikuti dorongan hati aku melajukan motor ke arah pinggiran Jakarta. Melewati jalanan panjang yang mulai sepi karena memang sudah lewat tengah malam, kami tiba di perkampungan yang padat. Motor berhenti di jalanan, di mana sebuah rumah mungil yang asri terlihat dari tempat kami berdiri. Ollyte meloncat turun dari atas motor dan bertanya heran padaku.

"Ini rumah siapa, Pa? Entah kenapa aku merasa deg-degan di sini?" ucapanya sambil memegang dada.

Aku memarkir motor, dan menunjuk rumah bercat kuning dengan pohon mangga di depannya. "Itu rumahmu, aku sudah mencari tahu lewat si paranormal sinting itu. Ke sana, tengoklah papamu!"

Mata Ollyte berkaca-kaca, dan mengeluarkan bubuk kopi dengan aroma menyengat. Aku tahu dia sedang terharu, jadi aku diamkan saja saat dia melayang meninggalkanku menuju rumahnya.

BAB 14 - Ollyte

Aku melayang turun dari motor Rafael ke halaman luas rumah sederhana yang dihiasi jejeran bunga kertas dan asoka. Di samping kanan, ada teras dengan ditanami Lidah Buaya. Sementara aku, baru saja melewati Cocor Bebek yang tergantung di depan rumah, dan terlihat tiga kursi serta meja rotan.

Aku menoleh ke Rafael, meminta dukungan saat jarak pintu dan hidung tinggal sejengkal, dia mengangguk di samping motor sambil menenteng helm. Tak lama lagi pasti akan merokok.

Tok, tok, tok!

Tak ada sahutan saat kuketuk pintunya. Aku jadi was-was, Ayah masih tinggal di sini, 'kan? Kuitari lagi halaman bangunan, samar-samar mengingat pernah berlarian dengan telanjang saat tidak mau disuruh mandi oleh Mama di sana—sewaktu bocah ingusan. Perasaan haru membuatku terlempar ke masa lalu.

Tok, tok, tok!

"Ayaaah!" Tanpa sadar kuserukan namanya.

Dua detik kemudian terdengar suara langkah yang terburu-buru, berlari, dan menyongsongku dari dalam rumah. Pintu depan yang dikunci pun terbuka, menampilkan seraut wajah Ayah yang nyalang.

"Ollyte!" pekiknya semringah, rambut yang tumbuh sedikit di kepala gundul terlihat sama rata dengan uban. ayahku–Morgan–masih terlihat tinggi gagah meski sudah berusia senja. Tetapi, perlahan bahunya terkulai turun.

Ayah tidak melihatku. Tidak bisa melihat wujud hantuku.

"Kenapa saya merasa dia memanggil saat saya sedang tidur?" gumamnya sambil memijit kepala. "Oh, di mana kau, Nnak?"

Lalu mata Ayah menjadi awas saat memandang ke depan, menatap Rafael yang barangkali sedang menghitung bintang di langit. Ayah mulai menutup pintu, memperhatikan Rafael sekali lagi kemudian mengunci pintu rapat-rapat.

"Mau apa pemuda itu di depan rumah saya? Awas saja kalau berani merampok di sekitar sini!" kata Ayah penuh antipati sambil berjalan ke ruang tamu, dan aku sudah ada di belakang punggungnya saat tadi menyelinap masuk bersama.

Uhm, ingin sekali kukatakan bahwa pemuda yang tadi Ayah tuduh mau maling adalah, calon menantunya. Andai aku masih hidup ....

Ayah ke dapur. Membuka kulkas dan meminum setegukan besar air mineral. Aku melihat ruangan yang tampak sedikit berantakkan. Piring-piring kotor tercecer di atas meja makan. Ada sekardus mi rebus di lemari kaca, tempat peralatan makan yang isinya tinggal setengah. Di dekat sana ada bak sampah kecil yang penuh sampah cangkang telur. Di atas kompor masih ada panci serta penggorengan. Lalu, yang kulewati adalah sebuah rantang

merah bermotif bunga di bagian tengah, tergeletak di tengah meja makan. *Punya siapa?*

Aku harap pemilik rantang merah itu mau mengirimi Ayah makanan dengan rutin ,agar dia tak selalu melahap menu instan tak sehat yang mungkin sekarang jadi *favorite*-nya. Karena aku yakin betul, tak pernah mempunyai rantang semacam itu saat hidup dengan Ayah. Semoga saja Ayah menemukan dan bahagia dengan istri barunya, jika kelak memutuskan untuk menikah lagi agar masa tuanya tak kesepian. Sebab, aku tidak akan pernah pulang lagi ... selamanya.

Ayah mengkerutkan hidung. "Bau kopi dari mana ini?" Kepalanya menoleh ke kiri dan kanan dengan heran. Usai tak menemukan apa targetnya, dia pun memutuskan pergi dari dapur mungil kami.

Aku tersenyum, dia dapat membaui kehadiranku. Kepulan asap sewarna kopi, memang sedang mengurungku karena kesedihan haru yang tak dapat kutahan usai bertemu dengannya. Ayahku yang paling hebat.

Aku mengikuti ke ruang tengah. Ada lemari kaca transparan yang terdapat banyak fotoku mulai dari TK sampai remaja, dengan berbagai *pose* dan gaya yang kesemuanya selalu tersenyum ceria di antara pajangan lainnya. Sampai dia tiba di sebuah pintu bercat *pink*, dan kamarku bercat tembok ungu muda. Dia duduk di *spray* ranjang bergambar *Hello Kitty,* setelah meraih fotoku yang memakai gaun panjang ber-*volume* warna hijau toska. Mendekap bingkai fotoku. Entah ada di pesta apa aku ini sewaktu hidup, sampai gambarnya pun diabadikan.

"Ollyte, kau di mana, Nak? Cepatlah pulang. Jangan takut Ayah akan memarahimu. Ayah menyayangimu, Nak."

Hatiku terenyuh. Hampir-hampir ingin meledakkan tangis sejadi-jadinya. bila tak cukup merasakan ada kalimat ganjil di dalam keluhnya.

Cepatlah pulang.

Harusnya Ayah tahu kalau aku tidak akan pernah kembali ke dunia?

"Aku sayang Ayah. Jaga diri, ya, Yah. Seneng-seneng terus, meski Olly udah nggak bisa nemenin lagi." Aku mengecup pipi Ayah yang sudah lelap di kamarnya sendiri, sembari memeluk bingkai fotoku yang masih kanak-kanak. Gurat sedih mewarnai wajah tuanya. Tetapi, perlahan-lahan bibir bergaris keriputnya tersenyum. Mimpinya mungkin saja tentang aku, yang sangat cerewet menyuruh Ayah istirahat bila sudah melihatnya kecapaian sedikit saja.

Napas dinginku terembus dari mulut, rasanya letih. Tetapi, aku senang bisa ke sini. Meski mungkin ini akan menjadi kunjungan terakhirku. Aku melayang ke ruang depan. Sekonyong-konyong ada suara langkah manusia di belakang pintu. Kuterka itu Rafael, ternyata bukan.

Seorang pemuda mendesiskan namaku di balik pintu depan. "Ollyte."

Hal yang tak terduga, adalah aku merasa ngeri. Jadi, kuputuskan untuk lari menembus jendela depan. Angin berembus kencang saat aku melesat. Sekilas kulihat bayangan pemuda tadi. Aku takut.

"Papaaaaa!" jeritku melengking tinggi. Aku semakin kalut karena Rafael menghilang entah ke mana. Tetapi, itu tak berlangsung lama karena dari arah barat gerungan motor besar

dengan sinar lampu depannya melaju ke arahku. Aku menantikan dengan harap dan senang, dia ada untukku.

Rafael menghentikan motor meski mesinnya masih menyala, membuka helm, rambut gondrongnya dirayu semilir angin yang memuja kekerenannya. "Lo lama, jadi gue jalan-jalan."

Aku menubruk tubuhnya, memeluk erat-erat. "Jangan tinggalin aku lagi, ya, Pa?"

"Eh, ada apa?" Rafael menegang.

"Ada orang," sahutku, keenakkan mendekapnya.

"Hm, yang ada juga manusia ...." Kalimat Rafael barusan dibiarkan menggantung di udara, membisikku, "kita pergi sekarang."

Rafael mengegas motor dengan muka datar, karena aku duduk di *stang* menghadapnya. "Lo mau bikin gue mati, karena nggak bisa ngeliat jalan?" sindirnya.

"Kamu nggak akan pergi ke mana pun!" Sergahan seseorang, menyela aku yang semula ingin memberi alasan pada Rafael.

Kami berdua menoleh ke asal suara dari arah halaman rumah Ayah. Ternyata itu adalah pemuda yang tadi. Di balik remang malam dia berjalan, senyum bengis mencuat di bibir tipisnya.

"Lo siapa? Gue nggak ada urusan," tukas Rafael kalem. Dia melirik lengan bahunya yang aku remas, aku melayang turun, dan memeluk tubuh samping Rafael. Gesturnya jadi sigap dan waspada, mengerti aku betul-betul ketakutan.

Pemuda tadi semakin mendekat, jaraknya lima langkah saat diam dan memberi penjelasan. "Hal yang masuk akal mungkin, karena lo ngamatin rumah ini terus. Mencurigakan."

Aku memberitahu Rafael bahwa aku tidak punya saudara lain.

Rafael mulai menelisik pemuda berwajah lumayan tampan dengan kemeja kotak-kotak hijau bergaris abu-abu itu, menunggunya membuka suara lagi.

"Tapi sekarang jadi masalah karena kamu mau membawa pergi anaknya!"

Pupil Rafael melebar saat tadi kulihat, dia bergerak turun, bersedekap dada. "Lo siapanya Ollyte?"

Pemuda itu tidak mau menjawab. Aku juga tak mengenalnya, atau tak mengingatnya, malah merasa takut bila berhadapan dengan dia. Sesuatu yang aneh. Bola mata pria tersebut bergulir ke sana kemari, kami yakin dia tidak dapat melihat wujudku. Jadi, bagaimana dia tahu aku ada di sini?

"Serahin Ollyte ke saya, kamu boleh pergi," katanya lugas.

Rafael menyahut enteng. "Enak banget lo ngomong!"

"Kamu mau mati, hah? Berani melawan saya?!" raung pemuda itu berang.

Rafael menowel hidung mancungnya sendiri, melangkah maju tak gentar dengan mata, dan nada suara yang sama tajam. "*Cih*, nggak usah banyak bacot!"

Mereka pun saling baku hantam. Memperebutkan aku, si hantu jelita yang unyu-unyu? Sejenak aku tertegun. Membandingkan Rafael yang dulu begitu ngotot ingin aku tak mengganggu hidupnya, dan sekarang malah berniat mempertahankanku. Hingga rela wajahnya babak belur.

TUNGGU! Apa? Babak belur?

Tidak ada waktu untuk bengong, saat Rafael kini jatuh terguling ke tanah dengan pemuda tadi duduk di atas perutnya—

semula dia berada di posisi itu. Darah bercampur keringat di pelipisnya, bahkan menetes ke kerah jas gagah Rafael.

Seketika aku menggelegak marah. Dengan kekuatan angin serupa aroma kopi, kubanting keras tubuh pemuda itu hingga tengkurap di samping badan Rafael dengan jarak satu meter. Beruntung, aku tidak membuat tornado untuk memelintir semua anggota tubuhnya sampai bubuk jadi debu!

Aku melihat Rafael yang terkekeh pelan sambil menatapku, pipinya bonyok. Aku sungguh ingin mendekat untuk mengecek kondisinya, tetapi tidak bisa. Aku hilang kontrol. Pemicunya bukan karena amarah, melainkan sesuatu yang bersinar di dalam tas selempang di punggung pemuda yang kini tengah meringis dan berusaha bangkit.

Aku menyorot Rafael. Aroma busuk menyengat hidung siapa pun yang menciumnya. Aku melayang tinggi tak punya hati, siap menciptakan teror.

Jadilah aku Ollyte ... roh jahat.

BAB 15 - Rafael

Entah apa yang terjadi, kulihat tubuh Ollyte melayang dengan mata merah menyala. Kepalanya tegak dan rambut yang semula tertata rapi, kini berkibar mengerikan. Tidak ada senyum manis di bibir. Sementara pemuda dengan kemeja kotak-kotak, menatap liar dengan sorot mata yang aneh. Dia bangun perlahan dari tanah di mana aku nyaris meremukkan tubuhnya. Kuusap ujung bibirku yang berdarah.

Perlahan aku bangkit dan menatap Ollyte yang melayang dan berkata pelan, "Ollyte, sadarlah. Ayo, ingat ini di mana, jangan bikin kuatir."

Tidak ada jawaban, matanya masih merah. Bau busuk menyengat menguar di udara. Dia sedang tidak menjadi dirinya sendiri.

"Benar 'kan ada Ollyte? Di mana dia? Serahkan padaku, biar aku yang mengurusnya," desis pemuda berbaju kotak-kotak dengan tubuh sempoyongan.

Tidak bisa begini, sudah nyaris pagi dan akan menjadi masalah jika ada orang-orang yang melihat kami. Untunglah malam ini tidak banyak penjual keliling lewat, bisa berabe.

Sementara aku kalut, di atas Ollyte melayang bagaikan orang-orangan sawah. Ada sesuatu yang menariknya untuk tetap diam di atas udara. Dalam hati bersyukur dia memakai kimono, bukan gaun yang nyaris menampakkan seluruh tubuhnya.

Duuh … aku bicara apa, sih?

"Ollyte, Sayang. Ayo, ikut aku pulang." Pemuda dengan tas disampir bergerak liar mencari Ollyte. Sejenak aku merasa aneh, dia tidak bisa melihat Olyte, tapi bisa merasakan hadirnya.

Siapa dia? Kenapa Ollyte takut padanya?

"Aku sudah menyiapkan rumah untukmu, Ollyte-ku yang jelita." Pemuda itu terus menceracau tidak jelas.

"Dari dulu aku mencintaimu, Ollyte! Apa pun rela kuberikan padamu!"

Aku terdorong saat angin keras yang berputar-putar keluar dari tangan Ollyte, dan menyambar tubuh pemuda di sampingku. Kudengar dia berteriak, sementara aku sibuk menutupi muka karena debu yang berterbangan di sekililingku.

"Ollyte, maafkan aku. Bukan maksud untuk mencelakaimu! Semua yang kulakukan demi cintaku!"

Kata-kata yang terlontar dari mulutnya membuatku kaget. Apa maksudnya mencelakai Ollyte? Melawan angin yang bertiup kencang, aku melangkah pelan dan mendekati pemuda yang sekarang duduk bersimpuh. Kutarik krah lehernya dan memaksa dia bangun.

“Lo bilang apa, tadi? Mencelakai Ollyte?” bentakku keras. Mengatasi suara angin.

“Haaah! Bukan urusanmu, Brengsek! Ini hanya antara aku dan Ollyte yang kucinta.”

Dia menubruk keras dan membuat aku terjengkang. Di antara pusaran angin yang kencang, dia berlari menjauh dengan tubuh sempoyongan dan mulut yang terus mencercau. Aku berdiri saat kurasakan deru angin melambat dan Ollyte ... Oh Tuhan!

“Ollyte, mau ke mana?”

Aku berusaha menghentikannya, tapi sia-sia. Seperti ada benang tak kasat mata yang menarik tubuhnya mengikuti pemuda tadi. Ollyte melayang mengerikan. Setiap benda yang dia lewati bergoyang mengerikan dalam gelap malam. Tembok, pohon, dan kabel-kabel di tiang listrik memercikkan api. Mengerikan.

Berlari menembus gelap, melewati lorong-lorong gang sempit dan meninggalkan motorku di depan rumah Ollyte. Tidak ada orang di rumah-rumah yang kulewati. Semua pintu tertutup rapat. Entah ini perasaanku atau benar, tapi kurasakan hawa berbeda. Orang-orang tidur menjadi telampau pulas. Apakah ini karena Ollyte.

Pelan aku menghampiri Ollyte yang melayang di atas rumah besar bercat biru. Dua tingkat, dengan pilar besar menyangga teras yang cahaya remang-remang dari dua bola lampu bulat. Sementara, pemuda berbaju kotak-kotak kini membuka pagar besi dengan lebar. Matanya nyalang dalam kegelapan, seperti mencari sesuatu.

“Ollyte, Cintaku. Aku tahu kamu mengikutiku. Ayo, Sayang kutunjukkan tempatmu.” Dia merogoh sesuatu dari dalam tas

selempang. Sebuah senjata rupanya, dan detik itu pula tubuh Ollyte terpelanting ke belakang.

"Papaaa!"

"Ollyte, awas!" Aku menyongsong tubuhnya dan berusaha merengkuh. Bau busuk terganti dengan kopi. Tubuh Ollyte menggelepar dalam pelukanku.

"Papa, aku merasa panas. Aaah …."

"Ollyte, tenangkan dirimu?" Aku menyumpah karena lupa membawa laso. Mana terpikir akan begini? Kuusap rambutnya, tubuhnya menegang, dan menjadi semakin dingin.

"Ollyte, Sayang. Ayo … masuk!" ucapnya dengan pandangan mata tidak fokus. Saat aku sibuk mengguncang tubuh Ollyte, terdengar lamat-lamat tembang jawa dari mulutnya.

"Lingsir wengi … sliramu tumeking sirno. Ojo tangi, nggonmu guling ojo ketoro."

Suara tawa mengerikan terdengar dari mulut Ollyte, seketika tubuhnya tegak dan bau tubuhnya kembali busuk menyengat.

"Ayo, Ollyte ikut aku," desis pemuda itu. Tak peduli bagaimana, aku berusaha meraih tubuh Ollyte yang melayang menuju rumah.

"Jangan, Ollyte." Tak berapa lama tubuhku terdorong karena kekuatan yang dia semburkan.

Mendadak lampu dari dalam rumah mati, saat Ollyte mencapai teras. Gelap gulita aku mengikuti mereka. Lampu kembali menyala tidak lama kemudian. Suasana semakin terasa mengerikan. Akankah penduduk yang sedang tertidur merasakannya?

"Ollyte, akhirnya aku mendapatkanmu. Ayo, Sayang. Naik ke atas."

Ollyte melayang masuk rumah dan naik melewati tangga. Meski tidak bisa melihat kehadiran hantu, tapi pemuda itu rupanya menuntun langkah Ollyte dengan keris yang menyala di tangannya.

Kenapa begitu? Ada apa dengan keris itu hingga mempengaruhi Ollyte?

Rupanya, pemuda itu terlalu fokus pada kerisnya hingga tak menyadari aku mengikuti mereka. Tiba di lantai dua, pintu terbuka lebar dan menampakkan pemandangan yang mencengangkan. Ada peti yang terletak di tengah ruangan.

"Ollyte, ini tubuhmu. Sengaja aku keluarkan tadi siang dari lemari, karena punya firasat kau akan datang hari ini."

Tubuh Ollyte menegang, melayang menyentuh langit-langit. Rumah bergetar mengerikan. Aku berpegangan pada dinding agar tidak jatuh.

"Sandiii, apa yang kau lakukan padaku?" Ollyte berkata dengan suara yang parau aneh.

Pemuda yang disapa Sandi memandang berkeliling ruangan. Tangannya bergerak liar dengan keris masih teracung. Sama sekali tidak memedulikan kehadiranku.

"Semua salahmu, Ollyte. Harusnya kau tidak menolak cintaku dan memilih bersama tunanganmu yang konyol itu. Apa kau tahu jika dia berpaling hati? Memilih wanita lain di hari ke tujuh kamu menghilang? Dia sama sekali tidak mencintaimu, Ollyte. Akulah yang paling tulus!"

Prang!

Kaca lemari pecah berhamburan, Sandi menjerit dan terduduk di lantai menutup wajah. Aku tetap bergeming di tempatku. Tidak ingin bertindak gegabah.

"Kita sepupu, Sandi!" desis Ollyte mengerikan.

Aku bergerak dua langkah, berusaha mencapai peti yang kini terbuka.

"Aku tidak peduli kita sepupu, aku cinta Ollyte. Aah, singkirkan tanganmu dari situ!" Mendadak Sandi mendorongku dari atas peti.

Aku mengelak dan tegak di depan peti, di mana jasad Ollyte tersimpan rapi dengan gaun pesta terakhir yang dipakainya, dan bercak darah di sekitar perut. *Biadab!*

Anehnya jasad Ollyte sama sekali tidak bau.

"Lo, pikir ini bagus? Bagaiamana Ollyte bisa tenang kalau jasadnya masih lo simpan! Setan lo!"

Tanpa pikir panjang, aku meninjunya dan tubuhnya membentur lemari.

"Aku ingin menghidupkannya kembali. Mbah Dukun mengatakan keris ini sakti dan dapat menghidupkannya kembali."

"Lo gila, lihat! Sekarang Ollyte jadi kesakitan!"

"Aku cinta Ollyte," ratapnya dengan menyayat dan membuat jijik.

Tanpa memedulikannya, tanganku terulur untuk merengkuh jasad Ollyte. Aku merintih saat sebuah tendangan diarahkan ke kepalaku.

"Minggir kau dari situ!" Dia berusaha merenggut tubuhku.

Aku bergeming, merangkul tangan Ollyte yang dingin. Mengusap wajah putih dan kaku di depanku. Ada pengawet di dalam peti.

"Kubunuh kamuuu!" Teriakannya membuatku menoleh. Melihat dia mengacungkan keris dan hendak menusuk, lalu angin kencang menerbangkannya hingga menabrak dinding.

"Papa … keluar!" Ollyte berkata dengan suara yang bergaung. Masih melayang di udara. Udara di dalam kamar makin lama makin sesak, karena angin yang menerbangkan tidak hanya debu, tapi juga barang-barang di dalam kamar.

Cepat kuangkat jasad di depanku, tidak memedulikan raungan Sandi. Entah kenapa aku merasa jasad Ollyte sangat ringan sekali. Tangga bergoyang di bawahku, mungkin sekedar perasaan atau benar rumah berguncang hebat.

Saat mencapai pintu depan, kulihat orang-orang berkerumun di depan rumah. Ada laki-laki tua yang terlihat ingin pingsan saat melihatku keluar membopong jasad. Dia menubrukku dan menjerit keras.

"Ollyteeeeeeee!" Sepertinya dia ayah Ollyte. Kubiarkan dia memeluk anak perempuannya, dan menangis di bawah pandangan orang-orang yang terbelalak.

Saat itu pula, kami merunduk tatkala terdengar suara kaca pecah. Seperti ada angin puting beliung, rumah bergoyang hebat menerbangkan atap dan menimbulkan suara yang mengerikan.

"OLLYTE, AKU CINTA KAMU. BAWA AKU BERSAMAMU!" Suara Sandi terdengar nyaring dari jendela terbuka yang tidak lagi berkaca. "AKU AKAN MENGHIDUPKAN KAMU KEMBALI!"

Kami terkesiap, tidak tahu harus bagaimana saat Sandi berteriak kencang dan sosoknya kembali menghilang. Aku lihat Ayah Ollyte ternganga bingung, dengan jasad anak perempuan di pelukannya.

Hening mencekam

Rumah berhenti bergoyang, tanah tidak lagi bergerak dan angin kencang menghilang. Menyisakan rumah yang nyaris hancur. Aku hanya berdiri terpaku, dengan laki-laki tua yang menangis bingung di sampingku.

"Jadi, selama ini Sandi yang membunuh Ollyte dan menyembunyikan jasadnya di dalam rumah?" Pak Morgan berkata pelan. Lebih pada menggumam dengan diri sendiri.

Ada dua gelas kopi panas dihidangkan di depan kami. Seorang wanita setengah baya datang membantu. Ollyte mengatakan dengan curiga, kalau wanita yang bernawa Bu Noura adalah kekasih ayahnya. Terbukati omongannya benar, karena kuperhatikan wanita itu yang menghibur Pak Morgan kala kesedihan melandanya. Bagaimana tidak sedih, jika anak gadis satu-satunya menghilang dan kembali hanya berupa jasad dingin. Terlebih, kerabat sendiri yang menghabisi nyawanya.

Sandi ditemukan mati di lantai dua dengan keris menancap di perut. Polisi datang ke TKP dan setelah meminta pernyataan dariku, mereka sibuk mencari bukti pembunuhan Ollyte. Pak Morgan mengatakan, jika orang tua Sandi sedang berada di luar negeri dan akan kembali segera.

Selesai urusan dengan polisi, kami duduk di ruang tengah. Sementara di ruang tamu para tetangga menunggui jasad Ollyte yang dibaringkan di lantai. Alunan ayat-ayat suci bergema pelan. Mereka sepakat, menunggu terang tanah untuk memandikan dan mengebumikan jasad.

Sementara si pemilik jasad kini duduk manis di sampingku. Memandang ayahnya dengan senyum sayang. Sungguh kehidupan

yang aneh, dalam satu malam kami tidak hanya menghadiri pernikahan, tapi juga pemakaman. Si hantu yang sejam lalu membuat keributan—merobohkan satu rumah dan membunuh orang—kini terlihat tenang seolah tidak pernah melakukan pengrusakan.

"Dia ada di sini sekarang," ucapku pada pada Pak Morgan.

"Benarkah, di mana dia? Bisakah aku bicara dengannya?" Pak Morgan bertanya dengan wajah gembira, dan tangan bergerak liar untuk menggapai. Kulihat tangan Ollyte menangkapnya, tapi sia-sia.

"Ayah," lirih Ollyte sedih.

Aku sudah bercerita tentang Ollyte pada Pak Morgan. Awalnya dia tidak percaya dan membantah, menuduh aku menduga-duga. Dengan bantuan dari Ollyte akhirnya dia percaya.

"Papa, aku ingin bicara sama Ayah," desah Ollyte.

"Bagaimana caranya?" tanyaku padanya.

"Apanya yang bagaimana, Anak Muda?" Ayah Ollyte berkata bingung.

"Ollyte ingin bicara dengan Anda," ucapku padanya.

"Aku juga, bagaimana caranya?"

Aku dan Ollyte berpandangan. Otak berpikir bagaimana caranya agar Pak Morgan bisa bicara dengan anak perempuannya, saat mendadak kulihat Ollyte bergerak.

"Mau ngapain, lo?" bentakku padanya, yang tersenyum sambil mengelus pundakku. Dasar hantu genit, ada ayahnya pula.

"Papa, *lope you*," bisiknya di telingaku.

Belum sempat aku mengelak, kurasakan sesuatu yang dingin merayap naik dari kepala dan membuatku terdiam. Otakku seperti tidak berfungsi, saraf-sarafku mati. Tanganku bergerak seperti bukan aku yang mengendalikan. Ada apa ini? Kenapa aku merasa tidak punya kuasa atas tubuhku sendiri? Kulihat dengan bingung, tubuhku bangkit dari kursi.

Hei, ada apa ini?

Menghampiri Pak Morga nyang tertegun dan mengecup pipinya. “Ayah, aku kangen.”

What the hell!

“Apa-apaan kau?” Pak Morgan terlihat kaget. Tentu saja, aku mengecupnya gimana dia nggak kaget.

“Ollyte, keluar lo dari tubuh gue!” geramku.

“Ayah, ini Ollyte.”

Dia mengabaikanku, dan sekarang melonjak-lonjak gembira menggunakan tubuhku. Bertepuk tangan, dan mengatakan sesuatu yang membuat Pak Morgan terperangah kaget.

“Ayah, sekarang Ollyte belajar *barista.* Aku senang tinggal di sana, tapi juga kangen dengan Ayah. Kangen makan bakso di tukang kesayangan kita, dan berjalan-jalan di taman sambil mengenang masa kecilku yang nakal.”

Pak Morgan bangkit dari kursi, meraih tanganku.

Tunggu! Mau ngapaian dia?

Seperti bisa diduga, dia memelukku erat dengan air mata berlinang.

Ollyteeeeeee!

BAB 16 - Ollyte

Motor membawa kami melesat di jalan raya, usai menghadiri pemakamanku sendiri di TPU Jeruk Purut. Sebelumnya, Rafael pamitan kepada Ayah dan Tante Noura, mengatakan dengan sabar dan tulus apa yang kusebutkan agar Ayah menjaga diri dan jangan sering begadang. Bahkan, kusuruh Ayah menikah lagi bila sudah ada calon di depan mata. Tante Noura ternyata janda beranak satu, bocah berumur sepuluh tahun. Pun dulu Ayah sangat menginginkan anak lelaki. Kuharap mereka akan jadi keluarga bahagia dan tak sedih bila mengingatku.

Motor berhenti, sedari tadi tak saling bicara ternyata kami sudah sampai di kedai kopi. Sejauh apa pun perjalanannya, bila bersama orang yang dicinta tidak akan pernah terasa saking nyamannya.

Rafael turun dari motor, membuka helm, mukanya letih tidak tidur semalaman untuk menjaga jasadku di rumah Ayah, dia tersenyum saat aku mengggandeng tangannya masuk ke pintu kedai. Tak ada pengunjung sore ini. Rafael membawaku ke sudut ruangan, dekat kaca jendela yang menontonkan lalu lalang

kendaraan di jalan, hanya saja ada pohon palem kecil yang sedikit menutupi. Kami duduk berseberangan.

Tiba-tiba Fajar datang tergopoh-gopoh, dengan mimik kuatir, bertanya, “Boss, aku kira kamu hilang lagi! Semalaman nggak pulang.”

Rafael menatap Fajar lama, entah dia sedang menimbang-nimbang apa dalam pikiran, kemudian dia mengangguk-ngangguk seolah setuju dengan rencana yang masih disimpan sendiri itu. Dan sepertinya, Rafael memang akan menghilang lagi dalam beberapa hari setelah ini. Aku mencium suatu hal yang aneh di sini.

“Bisa panggil Rahmat buat bikinin dua gelas *mochacino*, Fajar?” Suara Rafael terdengar lelah. “Sama kue, ya, apa aja.”

Sebelum Fajar menyahut, aku sudah ada di belakang punggung Rafael, memijit bahunya. “Papa kecapekan banget, ya?”

“Ok, *Boss*!” Fajar balik badan, mengangkat bahu atas pertanyaan yang tak digubris Rafael.

“Geli, Ollyte,” komentar Rafael. “Sini duduk.”

“Gak mau, ah. Kasian, Papa, semalaman pake motor.” Aku terus memijit, kadang melakukan gerakan seperti mencacah daging dengan telapak di atas bahunya dengan senang hati.

“Aku pengen denger cerita kamu, Ollyte. Tentang kamu, keluargamu, dan ... Shandi.”

Aku rasa seusai Rafael pulang dari rumah Ayah, dia menjadi pribadi yang berbeda. Lembut dan meski sedih, dia merasa lega serta bahagia, hal itu terlihat jelas di matanya.

"Ada syaratnya, Pa, ada syaratnya," kataku sambil mengedip sekali. "Jangan minum *caffein*. Biar cerita tentangku menjadi dongeng yang bikin Papa tidur. Kita tidur ke atas, ya?"

"Kamu mau modus, ya?" Rafael terkekeh, entah bagaimana, satu alisnya yang mengacung seolah sedang melihat kenangan pertama kami di belakang. Aku yang tukang modus bila ingin berada di dekatnya.

Aku cengengesan, menangkup dua belah pipi di depan wajah babang tampan. "Ya, kalau nggak istirahat dengan cukup terus mataku punya lingkar hitam kayak panda gimana, Pa? Kan, ceyem."

"Gaya kamu seperti bukan hantu saja, Ollyte," seloroh Rafael geli.

Rafael berdiri saat Fajar sudah menyongsong datang. Dia berbisik untuk menyuruhku memakan aroma kue dan kopi, aku melaksanakannya. Lalu berkata pada pegawainya itu bahwa dia akan langsung tidur.

"Si *Boss* labil banget," gumam Fajar di belakang Rafael.

Kami yang mendengarnya hanya tersenyum aneh.

Rafael melempar jas mahalnya ke keranjang baju kotor, lantas merebahkan diri di atas kasur empuk. Dia terpejam untuk beberapa saat untuk menghilangkan penat, lalu bangkit terduduk kemudian berkata, "Ollyte, ngapain nyengir di situ? Katanya mau cerita?"

"Eh, kan, katanya aku harus jaga jarak biar nggak khilaf perkosa Papa, nanti." Aku memang sedang berdiri, melayang, di atas kursi menghadap Rafael.

Rafael mencebikkan bibir. "Jangan kira aku nggak tau, ya, kamu kadang-kadang suka nowel atau elus pipiku saat lagi tidur."

Aku rasa pun perjanjian lisan beberapa waktu lalu sudah tak berlaku, saat Rafael memelukku dari belakang tempo hari. Segera saja aku melesat mendekat dan berbaring di sisinya.

Rafael menumpu kepala dengan tangan, sebelah kaki juga ditekukkan, tidur menyamping. "Jadi, gimana masa lalu kamu saat masih jadi manusia, Ollyte?"

Aku menoleh ke arah Rafael yang sedang memandangku penuh keingintahuan, dengan posisi terlentang. Sebelah tangannya menyingkirkan anak rambut yang menutupi sebagian pipiku, aku tersenyum manis, pandangan kemudian beralih ke langit kamar, menerawang masa silam.

"Aku Ollyte Morgan. Berumur dua puluh tahun saat mati ditusuk keris oleh sepupuku, Sandi. Hari itu, keluarga mengadakan acara pertunanganku dengan seorang anak pejabat kota Surabaya. Dia bernama Luwis, dia ganteng, dan mapan. Sayang, *playboy*. Tetapi, sebelum cincin tunangan itu mengikat nasib kami, Shandi menemuiku di kamar mandi hotel karena aku sangat gugup dan ingin sendirian dulu. Saat itu ...." Ucapanku terhenti sedetik, mengingat kejadian naas dulu.

"Kami bertengkar, dan aku tidak menyangka dia mau melecehkanku di sana. Pertahanan terakhirku adalah menendang kemaluannya, itu juga yang membuat Sandi gelap mata dan menusuk jantungku, Pa. Dia menusukku sampai mati."

Aku bergetar ngeri, aroma kopi menyembur memenuhi ruangan yang temaram.

"Hai, Ollyte, jangan takut. Ada aku." Rafael meraih jemariku dan meletakkan di pipi hangatnya. Walau dia sedikit meringis saat

merasakan dingin tanganku. Ada cinta di bola mata Rafael untukku. Sungguh aku tidak mengada-ngada. Karena itu pula aku merasa panas di kedua belah pipi. Bersemu merah jambu.

Awaw!

Aku melanjutkan, "Tapi, meski saat dewasa tingkahnya menakutkan karena cinta buta yang Sandi miliki untukku, ketika kecil kami begitu dekat dan dia senantiasa menjagaku bila ada cowok tengil yang menggoda dan mengganggu, Pa. Dia juga memberitahu kemampuan anehnya hanya padaku, Pa. Dia indigo dan bisa melihat hal-hal tertentu lewat mimpi. Semisal kematian seseorang terdekat. Uhm, karena itu juga mungkin dia tahu kedatanganku dari mimpinya."

Aku mengingat masa lalu sebagai manusia sepenuhnya, saat keris itu bercahaya. Dan bilamana nanti Tante Nurul serta Om Ali ingin mengautopsi jasad Sandi usai tiba di Jakarta, aku yakin seratus persen Rafael tidak akan terlibat.

Karena malam kemarin, dia sendiri yang menusukkan keris itu ke dalam tubuhnya. Aku menyuruh Rafael pergi dari kamar Sandi, dengan membawa jasadku yang diformalin. Sandi merengek-rengek, setengah gila, mengutarakan cinta.

***

"Sandi, mungkin kita ada di benang yang salah menurut pandangan manusia, bila kau kukuh ingin bersamaku dan melupakan ikatan darah di antara kita. Tapi, kenyataan dari takdir ini tak dapat diubah. Mamamu adalah adik dari ayahku, San. Mereka tidak akan pernah setuju bila pun perasaanku akan luluh."

"Aku merindukan kebersamaan kita, Ollyte." Sandi jatuh terduduk, meratap.

Keris itu semakin menyala-nyala, meresap ilmu hebat yang semula berpindah ke rohku hingga menjadi sakti. Pria itu pasti tidak sadar apa yang sudah terjadi kini, di sekeliling kami. Aku bahkan menggeliat-geliat merasakan penarikan itu.

"Lalu kenapa kau sampai hati membunuhku, Sandi?" Mataku berkilat penuh emosi.

Sandi tiba-tiba bersujud. "Maafkan aku, Ollyte. Ampuni, Sayang. Aku bodoh dan hilang akal saat itu. Maafkan aku."

"Bangun, Sandi," perintahku, memejamkan mata, melanjutkan, "Aku memaafkanmu."

"Tidak!" jerit Shandi nyaris sinting. "Bawa aku bersamamu, Ollyte."

"Kau berhak melanjutkan hidup, San. Benahi dan tata hatimu agar lebih luas memandang kehidupan," kataku kaget sendiri karena entah dari mana mempunyai kosa kata sebijak itu. "Tidak ada bunga yang bertunas jadi carilah pengganti. Kau bisa dapatkan yang terwangi."

Berbarengan dengan usainya kalimatku, energi keris itu berhasil menyerap seluruh kekuatan salah alamat yang ada dalam diriku. Tetapi, dalam sekejap suasana menjadi menegangkan kembali.

Sandi mengarahkan ujung keris itu ke dada kiri, berujar dengan mata terbeliak gila. "Aku mencintaimu, Ollyte. Betapa pun salahnya caraku. Aku tetap akan mengejarmu sampai ke alam hantu sekali pun!"

"Jangan lakukan itu! Ingat orang tuamu, San!" pekikku terkejut. "Sandi! Oh, tidak!"

Darah yang keluar dari mulut Shandi muncrat ke mana-mana. Keris itu kembali memakan tumbal. Hanya saja ....

"Ollyte!!!"

Roh Sandi keluar dari jasad. Tetapi, mendadak tak berapa lama, dia terhisap ke bilah keris hitam mengkilat yang tertancap di jantungnya.

Aku menggigit bibir, menatap jasadnya nelangsa. "Walau aku tak mencintaimu sebagai lelaki, aku sangat menyayangimu sebagai saudara, Sandi. Terima kasih."

Aku memandang sekeliling, rumah ini hampir roboh!

***

"Papa, udah tidur belum?" Aku mendekat, memandang wajahnya yang seperti terusik akan sesuatu.

"Ollyte, andai ... ehm, andai benar apa yang dikatakan Sandi bahwa dia bisa membuatmu kembali hidup. Sebelum semua ini terjadi, ya. Apa yang sangat ingin kaulakukan di dunia, bila diberi kesempatan kedua?"

"Aku," kataku dramatis, "cuma pengen mandi."

Seketika Rafael memasang tampang masam, sedangkan aku tergelak hebat. Lagi pula, aku yakin dia pasti mengetahui jawabannya sendiri.

Rafael sedikit menggeliat dalam tidur, selimut yang kunaikkan sebatas lehernya mulai tersingkap, ruangan remang hanya diterangi lampu kamar. Dia membuka dan mengerjapkan mata, padahal baru tidur tiga jam. Sementara aku mengawasinya di jendela besar dekat *drum*. Seakan membelakangi hamparan kota yang cantik dengan warna-warni cahaya lampu.

"Ollyte?" Nada suara Rafael bertanya, pandangannya mulai mencari keberadaanku.

Aku melayang menghadapnya. "Aku di sini, Pa. Kenapa? Tanen, ya? Mimpiin aku minggat dari idup, Papa, ya?" Aku cengengesan.

"Apaan, sih? Bisa nggak jangan kegeeran mulu?" Rafael mengujarkannya sambil terkekeh, tidak pakai emosi karena merasa terganggu seperti jauh sebelum hari.

Rafael merenggangkan badan, duduk dan bersandar di kepala ranjang. Kemudian, dia menatapku lega dan tersenyum.

Aku sampai merasa tak percaya, akan diberi tatapan seolah-olah aku adalah perempuannya. Gadis hantu perempuannya. Kan aku jadi salah tingkah bagai seorang pemalu ,bila Rafael terus menghujani cinta melalui sorot mata.

"Duduk sini." Rafael menepuk sisi kasur yang kosong.

Aku memilin senyum, mengangguk, dan langsung *nyamber* menyandar di bahunya. Bangun tidur saja Rafael masih wangi. Bola mataku bergerak ke atas, melihat leher tinggi seksinya, serta rahang yang pas di wajah tampannya.

Rafael aku mencintaimu ....

Perasaan bahagia itu meledak dalam hati, seolah mampu memekarkan seluruh bunga di jagad raya hanya dengan senyumku. Aku jatuh cinta padanya sudah sedari awal bertemu, dan kini berhasil membuat babang tampan terpikat dengan caraku sendiri. Meski manusia atau hantu lain akan berpikir ini adalah hal tabu, karena kami ada di dua dimensi berbeda. Tetapi ....

"Kamu tau nggak, Ollyte? Aku percaya pada rasa sukaku padamu. Kamu juga, 'kan?"

Ya, aku hanya butuh Rafael percaya. Percaya pada dirinya sendiri dan padaku, terlebih pada rasa yang kami miliki bersama: cinta. Lisan kami bahkan tak bicara perkara hati, tapi sudah saling memahami.

"Papa, sayang aku, dong?" kataku bodoh. Kegirangan. Tak berhenti bergerak dalam sandarannya.

"Kalo nggak sayang mana mungkin aku belain kamu sampai sebegitunya, Ollyte. Dari awal bertemu, entah gimana caranya, empati itu buat kamu."

Aku mengingat Rafael yang jadi selalu membawaku ke mana-mana. Pun karena selalu bertemu, meski awalnya harus modus dulu. Modus ala Ollyte memang *is good*!

"Tapi aku udah nggak sekuat dulu, Pa. Kekuatan jahatku masuk lagi ke keris." Aku sih sebenarnya tidak begitu pusing atas perihal itu, lagi pula hanya menyusahkan Rafael saja.

"Gak apa, Ollyte. Lagian ... ada aku. Kita bisa duet kalo dibutuhkan. Kamu malah jadi terlihat semakin jernih dan cantik tanpa terkontaminasi hal lain."

Lalu kami tertawa usai kalimatnya itu.

Ya, lelaki yang seperti Rafael yang bisa membahagiakan. Tidak hanya memberi cinta, tetapi juga menerima segala kekurangan pasangannya. Kami adalah pasangan abnormal.

"Papa ... cinta banget, ya, ma aku?"

Ting. Ting. Ting.

Aku berkedip genit.

Saking gemasnya, Rafael lantas meraih tubuhku dan didudukkan menyamping di atas pahanya. Aku sampai melongo.

Aduh, apa yang bakal terjadi selanjutnya, ya?

"Kalo, iya, kamu mau apa?" Rafael menggoda, menjilat bibir bawah yang sensual dengan perlahan.

Aku memajukan bibir. "Mau cium."

Rafael memegang tengkukku, tak peduli seberapa besar perbedaan antara kulit dingin dan panas kami. Kami bertatapan dalam, sebelum bibir saling menyatu dalam rasa menggebu-gebu.

Manis, hangat.

Detik jam terus berdetak, Fajar dan Rahmat sibuk mengelap meja sambil mengernyit heran menatap pintu kedai yang tak sekali pun terbuka hari ini. Hanya angin malam yang menerobos masuk melalui ventilasi. Sementara Rafael menyisir setiap ruang kedai dengan mata, mengutarakan kerisauan.

“Ollyte, kurasa ada ....”

Aku yang duduk di depan konter mengangguk dua kali, sebelum kalimat Rafael selesai. Dia sadar juga rupanya apa yang sedang terjadi. Tetapi, berbarengan dengan itu pintu kedai berdentang. Kami semua menoleh ke arah siapa yang datang. Remaja putri berwajah biasa dengan kaus putih polos dirasa istimew,a karena menjadi konsumen pertama. Dia mengitari beberapa meja sambil menunduk, hingga sebagian anak rambut menutup muka dan berakhir duduk di kursi nomor 15.

Insting-ku mengatakan ada hal mistis yang ikut bersamanya. *Siapakah?*

BAB.17 - Rafael

Bisa kurasakan ada yang aneh sekarang. Suasana malam tidak seperti biasanya. Entah hanya di sekitar kedai apa di luar juga sama? Seperti ada mantra tak kasat mata yang membelenggu kedai. Membuat seperti berada dalam kungkungan dan menimbulkan keheningan yang aneh. Tak kasat mata, tapi bisa kurasakan.

Ehm ….

Ollyte pun merasakan hal yang sama. Dia bergerak gelisah, melayang dari jendela satu ke jendela lain. Burung hantu peliharaannya pun melakukan hal yang sama. Seperti pemiliknya, dia berterbangan dengan gelisah.

"*Boss*, itu burung kenapa? Sakit atau lapar?" tanya Fajar heran.

Aku hanya mengangkat bahu, mengamati Rou yang gelisah. Tak lama terdengar suara dentang pintu terbuka, saat aku hendak menegur Ollyte untuk menenangkan burung hantunya.

Gadis berambut sebahu, yang biasa datang dan duduk di meja nomor lima belas. Kali ini dia masuk tanpa menyapa atau basa-basi, melangkah lurus ke arah meja yang biasa dia tempati dan duduk di sana.

"Kakak, mau pesan apa? Senang rasanya melihat hari ini Kakak datang," sapa Fajar dengan suara riang dan buku menu di tangan menghampirinya.

Mendadak tercium aroma aneh, semacam bunga dalam jumlah banyak sekali dijejalkan dalam ruangan. Aku tak tahu aroma apa ini, tapi ollyte bersikap waspada dan mulai melayang mendekati Fajar. Pun aku, mulai mengikutinya. Belum sampai ke tujuan, si gadis bergerak cepat. Menepuk pundak Fajar dan membuat pelayanku ambruk di lantai.

Sial!

"Ollyte!"

Ollyte merespon panggilanku, dia bergerak cepat dan menerjang si gadis. Nyatanya, meleset.

"Fajaaar! Bang, dia kenapa?" Rahmat berdiri di sampingku, dan melihat ketakutan saat si gadis menyerang Ollyte. Baginya tentu aneh melihat si gadis berkelit ke sana kemari, tanpa tahu apa sebabnya.

"*Sorry*, ya, Rahmat."

Kutepuk pundak pegawai yang sudah ikut kerja selama setahun ini. Kemudian menotok lehernya. Seketika dia ambruk di lantai. Perlahan kuseret tubuhnya ke pinggir ruangan dan mengambil meja untuk menutupi.

Lasoku ada di atas, akan memakan waktu untuk mengambil. Keraih kursi tinggi dan membanting ke lantai. Kursi hancur, kucopot dua kakinya dan menenteng di tangan.

"Ollyte!"

Tepat saat aku berteriak, Ollyte terbanting ke dinding kaca dan menembus ke luar. Aku berlari kali ini, mengayunkan ke dua kayu

di tanganku. Gadis di depanku menyeringai dan mengelak dengan mudah.

"*Hallo*, tampan. Kita bertemu lagi?" Suaranya aneh dan serak, menyeringai ganas. Dan kembali menerjangku.

Kulemparkan tubuh ke samping, setengah telentang, dan kuhantamkan kayu pada kakinya. Kali ini dia tak cukup cepat dan terjungkal.

"Papa ... awas!" Ollyte melayang masuk, kembali menyerangnya. Memanfaatkan kesempatan kutarik Fajar yang terkulai ke arah dinding. Merebahkannya di sana dan menutup tubuhnya dengan meja.

Kedai bergetar, si gadis melenguh saat Ollyte berhasil menghantam kepalanya. Kedai mulai bergetar hebat, saat kulihat badannya seperti tertarik keluar dan memanjang. Sosok lain keluar dari tubuhnya, dan meninggalkan tubuh si gadis terkulai di lantai. Nalini berdiri menyeringai

"Dasar, Nenek Peyot!" hardik Ollyte marah.

Nalini menyeringai, menunjukkan taringnya. "*Hallo*, tampan. Kita bertemu lagi, kali ini aku akan membawamu pulang," ucapnya dengan suara yang serak.

"Mau bawa kekasihku pergi! Hadapi aku dulu." Dengan geram Ollyte menantangnya, dan berdiri di depan tubuhku.

"Ollyte," tegurku

"Paa, ambil lasomu. Aku alihkan perhatiannya."

Detik berikutnya, aku merunduk saat sebuah pukulan di arahkan Nalini pada kami. Mengenai kaca dan membuat hancur berantakan. Ollyte berteriak dan menerjangnya. Mereka menembus pintu kaca dan keluar halaman.

Tak banyak waktu, kulari menaiki tangga masuk ke kamar dan mengambil kacamata dan laso. Rumahku berguncang hebat, kuatir dengan area lantai dua, kusempatkan membaca mantra untuk melindungi roh di dalamnya sebelum berlari turun menuju halaman.

Gilaa ... serius ini! Gilaa ....

Ada semacam kubah putih menyelimuti kedai. Layaknya gelembung besar. Pantas saja tidak ada yang tahu keributan di sini. Jadi, ini rupanya.

Nalini dan Ollyte masih saling serang di atasku. Saat melihatku, Ollyte meluncur turun dan hinggap di atas bahuku. Nalini terjatuh tidak jauh dari kami.

"Tampan, ayo. Tinggalkan hantu itu dan pergi denganku," desah Nalini.

Aku memandang tajam. Dari balik kacamata, terlihat wujud aslinya. Bersisik dan menjijikkan. "Kenapa kau ingin membawaku, Nalini?" tanyaku penasaran.

Nalini tertawa keras, mahkota ular di kepalanya berguncang. "Karena kau adalah simbol kekuatan, Rafael. Banyak siluman dan hantu di wilayah kami ketakutan olehmu. Kalau aku bisa mendapatkanmu di sisiku, aku yakin bisa memperluas wilayah kekuasaanku. Dengan bantuanmu tentu saja." Tangannya terulur untuk menyentuhku.

Ollyte berteriak marah. "Papa, awas!'

Aku mengelak, kulecutkan laso ke arahnya. Dia menepiskan dengan mudah. Tangannya memanjang bagaikan ular, berusaha meraihku. Kutembakkan serum dan mengenai perutnya. Berbeda dengan hantu lain, serum hanya membuatnya terbakar, tapi tidak menghilang.

"Kurang ajaaar, kalian!"

Dia mulai menyerang membabi-buta. Dengan kekuatannya, seperti menarik banyak benda ke arahnya. Ollyte mencoba menyerang dengan angin, tapi sayang kekuatannya memang tidak sekuat dulu. Aku melecut laso, berusaha mengikatnya. Berguling dan meloncat menghindari pukulannya yang datang cepat.

Tangannya berhasil meraih Ollyte dan mencekiknya. Ollyte molotot kesakitan. Menggunakan seluruh kekuatan, kusalurkan panas tubuh ke arah telapak tangan.

Berhasil! Lasoku berpijar seperti terkena cahaya.

"Enyah, kau makhluk sialan!" Sambil berteriak aku menerjangnya. Menyabet laso ke tubuhnya dan menembak dengan serum. Dia mengelak, aku menerjang. Geraman marah terdengar, saat serumku mengenai wajahnya. Ollyte terlepas dari cengkeramannya dan meluncur ke tanah. Kulihat dia terbatuk kesakitan.

"Aku memujamu, tapi kau membuatku marah, Rafael!" Dia berbalik dan mengarahkan pukulannya padaku. Aku terdorong oleh besarnya kekuatannya. Tendangannya mengenai perut, dan membuatku terjungkal. Belum sempat aku berdiri, tendangan lain datang kali ini menghantam leher.

"Rupanya harus dengan kekerasan untuk membawamu!" teriaknya di atas kepalaku.

Aku meringis kesakitan. Dada sakit sekali seperti terhimpit batu.

"Dasar! Nenek Peyot! Lepaskan Papa!" Ollyte muncul kembali menerjang. Kali ini aku bergerak cepat. Kuraih tubuh Nalini, dan mencoba menjerat dengan laso. Dia kaget, tapi aku lebih cepat.

Mengurung tubuhnya dalam belutan lasoku yang makin membara, dan kutembak serum dengan cepat di berbagai bagian tubuhnya.

Lengkingan menyayat terdengar seiring dengan tubuhnya yang terlihat memudar. Ada semacam bola api keluar dari tempatnya menjerit, melesat ke atas dan menghantam jendela lantai dua rumahku.

“Aaaah! Kalian akan merasakan akibatnya!” Suara ancamannya terdengar seram di keheningan malam.

Terdengar suara berderak hebat. Nalini menghilang di tempatnya dan rumahku bergetar. Tak lama jendela kayu yang menutup ruang lantai dua menjeplak terbuka. Segala jenis makhluk gaib yang selama ini aku kurung, berterbangan keluar. Kubah yang menutupi rumah pun terbuka seiring dengan terjangan banyak makhluk yang selama ini kutangkap.

Sial!

Aku hanya bisa termangu dengan Ollyte di sisiku. Memandang langit di tempat makhluk-makhluk itu berhamburan keluar.

“Ini akan panjang urusannya,” gumamku pada Ollyte.

Kulihat Ollyte pun merasa cemas. “Pa, bagaimana jika mereka membuat onar?” tanyanya.

“Kita berdua akan memburunya kalau begitu.”

Aku dan Ollyte kembali masuk ke dalam kedai. Dengan kekuatan yang tersisa, Ollyte merapikan kedai dengan aku berusaha menyingkirkan puing-puing. Tak lama kuseret tubuh Fajar dan Rahmat lalu mendudukannya di kursi. Ollyte berusaha masuk ke dalam mimpi mereka, dan membuat mereka lupa peristiwa hari ini.

“Besok pagi, mereka akan bangun dengan perasaan segar,” ucap Ollyte sambil bertepuk tangan gembira.

Aku mengangguk. Meraih tangan Ollyte yang dingin dan menggenggamnya. Tak lama kami berpelukan di bawah cahaya rembulan. Hantu cantik yang kini menjadi kekasihku, meletakkan kepalanya di bahu. Aku terpikat padanya, benar-benar terpikat pada Ollyte, tanpa kusadari.

“Pa, sepertinya jalan kita untuk bersama tidak mudah,” bisiknya parau, saat melihat rembulan meredup dan tergantikan awan gelap.

“Kita akan menghadapinya bersama-sama. Jangan takut.”

Malam itu, aku tidak tidur. Duduk berdua dengan Ollyte di kedai, sambil menjaga dua anak laki-laki yang sedang pingsan.

Pagi menjelang, keduanya terbangun. Mereka sedikit bingung dan dengan kikuk meminta maaf karena telah tertidur, lalu ngeloyor ke ruang belakang. Pasti mau buat sarapan atau mandi. Setelah itu mereka pamit pulang.

Ollyte meminta sarapan roti bakar dan kopi. Setelah menghirup uapnya dia berkata dengan ceria perutnya mengembung kenyang. Pintu kedai berdentang terbuka, saat aku sibuk mengelap meja.

“Selamat pagi, Rafael dan Ollyte. Kita bertemu lagi.”

Laki-laki yang kukenal dan pernah datang sebelumnya, menyapa kami ceria. Bibir tersenyum, tapi mata terlihat waspada. Datang bersamanya sekitar sepuluh orang lain, dan dua di antaranya adalah paranormal yang pernah kulihat di acara uji nyali.

Rio Kyoasin … mau apa dia?

Ollyte menggeram dan melompat ke hadapanku.

"Ollyte, tenang," gumamku.

"Aduh, Cantikku. Kau melukai hati dengan menggeram padaku," ucap Roi dengan nada mendayu.

"Mau apa kalian kemari! Aku bisa merasakan hawa permusuhan!" teriak Ollyte.

"Jangan begitu, kami datang untuk bicara baik-baik." Roi mengulurkan tangan untuk berjabat tangan, tapi Ollyte menolak.

"Langsung saja, mau apa kalian datang?" tanyaku pada Roi.

Roi menyunggingkan senyum. Mengedarkan pandangannya ke seluruh kedai. Memberi tanda kecil pada orang-orang di belakangnya, yang kini bergerak seperti mengurung kami.

"Semalam ada peristiwa astral yang terjadi, menurut penerawangan kami berasal dari tempat ini. Kuat dan hitam, betul, Rafael?" tanya Roi, "Pasti kalian berdua terlibat." Tangannya menunjuk aku dan Ollyte.

"Tidaaak, semua murni ulahku. Papa tidak terlibat," bela Ollyte sambil merentangkan tangan di hadapanku.

Dengan sabar kusingkirkan tangannya. "Jika benar kami terlibat? Kalian mau apa?" tantangku.

"Dengan terpaksa, kami harus menangkap Ollyte. Karena yakin, jika semua hal pasti berasal dari dia."

"Bagaimana jika kami menolak?" tanyaku sambil memeluk pundak Ollyte dan tersadar laso ada di laci.

Roi Kyoasin tertawa terbahak-bahak. "Kalau begitu kami terpaksa menggunakan kekerasan."

Dia memberi aba-aba dan serempak enam orang berbadan tegap mengurungku. Ollyte melayang dan berkata mengancam. "Tangkap aku, jangan lukai Papa!"

"Tidak Ollyte!" sahutku, "Kita hadapi ini bersama-sama."

Angin berpusar dari tangan Ollyte. Roi menatap waspada, sementara aku bergerak untuk menghindari pukulan dari orang-orang yang mengeroyokku. Sementara aku bertarung, terdengar gumaman mantra dari paranormal. Makin lama mantra terdengar makin berirama. Seiring tiap kalimat dari mulut mereka, Ollyte seperti berteriak kesakitan. Angin hilang dari tangannya dan dia meluncur turun ke lantai.

"Ollyte!" teriakku panik. Terlalu kuatir dengan keadaan Ollyte membuatku hilang konsentrasi dalam bertarung. Dua pukulan bersarang di perut, aku terjatuh dan kaki diinjak oleh salah seorang dari mereka. Tidak hanya itu, bahuku pun dihajar.

"Cukup!" Terdengar teriakan Roi.

Dua orang mengikat tanganku dan mendudukkan di lantai. Aku tidak peduli dengan keadaanku asal Ollyte selamat.

"Ollyte, bangun," teriakku padanya. Sayang sekali, hantu tercintaku tergolek tak berdaya di lantai.

Dengan marah kulihat Roi menghampiri Ollyte, dan menyibak rambut dari wajahnya. "Jauhkan tangan lo dari Ollyte!"

Roi hanya mengerling mendengar teriakanku. Mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya dan menggoyangnya di depan Ollyte. Sebuah lonceng kecil yang berwarna kuning emas. Dalam dentingan ke tiga, Ollyte menyusut dan masuk ke dalam lonceng.

"Ollyteee!" Kepanikan melandaku karena Ollyte menghilang. Aku meronta berusaha melepaskan diri dari cengkeraman mereka, tapi gagal. Mereka makin kuat memegangiku.

"Rafael, Ollyte akan ikut denganku. Jika kamu ingin Ollyte selamat, bereskan apa yang telah kau perbuat. Banyak makhluk yang marah karenamu." Dengan ancaman terakhir, Roi Kyoasin pergi bersama paranormal membawa Ollyte yang terkurung dalam lonceng. Para pengawal mereka menali tubuhku, dan membiarkan aku sendiri di kedai.

Butuh beberapa waktu sampai aku bisa lepas dari belenggu, tapi jejak Ollyte tidak dapat kutemukan. Aku menutup kedai demi keamanan orang-orang di sekitarku. Menyalakan TV hanya untuk melihat berita tentang listrik yang mati tiba-tiba. Banyak orang bunuh diri dan bencana, seperti perampokan terjadi di mana-mana. Para makhluk itu mulai beraksi menebar terror.

Malam hari aku menerima kunjungan dari orang yang tak terduga. Sepupuku, Brian Zaer datang bersama istrinya. Mereka menatapku prihatin. Sementara Brian dan aku mengobrol, Thalysa sibuk memasak sesuatu di dapur.

"Keadaan lumayan gawat, Rafael. Apa Ollyte terlibat?"

Aku mengangguk, lalu tanpa sadar bercerita panjang lebar pada sepupuku. Tentang bagaimana kami diserang dan Ollyte ditawan Roi Kyoasin. Brian mengamatiku, terlihat kebingungan.

"Kenapa, Bang?"

Dia mengangkat bahu lalu menunjukku. "Lo jatuh cinta sama hantu itu, " ucapnya lugas.

Aku memejamkan mata dan mengurut kening. Merasa jika menyangkal tidak ada gunanya. "Nggak boleh, ya?" tanyaku pelan.

"Kata siapa nggak boleh?" ucap Thalysa menimpali pembicaraan kami. Dia datang dengan nampan di tangan berisi dua porsi nasi goreng. Entah dari mana dia mendapat nasi putih untuk dimasak. Aromanya membuat perutku bunyi.

"Makanlah, Rafael. Kamu terlihat kurus," ucapnya sambil meletakkan nasi di hadapanku. "Soal kamu jatuh cinta dengan Ollyte, itu wajar saja. Tahu kenapa? Aku jatuh cinta dengan Brian justru saat dia berwujud hantu."

Aku melihat Brian tersenyum. Meraih tangan istrinya dan mengecup. Aku tercenung dengan kata-kata dan pengertian mereka. Nasi goreng kutandaskan dalam lima menit. Sebelum pamit pulang Brian berkata padaku, "Besok malam jemput aku, jangan bawa Bili untuk menangkapi mereka. Aku akan membantumu."

Aku ternganga, antara kaget dan gembira menerima tawarannya. Yang pasti dengan bantuan Brian, maka makin cepat aku menemukan Ollyte.

Keesokan malam, seperti yang kami janjikan. Aku memacu motor dengan Brian di belakangku. Kami sepakat untuk pergi ke gedung tertinggi di kota. Perlu perjuangan untuk masuk ke dalam gedung saat malam. Sampai akhirnya seorang penjaga yang telah kami sogok dengan banyak uang, membiarkan kami masuk.

Berbeda denganku yang memakai pakaian serba hitam dengan kacamata dan laso, Brian terlihat santai dengan kaos dan celana jin. Saat kutanya mana senjatanya, dia tersenyum dan mengembangkan tangan. Tak lama kulihat sebuah cahaya panjang menyerupai akar keluar dari telapak tangannya. Kereen dan membuatku melongo.

"Sulur cahaya, warisan Kakek," ucapnya dengan terkekeh. "Ayo, lemparkan bola cahayamu tinggi-tinggi."

Aku mengangguk, melempar bola kaca tinggi di udara lalu Brian mengulurkan sulur cahayanya ke arah bola. Seketika bola melayang dan berpendar di udara. Tidak lama terdengar suara-suara aneh, dan tempat kami diserbu makhluk astral yang tertarik oleh cahaya dari bola kaca. Bisa jadi mereka adalah makhluk yang pernah kutangkap sebelumnya.

Aku melecutkan laso, menarik siapa pun yang mendekat dan menembak dengan serum. Dibantu Brian dengan sulurnya, semua makhluk kami lumpuhkan dan mengurung mereka kembali dalam bambu kuning. Terakhir, Brian menyegel bambu dengan mantra.

"Gue akan bantu buat buang ini," ucapnya sambil menggoyang bambu kuning. "Lo cari Ollyte pakai bola cahaya. Keliling kota ke tempat-tempat biasa Roi nongkrong bareng teman-temannya. Kalau bola menyala berarti ada Ollyte di dalamnya."

"Gue harus cari info tempat tongkrongan Roi," jawabku sambil mengangguk.

Brian tersenyum. "Berusahalah demi cinta, Adik Kecil. Gue bantu apa yang gue bisa ntar."

Aku bersyukur punya saudara seperti Brian dan Thalysa. Bili teman yang baik, tapi dia tidak punya kemampuan untuk membantuku saat ini. Yang aku lakukan adalah menyusun rencana untuk menemukan Ollyte.

BAB.18 - Ollyte

Hitam berkabut mendominasi tempat yang mengungkungku, dalam sebuah lonceng emas pengap yang mengekang pergerakan. Karena bila aku berontak sedikit saja, benda sialan ini akan menyerap energiku. Menjadikan aku tak berdaya. Tidak pernah sebelumnya aku mengeluh sepanjang ini sebelumnya. Meski aku tidak tahu ini sudah berapa hari sejak Roi datang, dan menangkapku tanpa perasaan.

"Bang Roi," ratapku yang entah keberapa ratus kali, terbaring di ruang hampa yang kian lama terasa menghimpitku. Aku sakit. Hal sedih yang lebih menyakitkan adalah rasa kangen pada Rafael, entah apa kabar dia sekarang. Sedang sibuk mencarikukah? Atau ....

"Ya, Ollyte." Tidak biasanya, Roi menyahut. Kurasa dia memegang lonceng dan dinaikkan tepat di depan muka beralis tebal nan tampannya, yang kini terasa menyebalkan karena tidak kusangka dia akan sampai hati mengurungku di sini.

"Aku pengen keluar," lirihku dengan nada memohon, bangkit duduk penuh harap akan kebebasan yang seharusnya menjadi hakku.

Roi mendesah, “Kau berbahaya, Ollyte.”

“Sudah berapa lama aku di sini?” cecarku muak, mulai tidak sabar. Aku membayangkan mukaku jadi bengis seperti saat sehebat dulu.

“Dua minggu,” tukasnya ketus.

Hening untuk beberapa lama.

“Aku pengen keluar, setidaknya dari lonceng ini, Bang,” rintihku, nyaris mengeluarkan isakkan. Aku khawatir pada Rafael.

“Janji tidak bakal kabur?” Roi tak yakin padaku.

Aku berkata sungguh-sungguh. “Aku janji.”

Roi membaca mantra, dan bikin aku melesat keluar dari dalam lonceng yang seperti kurungan ayam jantan. Mengesalkan. Dia duduk di sebuah kursi satu dudukkan dengan sandaran panjang sekali. Ada meja kaca persegi yang dihiasi beberapa patung berbentuk kecil.

Aku menjaga jarak, memberi tatapan permusuhan. “Kenapa, Bang Roi, baru mengeluarkanku? Ke mana saja selama ini?”

Sebelum memberi atensi penuh padanya, mataku liar melihat di mana aku sekarang. Dalam sebuah ruang terang benderang meski jendelanya tertutup. Banyak boneka setan nakal yang diberi kalung jimat, agar para pengisinya tidak keluar dari wadahnya.

“Bila saja kau tahu apa yang kulakukan demi kau, Ollyte,” ujar Roi dengan mata menyipit menilai sikap kurang ajarku. “Ttidak mudah meyakinkan para dukun yang terobsesi padamu untuk berhenti mengejar, dan menyerahkan tugas itu padaku.”

Aku tak sepenuhnya mengerti apa ucapan Roi, bukankah waktu itu kulihat dia berkomplot dengan para dukun untuk menyanderaku? Dipikirnya aku akan percaya begitu saja?

Tidak akan!

Aku menukas kasar. "Bang, bukan berarti saat aku berkata terlibat dalam kekacauan hari itu semuanya jadi tanggung jawabku!"

"Rafael tidak berarti apa-apa bagi dukun-dukun itu, Ollyte."

"Bukan Rafael maksudku! Tapi Nalini si ular tua peyot! Dia yang membebaskan para setan tawanan Rafael, sampai menebarkan terror. Dia kalah dalam bertarung melawan kami sampai bertindak licik seperti itu," jelasku menggebu-gebu.

Roi menyimak gugatanku dengan saksama, menyimpulkan. "Meski sepertinya memang kesalahan tidak sepenuhnya ada padamu, Ollyte, tapi tetap saja salah karena kau masih ada di dunia. Menempel pada pria manusia dan menyeretnya pada bencana."

Aku gugup, walau pun sedari awal tahu aku dan Rafael beda dimensi aku tetap tak mau pergi dari sisinya. "Aku dan Rafael saling mencintai."

"Itu juga sebuah kesalahan," komentarnya sengit. "Mungkin itu adalah masalah utama dari kekacauan ini."

"Dia mencintaiku," tekanku sinis. Apa yang salah dengan cinta? Bahkan ada kata saling yang melengkapi kisahku.

"Dan aku menyayangimu, Ollyte. Aku menganggapmu seperti adik kandung sendiri, walau terkadang berlebihan," sergah Roi tegas menautkan jemarinya di atas paha, menatapku tajam. "Apa yang telah Rafael janjikan padamu? Kebersamaan selamanya?" ejeknya.

Bila benar Roi sayang, lantas kenapa aku merasa dikhianati olehnya yang juga kuanggap kakak sendiri?

Roi melanjutkan panjang lebar. “Dia hanya pria egois yang sedang dimabuk asmara, tololnya pada sesosok hantu. Bila benar cintanya sangat kuat dan dalam ... saat mengetahui perasaannya sendiri dan dengan kemampuan yang dia miliki, semestinya dia membantumu menemukan jalan di mana seharusnya kau berada. Tidak terkatung-katung di sini atau di alam lainnya.”

Aku tergugu. Roi ada betulnya.

Ya, cinta seorang manusia kepada hantu akan dibuktikan dengan cara apa dan bagaimana? Haruskah aku menyuruh Rafael memutus urat nadinya sendiri? Atau merencanakan pembunuhan, semisal dia mati terlindas truk saat mengendari motor, atas kekasihku sendiri agar kami dapat bersama?

Membayangkan itu membuatku ngeri sendiri. Rafael tidak akan terima hal tersebut. Sementara aku mulai menerima ucapan Roi yang masuk akal. Aku tidak boleh ada di dunia manusia. Ayah sudah menemukan dan memakamkanku dengan layak. Lalu apa lagi yang menahanku untuk pergi dari sini?

“Ollyte, dia manusia biasa. Seiring waktu perasaannya juga bakal berubah dan ... kau tahu? Bisa saja di masa depan Rafael akan menikah dengan manusia juga. Lalu bagaimana denganmu?”

Aku mulai bimbang. Ya, masa depan Rafael patut kuperhitungkan juga. Tidak mungkin dia akan melajang sampai kakek-kakek karena dihalangi olehku, 'kan? Kutilik lagi ke belakang, di masa awal-awal kami bertemu dan saling mengenal. Aku tahu betul dia adalah orang yang kesepian. Bisa kubilang, dibuang papanya sendiri. Mungkin dia memiliki beberapa teman baik, tetapi pasti itu tidak cukup.

Dia butuh pendamping yang layak, yang bisa memberi bukan hanya kebahagian semu sepertiku. Suatu hari nanti, bila Rafael

menikah, pasti hubungan renggang dengan papanya akan berakhir. Karena begitulah manusia normal.

Dia hanya akan semakin dibenci papanya sendiri, kalau mengetahui sang anak mencintai hantu. Hal ghaib yang tidak secuil pun dia percaya ada, berdampingan dengan alam manusia. Tak kasat oleh mata biasa. Aku sudah mati.

"Aku bisa memberitahu di mana seharusnya kau berjalan dan menemukan cahaya, benar-benar lepas dari prahara dunia."

Aku terhenyak mendengar kalimat Roi barusan. Apakah ini harus jadi akhir dari kisah cinta kami?

Berpisah?

Roi sudah tahu dan percaya, bahwa aku sudah tak sehebat yang dulu. Kadang aku memaksa ikut dia *shooting* di tayangan televisi berjudul *'Karmana'*. karena dia tidak memenjarakanku lagi di lonceng. Hanya alibi sebetulnya, aku masih berharap akan bertemu Rafael di jalan atau dia melihatku di depan layar TV yang sedang *live*. Pun ternyata ini sudah minggu ke tiga kami tak berjumpa.

Tiba-tiba, saat tengah malam begini, aku mencium aroma manusia yang manis, segar, dan cantik. Aku ingat siapa pemiliknya. Mau apa dia mendatangi rumah yang menjadi kumpulan paranormal elit?

Aku jadi semakin tergoda untuk keluar dari tempat penuh boneka ini. Yang omong-omong, karena aku selalu jago membuat alasan agar tetap di bumi, Roi memberiku tugas untuk menjaga *'peliharaannya'*. Uhmm ... kadang-kadang mereka bicara dan beterbangan membuatku repot sebagai *'pengasuh'* dadakkannya.

Tetapi, bila memaksa keluar dan bertemu dengan orang-orang kekuatanku akan terserap oleh paranormal lain. Seolah aku menjadi daya tarik yang membuat mereka semakin mempesona, sedang efek padaku sendiri menjadi lemah. Roi bilang, mungkin karena dulu kekuatan keris itu mengendurkan keahlianku yang lain. Dia juga bilang, sikapku masih seperti manusia karena mati belum lama. Baru 6 bulan.

Kali ini aku acuh. Dan di sinilah aku sekarang, di balik tembok yang memisahkan ruang Roi untuk melayani tamu. Sebisa mungkin menekan aroma kopi yang biasa tercium ke mana-mana.

"Hai, Kak Roi." Suara Thalysa terdengar merdu. Aku mengintip, ada Zaer di sampingnya.

"Halo, selamat datang," sambut Roi ramah, tempat duduknya membelakangiku. "Mari duduk."

Mereka duduk santai hanya dibatasi oleh meja kaca a,da satu buah bola kristal besar di atasnya. Ruangan itu sangat bersih serta wangi. Roi menyilangkan kaki dan menautkan jemari, tersenyum tipis. Menawan. Sementara Thalysa duduk sopan dengan wajah sama ramah. Dia memakai *dress* hitam selutut berbahan beledru, dengan tangan panjang. Dia sedikit menata rambut yang dibiarkan tergerai saat hendak bicara. Zaer memakai kemeja hitam dan celana jins.

"Aku pengen diramal, Kak," ujar Thalysa.

Hah, mereka pengen diramal kapan punya anak kali, ya? Mereka kan pengantin baru, kalau tidak salah. Saat itulah pandangannya berkeliling dan bersirobok dengan sebelah mataku, bola matanya melebar. Lalu mengerling, memberi kode ketika Roi menanggapi ujaran Zaer; entah apa.

Oh, Apakah drama ini ada hubungannya dengan Rafael juga?

Aku mengangguk. Segera pergi menghilang keluar rumah. Saat kubuka mata lagi aku sudah ada di halaman depan. Ada jajaran mobil berwarna merah, kuning, dan hijau yang harganya ratusan juta. Keempat penjaga di depan gerbang kutampol dengan angin yang kubentuk palu godam dan berkekuatan penuh, hingga mereka jatuh berdentam sampai pingsan.

Aku melayang kabur ke jalan besar. Menoleh sana-sini mencari di mana posisi Rafael berada. Dia tidak ada, membuatku sedih. Tetapi, kemudian aku dapat merasakannya. Aku melesat pergi.

"Papa," tegurku di belakang punggungnya. Seperti maling, Rafael mengendap-ngedap mau naik meloncati pagar belakang.

Rafael terkejut dan nyaris jatuh, andai saja aku tidak menahan bahunya. Kelakuannya konyol sekali.

"Ollyte? Oh, Ollyte!" pekiknya di antara nada haru dan senang. "Kamu baik-baik saja? Maaf lama datang. Susah sekali mencari si Roi itu."

Rafael menarikku kepelukan, aku tidak membalas. Meski ingin, tetapi sebisa mungkin harus kutahan. Demi dia juga. "Kita harus segera pergi, Ollyte," perintah Rafael, melerai pelukan dan mencengkeram lembut bahuku.

Kemudian dia berbalik dan memegang sebelah tangan dinginku. Aku bergeming. Rafael menatapku lagi, mulai sadar ada yang salah. "Hei, ada apa?" Mimik Rafael jadi sendu dan tersiksa.

Aku menghela napas, menguatkan tekat. "Aku nggak bisa pergi, Pa. Seandainya harus pergi pun bukan ke tempat kamu. Tetapi, ke alam di mana seharusnya aku berada."

Rafael terkesiap. "Apa maksudnya?" tuntutnya.

Awan kelabu berarak, menyembulkan purnama yang ikut pucat mengiringi kata-kataku pada Rafael. Angin malam menusuk dingin, dia mematung seolah tak ada pengaruhnya sama sekali.

"Aku ... cuma pengen bilang selamat tinggal untuk terakhir kali, Pa."

Ya, mungkin ini lebih baik daripada apa pun yang bisa kuberikan. Memberi ruang bagi pria yang kusayang, untuk mendapatkan cinta yang pantas. Cinta yang seperti Thalysa dan Zaer. Mereka menikah, lalu mengharapkan momongan. Rafael juga butuh kehangatan keluarga semacam itu. Tetapi, mengetahui aku akan digantikan suatu hari nanti efeknya langsung terasa sekarang. Hatiku berdenyut nyeri. Tertampar oleh kata-kata tak terperiku sendiri.

"Jangan bicara sembarangan!" raung Rafael marah. "Kamu nggak boleh pergi ke mana-mana kalo nggak sama aku!"

"Tapi hubungan kita nggak masuk akal," selaku.

Rafael menahan napas, mendekat, dan meraih pinggangku, menatap tajam. "Apa yang nggak masuk akal, Ollyte? Anjing sama kucing aja bisa bersahabat, dan bahkan burung hantu sama elang juga bisa menikah. Mereka berbeda. Tapi bisa bersatu!"

Aku mendebat. "Makhluk yang kamu sebutkan itu semuanya punya hati."

Rafael menyeringai, alisnya teracung. "Aku bakal tunjukin kalo kamu juga punya hati, Ollyte."

Aku merasa jatuh lagi. Rafael menciumku lembut dan penuh perasaan. Dia tidak mau ditinggalkan, dia tidak mau sendirian. Aku ingin menangis bahagia menyadari dia membutuhkan aku. Ya, aku akan selalu bersamanya. Bahkan, bila harus menunggu Rafael menua sekali pun.

Lalu semuanya terasa berputar, kami terbang dihisap portal berbentuk spiral yang gelap dalam sekejap. Kami terlempar ke duniaku. Hanya tempat mendaratnya yang berbeda. Jika dulu di pohon bambu, kini kami terduduk bersisian sambil menyandar di dinding kerajaan jin, entah sebelah mana, karena bangunan ini besar dan luas sekali sejauh mata memandang.

Aku dan Rafael saling bertatapan dengan sorot terkejut. Kali ini dia tidak bertanya *'apakah dia sudah mati'* lagi.

"Ini bukannya?" gumam Rafael.

Aku segera mengangguk, memegang tangannya untuk bangkit berdiri. "Iya. Ayo kita pergi, Pa."

Sebaiknya kami memang tak boleh dekat-dekat di sini. Entah apa maksud takdir mendaratkan kami di sini, mungkinkah ada sesuatu hal yang harus terkuak? Atau seperti sebelumnya, jatuh di antara pohon bambu dan menemukan ular bersisik hijau emas cantik, ada Nalini yang menjadi batu ujian hubungan kami.

Pertanyaan yang ngusik batinku lekas terjawab saat Rafael melirik ke pintu transparan, uhm mungkin itu jendela, atau apalah terserah—aku tidak tahu. Tetapi, terdapat gurat-gurat hitam yang meliuk-liuk, di samping kami. Aku menengok juga karena Rafael mendelik dengan bibir ternganga.

Di sana ada seorang berupa roh wanita, yang wajah cantiknya penuh oleh peluh dan tampak sangat letih. Tubuh ringkihnya seolah dapat terkoyak dengan mudah, saat dia menenteng kayu bakar di kedua sisi tangannya.

"Mama ...."

Mataku beralih ke Rafael, prihatin. Jadi, calon mertuaku jadi tumbal saat di dunia? Kesedihannya menusuk jantungku. Lebih pedih dari koyakan keris dulu. Aku menegang saat dia mulai

melangkah mendekat ke sana dengan mimik galau, kucekal lengannya.

“Stop, Pa. Jangan. Nanti kamu nggak bisa balik lagi kalo udah ada di dalam kerajaan itu.”

Itu kata teman pertamaku—Asep Sudrajat, siluman macan berusia ratusan tahun.

“A-apa?” gagap Rafael dengan ngeri. “Jadi ... Ollyte, itu mamaku! Dia ada di sana! Apa Mama nggak bakal ... hah?” katanya berhamburan, kebingungan.

“Sudah berapa lama Mama meninggal di dunia?” tanyaku sambil menyeret Rafael perlahan. Dia tidak bergerak. Ekspresi Rafael seperti sedang berpikir. “Sudah sangat lama. Waktu itu aku masih anak-anak.”

“Berarti bila Mama masih ada di sini, sebenernya dia belum meninggal, hanya menunggu ajal itu datang sekali lagi. Dan pasti jasadnya udah nggak berbentuk di kuburan.”

“Siapa yang ngelakuin ini?” ratap Rafael parau. Dia menjambak rambut frustasi. Menelengkan kepala ke sana-ini. Sampai tiba-tiba ....

“Rafael ....”

Mama kekasihku ternyata melihat kami juga. Dia ada di depan pintu, matanya sendu. Rafael tergugah. Dia mendekat dua langkah di balik batas itu. Ibu dan anak yang terpisah lama itu, mengobrol-ngobrol dengan keharuan yang sangat.

Sepertinya, aku harus melakukan sesuatu.

BAB 19 - Rafael

Aku memandang wajah Mama yang terlihat keriput. Tangan terasa gatal ingin mengelus dan memeluknya. Mamaku, apa yang terjadi? Kenapa kau terlihat begitu tua, rapuh, dan menjadi budak di tempat terkutuk seperti ini. Kusangka selama ini dia sudah meninggal dan tenang di akhirat. Tidak mengira ternyata ada di tempat seperti ini. Bukankah aku pernah datang ke sini sebelumnya? Kenapa baru kali ini melihatnya?

"Rafael …." Tangan Mama mencoba meraihku, tapi terhalang kabut tipis yang melayang menyelubungi Mama.

"Berapa lama nggak bertemu, Ma?" ucapku dengan tenggorokan tersekat. Bisa kurasakan tangan Ollyte mengelus bahu.

"Dua puluh tahun lebih dan meski begitu, setelah lama sekali tidak berjumpa kita tetap saling mengenali. Syukurlah, kamu sehat," ucap Mama, dengan air mata menetes di pipinya yang keriput dan transparan. "Ganteng juga."

Hatiku trenyuh. Kuulurkan tangan dan sekali lagi membentur sesuatu yang keras.

"Pa … minggir. Biar aku bantu." Ollyte menyingkirkanku. Aku menurut meski bingung dengan maksudnya.

"Siapa dia, Rafael?" tanya Mama bingung.

Belum sempat aku menjawab, terjadi sesuatu dengan Ollyte. Tangannya berputar, dan sebuah angin yang kencang keluar dari telapak tangan. Bagaikan tornado dia menghantam kabut penghalang dengan angin. Sesaat wajahnya terlihat mengernyit kesakitan. Tanganku terulur untuk meraihnya tatkala tubuhnya terlempar ke belakang.

"Ollyte! Kamu nggak apa-apa?" Aku meloncat, dan meraih tubuh Ollyte yang tergeletak.

"Pa … lihat!" tunjuk Ollyte ke arah tempat Mama berdiri.

Aku menoleh dan ternganga, Mama sekarang berdiri selangkah maju dari tempat semula. Tubuh ringkih dan transparan terlihat begitu dekat. Kusangga tubuh Ollyte hingga berdiri. Kemudian merengkuh Mama dalam pelukan. Mungkin ini air mata kesedihan atau hanya luapan bahagia, aku tidak tahu. Yang pasti kami bertangisan bersama. Dari sudut mataku yang basah, kulihat kekasihku menitikkan air mata coklat dan menebar bau kopi yang semerbak.

Kami duduk di bawah pohon beringin yang tua dan kokoh. Ada batang pohon besar yang menjadi alas duduk. Angin menerbangkan dedaunan kering dan debu. Aku mengernyit bingung, alam gaib ternyata tidak jauh berbeda dengan alam manusia, hanya saja ada banyak bau yang tak biasa menyelubungi.

"Ma, kenapa bisa begini? Siapa yang menjadikan Mama tumbal?" tanyaku membuka percakapan. "Apakah Papa?"

Mama menggelengkan kepala, matanya terlihat menerawang. Kesunyian menyelimuti kami. "Papamu orang baik, Rafael. Hanya

saja, dia terlalu mencintai Mama hingga terkadang bertindak bodoh."

"Mencintai Mama, tapi menikah dengan orang lain tak lama setelah Mama meninggal!" sanggahku keras.

Detik itu pula aku menyesal, karena Mama terlihat makin sedih. Ollyte mengelus lenganku dan berbisik pelan. "Pa … biarkan Mama cerita dulu, sih?"

"Rafael, papamu terlalu mencintai Mama hingga tak peduli kalau kami berbeda status. Papamu kaya dari lahir, anak jutawan, dan Mama hanya dari anak marbot masjid biasa. Kamu tahu sendiri, kan? Kakek Zamzani hanya seorang kyai yang menerima upah ala kadarnya dari mengobati orang."

"Saat kami menikah, keluarga pihak papamu menolak, tapi kami tak peduli. Pernikahan itu membawa bahagia sampai kamu lahir. Hingga datang Marina, teman kecil papamu yang dulu dijodohkan. Dia bersikeras ingin dijadikan istri kedua, tapi papamu menolak.

"Suatu malam, Marina menggunakan ilmu hitam untuk menyantet Mama." Mama tergugu, bahunya berguncang karena menangis. "Seekor ular sangat besar datang ke kamar Mama, yang saat itu hanya ada kita berdua karena Papa ke luar kota. Dia berubah menjadi seorang wanita dan memukul Mama dengan kejam, hingga terjatuh dan pingsan."

"Nalini," gumamku yang diberi anggukan setuju oleh Ollyte.

"Saat tersadar, yang pertama Mama lihat adalah Marina, seorang dukun wanita tua, dan wanita yang semula adalah siluman. Mereka merencanakan untuk membunuhku, tanpa terlihat seperti pembunuhan. Saat itulah kamu bangun tidur dan keluar kamar, hal pertama yang kamu tunjuk adalah siluman ular."

“Ma, apakah juga bisa melihat hantu?”

Mama tersenyum, meraih tanganku dan menggenggamnya. “Iya, hanya melihat, tapi tidak punya kemampuan seperti kamu dan Brian. Saat mereka tahu kamu bisa melihat makhluk halus, rencana licik terbentuk. Atas suruhan Marina, Nalini membunuhku, lalu Marina berinisitif meletakkan pisau di tanganmu yang kecil. Hal terakhir yang kulihat saat sekarat adalah, Nalini setuju menukar nyawamu dengan nyawaku. Itulah kenapa aku ada di sini, sebagai tumbal.”

Kemarahan menggelegak dari dalam dadaku. Seperti ada api yang membakar hati dan menghanguskan jiwa. Aku meloncat bangun dari kayu kering yang menjadi tempat duduk kami. “Itulah kenapa, Papa mengira aku gila? Dianggap sudah membunuh Mama dan karena bisa melihat makhluk gaib?”

Mama mengangguk. “Maafkan dia, Rafael. Dia hanya orang tua yang berduka terlalu dalam.”

“Tidaaak! Dia tidak berduka, Ma!” teriakku tanpa sadar. “Belum genap setahun Mama meninggal, dia sudah menikah dan punya anak. Memasukkan aku ke rumah sakit jiwa! Jika bukan karena Brian dan Kakek, aku pasti sekarat di tempat itu!”

Air mata sebesar biji jagung mengucur deras dari pelupuk Mama. Ollyte menggeser duduknya mendekati Mama, dan mereka berpelukan. Tidak ada suara, hanya terdengar tangis Mama dan suara lirih Ollyte yang menghiburnya.

“Rafeal, kamu tahu nggak kalau setiap tahun Mama diijinkan keluar dari tempat ini? Hanya untuk sehari semalam. Tiap malam menjelang Ramadhan, dan yang Mama kunjungi adalah rumah kita,” desah mama lirih. “Saat itu pula, Mama melihat bagaimana papamu menderita. Menangis di kamar sendirian. Kupikir dia

mencintai Marina, tapi nyatanya tidak. Dia dijebak untuk menikahi wanita yang mengaku hamil anaknya."

Aku menoleh cepat. "Reza itu bukan anak Papa?" tebakku.

Mama mengangguk. Dia bangkit dari batang pohon dan berdiri di hadapanku. "Jangan marah lagi sama papamu, dia sudah mendapatkan balasannya karena membuangmu. Hidup menderita dengan istri yang tidak dia cintai, apakah itu tidak cukup bagimu, Rafael?"

Tenggorokanku tercekat, merasakan hantaman rasa bersalah. Merenung betapa bodoh sikapku selama ini. Jika Mama saja mampu memaafkan Papa yang menyakitinya, lalu ada hak apa aku menolak?

"Satu lagi yang ingin Mama katakan, sebelum Mama kembali ke dalam."

"Apa, Ma?"

"Pulanglah, dan masuk ke kamarmu. Ada satu surat yang Mama sematkan tepat di bawah tempat tidurmu. Mama tahu, papamu tidak mengotak-atik kamarmu jadi yakin surat itu tetap aman di sana."

"Surat apa, Ma?"

"Sertifikat rumah, punyamu. Gunakan demi masa depanmu."

Aku kaget mendengar perkataan Mama. Saat aku terdiam, Mama melambai dan memanggil Ollyte. Kulihat kekasihku datang dengan wajah malu-malu.

"Kamu Ollyte, ya? Terkenal di sini," ucap Mama sambil mengelus wajah Ollyte. "Mama tidak akan bicara macam-macam tentang kalian. Karena Mama tahu, kalian tidak bisa dipisahkan

bagaimana pun keadaannya. Semoga bahagia meski kalian berbeda dunia."

"Terima kasih, Mama." Ollyte memeluk Mama erat. Keduanya bertukar senyum dan saling mengecup pipi.

"Rafael, kakekmu pernah datang ke sini untuk mencoba membebaskan Mama, tapi dia kalah kuat."

"Itukah yang membuatnya menyepi di atas gunung, Ma?"

Mama mengangguk. Aku masih terdiam di tempat, saat kurasakan arah angin berubah. Seperti ada sesuatu yang besar datang dari bawah tanah. Ollyte terdorong ke belakang begitu pun aku, dan dengan mata terbelalak kaget kulihat angin besar menyelubungi mama.

"Maa!" Aku berteriak di antara deru angin yang makin lama makin besar. Tetapi, sia-sia karena suaraku tak sanggup menembus udara. Kulihat Ollyte mencoba mendekat. tapi bernasib sama.

"Rafael …." Suara Mama terdengar di antara deru angin. "Jaga diri baik-baik dan jangan lupa bahagia, Nak. Mama pergi, ya? Yang di atas sudah memanggil. Ingat, jangan membalas dendam pada siapa pun yang kamu anggap sudah lalim. Bersihkan hatimu dari dendam, Rafael."

"Mamaaa!"

Angin membumbung tinggi dan menggoyang pohon beringin. Sementara teriakanku bergaung keras. Lalu, sedetik kemudian angin melesat masuk ke dalam tanah berikut mamaku. Sosoknya menghilang bersama angin. Tidak ada satu pun yang tersisa di sana. Aku merangkak, mencoba mengais tanah untuk mencari apa pun peninggalan Mama, tapi nihil. Hanya ada debu biasa.

"Pa, sudahlah. Ayo, bangkit. Mama sudah menemukan jalannya."

Kurasakan Ollyte menyentuh pundak dan merangkulku. Aku menangis sekali lagi dengan tangan menggenggam debu.

"Bersyukurlah, Pa, Tuhan memberimu kesempatan untuk bertemu kembali dengan Mama."

Ollyte benar, aku harus bersyukur dengan kejadian hari ini. Bukankah Mama sudah pergi ke tempat dia seharusnya berada? Jadi kenapa aku masih menangis dan memberatkan langkahnya? Aku membalikkan tubuh, merangkul Ollyte. Kami duduk bersandar di tanah, di tempat Mama menghilang. Entah untuk berapa lama, sampai kurasakan tubuh Ollyte melemas di pelukanku.

"Ollyte? Kamu kenapa? Apa yang terjadi?"

Aku bingung sekarang, aroma kopi menyergap kuat. Ollyte terlihat lemah. Aku menoleh sekeliling untuk mencari pertolongan. Di dunia gaib siapa yang bisa kupercaya? Siapa yang aku kenal? Sebuah nama melintas di kepalaku.

"Asep Sudrajat!" Aku berteriak pada udara kosong. Berharap jika nama yang kuteriakkan benar muncul di hadapanku.

"Ollyte, ayo, bangun. Katakan, ke mana aku harus membawamu?" Aku mengecup tangan Ollyte. Merapikan anak rambut di keningnya.

Saat kekuatiran makin memuncak, aku mengangkat tubuh Ollyte. Berniat membawanya ke mana pun untuk mencari pertolongan. Dan sesuatu yang besar datang menghampiri. Dalam bunyi gemericing yang aneh, di antara hujan debu yang berterbangan. Aku menyipit memandang kereta megah yang ditarik enam kuda putih. Entah dari mana datangnya, tak lama

seorang wanita yang kukenal sebagai temannya Ollyte dan Asep Sudrajat turun dari kereta dan menghampiriku.

“Ayo, kita bawa Ollyte. Kita akan merawatnya di rumah Kokom,” ucap Asep Sudrajat.

Tuhan Maha Baik, dia menolongku dan Ollyte. Dengan bantuan mereka, akhirnya Ollyte dirawat. Menurut Asep, energi Ollyte terserap habis. Perlu waktu beberapa purnama hingga pulih kembali.

“Setelah keris lepas dari tubuhnya, semakin lama dia berinteraksi dengan manusia semakin terkuras energinya. Dia membutuhkan siraman cahaya bulan saat purnama untuk pulih.”

Penjelasan dari Asep Sudrajat membuatku merenung. Melihat Ollyte tergolek tak berdaya, menimbulkan tusukan rasa bersalah di dada. Aku harus berbuat sesuatu untuk menolongnya. Demi masa depan kami.

“Ollyte.” Aku memanggilnya pelan. Malam itu hanya ada kami berdua di teras yang diterangi cahaya bulan.

“Iya, Pa.”

Aku meraih dan menggenggam tangannya. “Besok aku akan pergi ke dunia manusia. Ada banyak hal yang harus keselesaikan di sana.”

Ollyte menoleh. “Untuk berapa lama? Apakah selamanya?”

Aku menggeleng, mengusap pipinya yang lembutm dan dingin. “Tidak, begitu urusanku selesai, aku akan menjemputmu. Tunggulah di sini, setelah beberapa purnama aku datang saat kau sudah sehat kembali. Apa kau percaya padaku, Ollyte?”

“Iya, Pa. Aku menunggumu,” ucap Ollyte pelan.

Kami berciuman, pelan, dan dalam. Membiarkan Ollyte terkulai di pelukan dan tidur. Keesokan harinya, diantar oleh Asep Sudrajat aku melangkah melewati portal untuk kembali ke dunia manusia.

Fajar, Rahmat, dan Bili datang bersamaan begitu aku membuka pintu kedai. Fajar bahkan menangis tersedu-sedu dan mengatakan ketakutannya, kalau aku pergi tak akan kembali lagi. Aku hanya tersenyum, memberikan sejumlah uang untuk Fajar dan Rahmat membeli makanan untuk kami berempat. Sepeninggal Rahmat dan Fajar, aku duduk berdua dengan Bili di kedai.

"Lo ke mana aja? Hampir sebulan menghilang."

Aku tersenyum. "Jangan bilang kalau lo kangen?"

"Huft, kuatir iya, takut lo ikut Ollyte dan nggak kembali lagi."

Aku menepuk bahunya. Bili, satu-satunya sahabat yang yang aku punya. Kami telah saling kenal lama sekali.

"Bili, gue mau minta tolong sesuatu ama lo."

"Apa?"

"Gue dah pensiun jadi pemburu hantu."

"Lalu?"

"Lo juga harus berhenti. Bagaimana pun pekerjaan itu berbahaya."

Bili mengangguk. "Iya, lo pensiun, gue jelas iya."

"Kalau lo belum ada kerjaan, bisakah bantu gue kelola kafe?"

Bili melotot tak percaya. "Hah, gue? Lalu lo mau ke mana?"

Aku tertawa lirih. "Ada sesuatu yang pingin gue lakukan. Kalau lo nggak keberatan kelola kedai barengan Fajar dan Rahmat,

kasihan mereka. Kalau sampai kedai tutup, entah mau cari uang gimana buat bantu keluarganya."

Bili termenung sebelum akhirnya menyetujui rencanaku. Aku lega, setidaknya untuk sementara bisa membantu Fajar dan Rahmat. Beberapa hari setelahnya, aku sibuk mengajari Bili bagaimana mengelola kedai. Aku bersyukur memberikan amanatku padanya, karena ternyata otak Bili sangat brilian dalam mengelola kedai.

Malam purnama, terlihat temaram di langit Jakarta yang dipenuhi sinar lampu. Aku mendongak di atas motor, memandang bulan yang bersinar dan mengingat Ollyte. Sudah hampir dua minggu aku meninggalkannya, dan berharap malam purnam membuat tubuhnya makin kuat.

Aku memarkir motor di depan gerbang. Seorang penjaga melihatku dan tanpa bertanya membuka pintu. Pandanganku tertuju pada halaman luas yang dipenuhi tanaman perdu di sisi pagar. Ada tiga buah mobil mewah terparkir di tengah. Bagus, berarti semua ada di dalam.

Tanpa mengetuk, aku membuka pintu dan langsung menuju kamar yang dulu pernah kutempati. Tidak menemui siapa pun di rumah megah yang terlihat suram dan dingin. Kamarku ada di lantai dua, saat kubuka pintunya aku terperanjat. Keadaan kamar masih sama persis seperti yang kuingat dulu. Termasuk meja belajar dan ranjangnya. Dindingnya pun masih dicata warna biru kesukaanku. Tidak ingin bersikap terlalu emosianal, aku menuju ranjang. Memeriksa bagian bawah dan menemukan ada papan terlepas. Setelah berkutat beberapa lama, akhirnya kutemukan selembar surat yang ditinggalkan Mama untukku.

Setelah memasukkan sertifikat ke dalam tas hitam yang sedari tadi kubawa, aku keluar dari kamar dan menyusuri tangga.

"Maling, Rafael?"

Suara teguran mengangetkanku. Ada si gendut Reza berdiri pongah di tengah ruangan keluarga. "Ini rumah gue juga."

"Mulai kapan? Rumah ini bukan lagi milik lo!" tuding Reza tajam.

Aku mendengkus geli. Menatap postur Reza yang gemuk dengan lemak menggelambir di mana-mana. "Gue ingetin aja, takut lo lupa. Gue masih anak sah dari Pak Yoga. Nggak tahu kalau lo."

"Apaa?" Dia berteriak marah.

Pintu kamar yang menghadap ruang tengah terbuka. Papaku tercinta keluar diikuti oleh istrinya—Marina. Wanita setengah baya yang berdandan terlalu menor bahkan saat malam begini.

"Rafael? Ada apa kamu datang malam-malam begini dan membuat keributan?" hardik papaku. Sementara istrinya menatapku dengan pandangan jijik penuh ketidaksukaan.

"Aku hanya menengok rumah yang dulu pernah kutempati dan Mama. Ini adalah terakhir kali aku datang karena setelah ini, aku tidak akan pernah kembali."

Tidak memedulikan mereka, aku berbalik dan melangkah menuju ruang tamu.

"Dasar anak kurang ajar! Tak tahu sopan santun!"

Teriakan papaku menggelegar di rumah yang besar, aku menoleh. Menatap sosok papaku yang entah kenapa terlihat tua dan letih. Benar yang dikatakan Mama, jika papaku sudah

mendapatkan balasan atas perbuatannya padaku. Ketidakbahagiaan.

"Pa, aku kemarin bertemu Mama."

Ucapanku membuat mereka bertiga berjengit.

"Omong kosong apa kamu!" sergah Marina dengan suara kasar. Aku mengabaikannya, menatap langsung ke mata papaku yang melotot. Tidak memedulikan juga Reza yang terkesiap .

"Mama bilang, dia selalu datang setahun sekali sebelum Ramadhan tiba untuk melihatmu. Dia juga mengatakan, jika Papa sudah mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatanmu yang membuangku. Kau tahu apa itu, Pa? Ketidakbahagiaan. Mama melihatmu tidak bahagia di rumah ini bersama wanita itu!" Aku menunjuk Marina. "Dan anaknya." Lalu menunjuk Reza yang termangu dengan tampang bodohnya.

Mereka terdiam, tidak menjawab atau menyangkal pernyataanku.

"Satu lagi kata, Mama. Dia tidak akan membalas dendam pada Marina, karena telah menumbalkan nyawanya pada ilmu hitam."

"Tidaaak! Kau memfitnahku! Dasar, Jahanam!" Marina berteriak dengan tangan terulur untuk menyerangku. Secepat kilat kutarik laso dari dalam tas dan melecutkannya ke udara. Membuat Papa, Marina, dan Reza mundur ketakutan.

"Jangan coba-coba menyentuhku, Wanita Jahat! Aku tidak membunuhmu karena pesan mamaku," ancamku pada Marina.

Aku berbalik, menatap Papa yang masih terdiam tak bersuara. "Papaku yang bodoh, diperdaya oleh penipu, dan lebih percaya padanya dari pada darah daging sendiri. Cukup sudah yang aku

ingin katakan malam ini. Kuharap, ini adalah pertemuan terakhir kita."

Tidak menunggu jawaban, aku membalikkan tubuh, dan melangkah menuju ruang tamu. Saat itulah kudengar suara teriakan, dan aku menoleh untuk melihat Reza datang menyerangku dengan kursi di tangan.

"Aaah, mati kau. Berani menghina mamaku!"

Mudah saja mengelak dari serangannya. Dengan sekali sentak kubanting dia ke lantai dan menginjak lehernya. Dengan senyum tersungging, aku menatap papaku yang masih tidak bereaksi. "Jika aku jadi kamu, Pa. Besok akan ke rumah sakit untuk mengecek apakah dia benar darah dagingmu atau bukan."

Aku menendang tubuh Reza sebelum pergi. Kali ini, aku tidak menoleh sekali pun untuk memastikan apakah mereka mengejarku atau tidak. Akhirnya, beban kemarahan yang kurasakan bertahun-tahun menguap saat melihat betapa tidak bahagianya orang tua yang telah membuangku. Mama benar, balas dendam bukan akhir segalanya.

Aku menjual rumah warisan peninggalan Mama. Rumah besar di daerah Jakarta Selatan. Bili membantuku mendapatkan pembeli yang cocok. Ada kecurigaan, orang yang membeli rumahku adalah klien yang pernah kami bantu untuk membersihkan hantu di gedungnya. Karena tidak mungkin, rumah besar, dan mewah terjual tidak sampai satu bulan dari waktu ditawarkan.

Setelah menerima uang, aku berpamitan pada Bili, Rahmat, dan Fajar yang melepasku dengan haru. Kuyakinkan pada mereka jika suatu saat mereka rindu, datang ke rumah baruku.

Dengan perasaan rindu yang membuncah, aku melewati portal dan menuju kekasihku—Ollyte.

BAB 20 - Ollyte

Suara gendang dan suling serta alat musik lain Bersatu, untuk membuat suara menggelegar milik Kokom menggoncang panggung yang mementaskannya. Dia menyanyi penuh energi dan meliukkan tubuhnya seperti belut, dengan wajah menggoda dalam balutan gaun ketinggalan zaman. Aku yang kini duduk di batang pohon pete, tepat berada di samping panggung organ Sahara, ikut menyorak-nyoraki nama sahabatku itu.

Penonton gaib lainnya yang menyaksikan konser dangdut Kokom, juga ada yang sebagian naik ke atas pohon ini. Sebagiannya betah bergoyang pinggul seraya mengacungkan jempol dengan gaya yahud di tanah kering, separuh ada di belakang panggung sambil menegak botol alkohol yang membuat para pemuda–mereka mati konyol karena arak oplosan–itu sempoyongan.

“Tante, suwiiit-suwiiit!” Sesosok hantu remaja berambut jambrik dengan muka pucat yang tengkoraknya penyok penuh darah, memetik bandul bunga pete untukku.

"Tante, tante matamu!" sergahku, mementung jidatnya tanpa perasaan dengan bandul. "Panggil aku *Princess*!" kataku pongah, usai merapikan rambut hitam berkilauku yang panjang.

"Maaf ya, *Cess*," sahutnya cengengesan. Muka imutnya memerah dan malu-malu.

Aku berpaling darinya, menyerukan nama si Kokom yang baru menyudahi satu lagu lawas. Si hantu tadi mendadak sudah nangkring di dahan yang sama denganku, masih sambil tersenyum bodoh khas remaja baru dapet gebetan.

Halah, ya kali sesehantu kayak Ollyte Morgan bakal kepincut! Tetapi, berbarengan dengan itu juga ada yang menarik-narik jempol kakiku yang menjuntai di bawah.

Aduh, siapa sih? Ganggu aja!

"Ollyte, oy, Ollyte!" teriak Rafael sambil memandang geram padaku di bawah.

Sejenak aku melongo dan segera meluncur turun.

"Papa, ini cius, Papa?" ujarku tak percaya. Kusentuh wajah dan kuraba bahu juga tubuhnya. Aku cekikikkan karena dapat melakukan hal itu lagi.

"Hiks. Papa, kok kurusan, sih?" komentarku manyun, menatap langsung ke matanya.

Rafael juga mengamatiku, menilai seraya tersenyum lega. "Udah heboh, udah centil juga. Kamu kayaknya udah sembuh."

Segera saja aku menggelendot di sisi tubuhnya, menjawab ceria. "Udah, dong. Aku kan hantu super."

"Iya. Percaya," tukas Rafael, sambil membelai rambutku dengan sebelah tangannya. "Jangan sakit lagi, *ok*? Nanti aku marah."

"Kalo marahnya karena sayang sama kuatir, aku makin cinta ama Papa, jadinya."

Kami tertawa. Tiga bulan terpisah, menjalani rutinitas di habitat—terserah mau menyebut alam kami yang berbeda sebagai apa—masing-masing membuatku hampir mati dua kali, saking sakit menahan rindu. Pun dalam sekejap aku merasa para hantu di sini sudah minggat entah ke mana, semenjak Rafael dan aku berjumpa kembali. Mau bagaimana dan seperti apa pun keadaannya, benarlah bila dua insan sedang jatuh cinta *dunia serasa milik berdua*' saja.

Kami hanya berpandang-pandangan penuh cinta di antara hamparan hantu yang berjoget dangdut, dan nyanyian si Kokom yang kini suaranya mendayu-dayu.

"Kita pergi dari sini?" Bola mata Rafael mulai mengitari sekitar.

Aku menganggguk malu-malu. Kayak dua orang ABG nggak punya modal, aku mengajaknya mojok di bawah pohon randu pinggir jalan setapak yang sepi. Jauh dari tempat dangdutan, tetapi musiknya masih terdengar walau samar-samar.

"Papa, lama banget sih baru ke sini lagi?" ucapku manja, menyandar di bahu kokoh Rafael yang memeluk pinggangku. Kami duduk memandang pesawahan yang tergenang banjir.

"Yang penting aku menuhin janjiku 'kan, Ollyte?" sela Rafael, menatapku gemas saat aku mendongak.

Aku nyengir, lalu ingat sesuatu, aku melayang sambil bersila untuk menghadapnya. "Gimana urusan ma keluargamu, Pa?"

"Semuanya udah beres, Ollyte," sahut Rafael dengan senyuman yang sampai ke mata, terlihat sangat bersyukur. Aku senang.

Dia meneruskan bertanya, "Kamu siap kita balik ke bumi?"

"Aku nggak bisa ketemu manusia, Pa. Mungkin ...."

Rafael langsung meletakkan telunjuknya di bibirku. "*Shuuuut*! Jangan bilang sesuatu yang bakal nyakitin satu sama lain. *Please*."

Aku menunduk, tersenyum kecil. "Sayang Papa."

Kemurungan di wajah Rafael dalam beberapa detik tadi, sirna begitu saja. Tergantikan sinar bahagia yang sama denganku. Apa pun pilihan Rafael, aku akan selalu mendukung dan terus berada di sisinya. Aku bakal ikut ke mana pun Rafael melangkah.

Kami pergi ke rumah Kokom untuk berpamitan, wajah semringah tak luntur dariku karena kehadiran Rafael yang membuat hati kembung penuh bunga-bunga bermekaran. Ternyata Rafael datang ke sini dibantu Asep Sudrajat, tapi mereka berpisah jalan setelahnya. Karena ada dangdutan dia menemukanku dengan mudah.

"Kita mau ke mana, Pa?"

Sekarang kami berkendara ke sudut jalan gelap, dengan motor Rafael yang selalu ikut bersamanya. Asep Sudrajat tiba-tiba tampak di bahu jalan, tersenyum kecil dan mengangguk. Siluman macan yang sudah kuanggap sebagai saudara itu bersikap seolah merestui lelaki yang sedang bersamaku sekarang. Lantas menghilang begitu saja. Selama tiga bulan ini aku selalu dijaga olehnya. Aku menaruh hormat yang sangat padanya. Diam-diam aku tersenyum, dan memeluk perut Rafael dari belakang semakin erat.

"Ke tempat yang bikin kita nggak usah lari-larian lagi dikejar dukun, atau siapa pun yang terobsesi sama kita, Ollyte."

Aku bisa merasakan Rafael tersenyum di balik *helm* yang dipakainya.

Uhm, apakah ada kejutan untukku? Yuhuuuu!

Portal berbentuk spiral pun menyedot kami, dan tiba-tiba saja kami bermotor di jalan setapak yang di kedua sampingnya ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan pakis dan tanaman rambat lain. Di kejauhan pohon-pohon tinggi menjulang, bayangannya yang tersiram cahaya purnama tampak bagai raksasa mengerikan. Tetapi, udaranya sangat sejuk meski tengah malam nanti pasti akan menciptakan gigil yang teramat dingin. Bagi manusia, tentunya.

Aku ingat betul, saat dulu masih *'numpang'* di rumah si mama muda yang berada di puncak. Aku betah di lingkungan seperti ini. Pandanganku kini lurus ke depan, menyandarkan sebelah muka ke bahunya. “Pa, itu rumah siapa?”

“Itu sekarang rumah kita, Ollyte. Aku membelikannya untukmu.”

Aku terkejut!

Mesin motor dimatikan usai sampai di depan vila putih yang beranak tangga menuju pintu kaca, di dalamnya terang benderang. Ada bunga melati air dalam pot lebar dikedua sisi pintunya.

“Ayo, turun!” Rafael melepas helm, rambut gondrongnya sedikit berantakan, dia terlihat macho.

Wow!

Selepas turun dari motor, tak disangka Rafael menautkan jemari kami. Jalan berdampingan, dia menoleh, dan tersenyum simpul. Kubalas dengan cengiran bahagia.

Saat sudah ada di depan pintu, aku berteriak histeris. "Papa, beli mahar buat aku?!"

Kening Rafael berlipat, sedetik berikutnya dia terbahak-bahak sambil memegangi perut. Dia meringis, saat menyusut air mata di sudut-sudut matanya.

Apa sih yang lucu? Kupandangi dia heran.

Setelah tawanya reda, dia berdeham-deham. "Heh, energimu 'kan bakal makin lemah kalo dideket manusia-manusia jahat. Makanya, aku jual warisan dari Mama waktu itu terus beli rumah ini. Jauh dari jangkauan pengganggu, buat kita tempatin berdua doang." Rafael bertolak pinggang, mengimbuhkan, "lagian ... aku nggak minat nikah. Ngerti, 'kan?"

Hah? Aku mengerling beberapa kali untuk memahami maksud Rafael. "Tapi, kan cewek butuh kepastian, Papa, ih! Masa aku nggak dikawinin, sih? Kita mau kumpul kebo?" jawabku manyun.

Rafael mendesah, "Ollyte Sayang, dari dulu aku nggak berencana untuk nikah sama seseorang. Sekarang ada kamu, motivasiku jadi ingin setia sama kamu aja. Kekasih hantuku."

Sejenak aku terharu pada ucapannya yang begitu tulus, sampai ke hatiku. "Tapi aku juga pengen dihalalin, Paaa ...." Aku ngotot, bersedekap.

"Ollyte, kamu tau nggak, sih, apa yang udah aku korbanin buat kita? Aku alihin kedai ke Bili, aku tinggalin keluargaku, aku jual warisan Mama. Semua demi kamu. Tidakkah itu cukup?"

Aku sediiiih. Pengorbanan Rafael terbilang ektrim sekali. Dia hanya ingin, agar aku nyaman dan baik-baik saja. Aku menunduk muram.

"Kita masuk?" Suara Rafael terdengar berharap. Dia membimbing dengan merangkul bahuku untuk masuk ke vila.

Aku melirik melalui ekor mata, dia berekspresi lega dan senang. Mau tidak mau aku ikut ceria. Entahlah bagaimana pun caranya, yang penting kami bersama. Tidak ada yang salah dalam cinta, bukan?

Aku menghadapnya, menunduk malu, meski perasaan sedih masih mengepung hati. "Pa, maafin aku ya udah bersikap ... kekanakkan," mohonku setengah hati.

Rafael tergelak, memegang daguku untuk mendongak menatap matanya. "Gak apa, Sayang. Sekarang liat rumah baru kita, kamu suka nggak? Kira-kira bakal betah nggak?" ujarnya antusias.

Sepertinya Rafael memang bukan tipe cowok yang mau pusing mikirin pernikahan. Aku mendesah kecewa dalam hati. Tak mau membebani, dan mengubah suasana hatinya yang sedang gembira jadi buruk oleh rengekkanku.

Aku berbalik dan memerhatikan sekeliling ruangan lantai dasar, interiornya indah, dan semua furniturnya juga bagus. Pikiranku tidak fokus, walau begitu aku tetap senang. Karena apa pun yang luar biasa di sini, yang paling mengesankan adalah sosok Rafael di sampingku.

"Papa," ucapku tulus, menatap ke matanya, "makasih. Ini luar biasa." Aku memeluknya, dia balas mendekap pinggangku.

Rafael tertawa merdu. Mengurai pelukan kami sedikit hingga kami bertatapan, dia menggeleng-geleng pelan. "*Love you.*"

Sebagai jawaban, aku langsung mencium bibir hangatnya yang sangat mesra menyambut kulumanku dengan lembut, gerak tubuhnya sangat berhasrat. Aku mencoba menarik kepala, tapi Rafael malah menggigit bibirku sambil mencuri-curi napas.

Kami melanjutkan ciuman yang semakin menggelorakan jiwa.

Siang kabut tebal di sekitar bangunan mulai berkurang, tergantikan sinar matahari lembut, udara di sini tetap sejuk. Rafael mengajakku ke belakang *villa* untuk melihat-lihat kebun kopi yang sedang berbuah—katanya.

“Ini punya kita, Pa?” tanyaku riang, membelai salah satu gerombolan buah kopi yang masih berwarna hijau dan merah di batangnya.

“Iya, Ollyte. Ini bisa jadi aset kecil-kecilan, dan jadi pemasok kopi lokal buat kedai si Bili,” terang Rafael. “Aku juga udah punya tabungan buat seumur hidup.”

Aku mengamatinya, Rafael kini terlihat sangat lepas tanpa beban. Menikmati hidup. Bila dulu mungkin dia mencintai hidupnya walau hanya sendiri, tanpa keluarga dan segelintir teman, sekarang dia menghargainya.

“Alhamdulilah ya, Pa. Gak salah aku cinta sama cowok yang udah mapan.”

Aku ikut tertawa, bicarain uang, jadi teringat sesuatu. “Papa, dulu aku minjem duit ke si Kokom buat beli seragam pelayan. Lima puluh juta. Papa, bisa bayarin nggak?”

Rafael tersentak mendengarnya, rautnya melongo memandangiku, lalu ketawa ngakak. “Minjem duit? Buset, Ollyte, ada-ada aja, ya!”

Aku hanya nyengir malu-malu sambil menggigit jari telunjuk. Lalu dia bertanya, berapa bunga yang harus dibayar juga. Dia akan menyerahkan uangnya padaku. Uhuhuhu. Rafael sangat idaman sekali.

Kami bersisian menuju sawung di tengah kebun kopi, aku memeluk tangannya tanpa melayang. Berjalan kaki seperti manusia normal dan nyeker. Patahan ranting dan daun yang luruh ke tanah toh tidak menyakitiku. Dalam hati begitu riang, hanya melihat Rafael memakai kaus putih dan kolor biru.

"Pa, memang nggak malu cuma pake baju gituan, doang?" celetukku.

Rafael menatapku sejenak. "Kenapa harus malu? Toh cuma ada kamu dan aku. Paling juga nemu nyamuk doang di sini."

Aku tergelak. "Gak dingin gitu, Pa?"

"Si bawel," gerutunya, "Kalo dingin 'kan bisa meluk kamu." Dia mengedip sebelah mata dengan muka menggoda.

Kami pun sampai di sawung yang atapnya memakai jerami kering, bilik rendah di tiga sudutnya sebagai dinding, ada petromak tergantung di tiang sebelah utara. Kondisinya bersih terawat. Penjaga *villa* yang lama tetap Rafael pekerjakan di sini, sekalian mengurus kebun. Ada satu lagi pembantu pulang pergi, yang hanya bertugas bersih-bersih dan memasak tiap pagi dan sore hari.

Rafael naik ke sawung, melebarkan tikar kecil yang semula tergulung di dalamnya untuk menutupi lantai kayu yang dingin. Dia menyuruhku masuk. Aku menurut, dan mulai membuka rantang berisi nasi dan ayam goreng dari rumah. Tentu saja Rafael sudah menyiapkan persedian pangan selama beberapa tahun itu, di dapur.

Pacar aku gitu, lhooo!

"Nih, Papa, makan yang banyak biar nggak krempeng," godaku menyodorkan sendok berisi nasi ke mulut Rafael. Aku tak begitu memusingkan bila oleh mata yang tak kasat sendok ini melayang sendiri, kata Rafael juga palingan cuma ada nyamuk.

Dia cemberut. "Dasar ceking pake ngatain orang segala!" rutuknya, memasukkan nasi ke mulut, mulai mengunyah.

Kami sama-sama tertawa usai itu. Hari ini dan semoga saja sampai hari-hari berikutnya, kami akan terus seperti saat ini. Pun memang begitulah waktu yang kami habiskan setelahnya ....

Sampai di minggu ke satu menghuni *villa*, tamu mengejutkan datang. Thalysa dan Zaer keluar dari mobil hitam yang keren di halaman. Rafael dan aku yang kebetulan sedang ngopi sambil sarapan pisang goreng–aku hanya bisa menghidunya–di teras depan, menyambut mereka dengan suka cita. Tetapi, yang membuat dahi kami berlipat heran adalah karena keduanya membawa koper.

"Itu siapa yang mau kabur ke sini, *huh?*" sindir Rafael menggeleng aneh.

Aku tertawa, bertemu Thalysa adalah suatu kegembiraan karena dia berkepribadian menyenangkan. Aku merasa punya saudari. Dia meloncat-loncat ke arahku.

"Neng Lisa ngotot mau nginep katanya, Raf," beritahu Zaer sambil menyeret koper marun, tersenyum lebar.

Selagi aku dan Thalysa heboh bertanya kabar, kudengar Zaer berbisik pada Rafael. "Dia ngambek, kesemsem pengen renang di kolam renang kamu, Raf."

Lalu Zaer nyelonong masuk, dia berteriak dari dalam. "Kamar kita di mana nih, Raf?"

Rafael hanya menggaruk-garuk belakang kepalanya dengan sikap bingung. Lalu akhirnya mengangkat bahu, terserah. Hanya Thalysa yang tersenyum malu-malu, tapi berlari mengikuti suaminya. Sikap mereka aneh sekali.

"Gak apa, Yang?" Rafael minta pendapatku.

Aku tergelak, menepuk bahunya. "Apaan, sih, Pa? Biar seru ada mereka, tau. Yuk, tunjukin rumah kita. Ntar mereka nyasar lagi?"

Tanpa banyak kata, Rafael merangkul bahuku ke dalam rumah. Kami makan malam dengan santai, kecuali aku. Tamu kami begitu menikmati hidangan si Mbok. Tak merasa risih dengan kehadiranku yang sesosok hantu. Usai makanan di piring masing-masing tandas, kami beralih ke perapian di samping meja makan dari kayu mahoni yang panjang.

Zaer menyalakan korek api ke dalam kayu, aku melempar angin dari jari-jariku sampai apinya berkobar dan menyala hangat. Thalysa dan Zaer kemudian duduk di sofa cokelat tinggi, tembok hijau muda di belakangnya dipasangi lukisan pegunungan dan pedesaan di lerengnya. Indah, damai. Sedang aku dan Rafael berleha-leha kekenyangan, di karpet tebal berbulu lembut di bawahnya.

"Aku mau nginfoin sesuatu," kata Zaer memulai. Tangan yang semula memeluk bahu Thalysa di atas sofa ditarik, posisi duduknya jadi lebih serius, condong ke Rafael seraya menautkan jemari.

Rafael hanya menunggu dengan tenang, kedua alisnya teracung memandang sang sepupu. Aku menyandarkan kepala di dadanya, dia mulai mengelusi rambutku.

"Bokap lo cerai ma istrinya," tutur Zaer, "Entah gimana. Dia tes DNA sama si Reza, dan hasilnya nunjukin kalo di antara mereka nggak ada ikatan darah, satu persen pun."

Aku beralih memeluk Rafael, mau bagaimana pun takut dia terluka mendengar faktanya. Meski dia tak menyukai mereka.

Tetapi, Rafael acuh tak acuh. Seolah memang sudah bisa memprediksi.

"Terus?" sahutnya enteng, tak peduli.

"Om nemuin kita," jawab Zaer sambil menoleh ke Thalysa, "bilang, mohon-mohon sebenernya, katanya mau ketemu kamu. Di mana pun kamu berada," lanjutnya prihatin.

Aku membuka pelukan, tersenyum menyemangati sambil mengelusi bahunya.

"Sampein aja, Bang, kalau aku udah maafin ... Papa," tandas Rafael, enggan membahas lebih lanjut sepertinya. Apalagi mengenai masalah *'pertemuan'*.

Sejenak hening. Hingga Thalysa menceriakan suasana lagi. Dia merengek ingin menantang kedua lelaki itu untuk nonton film horor di DVD. Ugh! Seperti aku bukan hantu saja.

Yang terjadi selanjutnya adalah, Rafael dan Zaer tergelak habis-habisan mengomentari film horor yang ditonton. Rafael, si *ex* pemburu hantu mengkritik kuntilanak dan pocong yang tidak natural. Sedang Zaer mengomentari terlalu banyak adegan *sex* di sana.

Sementara aku tidak terlalu memerhatikan. Aku lebih suka liat cowok ganteng, begitu pun Thalysa yang bosan dengan idenya sendiri. Jadilah kami diam-diam menyelundup pergi dari ruangan itu. Kami pergi ke kamarku yang bernuansa kuning. Thalysa rebahan di sebelahku, memeluk guling.

"Neng Lisa." Aku meniru Zaer yang memanggilnya begitu. "Gimana sih rasanya nikah itu?"

Thalysa menoleh, menatapku dengan binar bahagia di bola matanya. "Nikah itu bahagia banget. Sama ... enak."

Dia bercerita, “Meski pun pasti ada aja yang bikin aku sama Zaer berantem-berantem kecil. Itu wajar. Tapi, tetep kita bakal akur lagi dan nyelesain masalah sama-sama.”

Aku menyimak antusias.

Thalysa berdeham, memasang tampang usil. “Kenapa? Ngebet kawin, ya?”

“Iyaaa,” tukasku polos apa adanya.

“Kenapa nggak nikah aja?” usul Thalysa.

Aku menggigit bibir, tak buru-buru menjawab lagi. Dia pamit keluar, katanya kangen Zaer. Padahal baru beberapa menit berpisah. Itu pun masih berada di atap yang sama. *Huluuuuh* ....

“Eh, Rafa, ngapain di sana?” seloroh Thalysa saat mencapai ambang pintu.

Entah apa jawaban Rafael. Dua detik kemudian berangsur hening. Aku tak bergerak, menunggu Rafael di sini. Dan dia tak kunjung datang. Bagaimana sih tadi Thalysa memergokinya? Apakah Rafael tak sengaja menguping pembicaraan aku dan Thalysa tadi? *Uhm?*

Paginya, Thalysa dan Zaer meminta izin untuk memakai kolam renang. Mereka sangat mesra dan romantis. Keduanya hilir mudik berenang, dan sesekali berciuman panas di tepi kolam.

Ya, ya, ya. Jelas aku mengintip dari atas atap, tengkurap memandangi mereka. Duh, ini mata bakal bintitan nggak, ya?

Aku berbuat begini karena tidak tahu Rafael di mana. Dia menghindariku, entah kenapa atau apa musababnya aku tak tahu. Aku mengubah posisi jadi telentang, menaruh lengah ke jidat dan memejamkan mata. Aku mau pura-pura tidur saja di sini.

"Ollyyyyyte!" teriak Rafael di depan mukaku. Aku lekas bangun, Rafael berdiri di atas tangga besi.

"Papaaaa." Aku balas teriak senang.

Dia menggosok-gosok telinga mendengarku dengan wajah kesal. "Ngapain sih nongkrong di atas genting, hah?"

Aku berceloteh. "Lagi ngekhayal gimana rasanya berenang di udara."

"Kayak kamu nggak tiap waktu ngelayang aja," celetuknya.

Dalam sekejap aku sudah ada di sisinya, dia tak tampak terkejut. "Pa, kita renang kayak mereka, yuuuk! Aku juga punya, lho, baju renang plus bikini."

Aku berkedip genit.

"Ayo aja," tantang Rafael pongah.

Uhuuuuui.

Aku memang membawa pakaian dalam *limeted edition*-ku ke sini, dari rumah si Kokom waktu itu. Sudah tidak ada Thalysa dan Zaer di kolam renang. Rafael hanya mengenakan kolor dan aku pakai baju renang, kami berenang bersama-sama.

Saat berenang berseberangan di dalam air, kami saling membuka mata dan bertatapan untuk tiga puluh detik. Rafael tersenyum lalu mengangguk mantap. Entah apa yang dipikirkannya.

Usai merasa puas, dia mengajak berhenti. Rafael memangku tubuhku ke tepi, kedua tanganku memeluk lehernya. Air menetes-netes di rambut gondrongnya, dia menggeleng-geleng keras dan menciprati mukaku. Dia tergelak senang, begitu pun aku.Wajahnya tidak lagi seperti kepiting rebus, saat melihat aku memakai baju renang di hadapannya untuk pertama kali.

"Ollyte," panggil Rafael, kepalanya menunduk lalu mendongak ke langit. Bodi berototnya indah sekali, aku menelan ludah secara dramatis.

"Iya, Pa?" Aku tersenyum, semoga tampangku tak kelihatan mupeng-mupeng amat.

Rafael menoleh padaku. "Nikah, mau?" katanya dengan nada ambigu.

Aku cengo. "Maksudnya ... Papa, ngajak nikah ... aku?" tunjukku pada diri sendiri.

"Ya, semacam itu, lah," tukasnya.

"Hah?"

Apa sih? Nggak romantis banget! Tetapi, aku malah ingin tertawa. Dia serius tidak, sih?

Rafael hanya diam, ekspresinya sulit dibaca.

"Papaaaaaa," jeritku manja.

Rafael malah menggaruk belakang kepala, kikuk. "Mau nikah, 'kan? Ya, ayok!"

Sungguh babang tampan ajaib! Tidak pakai basa-basi, langsung tembak sasaran! "Kapan, Pa?" teriakku antusias.

Terserahlah tidak romantis juga. Yang penting dapat kepastian. *Eaaa ... eaaaa ....*

Malam kemarin dan seharian ini ternyata Rafael sibuk merenung setelah mendengar obrolanku dengan Thalysa, dia cerita padaku menjelang sore. Dia memutuskan untuk mengikat hubungan kami secara sakral. Ini pasti berat baginya, karena hari-hari selanjutnya dia tampak sangat gugup.

***

Aku baru kali ini melihat Rini–istri Bili–yang katanya super galak. Pernikahan ini hanya dihadiri Thalysa, Zaer, Bili, dan Rini. Bili bertindak menjadi wali nikahku, usai diarahkan oleh Zaer dan Rafael agar mau membantu. Mereka juga yang mendekor ruangan dengan dihiasi bunga-bungaan segar seperti mawar merah dan lily putih. Zaer mengerahkan segala daya upayanya untuk mendatangkan penghulu untuk kami, pada jam satu dini hari di malam Jumat.

"Saya terima nikah dan kawinnya Ollyte Morgan dengan mas kawin cincin putih seberat lima puluh gram dibayar tunai!"

Dengan lantang dan satu kali tarikkan napas, Rafael mengucapkan ikrar itu. Dia pasti belajar mengucapkan kalimat sakral tersebut dari Zaer. Tiga hari sebelum malam ini, dia memang gugup dan gelisah sekali meski tidak mau mengakui. Pasti berat untuk Rafael, tetapi dia melakukannya juga. Untukku, demi kami.

"Sah para saksi?" tanya penghulu.

"SAH!"

"SAH!"

"Alhamdulilah!"

Mereka riuh sekali. Aku yang mendengar semuanya karena menunggu di kamar lantai satu begitu Bahagia, sampai ingin menangis haru. Aku tidak dapat menggambarkan betapa aku sangat luar biasa ....

"Olly, yuk kita keluar!" Thalysa menepuk bahuku, dia membukakan pintu.

Aku berjalan di depannya, kami langsung mengarah ke ruang di mana Rafael yang kini berstatus suamiku menunggu. Aku

berkamuflase jadi manusia. Mereka melihat ke arahku dengan pandangan kagum.

Senyum Rafael yang memakai setelan jas hitam terkembang, saat melihatku memakai kebaya putih sederhana yang membungkus tubuh langsingku secara elegan. Thalysa sudah menandani wajah putih pucatku secara natural, aku memujinya tiada henti, karena sudah membuat seperti seorang putri. Rambutku digelung biasa, hiasan kepalanya hanya mahkota kecil yang indah.

Kini aku menatap Rafael malu-malu, sembari duduk. Penghulu menyuruhku mencium tangan suamiku yang terasa gemetaran. Dia pun mengecup hangat keningku. Dalam beberapa detik yang terasa syahdu dan mengawang-ngawang.

Untuk hari-hari yang panjang nanti, aku membayangkan wajah dan tubuh renta Rafael. Di sana aku berharap Thalysa dan Zaer mendapat selusin anak, atau setidaknya empat sampai enam anak. Hingga aku dan Rafael bisa mengasuh salah satunya. Dan bila beruntung, semoga saja ada yang menuruni indera keenam orang tuanya.

Aku dan Rafael saling berpandangan, penuh bunga-bunga cinta yang seakan tiada sirna.

Aku berkhayal.

Kami memandang kebun kopi di temani dua bocah kecil, sepasang lelaki dan perempuan, di sisi tubuh masing-masing. Aku memegang lengan si perempuan yang berparas pucat dan rambut hitam bergelombang. Mereka anak-anak Thalysa dan Zaer.

Gadis mungil itu menarik lenganku untuk menatapnya, berkata, “Nanti aku yang nemenin Om sama Tante.”

Aku mengangguk, Rafael menoleh, dan memeluk pinggangku dengan tangannya yang bebas. Kami saling melempar senyum.

~TAMAT~